

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : Koleksi Ismoyo

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : MCH & Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>

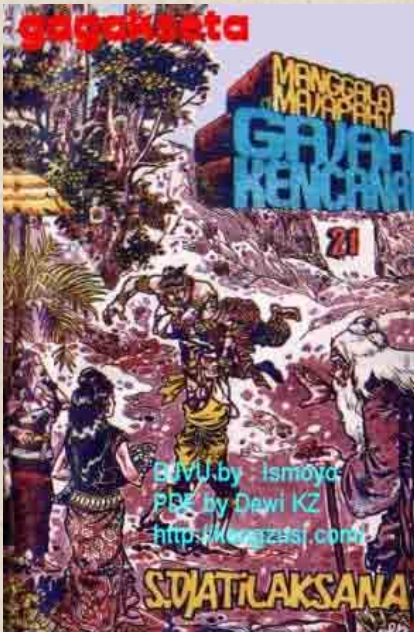
JILID 21

I

GARIS antara Baik dan Buruk, sering kabur. Tetapi sesungguhnya pengaburan itu hanya terletak pada pandangan dari perbedaan segi kepentingan.

Dua tokoh ksatria dalam cerita Ramayana, Kumbakarna dan Gunawan Wibisana, masing-masing sering menjadi buah pembahasan yang menarik. Kumbakarna berpijak pada kepentingan negara. Negara yang telah melahirkan, menghidupi, mengayomi dan

akan menjadi bumi persemayaman jasadnya yang terakhir. Dia melawan rama, bukan karena hendak membela saudaranya prabu Rahwanaraja, tetapi membela tanah air yang dicintainya. Gunawan Wibisana memandang dari segi



<http://dewi-kz.info/>

Kebenaran dan Kebaikan. Ksatria yang berpijak pada Kebenaran tak boleh terpengaruh oleh ikatan sanak hubungan keluarga. Yang hitam itu hitam, yang putih itu putih.

Tetapi betapapun hendak dikaburkannya garis perbedaan itu, namun pada akhirnya akan tampak jumlah warna perbedaannya. Baik itu Benar dan Kebenaran itu hanya tunggal. Pohonnya pohon peri kemanusiaan, sarinya sari dzat Hyang Widdhi, bunganya bunga Welas asih dan buahnya buah budi perilaku, tumbuhnya berpijak bumi kebenaran, tegaknya lurus menjulang ke angkasa kesucian.

Galis Konang dan Kebo Buntung, menganggap tindakan untuk menangkap Indu Salupi itu benar. Karena melakukan tugas, karena taat pada perintah. Brahmana muda itupun merasa memenuhi panggilan dharma untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Dua tindakan dari dua panggilan kewajiban itu saling bertemu dalam garis yang bertentangan. Masing-masing berpijak pada pendirian, masing-masing merasa bahwa tindakan menurut kepentingan masing-masing itu saling beradu, maka berhamburanlah kebenaran itu menjadi keping-keping kekaburan, lalu berguguran ke dalam laut penyaringan.

Sepintas memang hampir tiada beda antara kebenaran yang satu dengan yang lain sehingga orang bimbang akan sifat Kebenaran itu. Namun beberapa, waktu kemudian, sari kebenaran itu segera tampak. Kebenaran yang murni akan mengendap, mengempal keras dan kokoh, takkan terhanyut oleh gelombang laut yang bagaimanapun dahsyatnya. Kebenaran yang semu, cepat akan cair, merambang ke atas permukaan air dan terus dihanyut oleh gelombang laut ke delapan penjuru dan ditemu oleh incan-incan yang menginginkan mencari kebenaran yang sesuai dengan kepentingannya.

Kebo Buntung merasa bahwa brahmana itu menghalangi tugasnya dan diserangnyalah brahmana itu dengan sekuat tenaga. Namun kekalapan itu hanya menambah kekacauan pikirannya, mengganggu ketenangan permainannya. Dan hal itu memberi peluang bagi brahmana muda untuk menyusupkan ujung tongkat dahan kayu, mengarah bagian yang lemah.

Tring.... tiba-tiba ujung dahan terpapas kutung oleh pedang Kebo Buntung tetapi serempak dengan itu pula, Kebo Buntung pun menjerit, terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang lalu rubuh.

Peristiwa itu terjadi terlalu amat cepatnya sehingga Galis Konang tak mengetahui apa yang terjadi. Dan iapun tertegun, memalingkan pandang ke arah kawannya.

“Ki sanak sambutlah dahan kayu ini” tiba-tiba brahmana melompat maju lalu taburkan dahan yang tinggal sedepa panjangnya ke muka Galis Konang.

Galis Konang terkejut sekali. Biji matanya seperti hendak dipagut oleh seekor ular buntung. Dan ia masih tercengkam dalam getar ketegunan. Untuk menghindar atau menangkis, dia sudah tak mempunyai kesempatan lagi. Satu satunya jalan hanyalah dengan cara menggembor sekeras kerasnya. Mudah-mudahan dengan gemboran itu lawan akan terkejut sehingga tertegun. Atau kalau tak dapat menghentikan serangannya, pun akan berkurang lajunya, Atau mungkin pula ujung kayu itu akan menyisih mengenai lain anggauta tubuhnya, asal jangan mata.

Walaupun sudah terlintas akan rencana itu tetapi karena tak mempunyai cukup waktu untuk membuat persiapan mengerahkan seluruh tenaga-inti dalam perut atau Cakram Manipura, gemboran yang menggunakan aji Senggara Macan

itu tak dapat mengembangkan kedahsyatan sepenuhnya. Untunglah di samping menggembor itu, ia juga berusaha untuk menundukkan kepala sehingga ujung dahan lawan itu hanya mengenai alis. Ia dapat menyelamatkan biji matanya tetapi tusukan kearah alis itu cukup pula untuk membuatnya terhuyung-huyung dengan mata berbinar-binar dan kepala berdenyut-denyut.

“Rubuhlah” sekonyong - konyong dari balik sebuah gerumbul muncul sosok tubuh orang lelaki menyambut Galis Konang dengan sebuah tebasan tangan ke belakang tengkuknya, krek Seketika Galis Konang pun rubuh terkapur di tanah tak berkutik lagi.

Brahmana terkejut melihat kemunculan lelaki itu. Bahwa lelaki itu memukul seorang musuh yang sudah tak berdaya, manimbulkan rasa tak puas pada hati brahmana, ia belum mengenal siapa pendatang itu. Walaupun tindakan orang itu hendak membantunya, namun ia tetap tak menyutujui. Diwaspadakannya orang itu dengan pandang selidik yang tajam.

“Tuan brahmana tentu tak kenal kepadaku, bukan?” seru pendatang itu lebih dahulu.

Brahmana mengangguk.

“Tetapi aku tak kenal siapa tuan” kata orang itu pula “bukankah tuan ini brahmana Anuraga”

Brahmana muda itu terbeliak. Namun cepat pula ia mengendapkan nyalang matanya “Benar, siapakah ki sanak ini?”

“Ah, tuan amat pelupa” sahut orang itu “pada hal aku masih dan selalu mengingat akan kegagahan tuan waktu mengamuk di medan perang Pajarakan yang lalu”

“O” desuh brahmana muda Anuraga ”lupakanlah peristiwa itu, Tetapi aku benar-benar tak ingat di manakah ki sanak saat itu”

“Tuan tentu masih ingat akan ki tumenggung Ikal-ikalan Bang, bukan ? Aku salah seorang senopati gusti tumenggung Ikal-ikalan Bang itu”

Brahmana Anuraga merenungkan keterangan orang itu, Apabila dia senopati dari tumenggung Ikal-ikalan Bang, tentulah seorang tamtama dari pasukan Kerajaan Majapahit. Namun ia masih belum jelas, di fihak manakah dia bekerja.

“Kalau tuan menginginkan tahu, namaku yalah Kebo Bang

“O, lalu maksud ki sanak datang ke mari?” tukas Anuraga.

Kebo Bang tertawa ramah ”Tak lain hanya bertujuan untuk menyelamatkan wanita itu dengan anaknya. Syukurlah tuan sudah membantu kami untuk menghajar kedua utusan itu”

“Siapakah kedua orang itu?” tanya Anuraga.

“Yang berlengan satu itu bernama Kebo Buntung dan yang kupukul tengkuknya itu Galis Konang”

“Utusan siapakah mereka itu?” tanya pula Anuraga.

“Ra Kembar, tumenggung Kembar menitahkan mereka membunuh wanita itu dan puteranya” Kebo Bang memberi keterangan.

“Hm, aneh” gumam Anuraga ”mengapa ra Kembar hendak membunuh mereka ? Apa salah mereka?”

Kebo Bang tertawa datar ”Dia tak bersalah kepada siapapun kecuali terhadap baginda Jayanagara.”

“Kepada baginda?” Anuraga terbelalak makin.

“Ya” sahut Kebo Bang “karena wanita itu telah mengandung putera baginda.”

“Itulah suatu kebahagiaan bahwa baginda telah mempunyai keturunan. Mengapa ra Kembar hendak membunuhnya ?” seru Anuraga.

“Karena baginda tidak bermaksud mencari keturunan, melainkan hanya bersenang-senang belaka” kata Kebo Bang “dan ibunda baginda kanjeng ratu Indrcswari malu. Singgasana kerajaan tak dapat menerima seorang putera raja dari ibu keturunan kasta Sudra, hasil hubungan gelap dengan seorang wanita yang menjadi dayang. Kerajaan tak dapat menyambut kehadiran seorang lembu peteng!”

Anuraga mendesuh panjang “ah, manusia! Manusia yang dilahirkan dari sumber kedosaan, tetap tak dapat melepaskan diri dari lumpur kedosaan. Dosa itu tetap melekat dalam hayatnya, dibawa mati dan disandang pula dalam penitisannya”

“Hm” Kebo Bang mendesuh.

“Kebo Bang, ingin kutanya kepadamu!” sesaat kemudian tiba-tiba Anuraga berseru kerat “siapakah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain itu?”

Kebo Bang tertawa “Engkau seorang brahmana bagaimana engkau bahkan bertanya kepadaku? Bukankah agama Syiwa mengadakan pembagian kasta itu? Bukankah pada hakekatnya memang beda seorang raja dengan seorang sudra, seorang pandita dengan seorang waisya, seorang ksatria dengan seorang pandita?”

“Beda tetapi serupa” sahut Anuraga “beda kedudukannya, kelahirannya dan kekayaannya tetapi serupalah manusianya. Memang karena dalam kehidupannya yang lalu mereka telah

memupuk dosa maka dalam kelahirannya yang sekarang mereka harus menderita. Tetapi bukanlah mereka itu akan tetap seperti mereka, dari kehidupan yang lalu, sekarang dan kelak. Mereka akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang mereka lakukan. Tiada yang dapat merubah keadaan mereka kecuali diri mereka sendiri. Demikian pulalah halnya dengan mereka-mereka yang menurut anggapanmu berada dalam kasta tinggi. Pun akan mengalami perubahan sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan saat ini.”

“Ah, brahmana” sambut Kebo Bang ”janganlah meluaskan pembicaraan ke angkasa yang tiada terbatas. Kita berbicara pada soal kenyataan yang ada pada saat ini saja. Sebagai lambaran kita berpegang pada ajaran agama Syiwa yang menciptakan pembagian kasta”

“Baik” sahut Anuraga ”tetapi engkau harus menjawab pertanyaanku. Jika tak mampu, pembicaraan ini kuanggap angin lalu belaka.”

“Silahkan bertanya!”

“Siapakah ayahanda dari baginda prabu Jayanagara itu?” Anuraga mulai mengajukan pertanyaan.

“Rahyang ramuhun baginda Kertarajasa”

“Putera siapakah baginda itu?”

“Dyah Lembu Tal”

“Siapa ayahanda dari Dyah Lembu Tal?”

“Mahesa Campaka atau Batara Narasinga” jawab Kebo Bang.

“Putera siapakah Batara Narasinga itu?”

“Putera Mahisa Wonga Teleng”

“Siapakah ayah dari Mahisa Wonga Teleng?”

“Baginda Rajasa sang Amurwabumi”

“Siapakah baginda Rajasa sang Amurwabumi itu?”

“Maksudmu?” Kebo Bang kerutkan dahi.

“Siapakah baginda Rajasa sang Amurwabumi itu sebelum menjadi raja Singasari?”

“Ken Arok”

“Siapakah ayah Ken Arok?” masih brahmana Anuraga mendesak pertanyaan.

“Dewa Brahma”

“Dewa Brahma? Bagaimana engkau tahu kalau ayahnya seorang dewa?” tanya.

“Brahmana” kata Kebo Bang dengan wajah menggelap “engkau seorang pandita, mengapa engkau tak mengerti akan hal itu bahkan tampaknya engkau menyangsikannya?”

Anuraga tertawa “Bukan menyangsikan lagi tetapi memang tak percaya. Adakah engkau dapat membuktikan hal itu?”

Kebo Bang tertegun, sesaat ia baru dapat menjawab “Demikianlah menurut kata orang.”

“Itulah manusia” sahut Anuraga “yang pandai merangkai kata, menjalin kisah. Demi mengagungkan kawibawaan seorang raja maka dirangkailah suatu pncyanjungan bahwa Ken Arok itu adalah putera dari batara Brahma. Lepas dari benar tidaknya hal itu, yang nyata dan disaksikan oleh orang, Ken Arok itu adalah putera dari Ken Endok yang bersuamikan Gajah Para. Kemudian entah karena apa, maka hamillah Ken Endok tanpa sepengetahuan suaminya. Karena malu atas perbuatan isterinya maka meninggallah Gajah Para”

Kebo Bang tertegun tak dapat membantah.

“Ken Endok bukan dari kasta brahmana ataupun ksatria melainkan dari kasta sudra. Dan Ken Arok tidak di ketahui siapa ayahnya. Tetapi akhirnya diapun dapat menjadi raja yang pertama dari kerajaan Singasari. Dan dia pulalah yaag menjadi moyang dari baginda Jayanagara yang sekarang. Apakah engkau masih tetap mempertahankan ke kastaan itu?”

“Brahmana” teriak Kebo Bang “ajaran Syiwa tetap mengadakan kasta karena hal itu sudah menjadi garis kodrat setiap insan. Ken Arok bukan seorang anak haram, anak yang tak diketahui ayahnya, melainkan putera dari batara Brama sehingga walaupun dilahirkan dari rahim seorang wanita sudra, tetapi jiwanya tetap besar dan luhur”

“Bagus, Kebo Bang” tiba-tiba brahmana Anuraga berseru girang “jika demikian anggapanmu, akupun amat setuju sekali”

Kebo Bang terkesiap. Ia tak mengerti kemana arah jatuhnya kata-kata brahmana muda itu.

“Walaupun bayi itu dilahirkan dari rahim seorang dayang, tetapi jiwanya tetap luhur karena dia adalah tetesan darah seorang raja” seru Anuraga.

Secepat itu pula Kebo Bangpun menanggapi “Itulah ki brahmana mengapa sebabnya gusti ratu Indieswari menitahkan ra Kembar untuk membunuh wanita itu bersama puteranya. Dan itu pula sebabnya maka akupun menyusul kemari untuk menyelamatkannya!”

Brahmana Anuraga terdiam, lalu bertanya “Siapakah yang menyuruh tuan melindungi wanita itu?”

“Adakah hal itu perlu tuan ketahui?” Kebo Bang balas bertanya.

“Perlu sekali” jawab Anuraga “karena akan menjadi pertimbangan langkah yang akan kuambil”

“Langkah apa?” tanya Kebo Bang “apakah engkau bermaksud untuk menghalangi maksudku apabila engkau tak segaris dalam pendirian?”

“Jangan terburu menyimpulkan pembicaraan dulu ki sanak” jawab Anuraga “katakanlah siapa yang menitahkan engkau kemari?”

“Seorang penguasa pemerintah yang besar pengaruhnya”

“Namanya?”

“Cukup, ki brahmana” cepat Kebo Bang memberantas “jangan engkau menghendaki terlampau jauh dari batas yang menjadi wewenangku !”

Anuraga tertawa “Tak apa, karena akupun sudah dapat menduga siapa orang itu”

“Siapa?” kini Kebo Bang terpancing untuk mengetahui.

“Cukup, ki sanak” cepat pula Anuragapun membatasi pembicaraan “jangan engkau menginginkan tahu apa yang kuduga”

“Itu lain” bantah Kebo Bang “karena kalau engkau menduga salah, tentu lain pula pendirianmu terhadap diriku, bukan?”

“Memang benar” sahut Anuraga “tetapi yang penting bukan siapa orangnya melainkan bagaimana alasannya. Alasan itulah yang kunilai sebagai pendiriannya”

“O” Kebo Bang hanya mendesuh.

Sejenak Anuraga lontarkan sebuah pandang pengamatan kepada Kebo Bang, kemudian berkata "Bagaimana alasanmu hendak menyelamatkan wanita dan puteranya itu?"

"Bayi itu adalah tetesan darah keturunan baginda, harus diselamatkan dari kebinasaan yang sewenang-wenang" kata Kebo Bang "ki brahmana, apa yang kuperbincangkan panjang lebar dengan tuan mengenai kasta tadi adalah pendirian gusti ratu Indreswari. Hendaknya tuan jangan mencampur adukkan faham itu dengan tujuanku"

Anuraga tertawa tawar. "Itu memang baik. Asal benar-benar alasan itu tidak engkau gunakan untuk kepentingan tujuanmu hendak mengambil wanita itu. Sekarang ingin kutahu, dengan cara bagaimana engkau dapat menyelamatkan wanita dan puteranya itu? Bukankah fihak keraton memusuhi dan bahkan sudah menurunkan titah untuk membunuhnya?"

Kebo Bang tertawa "Engkau lupa kepada apa yang kuterangkan tadi, ki brahmana. Orang yang mengutus aku itu adalah seorang mentri yang amat berkuasa dan berpengaruh kepada baginda. Beliau lebih dari mampu untuk menyelamatkan jiwa seorang wanita dengan seorang bayi"

"Agar dengan demikian wanita dan puteranya itu dapat dijadikan alat untuk menekan baginda?" seru Anuraga.

"Itu bukan urusanmu dan bukan urusanku pula" seru Kebo Bang "eh, ki brahmana, tuan seorang pandita, mengapa tuan masih mencampuri urusan duniawi bahkan suatu masalah yang melibat diri seorang wanita? Apakah tuan tak takut akan terlumur hinaan sebagai seorang brahmana yang tak suci? Apa pula tuan masih muda belia"

Anuraga tertawa nyaring dan panjang "Bunga teratai tetap putih bersih walaupun tumbuh di payau yang kotor. Jika

engkau menolong orang karena engkau mengharapkan suatu pujian, jelas kalau amal pertolonganmu itu berlekat debu keinginan atau pamrih. Demikian pula halnya bila engkau takut menolong karena takut dihina orang, engkau pun masih terlekat debu Keinginan. Ketahuilah, wahai Kebo Bang, kita menolong karena kita wajib menolong kepada orang yang benar-benar memerlukan pertolongan, Jangan takut dihina orang, jangan pula gentar menghadapi akibat dari pertolonganmu itu dan yang penting janganlah engkau menolong karena mengharapkan sesuatu pamrih

Berhenti sejenak, Anuraga melanjutkan pula "Wanita pun juga manusia seperti kaum pria. Adakah engkau anggap menolong wanita itu suatu tindakan yang tidak suci ? Aha, Kebo Bang, yang menganggap demikian, itu menandakan kalau batinnya tidak suci sendiri. Orang yang tidak suci batinnya tentu akan merangkai dan memandang sesuatu dari sifat batinnya."

"Sudahlah ki brahmana" akhirnya Kebo Bang tak sabar lagi "silahkan engkau serahkan wanita itu kepadaku agar dapat kuantarkannya kepada gusti junjunganku di pura kerajaan"

"Begini ki sanak" kata Anuraga kemudian "kalau aku menolak engkau pasti menuduh aku merintangi maksudmu. Sekarang marilah kita tanya sendiri pada wanita yang bersangkutan. Apabila dia setuju ikut engkau, silahkan membawanya. Tetapi kalau dia tak mau, janganlah pula engkau memaksanya"

"Hm, tanyalah!" seru Kebo Bang menahan geram.

Anuraga berkisar langkah dan berpaling ke arah Indu, serunya "Nini, ki Kebo Bang ini diutus oleh menteri kerajaan untuk menjemputmu pulang. Menteri itu hendak

menyelamatkan jiwamu dan jiwa anakmu dari ancaman orang2 yang akan membunuhmu”

“Duh, sang brahmana” Indu serentak berlutut, “aku sudah jenuh hidup dilingkungan dinding2 keraton. Akupun tak senang tinggal di pura kerajaan yang penuh pertikaian dan kepalsuan. Aku hendak menyepikan diri hidup di alam bebas dengan anakku”

“Ho, jangan takut, nini” seru Kebo Bang seraya maju selangkah “gustiku pasti akan melindungi dirimu”

“Terima kasih ki Kebo Bang” sahut Indu “tetapi hatiku sudah tawar akan kehidupan di pura kerajaan. Aku ingin hidup tenang di alam pegunungan yang sunyi. Hidupku hanya untuk anak ini, aku sendiri sudah tak mengharap apa-apa....”

“Nini” seru Kebo Bang “engkau masih muda belia, mengapa harus berputus asa? Hidupmu masih panjang dan masih menjelang sinar surya gemilang.”

Indu tertawa kering, sekering daun dimusim kemarau “Tidak, ki Kibo Bang, pendirianku sudah tetap, Aku tak mau diganggu lagi.”

“Tetapi nini ...”

“Cukup ki Kebo Bang” cepat Anuraga menukas “jangan hendaknya engkau memaksakan kehendakmu pada lain orang. Dia sudah cukup menderita, jangan engkau mengganggunya lagi”

Kebo Bang berpaling memandang Anuraga dengan sinar raata berkilat-kilat “Engkau boleh mengatakan apa saja. Tetapi tindakanku ini bukanlah suatu pemerkosaan kehendak, melainkan suatu langkah melaksanakan tugas. Dia tak

meminta pertolonganmu, janganlah engkau memaksakan kehendakmu untuk menolongnya”

Anuraga tidak menyahut melainkan berpaling ke arah Indu, serunya ”Nini, katakanlah bagaimana kehendakmu sekarang?”

”Duh, sang brahmana yang hamba hormati” kata Indu sambil menelungkupkan kedua tangannya memberi sembah ”apabila tuan berkenan hati, hamba akan mohon pertolongan tuan untuk membawa hamba ke suatu pegunungan yang jauh dari keramaian dunia”

”Tenangkan hatimu, nini, seorang brahmana takkan ingkar janji” kata Anuraga lalu berpaling kepada Kebo Bang ”nah, engkau dengar atau tidak. Wanita itu meminta pertolonganku dan akupun wajib menolongnya”

”Jadi artinya engkau akan menghalangi tindakanku untuk membawanya ke pura kerajaan?” Kebo Bang menyalang pandang penegasan.

”Semoga jangan terjadi hal itu dan ki Kebo Bang rela meninggalkannya dalam ketenangan” sahut Anuraga.

”Jika harapanmu tak kululuskan?” tanya Kebo Bang pula.

”Ah, engkau berdosa ki sanak, karena engkau membangkitkan kemarahan seorang brahmana” jawab Anuraga.

Kebo Bang tertawa mengejek ”Aku lebih suka tertimpah dosa semacam itu daripada harus meninggalkan tugasku”

”Jadi?” Anuragapun menegaskan.

”Aku tetap hendak membawa wanita itu ke pura kerajaan. Apabila engkau hendak menghalangi berarti kita harus berkelahi”

“O” desuh Anuraga ”memang telah kuduga sejak tadi bahwa akhirnya kita harus berhadapan. Ketahuilah, bahwa caramu memukul tengkuk orang yang sudah tak berdaya tadi, memang sudah membangkitkan kemuakanku”

“Jangan bermulut besar, brahmana, sambutlah tinjuku ini” seru Kebo Bang terus menerjang dan menghunjamkan tinjunya ke dada brahmana. Brahmana muda itu menyurut mundur dua langkah sehingga Kebo Bang menerpa angin. Ia marah. Sebuah loncatan yang,, dilambari dengan pijakan kaki ke tanah sekuat kuatnya, mengantar tubuhnya melayang ke muka.

Anuraga terkejut. Ia tak pernah mengira bahwa Kebo Bang akan berlaku senekad itu. Cepat ia hendak menyingkir tetapi ternyata Kebo Bang terlalu cepat sekali menubruknya. Tubuh Anuraga kena tersikap oleh kedua tangan Kebo Bang. Ia meronta sekuat kuatnya tetapi Kebo Bangpun makin memperkokoh jepitan tangannya.

Rupanya Kebo Bang pernah menyaksikan betapa sakti brahmana muda itu mengamuk para prajurit Majapahit ketika di medan pertempuran Pajajaran. Maka ia harus menggunakan siasat lain. Tak mau ia bertempur mengadu ketangkasan pukulan. Ia tahu bahwa brahmana itu memiliki ilmu tata-kelahi yang hebat. Tak mungkin ia dapat mengalahkannya. Maka ia berganti siasat untuk mengajaknya bergumul.

Demikian segera terjadi pergumulan yang seru. Pergumulan yang memerlukan tenaga dan kekuatan. Hanya saja Anuraga difihak yang harus melepaskan diri dan Kebo Bang menduduki fihak yang hendak menghancurkan.

Ternyata Kebo Bang memang memiliki tenaga yang kuat. Kedua lengannya mengandung kekuatan seekor gajah.

Anuraga harus mengerahkan tenaga agar tulang rusuknya tak sampai tercengkam patah. Beberapa saat kemudian timbullah kesadaran Anuraga bahwa ia harus bertahan sekedarnya, tak boleh terlalu memaksa diri. Setelah lawan mulai menurun kekuatannya barulah ia nanti kerahkan seluruh tenaganya untuk berontak melepaskan diri.

Tengah pergumulan itu berlangsung seru, sekonyong-konyong dari balik sebuah gerumbul pohon melompat seorang lelaki tinggi besar. Dan tanpa berkata suatu apa, ia terus taburkan dua batang pisau. Sebatang ditujukan ke arah Kebo Bang dan sebatang kepada Anuraga.

Yang pertama mengetahui kemunculan orang itu ialah Anuraga karena dia kebetulan berdiri menghadap ke arah orang itu. Sedangkan Kebo Bang karena tegak membelakangi, terlambat untuk mengetahuinya.



“Awas, seorang lelaki menaburkan pisau ke arah kita!” cepat Anuraga berseru kepada Kebo Bang. Kebo Bang terkejut dan berpaling. Tetapi saat itu pisau belati sudah amat dekat sekali kepadanya. Tak mungkin ia dapat menghindar. Seketika timbul siasatnya yang licik. Dengan sekuat tenaga ia mengisar tubuh Anuraga ke samping. Untuk di jadikan perisai melindungi dirinya dari serangan pisau itu.

Cret, cret.....

Anuraga terkejut. Ia tahu akan maksud Kebo Bang hendak menjadikannya sebagai perisai. Tetapi karena tangannya masih dicengkam kuat-kuat oleh Kebo Bang, terpaksa ia tak dapat menangkis. Untunglah dalam detik-detik yang berbahaya itu ia masih dapat mengerahkan seluruh tenaga untuk mengisar tubuh sehingga dadanya terhindar dari belati. Belati itu bersarang pada lengan bahunya sebelah kiri. Dan karena dalam mengerahkan tenaga tadi, ia telah mengundang seluruh tenaga-inti dalam tubuhnya maka lengannyapun meregang kencang dan keras sekali. Belati hanya menancap tak berapa dalam lalu jatuh ke tanah.

Dan seiring dengan peristiwa itu, Kebo Bangpun lepaskan pelukannya dan mendekap bahu kanannya. Sebatang belati dari lelaki tak dikenal itu telah menancap pada bahu belakangnya. Darah mengucur deras sehingga punggung bajunya pun berwarna merah.

“Keparat” Kebo Bang mendamprat seraya mencabut belati dari bahunya, berputar tubuh menghadap penyerang licik itu “siapa engkau !”

Orang itu tertawa mengejek “Engkau harus bersyukur kepada brahmana itu. Apabila dia tak meronta dan mengisarkan tubuhmu, saat ini engkau tentu sudah terkapar dengan punggung berhias belati”

“Jahanam” teriak Kebo Bang pula dengan merah padam karena marah “sebutkan dulu namamu sebelum engkau menuju ke neraka! Dan apa sebab engkau menyerang aku dan brahmana itu?”

“Sayang. Sayang” gumam orang itu.

“Apa maksudmu ?” seru Kebo Bang.

“Sayang aku terburu nafsu mengunjuk diri. Seharusnya aku menunggu dulu sampai kalian sudah sama2 kehabisan tenaga, barulah kulenyapkan semua. Ah, kukira tenaga kalian sudah habis, tak tahu kalau brahmana itu masih begitu kuat”

“Siapa engkau?” kembali Kebo Bang berseru.

“Ada peribahasa mengatakan 'bila gajah berkelahi dengan gajah, matilah pelanduk di tengah'. Ha, ha, tetapi aku bukan pelanduk. Aku adalah harimau. Apabila kedua gajah itu sudah sama2 rubuh, barulah harimau yang akan mengganyang habis daging mereka. Ha, ha” orang itu tertawa seenaknya sendiri.

Kebo Bang mencabut pedang dan melangkah maju “Hanya dua macam manusia engkau ini. Seorang manusia tuli atau manusia yang keras kepala!”

“Kedua duanya tidak!” seru orang itu “yang jelas aku adalah orang yang mendapat rejeki besar karena tanpa banyak mengeluarkan tenaga, sekali gus dapat menyingkirkan dua manusia yang hendak membawa wanita dan anaknya itu.”

“Ho, engkau juga menginginkan wanita itu?” seru Kebo Bang agak terbeliak “siapa yang mengutus engkau?”

“Ada” sahut orang itu “seorang narapraja berpangkat tinggi, amat berpengaruh sekali!”

“Siapa?” Kebo Bang mendesak.

“Yang jelas bukan junjungan yang menyuruhmu menawan wanita itu” sahut yang ditanya.

Kebo Bang menggeram “Baik, tetapi kalau engkau jantan, engkau harus berani menyebutkan namamu”

“Mengapa tak berani?” seru orang itu “aku Gagak Bongkol

“Gagak Bongkol?” Kebo Bang mengulang dengan nada agak kejut ”engkau engkau kadehan dari patih Aluyuda?”

Gagak Bongkol terkejut juga. Namun cepat pula ia menghapus rasa kejutnya dengan sebuah tertawa ejek ”Eh, tak kira kalau engkau tahu juga diriku”

“Hai, siapa yang tak tahu Gagak Bongkol, algojo berhati dingin yang selalu bekerja secara rahasia. Siapa yang membunuh berpuluh narapraja di dalam dan di luar pura Wiiwatikta atas perintah patih Aluyuda, kecuali manusia hantu yang bernama Gagak Bongkol?”

“Tepat” seru orang yang menyebut dirinya Gagak Bongkol itu ”setepat dirimu itu yalah Kebo Bang, pengawal Dharmaputera!”

Seketika pucatlah wajah Kebo Bang ketika peribadi dirinya dilucuti. Namun selintas kemudian, cerah pula wajahnya dan berserulah ia dengan nada lantang ”Sa bidalah kukkurad bibheti. Kucing hutan itu takut kepada anjing. Karena kucing hutan itu liar, gesit dan ganas, karena anjing itu tajam hidung dan tajam pengamatannya”

“Dan karena anjing itu merupakan pengawal yang setya dari tuannya” seru Gagak Bongkol tak kalah tangkasnya.

“Memang benar” jawab Kebo Bang pula ”karena itulah dia selalu disayang oleh tuannya dan dipelihara dengan baik. Beda dengan kucing hutan yang liar dan tak berani mengunjakkan diri”

“Sudahlah, Kebo Bang, jangan banyak cakap. Daripada kita membuang waktu untuk beradu lidah, akhirnya kitapun akan menyelesaikan dengan kekerasan. Mengapa tidak sekarang juga kita melaksanakan penyelesaian itu. Atau apakah ada kemungkinan dalam pikiranmu untuk menyurut langkah

memberi kesempatan kepadaku untuk melaksanakan tugasku?" tanya Gagak Bongkol.

Kebo Bang tertawa riuh rendah "Mungkin semalam engkau bermimpi kejatuhan rembulan, Gagak Bongkol, sehingga engkau melamunkan akan menerima ganjaran dari tuanmu karena berhasil menunaikan tugasmu."

"Tidak bermimpi tetapi menghadapi kenyataan begitu" sahut Gagak Bongkol.

"Eh, apakah engkau anggap Kebo Bang itu sebatang tonggak bernyawa?" seru Kebo Bang.

"Mudah mudahan jadilah engkau seperti yang engkau katakan itu!" sambut Gagak Bongkol.

Merah muka Kebo Bang "Bedebah! Aku masih berhutang sebuah belati dari engkau. Nah, hutang itu akan kubayar sekarang, terimalah ..."

Sring sekali mengayunkan tangan, sebatang pisau belati pun melayang ke arah Gagak Bongkol. Lontaran yang dilambiri dengan pemusatan semangat dan pengerahan tenaga itu, menimbulkan layang yang cepat laksana kilat menyambar.

Tetapi ternyata Gagak Bongkol sudah memasang kesiagaan. Seiring dengan gerak ayunan tangan Kebo Bang iapun sudah mengendapkan tubuh ke bawah sehingga belati itupun melayang di atas kepala dan langsung menyambar batang pohon randu alas yang tumbuh beberapa puluh langkah jauhnya. Batang belati menyusup seluruhnya ke batang pohon, hanya tinggal tangkainya yang bergetar-getar di luar. Betapa hebatlah tenaga lontaran Kebo Bang itu !

Namun Gagak Bongkol tak sempat menyaksikan karena saat itu juga, tubuh Kebo Bang pun sudah mengapung di udara lalu meluncur dengan ujung pedang mengancam tenggorokan. Sepintas pandang gerakan Kebo Bang itu menyerupai seekor burung alap2 yang hendak menyambar anak ayam.

Saat itu Gagak Bongkol masih dalam kedudukan menekuk kaki mengendapkan tubuh. Sukar baginya untuk menghindari. Pun untuk menangkis, ia tak sempat pula karena tak siap dengan senjata. Namun untunglah dia seorang jago yang banyak pengalaman dalam soal berkelahi. Pada saat yang berbahaya itu, tak sampai ia kehilangan pikiran. Ia anggap, tiada lain jalan yang lebih baik daripada melakukan penghindaran secara melemparkan tubuh berguling-guling di tanah.

Cret tepat pada saat ia melaksanakan rencananya, ujung pedang Kebo Bang pun sudah menusuk. Benar-benar Gagak Bongkol terkejut sekali karena tak pernah memperhitungkan bahwa sedemikian cepat kiranya gerak luncuran lawan menukik dari udara itu. Gagak Bongkol miringkan tubuh sehingga tenggorokannya terhindar dari ujung pedang tetapi lengan bahunya sebelah kanan harus menderita luka yang segera menghamburkan darah. Darah itu berceceran di sepanjang tanah pada saat ia melakukan gerak membuang tubuh ke tanah dan berguling-guling sejauh tujuh delapan langkah

Walaupun berhasil melukai bahu lawan, namun tampaknya Kebo Bang masih belum puas manakala belum dapat membunuh lawan. Sebuah loncatan yang laju dan deras serentak dilancarkan untuk menguasai gerak lawan agar jangan sempat terbangkit. Namun Gagak Bongkol pun seorang yang banyak pengalaman dalam soal menghadapi

maut. Pada saat berguling di tanah tadi, iapun sudah mencabut pedang dan melonjak bangun, ia terus menyambut kaki lawan yang hendak meluncur ke tanah.

Tring, terjadilah benturan keras dari pedang kedua orang itu. Kebo Bang tertegun, Gagak Bongkol cepat melenting bangun lalu membentuk sikap bersiap.

Demikian kedua pengalasan dari Majapahit itu segera terlibat dalam pertempuran yang asik dan seru. Keduanya memang jago2 pilih tanding yang telah dipilih oleh pimpinan masing-masing untuk melakukan tugas menawan Indu dan puteranya.

Memang titah gusti ratu Indreswari kepada raden Adityawarman untuk melenyapkan Indu dai anaknya, secepat raden itu bertemu dengan ra Kembar dan menyerahkan tugas itu kepadanya maka bocorlah rahasia itu kepada fihak2 yang saling mengintai kesempatan. Dan secepat itu seolah-olah berpaculah golongan-golongan itu untuk mengirim orang kepercayaan menuju ke Lodaya.

Ra Kembar memang cermat sekali. Disamping mengutus Kebo Buntung dan Galis Konang untuk langsung mengambil Indu dari rumah buyut Lodaya, pun ditengah jalan ra Kembar mempersiapkan orangnya untuk menghadang setiap orang yang hendak mencampuri urusan di Lodaya itu. Ia menggunakan orang2 Daha yang tak suka kepada kekuasaan Majapahit. Tetapi yang menderita gangguan dari orang2 Dana itu ternyata memang Surya dan Kalkasa, pengalasan ra Kuti.

Tetapi ra Kuti pun tak kalah licin. Kecuali mengirim Kalkasa untuk menyertai memang Surya ke Lodaya, diam2 dia sudah menitahkan Kebo Bang menuju ke Lodaya dengan menempuh lain jalan.

Masih terdapat pula golongan lain yang mengetahui peristiwa dan bergegas-gegas mengambil langkah. Golongan itu ialah dari patih Aluyuda. Walaupun patih itu sedang berada dalam medan peperangan di Lumajang, namun tak pernah ia melepaskan pengawasannya terhadap suasana dalam pura kerajaan. Dia mempunyai beberapa orang kepercayaan yang berada dalam pura kerajaan. Selekas mencium peristiwa itu, segeralah mereka memutuskan mengirim Gagak Bongkol, seorang pembantu patih Aluyuda yang amat cemerlang.

Memang semua gerak gerik Kebo Buntung dan Galis Konang serta Kebo Bang tak luput dari pengamatan Gagak Bongkol. Tetapi selama itu dia tak mau unjuk diri melainkan menyelundup secara sembunyi --untuk membayangi mereka. Ia terkejut ketika melihat kemunculan brahmana Anuraga. Tetapi rasa kejut itu cepat berganti rasa girang ketika mendapatkan Galis Konang dan Kebo Buntung telah bentrok dengan brahmana muda itu lalu dirubuhkan. Lebih girang pula ketika ia menyaksikan brahmana iuu terlibat dalam perbantahan seru dengan Kebo Bang lalu keduanya saling bergumul dahsyat.

Gagak Bongkol terlalu hati2 sekali untuk tak lekas2 unjuk diri. Ia menunggu sampai kedua orang itu sudah sama-sama menderita luka dan kehabisan tenaga, barulah ia muncul. Tetapi pada saat melihat Kebo Bang berhasil mencengkam tubuh brahmana sekuat-kuatnya, Gagak Bongkol tak dapat menahan kesabaran lagi. Dilihatnya brahmana Anuraga sudah tak berdaya melepaskan diri dan diperhitungkannya bahwa Kebo Bang tentu tak mau melepaskan cengkamannya. Maka serentak ia loncat ke luar dari tempat persembunyiannya dan secepat kilat ia taburkan dua buah belati maut kepada ke dua orang itu.

Tetapi ternyata Gagak Bongkol salah hitung. Ia salah menilai keadaan brahmana Anuraga. Dikiranya brahmana muda itu sudah tak berdaya. Pada hal itu hanya suatu siasat untuk menghabiskan tenaga Kebo Bang. Salah tafsir itu, besar akibatnya. Kini Gagak Bongkol harus bertempur kemati-matian melawan Kebo Bang. Bahkan dia harus menderita bahunya tertusuk ujung pedang Kebo Bang. Sekarang tiada lagi ia dapat meluangkan waktu untuk merangkai rencana. Ia harus memusatkan segenap perhatiannya untuk menumpas Kebo Bang.

Dalam pada itu Anuraga pun sudah menyelesaikan usahanya bersemedhi untuk memulihkan tenaganya. Kini semangatnya sudah pulih segar kembali. Andaikata dirinya itu mempunyai pikiran seperti Gagak Bongkol, tentu kesempatan sebagus saat itu takkan disia-siakannya. Ia tentu akan berusaha untuk merubuhkan kedua orang yang sedang bertempur itu. Tetapi Anuraga bukanlah Gagak Bongkol. Dan yang penting baginya bukanlah menundukkan atau membunuh orang, melainkan menyelamatkan Indu dengan anaknya.

“Nini” segera dengan langkah hati2 ia menghampiri ke tempat Indu lalu memberi isyarat agar Indu segera mengikuti langkahnya meninggalkan tempat itu.

Setelah beberapa lama kemudian, barulah Anuraga tak mendengarkan lagi dering senjata dari kedua orang yang sedang menyabung nyawa itu.

“Ah” ia menghela napas longgar ”mudah-mudahan kita dapat lolos dari kejaran mereka.”

Indu mengiakan dan mulutnyapun segera berkemak- kemik memanjatkan doa kepada Hyang Jagadnata agar melindungi pelariannya.

Sesungguhnya dari tempat itu ke gunung Lawu, harus menempuh ke arah barat. Tetapi Anuraga tidak menurutkan arah itu melainkan menuju ke utara.

“Ki brahmana” kata Indu ”berapa lamakah kita dapat mencapai gunung Lawu ?”

“Nini” kata Anuraga ”arah yang tepat ke gunung itu ialah menuju ke barat. Tetapi langkah kita ini mengayun ke utara.”

Indu terkesiap ”Mengapa?”

“Memang menuju ke barat akan lebih cepat mencapai gunung itu. Tetapi hal itupun mudah menerima gangguan. Aku kuatir mereka telah mengetahui langkah kita dan melakukan pengejaran. Maka kupikir, baiklah kita gunakan siasat untuk menyesatkan langkah mereka, dengan jalan menuju ke arah utara. Jalan yang kita tempuh ini memang melingkar dan memutar, lebih jauh dan lebih lama tibanya digunung Lawu. Tetapi pun kecil kemungkinan untuk mendapat gangguan orang-orang itu”

Indu mengangguk ”Jiwaku dan nyawa anakku kuserahkan kepada tuan”

Demikian setelah berjalan dua hari lamanya, merekapun tiba di kaki gunung Butak. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju ke utara.

Hari itu tibalah mereka di sebuah daerah pegunungan yang indah alamnya. Ketika bertanya kepada seorang desa yang bermukim di tepi hutan, barulah mereka mengetahui bahwa mereka tiba di gunung Kawi.

“Ah, gunung ini merupakan perbatasan dari daerah Jenggala dan Singasari” kata Anuraga” bahkan di lereng

gunung ini terdapat desa Panawijen tempat empu Parwa dahulu”

“Siapakah empu Parwa itu?” karena sudah beberapa hari bergaul, mulailah Indu lebih ramah kepada brahmana itu.

“O, engkau belum pernah mendengar sejarah dari empu Parwa itu?” tanya Anuraga.

Indu gelengkan kepala “Belum, paman brahmana. Alangkah gembira hatiku apabila paman brahmana suka bercerita sekedar pelipur dalam perjalanan”

“Empu Parwa hidup bersama seorang puterinya di lalahan Panawijen sebelah timur gunung Kawi sini. Semula empu hidup dengan tenang dan bahagia. Puterinya bernama Ken Dedes, teramat cantik dan cerdas. Makin dewasa, kecantikan Ken Dedes makin merekah gemilang cehingga termasyhur sampai ke beberapa negara. Tunggul Ametung, akuwu Tumapel, mendengar juga tentang kecantikan puteri Kawi itu. Segera dia berangkat menuju ke Panawijen. Apa yang disaksikan memang benar-benar telah mempesoakan hatinya. Wajah Ken Dedes bersinar gemilang laksana bulan purnama, kecantikannya bagaikan seorang bidadari turun dari arcapada.

Saat itu kebetulan empu Parwa sedang ke sawah maka ia tak dapat menyambut kedatangan akuwu Tunggul Ametung. Karena tak dapat menahan gelombang asmaranya, akuwu Tumapel itu terus memboyong Ken Dedes pulang. Ketika pulang dan tak mendapatkan puterinya berada di padepokan, murkalah empu Parwa. Ia segera menjatuhkan kutuk. Yang melarikan puterinya itu supaya mati terbunuh. Sumur² di daerah Panawijen supaya kering sebagai hukuman dari penduduk yang tak mau memberitahu kepada empu Parwa peristiwa yang terjadi di rumah empu itu.....”

“Kalau tak salah, Ken Dedes itu kemudian diperisieri oleh Ken Arok, bukan?” tiba-tiba Indu menyelutuk.

“Benar” kata brahmana Anuraga “setelah Ken Dedes berputera Anusapati, akuwu Tunggul Ametung dibunuh oleh Ken Arok dan Ken Dedes pun diperisteri oleh Ken Arok dan berputera empat orang. Anusapati menuntut balas, ayah tirinya, Ken Arok dibunuh. Kemudian Anusapati juga dibunuh oleh panji Tohjaya, anak Ken Atok dengan Ken Umang. Tetapi kemudian panji Tohjaya pun mati oleh Rangga Wuni dan Mahesa Campaka. Rangga Wuni itu putera Anusapati dan Mahesa Campaka itu putera Mahisa Wonga Teleng. Mahisa Wonga Teleng putera Keu Arok dengan Ken Dedes.”

“Demikian tak henti-hentinya keturunan Tunggul Ametung - Ken Dedes dan Ken Arok - Ken Dedes silih berganti naik di tahta kerajaan. Dan akhirnya rajakula baru, raden Wijaya mendirikan kerajaan Wilwa-tikta kemudian diganti oieh puteranya baginda raja Jayanagara yang sekarang ini. Raden Wijaya itu adalah keturunan dari Mahisa Campaka dan ayah dari Mahisa Campaka itu yalah Mahisa Wonga Teleng, putera Ken Arok dengan Ken Dedes”

Cerita yang dibawakan Anuraga itu amat menarik hati. Walaupun pernah juga Indu diceritakan oleh kakeknya, demang Suryanata, tentang srjarah raja-raja Singasari dan Daha, namun cerita Anuraga itu masih tetap menggairahkan hatinya sehingga tak terasa merekapun sudah melintasi lereng gunung dan saat itu mulai turun ke sebuah lembah.

Ketika melintasi hutan kecil yang menggerumbul di puncak sebuah anak bukit, tiba-tiba mereka terkejut melihat sebuah pondok dari bambu. Sekeliling pondok itu berpagar pohon jeruk kingkit yang lebat. Halaman mukanya tak berapa luas tetapi tampak asri dan sedap dipandang. Walaupun terbuat

daripada bambu, tetapi pondok itu cukup besar, mempunyai pendapa muka, tempat peranginan dan ruang tetamu.

“Rumah siapakah gerangan yang terpencil di tengah hutan ini ?” kata Anuraga seorang diri. Dipandangnya Indu yang tengah menggendong bayinya. Saat itu haripun sudah menjelang sore. Ditingkah cahaya surya yang sudah mulai menguning merah, mata Anuraga yang tajam dapat mengetahui akan pantulan perubahan wajah Indu, Suatu pantulan cahaya harap dari seseorang yang tampak letih. Namun Indu hanya tundukkan kepala.

“Nini, mari kita mohon bermalam di pondok itu” kata Anuraga. Diam2 ia merasa kasihan kepada Indu karena hampir sehari penuh terus menempuh perjalanan.

Pondok itu sunyi senyap. Di belakang terdengar suara orang menyapu halaman. Anuraga mengetuk pintu.

“Siapa?” seru sebuah suara yang kecil nadanya sebagaimana lazim dimiliki oleh seorang wanita muda. Dan sesaat kemudian terdengar derap langkah orang itu menuju ke luar. “Mengapa begini terlambat engkau baru pulang, kakang.....”

Tiba-tiba penghuni rumah itu tak melanjutkan teguran karena ternyata yang tegak di muka pintu itu bukanlah orang yang dikiranya, melainkan seorang brahmana muda.

Pun Anuraga tak kurang kejutnya demi melihat kemunculan penghuni pondok itu. Seorang wanita muda belia nan cantik. Tetapi bukan kemudaan ataupun kecantikan wanita itu yang mempesonakan Anuraga, melainkan.....

“Sindura.....” Anuraga menyurut mundur seraya berteriak tertahan. Nadanya bergetar, tubuhnya pun gemetar. Sepasang

matanya menyalang bagai melihat sesuatu yang merenggut semangatnya.

Wanita muda penghuni rumah itu pun terbelalak. Melihat sikap brahmana tetamunya dan mendengar ucapannya. Dipandanginya brahmana itu lekat2.

Tampak brahmana Anuraga berulang kali mengusap pelapuk matanya agar pandang matanya terang. Tetapi setiap kali merentang pandang ke arah wanita muda itu, setiap kali itu pula ia harus mengusap pelapuk matanya. Apa yang menghidang di hadapannya tetap serupa,

"Sindura benarkah nini ini Sindura" serunya dalam nada yang berkabut keraguan.

Indu sendiri pun heran mengapa tiba-tiba saja brahmana itu telah berubah sikapnya sedemikian rupa seperti orang yang linglung ketika berhadapan dengan wanita penghuni pondok. "Adakah brahmana ini sudah mengenalnya?" hanya demikian yang dapat dijangkaunya dalam alam dugaannya.

"Ki brahmana" akhirnya wanita muda belia itu menenangkan diri dan berseru "adakah tuan berucap kepada diriku?"

Brahmana mengangguk perlahan dan sarat.

"Tetapi, ki brahmana" kata wanita muda itu pula "mengapa tuan menyebut-nyebut nama Sindura?"

"Nini" seru Anuraga "apakah engkau bukan Sindura?"

"Siapakah Sindura itu, tuan ?"

"Ah" brahmana Anuraga mendesah panjang. Dikepak kepakkan kepalanya untuk mengundang kesadaran pandang dan pikirannya. Kemudian ia menatap pula wajah wanita

pondok itu. Ia tercengang. Wajahnya hampa, semangatnya jauh melayang-layang bertebaran ke sebuah hutan. Gugur berhamburan, mengempal, menggunduk dan menjelma menjadi dua insan manusia, seorang pria dan seorang wanita.

Yang pria itu masih muda tetapi mengenakan pakaian seorang brahmana, tengah duduk menyandarkan kepala pada sebatang pohon. Yang wanita, cantik rupawan bak dewi Ratih menjelma. Ia tengah membalut bahu brahmana muda itu dengan secarik kain yang dirobeknya dari kain bajunya. Dengan hati2 dan teliti, ia melingkarkan kain itu ke bahu sang brahmana. Sang brahmana pejamkan mata. Bukan karena menahan kesakitan luka pada bahunya tetapi karena sedang berusaha keras untuk menahan gejolak hatinya, debaran jantung dan gelora semangatnya Sedemikian rapat jelita itu duduk di hadapan sang brahmana, seolah-olah hanya terpisah sejengkal jari tangan.

Kala itu sang brahmana benar-benar seperti orang bermimpi dalam jaga, melamun dalam kesadaran

“Ah” Anuraga mendesuh kaget ketika menyadari bahwa brahmana muda itu bukan lain adalah dirinya sendiri dan jelita itu Rara Sindura. Peristiwa itu terjadi di tengah hutan di kala Anuraga mengantar perjalanan Sindura yang hendak pulang ke Mandana tetapi di tengah jalan diganggu oleh kawanan orang-orang Tuban.

Serentak tergugahlah pikirannya pada suatu rasa kesadaran bahwa peristiwa itu telah lampau dan saat itu ia sedang berada di sebuah pondok di lereng gunung Kawi dan tengah berhadapan dengan seorang dara jelita, penghuni pondok itu.

“Nini, adakah engkau bukan Rara Sindura” ia pun mengulang pula pertanyaan yang tak pernah lenyap dalam sanubarinya.

“O” desis dara jelita itu ”tuan menyangka aku Sindura? Salah tuan, aku bukan Sindura ...”

“Tetapi nini ...” kembali Anuraga memandang sepuh ketajaman indera penglihatannya. Sindura ! Tak salah lagi, yang di hadapannya itu memang Sindura. Ia tahu jelas setiap lekuk wajah jelita itu, karena ia telah memondong tubuh Sindura, ketika Sindura

Serentak hancurlah semangat Anuraga. Debu2 kehancuran itu tertiuip angin delapan penjuru, berhamburan terbang di angkasa, berarak-arak dibawa angin pawana, bergunduk-gunduk membentuk gumpal-gumpal awan. Beberapa saat kemudian awanpun membeku, pecah bertaburan menjadi air hujan, lalu mencurah ke bumi.

Hujan air dari langit, hujan air dari mata seorang brahmana dikala memondong tubuh seorang wanita muda jelita yang telah menghembuskan napasnya di ujung keris sang suami.

”Sindura, engkau tak mati. Yang mati hanyalah jasadmu, Sindura. Jiwamu, peribadimu, akan tetap hidup dan menjelma di mayapada. Sindura aku akan mencari penitisanmu ...”

Anuraga terkesiap ketika peribadinya yang sejati melihat dan mendapatkan bahwa brahmana yang mengucurkan airmata memondong tubuh wanita muda jelita itu adalah peribadi brahmana Anuraga dalam kenangan. Demikianpun wanita muda itu, tak lain Rara Sindura yang tercipta dari alam renungannya. Serentak brahmana Anuragapun terjaga dari lamunan, manakala mendengar suara seorang wanita muda mengiang sayu di dalam telinganya

“Ki brahmana, hamba sungguh bukan bernama Rara Sindura, melainkan Damayanti.....”

“Ah” kembali Anuraga mendesah. Dan penuh pernafasan rasa hampa dari suatu kekecewaan hati “tetapi nini, adakah didunia ini terdapat insan yang serupa benar seperti pinang dibelah dua?”

Wanita muda penghuni pondok yang menyebut nama sebagai Damayanti itu tertegun. Sesaat kemudian ia berkata, “Hamba tak tahu, ki brahmana. Hambapun dilahirkan ibu bapak hamba dalam keadaan begini. Tiada setitikpun keinginan ibu hamba untuk melahirkan jabang bayi seperti seseorang yang tuan sebut bernama Rara Sindura”

“Hm, keajaiban alam, kemurahan Hyang Widdhi memang besar dan gaib. Bahwa akhirnya aku bertemu juga dengan penitisannya” kata Anuraga seorang diri.

Damayanti hanya termangu memandang brahmana muda itu. Dan pandangannya kali ini, disertai pula dengan suatu pengamatan kepada diri dan wajah brahmana yang berkunjung ke pondok itu. Timbul suatu kesan bahwa brahmana itu seorang muda yang cakap, halus bahasa dan berwibawa. Wajahnya memancarkan sinar dari seorang muda keturunan priagung.

“Ah, Damayanti atau siapapun nama yang engkau pakai, tidaklah penting” kata Anuraga “karena nama itu hanya suatu sebutan, yang tak dapat mengubah sifat peribadi jiwamu”

“Duh sang brahmana” seru Damayanti “gerangan apakah yang tuan maksudkan, hamba tak mengerti. Sungguhpun demikian, tuan adalah tetamu, wajiblah aku menghormat tetamu itu” ia berpaling ke arah Indu “adi, silahkan masuk. Hari sudah hampir petang, tak baik berada di luar”

Indu melirik ke arah Anuraga dan brahmana itu pun menganggukkan kepala lalu melangkah masuk. Mereka

dipersilahkan duduk di sebuah bale-bale. Kemudian Damayanti masuk pula kedalam. Beberapa saat kemudian ia keluar pula membawa hidangan minuman.

“Nini, maafkanlah ulah ucapanku tadi kepadamu” setelah meneguk minuman, Anuraga meminta maaf kepada Damayanti.

“Ah, ki brahmana” sahut Damayanti “walaupun aku tak tahu jelas akan persoalannya tetapi akupun dapat menyelami betapa perasaan hati seorang yang tak mendapatkan apa yang diharapkan. Bukan tuan yang harus meminta maaf tetapi akulah yang wajib menghaturkan maaf itu kepada tuan karena telah mengecewakan hati tuan.”

“Ya, kutahu nini kehalusan perasaan budimu. Tetapi memang apa yang kulakukan tadi, hanyalah merupakan suatu cetusan perasaan yang selama bertahun-tahun bersemayam dalam lubuk hatiku. Ketika mendadak aku menemukan apa yang kucari selama bertahun-tahun ini, akupun tak kuasa lagi untuk membendung gelombang luapan hatiku” brahmana Anuraga berusaha untuk memberi penjelasan untuk menyertai permintaan maafnya.

“Duh ki brahmana” kata Damayanti “dahulu ayah hamba pernah mengajarkan tentang bunyi ajaran yang terdapat dalam kitab Veda. Bahwa menghaturkan bakti dan mempersembahkan pengorbanan kepada seorang brahmana atau pandita itu, suatu perbuatan yang luhur. Betapa ingin hatiku, ki brahmana, untuk menghaturkan dan mempersembahkan apa yang mampu kupersembahkan ke bawah telapak duli tuan.”

Anuraga terkesiap. Untaian kata-kata indah dari mulut wanita muda itu bagaikan rangkaian bunga yang membaurkan keharuman semerbak. Pikiran Anuraga pun serasa dilontarkan

ke awang-awang. Hampir ia terbuai pula dalam lamunan. Untunglah segera ia mendapat kesadaran bahwa yang dihadapi saat itu bukan Rara Sindura, melainkan seorang gadis gunung yang bernama Damayanti.

“Nini,” cepat Anuraga alihkan pembicaraan “adakah engkau yang menjadi pemilik pondok ini?”

“Bukan, tuan” sahut gadis itu “akupun hanya seorang tetamu seperti tuan.”

“O,” desuh Anuraga agak terkejut “lalu siapakah yang memiliki pondok ini ?”

“Eyang Patiraga”

“Eyang Patiraga ? Siapakah eyang Patiraga itu?” ulang Anuraga.

“Eyang itu tinggal di puncak gunung ini, jarang turun,” menerangkan Damayanti.

Selama itu Damayanti hanya mendengarkan dan menjawab pertanyaan. Kini iapun mulai memberanikan diri untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada sang tetamu. Dan memang iapun harus menunaikan kewajiban sebagai seorang tuan rumah. Pertama tanya yang diajukan yalah nama dari kedua tetamu itu.

“Nyi Salupi,” brahmana Anuraga memperkenalkan Indu lebih dahulu kemudian baru dirinya “dan aku brahmana Anuraga”

Damayanti kerutkan dahinya, Dahi yang tampak kehitam-hitaman karena dihamburi rambut yang lebat, “Anuraga ?.....”

“Bagaimana nini?” Anuraga pun agak terkejut.

“Agaknya pernah kudengar nama tuan tetapi entah di mana aku lupa” kata gadis itu.

Keriput ketegangan yang menghias dahi brahmana itupun mulai berliuk-liuk lenyap. Dan tenang sudah brahmana itu membawakan pertanyaan pula.

”Nini, dari manakah asal nini ? Dan bagaimana pula nini dapat berdiam di tempat ini?”

Kembali Damayanti kerutkan dahi. Rupanya ia sedang menimbang-nimbang dalam hati bagaimana harus menjawab pertanyaan brahmana itu. Sampai beberapa jenak, masih juga ia belum membuka mulut.

”Nini” brahmana Anuraga pun menyusuli kata-kata pula, ”adakah sesuatu yang menyebabkan engkau sulit untuk mengatakan. Bila demikian, nini, akan kuhapus pertanyaan itu. Atau pun apabila pertanyaan itu mengandung sesuatu yang menyinggung perasaan nini, aku pun minta maaf”

”Ah, tidak ki brahmana” tersipu-sipu Damayanti memberi penjelasan, ”memang wajarlah pertanyaan tuan itu. Hanya perasaanku sendiri yang peka apabila harus membicarakan tentang diriku”

”O” kembali Anuraga berseru, ”kepekaan itu tentu bersumber pada sesuatu yang terasa sebagai derita dalam hati”

Damayanti tundukkan kepala.

”Tetapi nini, ketahuilah,” seru Anuraga yang mulai menemukan peribadinya sebagai seorang brahmana yang selalu bersedia menolong kesusahan orang dan memberi penerangan batin ”bahwa hidup itu memang penuh segala macam peristiwa. Dan manusia itu memang selalu dirundung

oleh segala jenis perasaan. Duka, gembira, susah, senang, marah dan tertawa ...”

Ia berhenti sejenak untuk melepaskan pandang ke arah Damayanti yang masih menunduk. ”Rasa itu merupakan pantulan daripada apa yang kita lihat, pikir dan rasakan. Bagaimana rasa yang kita kenyal, tergantung bagaimana pikiran kita menilainya. Susah senang, duka gembira, kesemuanya itu sesungguhnya hanya hasil dari pada penilaian pikiran kita sendiri.....”

Damayanti mengangkat muka dan memandang kepada brahmana muda itu. ”Ki brahmana, bagaimana perasaan dari seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahbundanya?”

”Tentu saja sedih, nini,” sahut Anuraga, ”tetapi secepat itu kita harus berpikir dan bertanya pada diri sendiri. Apakah sesungguhnya yang kita sedihkan dan mengapa kita harus bersedih berkelarutan ?”

Damayanti memandang brahmana itu dengan penuh pandang bertanya.

Anuraga balas menatap, katanya, ”Nini, mungkin engkau merasakan ucapanku itu berbelit-belit dalam selubung keaburan. Baik, aku akan bicara dengan kata-kata yang bersahaja. Anak yang bersedih karena kematian orangtuanya itu, dapat kita bagi dalam tiga hal. Bersedih karena merasa kehilangan orang-tua yang dicintainya. Bersedih karena menyesal telah banyak melakukan kesalahan dan hal-hal yang merugikan kepada orangtua. Dan bersedih karena berselubung pamrih agar dinilai orang sebagai seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya”

”Ih” Damayanti mendesis lirih.

“Setelah kesedihan cukup berlangsung maka menginjaklah kita pada pertanyaan. Adakah perlu kita harus bersedih terus menerus? Dan adakah dengan bersedih itu kita dapat mencapai apa yang kita inginkan, misalnya orangtua kita itu akan dapat hidup kembali? Apabila kita telah menemui jawaban-jawaban yang sesuai, tentulah kesedihan kita itu akan berkurang, makin berkurang dan akhirnya hilang ...”

“Ketahuilah, nini” seru Anuraga pula setelah beristirahat sejenak, “bahwa Hidup dan Mati itu sudah menjadi garis prakriti alam. Kita manusia pun takkan terlepas dari kematian itu. Kita kaum brahmana, memandang kehidupan itu sebagai suatu samsara, suatu penderitaan yang harus kita jalani sesuai dengan buah dan amal perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan yang lalu. Dan kita terus akan menjelma, menitis kembali dalam alam kehidupan samsara ini, selama jiwa kita masih dilekati oleh debu-debu kotoran klesa atau dosa”

“Terima kasih ki brahmana” kata Damayanti “kini terbukalah pikiranku kearah kesadaran. Bahwa tiada guna aku harus bersedih akan peristiwa yang telah lampau”

“Begitulah, nini” seru Anuraga “yang lampau, hari kemarin itu sudah lalu, sudah terkubur. Hari esok, hari yang akan datang, belum kita ketahui maka tak perlu kita resahkan. Yang penting adalah hari ini karena kita hidup hari ini. Usahakanlah agar harini milikmu itu, menjadi hari yang benar-benar engkau hayati dan isi dengan dharma dan amal sesuai dengan peribadi kemanusiaanmu.”

“Baik, sang brahmana” kata Damayanti lalu termenung-menung.

Anuraga memperhatikan bahwa pada wajah dara itu masih meliuk kerut2 keinginan bertanya, “Nini, rupanya engkau masih memiliki sesuatu unek-unek dalam hati yang belum

dapat engkau lepaskan. Silahkan, nini, engkau bertanya, mudah-mudahan aku dapat memberi penerangan.”

“Terima kasih” kata Damayanti “memang masih ada sesuatu yang belum jelas bagiku. Walaupun sesungguhnya hal itu hanya menyangkut soal2 kematian yang tak penting.”

“Tetapi tak apalah, nini, cobalah engkau katakan” kata Anuraga.

Damayanti mengemas sikap lalu berkata, “Bagaimana pula halnya dengan seseorang yang ditinggal mati oleh suami atau isteri ataupun kekasih dan atau orang yang dikasihinya itu ? Apakah unsur dari pada kesedihan mereka itu sehingga ada kalanya terdapat orang yang nekad melakukan bunuh diri dan lain2 perbuatan?”

Anuraga terkesiap menerima pertanyaan itu. Dara itu seolah-olah hendak menyentuh sanubarinya dengan pertanyaan yang menyangkut kematian seseorang yang dikasihi. Ia pejamkan mata, menenangkan pikiran.

“Ungkapan dari perasaan mereka-mereka yang ditinggal oleh suami atau isteri atau orang yang dikasihi dalam hidupnya, yalah berbentuk kesedihan. Tetapi sumbernya, berdasar pada Keinginan. Keinginan dari seorang suami atau isteri agar suami atau isterinya itu jangan mati dan dapat terus hidup mendampinginya. Agar orang yang dikasihinya itu tetap hidup. Keinginan itu suatu kehalusan dari Nafsu. Keinginan itu berasal dari sumber Ke-Aku-an dan mengalir ke samudera Pamrih yang tak kenal batas.....”

Baru Anuraga berkata sampai di situ, tiba-tiba mata Damayanti tampak menyalangkan pandang ke arah pintu dan berseru, “Kakang Taruna, engkau !”

Anuraga terkejut. Serentak ia berpaling. Saat itu Damayanti pun berbangkit dan berjalan menyongsong ke pintu.

Di ambang pintu tampak muncul seorang pemuda bertubuh tegap dan gagah. Dalam keredupan ruang di jenjang senja hari, tampak sepasang mata pemuda gagah itu berkilat-kilat memancarkan sinar tajam.

“Damayanti” serunya menyambut kedatangan si dara.

“Kakang, mengapa selarut hari ini engkau baru pulang?” tanya Damayanti.

“Maaf, Damayanti, ada sesuatu peristiwa yang kualami di tengah jalan. Nanti kuceritakan” sahut pemuda itu, “siapakah mereka itu, Damayanti?”

“O” Damayanti mendesuh seperti orang tersadar “mereka adalah tetamu2 kita yang belum lama datang. Mari kakang, kuperkenalkan dengan mereka.”

Pemuda itu mengikuti langkah Damayanti menuju ke tempat Anuraga dan Indu. Melihat kedatangan pemuda itu Anuraga dan Indu pun berdiri untuk memberi hormat. Tampak pemuda itu kerutkan alis. Agaknya dia merasa heran melihat kehadiran seorang brahmana muda yang berwajah cakap bersama seorang perempuan muda belia yang membawa seorang bayi. Namun ia sungkan mengutarakan perasaannya itu.

“Kakang, inilah ki brahmana Anuraga” kata Damayanti. Pemuda itu dan Anuraga saling memberi hormat, “dan ini adalah nyi Salupi” kata Damayanti pala memperkenalkan Indu. Indu pun mengunjuk hormat, dibalas sebagaimana layaknya oleh pemuda itu.

Setelah Itu maka Damayanti mempersalahkan mereka duduk lagi. Tetapi Anuraga masih tetap berdiri. Damayanti heran dan hendak mengulang mempersilahkan duduk. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, "Ah, maaf, ki brahmana, aku lupa untuk memperkenalkan kakang Taruna" Damayanti tersipu-sipu menghaturkan maaf.

"Ki brahmana, inilah kakang Kebo Taruna"

Mendengar itu serentak menyurutlah langkah Anuraga ke belakang. Sepasang matanya merentang lebar, mengiringkan liku-liku wajahnya yang tegang regang, merah padam menyala nyala.

"Ki brahmana, mengapakah tuan ini?" tegur Damayanti ikut terhanyut kejut.

"Benarkah dia bernama Kebo Taruna?" sesaat kemudian Anuraga berseru dengan nada penuh getar yang tertahan.

"Benar, ki brahmana, aku memang Kebo Taruna" pemuda itu mendahului Damayanti. Ia duga tentu ada sesuatu dibalik perobahan sikap brahmana muda ketika mendengar namanya diperkenalkan Damayanti. Adakah sikap itu suatu pantulan dari getar-getar perasaan permusuhan atau persahabatan tidaklah ia ketahui. Namun sebagai seorang lelaki, ia harus menghadapinya hal itu agar jangan melibatkan Damayanti.

Dada Anuraga tampak berkembang kempis. Rupanya ia berusaha keras untuk menekan luapan perasaannya. "Kebo Taruna putera..... Kebo Anabrang itu?"

"Ya" sahut Kebo Taruna tegas.

"Kebo Anabrang yang dahulu menjabat sebagai senopati kerajaan Majapahit dan diutus membawa pasukan Majapahit ke tanah Malayu itu ?" kembali Anuraga menegaskan.

"Tak salah, brahmana" jawab Kebo Taruna. "ayahku memang senopati Pamalayu yang pernah mengepalai pasukan Majapahit menaklukkan tanah Malayu. Dan pernah pula membunuh pemberontak Rangga Lawe di sungai Tambak Beras....."

"Tutup mulutmu!" tiba-tiba brahmana Anuraga membentak marah. Hampir ia memukul pemuda itu karena menghina mendiang ayahnya, Rangga Lawe. Untunglah ia masih kuat menahan luapan kemarahan dan hanya mengepal-ngepal tinjunya. "Kebo Taruna, mari kita keluar"

"Tunggu" seru Kebo Taruna ketika melihat brahmana muda itu mendahului melangkah keluar, "mengapa engkau meminta aku keluar? Siapakah engkau ini?"

"Semua ini akan kuselesaikan di halaman" sahut Anuraga terus lanjutkan langkah menuju ke halaman. Ia tegak berdiri menunggu Kebo Taruna yang masih belum juga mengayunkan kaki. "Hai, Kebo Taruna, apakah engkau takut keluar halaman?"

Kebo Taruna segera hendak ayunkan langkah. Ia heran atas sikap dan ulah brahmana yang aneh itu. Bagaimana pula, mendadak brahmana itu sedemikian marah ketika ia menerangkan dirinya sebagai putera senapati Kebo Anabrang, sama sekali ia tak mengerti. Dan mengapa pula brahmana itu mengajaknya ke luar ke halaman, tidak juga tercapai dalam pengertiannya. Namun tentu ada sesuatu yang menyebabkan kesemua itu. Untuk mengetahui hal itu, ia harus menerima ajakan brahmana.

"Jangan kakang" tiba-tiba Damayanti mencegah pada saat Kebo Taruna ayunkan langkah, "lebih baik kakang menghindari sesuatu yang tak diharap. Rupanya brahmana itu marah kepada kakang"

“Ah, tak apa2 Damayanti” kata Kebo Taruna, “aku merasa tak bersalah kepadanya, mengapa harus takut ? Mustahil dia akan memusuhi aku karena kenal-pun baru sekarang ini”

“Tetapi kurasa akan terjadi sesuatu apabila engkau keluar” kata Damayanti.

Kebo Taruna tertawa, “Ah, Damayanti, tak perlu engkau resah. Dia seorang brahmana, masakan hendak membunuh aku. Biarlah, Damayanti aku akan kupenuhi perintahnya ...”

Kebo Taruna terus melangkah keluar dan tegak berdiri di hadapan brahmana Anuraga. Ditatapnya brahmana muda itu dengan pandang penuh pertanyaan. Dilihatnya wajah brahmana itu menggelombang warna merah dan pucat.

“Ki brahmana, apakah maksud tuan memanggil aku ke halaman ini?” tegur Kebo Taruna.

Belum juga brahmana itu membuka mata. Dadanya pun tampak masih berkembang surut. Rupanya dia tengah menekan guncangan hati yang meluap-luap.

“Kebo Taruna” beberapa saat kemudian baru terdengar brahmana muda itu membuka mulut “tahukah engkau siapa diriku ini?”

“Tuan adalah seorang brahmana muda” sahut Kebo Taruna.

“Benar” sahut Anuraga “sebagai seorang brahmana aku memakai gelar Anuraga. Tetapi namaku yang aseli, nama pemberian dari ayahbundaku, engkau tentu belum mengetahui”

Kebo Taruna tertawa kecil “Sudah tentu, ki brahmana. Apabila tuan tak memberitahu, bagaimana aku dapat mengetahui?”

“Adakah engkau ingin tahu namaku itu?”

“Apabila tuan berkenan hati, akupun dengan segala kegembiraan hati akan mendengarkan”

“Sayang Kebo Taruna, harapanmu itu takkan terlaksana. Bahkan apa yang engkau rasakan bukan kegembiraan melainkan kegelisahan”

Kebo Taruna kerutkan dahi “Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Andaikata tuan bernama Dewa Aswin, akupun takkan gelisah. Apakah pengaruh nama tuan kepadaku? Karena kenyataan yang kulihat dan kuhadapi saat ini, adalah seorang brahmana muda yang berwajah tampan”

“Memang seharusnya demikian” sambut Anuraga “tetapi percayalah, bahwa namaku itu akan membuat engkau terkejut dan gentar!”

“Ah, sedemikian hebatkah pengaruh nama tuan kepada diriku?”

“Jauh lebih hebat dari halilintar memecah angkasa” seru Anuraga.

Kebo Taruna tertawa, “Apakah tuan hendak berolok-olok kepadaku?”

“Aku tiada sempat untuk berolok-olok. Apa yang kukatakan itu memang sungguh-sungguh”

“Jika demikian, makin besar hasratku untuk mendengar nama tuan” seru Kebo Taruna.

“Ya” sahut Anuraga “bersiap-siaplah engkau untuk menahan ledakan hatimu yang akan menghuyungkan tubuhmu, Kebo Taruna!”

“Baik” kata Kebo Taruna tertawa dalam hati. Ia tak percaya bahwa nama brahmana itu akan sanggup membuatnya terhuyung-huyung kejut.

“Kebo Taruna anak Kebo Anabrang” terdengar Anuraga berseru nyaring dan tegas “ketahuilah, aku ini sebenarnya adalah Kuda Anjampiani, putera rama Rangka Lawe, adipati Tuban yang gagah perkasa itu.....”

Mendengar nama itu, tersiraplah darah Kebo Taruna lalu meluncur deras dan melanda jantungnya. Seketika dada Kebo Taruna akan meledak rasanya. Sekalipun tak dapat meledak karena kokohnya dinding-dinding kerangka tubuhnya, namun kekuatan yang memancar dari debur jantungnya kuasa juga untuk menghempaskan tubuhnya terhuyung beberapa langkah kebalakang

“Engkau engkau putera Rangka Lawe?” serunya sesaat ia dapat menegakkan kedua kakinya pula.

“Benar” sahut Anuraga “aku Kuda Anjampiani putera Rangka Lawe !”

“Tetapi mengapa engkau menjadi brahmana ?”

“Pertama, untuk mencari mustika Kebenaran Hidup. Dan kedua untuk menghindari dari kejaran orang-orang Majapahit yang memusuhi almarhum ramaku”

Kebo Taruna makin berhasil menenangkan hatinya. Ia bertanya, “Lalu apa maksudmu sekarang ?”

“Aku tak puas atas kematian yang diderita mendiang ramaku. Sayang ayahmu pun sudah mati. Andai kata belum, tentu aku akan mencarinya. Tetapi syukurlah masih ada engkau, putera senopati Kebo Anabrang yang mampu mengalahkan adipati Rangka Lawe. Kepadamu, akan kuminta untuk melanjutkan pertempuran itu. Apabila engkau dapat mengalahkan Kuda Anjamptani, maka Kebo Anabrang itu benar-benar memang lebih sakti dari Rangka Lawe. Kematian

yang kuperoleh darimu itu, akan kuterima dengan penuh keikhlasan dan kesujutan.”

“Oh” desuh Kebo Taruna ”jelasnya engkau ini hendak menuntut balas atas kematian ayahmu dahulu?”

“Apapun yang hendak engkau katakan untuk tujuanku ini, terserah kepadamu” sambut Anuraga.

Kebo Taruna tertawa hambar. ”Tetapi raden Kuda Anjamtani, bukankah sekarang ini engkau sudah menjadi scorang brahmana yang suci? Mengapa engkau masih diburu nafsu hatimu untuk menuntut balas?”

“Ketahuilah Kebo Taruna” sahut Anuraga ”aku bukan seorang brahmana yang lazim tetapi seorang pandita ksatria. Artinya, tindak tanduk, ulah tingkah, ucap mengucap dan hati budiku seorang brahmana. Tetapi jiwaku tetap jiwa seorang ksatria. Karena aku masih memikirkan kepentingan negara, rakyat dan bertujuan untuk mengayu hayuning bawana”

“O, seorang brahmana yang masih belum dapat melepaskan diri dari soal2 keduniawian. Begitukah maksudmu?” seru Kebo Taruna agak bernada ejek.

“Bukan soal keduniawian, anak Kebo Anabrang, tetapi soal kemanusiaan”

“Bedakah soal keduniawian dengan soal kemanusiaan itu?” seru Kebo Taruna pula.

“Sepintas hampir kaburlah perbedaan itu. Tetapi pada hakekatnya memang berbeda. Keduniawian yalah soal2 di dunia, termasuk soal-soal memburu harta, mengejar pangkat, merebut kedudukan. Dan Kemanusiaan itu hanya meliputi soal-soal manusia dalam hubungannya dengan alam pikiran, batin dan jiwanya.”

“Hm” dengus Kebo Taruna “adakah tindakanmu hendak mencari balas kepada anak dari musuh ayahmu itu, termasuk juga dalam dharma ke pandita ksatriamu?”

Anuraga tak cepat menyahut melainkan melepas jubah ke brahmanaannya lalu berkata, “Kebo Taruna, yang berhadapan dengan engkau saat ini bukan brahmana Anuraga lagi, melainkan Kuda Anjampiani, putera Rangga Lawe. Hutang jiwa bayar jiwa ...”

“Adakah orangtua yang berbuat, anaknya harus bertanggung jawab?” tukas Kebo Taruna pula.

“Kebo Taruna” sahut Anuraga “andai ayahmu dibunuh orang, tidakkah engkau bermaksud hendak menuntut balas kepada orang itu?”

“Tentu” sahut Kebo Taruna “tetapi ...”

“Andai engkau bertukar dengan kedudukanku, apakah engkau takkan menuntut balas kepadaku?”

Seaat Kebo Taruna tak dapat menjawab. Untuk mengatakan tidak, ia masih ragu-ragu. Namun kalau mengiakan berarti membenarkan tindakan Anuraga. Ia agak bingung untuk menentukan jawaban, sekalipun dalam hati merasa bahwa ada sesuatu yang dapat ia gunakan sebagai pegangan untuk menjawab.

“Kebo Taruna” seru Kuda Anjampiani pula, “untuk menyingkat waktu, segeralah engkau bersiap mengemasi diri untuk menghadapi Kuda Anjampiani”

Kebo Taruna tertawa datar, “Kuda Anjampiani engkau putera senopati Rangga Lawe yang gagah perkasa, akupun putera senopati Kebo Anabrang yang gagah perkasa. Jangan cepat mengira bahwa aku takut menghadapimu. Kebo Taruna

takkan menghindar dari tanggung jawab terhadap tindakan ayahku yang lalu. Hanya sebelum menginjak pada penyelesaian, perlu kiranya kuajukan sepatah pertanyaan kepadamu. Benarkah sudah tindakamu ini?”

“Jawabanmu adalan jawabanku!” seru Kuda Anjampiani.

“Dengan begitu jelas bahwa engkau seorang pandita yang masih kotor batinmu, angkara jiwamu!”

Brahmana itu tertawa “Sekali lagi hendaknya engkau dapat mencamkan bahwa yang engkau hadapi ini bukan seorang brahmana tetapi Kuda Anjampiani”

“Ha, ha, suatu penghindaran untuk menyelimuti tindakanmu yang bertentangan dengan batinmu sendiri” ejek Kebo Taruna.

Tiba-tiba brahmana itu berseru seolah tak menghiraukan ejekan Kebo Taruna, “Kebo Taruna, masih ada sebuah hal yang hendak kutanyakan kepadamu”

“Katakanlah!”

“Siapakah gadis yang berada dalam pondok itu” tanya Anuraga.

Tiba-tiba Kebo Taruna berobah wajahnya, “Engkau menanyakan tentang diri Damayanti? Ha, ha, memang apa yang kuduga, ternyata tak salah”

“Apa yang engkau duga itu?”

Kebo Taruna tertawa penuh kemuakan “Suatu keanehan bahwa seorang brahmana muda yang tampan berjalan bersama seorang wanita muda dengan membawa bayi ...”

“Setan!” bentak Anuraga dengan wajah merah membara “adakah engkau kira aku sehina seperti rendahnya batinmu, hai Kebo Taruna!”

“Aku berbicara menurut apa yang kulihat dari suatu kenyataan. Bukan kah begitu keadaanmu dengan wanita muda itu?”

“Akupun menduga periklananmu bersama gadis Damayanti itu serupa dengan apa yang engkau duga terhadap diriku. Karena hanya manusia2 yang kotor perilakunya akan menduga lain orang seperti dirinya pula”

“Benar, memang kuakui aku dengan Damayanti itu telah menjalin kasih” sahut Kebo Taruna “adakah engkau juga demikian dengan wanita muda itu?”

Merahlah muka Anuraga mendengar jawaban itu. Bukan merah karena dituduh mempunyai hubungan dengan Indu, melainkan merah karena darahnya berhamburan keras. Damayanti menjalin kasih dengan Kebo Taruna? Ah.....

Hamburan darahnya makin deras. Bergelombang menjelajahi seluruh tubuh laksana air bah dari bengawan Brantas. Ia tak kuasa menekan dan akhirnya hilanglah semangat dan kesadarannya dilanda air bah itu

Sayup-sayup tampaklah wajah sidara Damayanti tersenyum manis kepadanya kakang Anuraga, lupakah dikau kepadaku Sindura ini tiba-tiba muncul Kebo Taruna lalu menarik tangan gadis itu terus dibawa lari

“Sindura” tiba-tiba dari luapan alam bawah sadarnya meluncurlah kata-kata di mulut brahmana Anuraga.

Kebo Taruna terkejut melihat tingkah laku dan ucapan brahmana yang dihadapinya itu. Lebih terkejut pula ketika ia teringat nama Sindura itu, “Hai, Kuda Anjampiani, siapa yang engkau sebut Sindura itu ?” tegurnya.

Anuraga terbeliak dan terlontar dari alam bawah sadar "Siapa yang menyebut Sindura?"

"Engkau ?"

"Aku ? Tidak mungkin" ia menyangkal.

"Ho, Kuda Anjampiani, aku tidak tuli. Jelas engkau termenung dan tiba-tiba berseru menyebut nama Sindura. Siapakah Sindura itu? Apakah bukan Rara Sindura yang pernah menggoda hati baginda Jayanagara itu?"

"Tutup mulutmu, Kebo Taruna!" hardik Anuraga dengan marah "jangan engkau berani mencemarkan nama Sindura ! Dia tak pernah menggoda baginda tetapi baginda sendirilah yang tergoda hatinya"

"Hm, mengapa engkau menyebut nyebut nama wanita itu? Apakah hubungannya dengan, engkau ?"

"Itu bukan urusanmu" sahut Anuraga "tak mungkin engkau menjalin kasih dengan Damayanti. Adakah Damayanti itu puteri seorang narapraja yang berpangkat tinggi? Mengapa engkau putera dari seorang senopati yang diberi kedudukan di pura kerajaan sampai berkeliaran di tengah hutan ini bersama seorang gadis? Tentulah engkau larikan gadis itu!"

"Itupun bukan urusanmu!" sahut Kebo Taruna menirukan jawaban Anuraga tadi "aku seorang pria, seorang pemuda biasa, apa larangannya bersama seorang gadis jelita?"

Anuraga terkesiap. Ingin hatinya mengatakan bahwa Damayanti itu dalam pandangannya menyerupai benar dengan Sindura. Dan ia tak merelakan Sindura bersama pria lain lagi. Sindura yang lalu telah dipersunting Kuda Lampeyan. Adakah Sindura yang sekarang akan dipetik pula oleh pria lain? Ah, tidak, tidak..... Ia harus berjuang untuk memiliki Sindura.

Bukankah Sindura pernah berjanji akan mengabdikan kepadanya pada penitissannya yang mendatang?

Serentak bangkitlah semangat Anuraga. Tetapi tiba-tiba pula timbul pertanyaan dalam batinnya, "Adakah orang percaya bahwa Damayanti itu titisan Sindura? Adakah orang takkan melontarkan tuduhan bahwa sebagai seorang brahmana, ia akan merebut kekasih orang? Dan apabila benar Damayanti telah menyerahkan kasih kepada Kebo Taruna, mungkinkah gadis itu mau menyambut kasihnya? Apabila demikian, bukankah ia akan bertepuk sebelah tangan? Bukankah ia akan dihina orang sebagai seorang brahmana yang murtad karena menginginkan kekasih orang? Ah"

Hampir ia menyerah dalam keputusan atau tiba-tiba menyala pula sepercik api semangatnya. Kebo Taruna anak musuh ayahnya dan Damayanti itu titisan Sindura. Apabila ia merelakan Kebo Taruna hidup, berarti akan merelakan dia mempersunting gadis itu. Dan kehilanganlah ia dua macam hal. Tidak! Ia rela Damayanti dipersunting lain pria, kecuali Kebo Taruna

Karena sampai beberapa saat brahmana itu berdiam diri saja maka Kebo Tarunapun menegur, "Apakah yang engkau pikirkan, Kuda Anjampiani? Mengapa engkau bermenung saja?"

Anuraga tertawa hambar "Aku sedang merenungkan nasibmu, Kebo Taruna. Mengapa dewata seolah-olah mengirim engkau kepadanku. Aku masih merenungkan peristiwa kebetulan yang aneh ini. Apakah memang sudah menjadi kehendak dewata bahwa nasibmu memang harus berakhir di tanganku? Ataukah memang dewata hendak menurunkan coba kepadaku?"

“Lalu bagaimana keputusan renunganmu?” seru Kebo Taruna.

“Sungguh sayang, bahwa engkau, harus mati di tanganku”

“Mati?”

“Ya, kecuali kecuali engkau mau ...”

“Aha, mengapa bicaramu tersendat-sendat? Katakanlah yang tegas bagaimana keinginanmu”

“Kecuali engkau mau melepaskan Damayanti” akhirnya dengan mengerahkan seluruh kekuatan batin, ia mengatakan juga.

Kebo Taruna tertawa nyaring. Nadanya bergelombang memanjang jauh ”Bahwa seorang brahmana muda dan tampan beriring jalan dengan seorang wanita muda dan seorang bayi, itu sudah membangkitkan prasangka orang. Masih pula brahmana itu menuntut seorang gadis yang menjadi kekasih orang. Kuda Anjampiani, percuma engkau menyelubungi tubuhmu yang kotor itu dengan pakaian brahmana yang suci. Kembali sajalah kepada sifat aseli, seorang pemuda yang bermata keranjang agar mantaplah hatiku untuk melenyapkan dirimu!”

Anuraga tertawa datar ”Hm, memang sudah kuduga engkau akan bersikap begitu”

“Apa alasanmu menuntut kebebasan Damayanti dari tanganku itu?”

“Alasan itu amat rumit dan halus bagai rahasia angin. Hanya dengan indera keenam baru dapat dirasakan dan dimakluminya.”

“Bohong engkau, sebohong orang yang mengatakan bahwa engkau ini seorang brahmana suci, seorang brahmana alim”

teriak Kebo Taruna "indera keenam? Bohong ! Tak perlu menggunakan istilah indra keenam, katakan saja Nafsu Keinginanmu sebagai seorang pemuda yang gemar paras cantik. Itu lebih jantan, lebih jujur daripada engkau selimuti dengan segala macam kata-kata yang indah didengar!"

"Memang manusia seperti engkau tak mungkin dapat menghayati apa yang kurasakan. Baiklah, terserah engkau hendak menyebut apa, yang penting janganlah engkau ganggu gadis itu!"

Kebo Taruna tertawa menghina. "Ha, ha, hak apa engkau hendak melarang kebebasanku? Raja sekalipun yang melarang, namun aku tetap akan bersama Damayanti. Dia adalah matahari kehidupanku. Melarang dia, berarti engkau melarang Kebo Taruna melihat surya. Kecuali Kebo Taruna sudah menjadi mayat, barulah engkau dapat memaksakan kehendakmu!"

"Bagus, Kebo Taruna, memang begitulah yang kuharapkan engkau sebagai putera dari Kebo Anabrang. Dengan demikian puaslah aku karena tak mendapat lawan yang menyerah tanpa melawan."

"Sudahlah, Kuda Anjampiani, kata sudah cukup engkau lantangkan. Sekarang seharusnya engkau mulai melaksanakan tindakanmu"

"Baik, sambutlah seranganku" kata Anuraga mulai membuka serangan dengan sebuah pukulan yang lambat tibanya. Terarah pada dada.

Kebo Taruna juga anak seorang senopati. Dalam hal ilmu tata kelahi dan jaya kawijayan iapun sudah putus. Cepat ia dapat menilai bahwa pukulan Anuraga yang melancar pelahan itu, bukan sembarang pukulan melainkan pukulan yang

dilambari tenaga penuh sehingga merupakan pukulan berat yang mampu menghancurkan batu. Dan iapun menyadari pula bahwa lawan sudah mendahului kesempatan. Apabila ia berkeras hendak adu pukulan, kemungkinan ia kalah persiapan. Oleh karena itu baiklah ia menyingkir. Sebuah gerak menginjakkan kaki ke tanah, cepat mengantarkan tubuhnya melayang ke belakang.

Anuraga tak mau cepat2 mengejar melainkan tetap tenang2 saja ia ayunkan langkah untuk menghampiri. Dan dengan gaya pukulan seperti tadi pula, ia layangkan pukulannya. Pelahan tetapi mantap.

Kali ini Kebo Taruna sudah siap. Ia ingin menjajal sampai di manakah sesungguhnya tenaga brahmana itu maka sambil kokohkan kakinya ia kepalkan tangan kiri kencang2 untuk mengimbangi tangan kanannya yang menabas tangan lawan.

Krak terdengar benturan dua kerat tulang tangan yang keras. Tinju Anuraga terhenti tetapi tangan Kebo Taruna terpental. Tulang lengannya serasa pecah. Sakitnya menggigit sampai ke ulu hati namun ia kencangkan geraham untuk menahan sakit.

Setelah tertahan sejenak, tinju Anuraga pun melancar lagi. Kebo Taruna penasaran. Iapun mengulang lagi gerakan menabas dengan tangan tadi. Tetapi alangkah kejut Kebo Taruna saat itu. Tepat pada saat ia gerakkan tangan tiba-tiba tinju brahmana itu cepat sekali menghunjam dada lawan. Sedemikian cepat sehingga Kebo Taruna menjerit kaget.

Pada waktu mempercepat turunnya tinju ke dada Kebo Taruna ternyata Anuraga menyerempaki dengan menyongsongkan tubuh ke muka agar lebih dekat dengan lawan. Karena jaraknya amat dekat, Kebo Taruna gugup. Untuk menghindari, ia kuatir tak keburu. Begitupun untuk

menangkis, ia rasa kalah cepat. Dalam keadaan yang berbahaya itu akhirnya ia mengambil tindakan nekad. Ia robah tebasan tangan menjadi gerak menebarkan jarinya lalu dengan sekuat tenaga ia tusukkan ke tenggorokan lawan. Pikirnya, walaupun dadanya akan termakan pukulan tetapi iapun dapat menusuk tenggorokan lawan. Dengan tindakan itu jelas ia mengajak lawan sama-sama terluka ataupun sama-sama binasa.

Tetapi bukanlah begitu maksud Anuraga. Ia akan merubuhkan Kebo Taruna, bukan ikut rubuh. Ia tertawa dalam hati melihat tindakan Kebo Taruna. Tiba-tiba tinjunya ditebarkan dan secepat kilat menyambar pergelangan tangan Kebo Taruna terus diputar melingkar ke belakang punggung pemuda itu.

“Auh” Kebo Taruna mendesis tertahan. Pergelangan tangan dicengkeram sekuatnya, sakitnya sampai memaksa airmatanya menitik. Namun ia paksakan diri untuk tidak mengerang. Tetapi ia merasa tenaganya pun hilang sehingga ia tak kuasa untuk menahan tindakan lawan yang melingkarkan tangannya ke belakang punggung. Itupun ia masih dapat menahan kesakitau. Namun ketika tengukunya dicengkeram oleh tangan kiri brahmana muda, ia rasakan pandang matanya berbinar-binar dan seluruh urat bayunya seperti ditulusi sehingga tenaganya hilang sama sekali.

Dalam kesayupan pandang mata dan pikiran di antara sadar tak sadar, ia masih dapat merasa bahwa tubuhnya diangkat ke atas lalu diputar-putar seperti kiliran. Makin lama makin deras sehingga ia rasakan bumi dan langit seperti terayun-ayun naik turun, tengkurap dan menengadah

Sejak berlangsung perbantahan antara Anuraga dengan Kebo Taruna tadi, Damayanti dan Indu pun ke luar ke

halaman. Tetapi mereka tak berani mendekati melainkan tegak berdiri di serambi pondok dan mendengarkan pembicaraan kedua orang muda itu.

“Nyi Salupi” tiba-tiba Damayanti berbisik kepada Indu yang tegak di sampingnya ”mengapa brahmana itu marah terhadap kakang Taruna? Apakah kesalahan kakang Taruna?”

“Karena dia putera Kebo Anabrang, senopati , Majapahit yang membunuh adipati Rangga Lawe dari Tuban”

“Apa hubungan ki brahmana dengan adipati Rangga Lawe?” tanya Damayanti.

“Ternyata ki brahmana itu putera sang adipati Tuban”

“O” desis Damayanti ”memang wajah brahmana itu beda dengan orang kebanyakan”

“Dan karena Kebo Taruna membawamu lari, nini” kata Indu pula.

Damayanti kerutkan alis terkejut ”Ih, mengapa ki brahmana marah?”

“Karena dia menganggap engkau ini titisan seorang wanita yang bernama Rara Sindura”

“Sindura?” ulang Damayanti ”rasanya aku pernah mendengar nama itu ketika masih di pura Wilwatikta”

“Benar, memang Rara Sindura itu adalah wanita cantik yang telah memikat hati baginda. Wanita itu dibawa ke dalam keraton tetapi akhirnya dapat meloloskan diri. Dan baru tadi kudengar brahmana itu mengatakan bahwa Rara Sindura sudah meninggal terbunuh suaminya sendiri.”

“O, tetapi apa maksud ki brahmana menganggap diriku titisan Rara Sindura?” tanya Damayanti pula.

Walaupun hanya terpaut setahun usianya, namun karena Indu sudah bersuami maka ia menyebut dara Damayanti dengan panggilan nini. "Mungkin ada suatu jalinan antara ki brahmana dengan Rara Sindura. Hal itu tak kuketahui jelas"

Tiba-tiba pembicaraan mereka terputus oleh gerak-gerik Anuraga dan Kebo Taruna yang mulai bertempur. Dan meletuslah kejut kedua wanita muda itu ketika melihat tubuh Kebo Taruna diangkat ke atas kepala Anuraga lalu diputar putar deras. Sepasang mata brahmana muda itu memancar sinar kemerah-merahan darah

"Hai, ki brahmana....." serempak Indu dan Damayantipun menjerit memanggil Anuraga. Rupanya kedua wanita itu menyadari bahwa sesaat kemudian brahmana Anuraga tentu hendak melemparkan tubuh Kebo Taruna. Dan apabila terjadi demikian, pastilah akan hancur tubuh Kebo Taruna.

"Anuraga, hentikanlah nafsu kemarahanmu ..." sekonyong konyong terdengar sebuah suara yang berkumandang seperti harimau mengaum. Dan seiring dengan munculnya sesosok tubuh bungkuk dari balik sebuah gerumbul, menderulah setiap angin kearah brahmana muda itu.

Anuraga yang sudah kehilangan kesadaran diri, tengah menurutkan bisikan nafsu amarahnya. Nafsu yang walaupun sudah bertahun tahun dapat ia kuasai, saat itu benar-benar mengunjuk kekuatannya. Dan Anuraga pun tunduk pada kekuasaan nafsu itu. Laksana seekor kucing yang mampermainkan tikus sebelum dimakannya, demikian keadaan Anuraga saat itu. Ia memutar tubuh Kebo Taruna sederas-dcrasnya, seolah olah hendak menyatakan kepada arwah Kebo Anabrang dan orang2 Majapahit, bahwa putera Rangga Lawe akhirnya dapat mengalahkan putera Kebo

Anabrang. Kekalahan antara ayah dengan ayah telah ditebus dengan kemenangan antara anak dengan anak.

Ia seolah-tuli akan jeritan Indu dan Damayanti. Bahkan suara diri pendatang yang sedahsyat aum harimau itu, pun tak diacuhkan. Anuraga telah kehilangan dirinya. Tetapi pada saat Anuraga sudah dikuasai oleh kemarahannya, ia merasa punggungnya dilanda oleh setiap angin yang keras dan seketika ia rasakan kedua tangannya lunglai. Tubuh Kebo Taruna yang diangkat di atas kepilanya itupun terasa amat berat sehingga ia tak kuasa mempertahankannya lagi, bluk

Anuraga tak menghiraukan tubuh Kebo Taruna yang jatuh ke tanah karena cepat2 ia berputar tubuh ke belakang.

“Anaraga, anakku, engkau kehilangan dirimu” belum Anuraga sempat membuka mulut, berserulah seorang kakek bungkuk yang tegak beberapa langkah di hadapannya.

“Duh, eyang” serta merta Anuraga membungkuk tubuh memberi sembah kepada pendatang itu.

“Bangunlah angger” cepat orangtua itu mengangkat tubuh Anuraga. Manusia memang bisa lupa, angger. Itu suatu pertanda bahwa nafsu Amarah dalam batin kita ini tak pernah terkalahkan selamanya. Oleh karena itu, baiklah kita bersamadhi tiap hari untuk meninjau kesalahan kita dan memperbaikinya”

“Tetapi eyang, dia adalah putera dari orang yang telah membunuh ramaku dahulu” kata Anuraga.

Orangtua itu mengangguk “Kutahu angger, namun kuberikan juga perlindungan dan tempat meneduh”

“O, eyangkah yang disebut eyang Patiraga itu?” tanya Anuraga.

“Ya, itu lebih sesuai dengan kehidupanku saat ini. Patiraga berarti mati dalam hidup. Eyang sudah mati tetapi masih hidup. Masih bernyawa tetapi sudah mati. Walaupun eyang hanya tunggu kedatangan batara Yamu tetapi sedetik eyang masih bernafas, sedetik itu puja eyang akan mempergunakannya untuk keselamatan negara dan kesejahteraan kawula”

“Adakah tindakanku untuk menuntut balas atas kematian rama dahulu, tidak dapat dibenarkan?” tanya Anuraga.

Eyang Patiraga atau Eyang Wungkuk tertawa. “Aku heran mengapa engkau yang biasanya memiliki batin yang terang dan pikiran yang sadar, saat ini seperti kehilangan diri, angger ? Sekarang eyang hendak bertanya kepadamu. Apakah pemuda putera Kebo Lnabrang itu harus engkau lenyapkan? Dia adalah putera dari musuh ayahmu. Tetapi dia tak tersangkut dengan pembunuhan itu. Mungkin dia tak tahu sama sekali tentang hal itu. Adakah setelah engkau membunuhnya, engkau merasa sudah menghimpaskan dendam berdarah mending ramamu ?”

“Ah” Anuraga hanya mendesah.

“Dendam itu anakku” kata eyang Patiraga “laksana kertas putih. Mudah ternoda, sukar terhapus. Kebo Anabrang membunuh Rangga Lawe, anak Rangga Lawe yani Kuda Anjampiani membunuh anak Kebo Anabrang si Kebo Taruna. Kelak anak Kebo Taruna akan membunuh pula anak Kuda Anjampiani. Kemudian cucu Anjampiani akan membunuh cucu Kebo Taruna. Demikian seterusnya takkan habis-habisnya dari satu keturunan ke lain keturunan. Bilakah dendam bebuyutan itu akan berhenti, angger ?”

Kuda Anjampiani masih berdiam diri.

“Adakah tujuan hidupmu ini hanya untuk membalas dendam? Adakah engkau dilahirkan di dunia ini dengan dharma mutlak yaitu untuk membalas dendam mending ayahandamu, angger?” masih eyang Patiraga meresapkan penyadarannya dengan pertanyaan- pertanyaan ”dan adakah penjelmaan Kebo Taruna itu ke mayapada ini semata-mata supaya menjadi korban pembunuhanmu? Adakah Hyang Widhi sudah menggariskan amanatnya bahwa engkau direstui untuk membunuh Kebo Taruna?”

“Ketahuilah wahai anakku Kuda Anjampiani” seru eyang Patiraga pula ”kematian mending ayahandamu itu kematian yang luhur. Dia mati sebagai ksatria utama di medan bhakti. Dan ksatria yang mati di medan perang, akan mendapat tempat yang amat layak di Nirwana. Dan kematian seorang ksatria dalam peperangan itu, adalah sudah jamak, sudah menjadi salah satu dharma kekesatriaannya. Karena apabila Kebo Anabrang tak membunuh adipati Rangga Lawe, bukankah dia yang akan dibunuh oleh sang adipati Tuban itu?”

“Tetapi eyang” bantah Anuraga ”bukankah dahulu dalam peperangan Bharatayuda, Danghyang Dorna dan sang Arjuna juga marah karena gugurnya putera mereka? Bukankah Arjuna bahkan sampai kehilangan kesadaran ketika isterinya Dewi Wara Srikandi binasa? Bukankah sudah jamak apabila seorang ayah marah karena kehilangan putera, seorang putera akan marah karena kehilangan ayahnya dan seorang pria akan marah karena kehilangan wanita yang dikasihinya ?”

Eyang Patiraga tertawa ”Itulah tepatnya kata yang mengatakan, makin banyak yang engkau kasihi, makin besarlah penderitaanmu. Engkau akan menderita kepedihan dan atau kemarahan apabila orang yang engkau kasihi itu

meninggal. Rasa kasih itulah yang akan membelenggu dirimu dalam penderitaan.”

“Danghyang Dorna dan Arjuna” lanjut pula eyang Patiraga “memang masih belum terhindar dari lekatan rasa kasih itu. Masih belum membebaskan diri dari ikatan2 rasa dalam dirinya, sehingga mereka mudah menderita. Lain halnya dengan sang resi Dewa-brata yang dapat memenuhi dharma keutamaannya sebagai seorang resi, seorang senopati, seorang prajurit. Dia dapat membebaskan diri dari ikatan rasa dan nafsu dan berangkatlah ia ke alam baka dengan tersenyum.”

“Angger” kata Eyang itu pula, “Barang siapa mencari kebahagiaan dengan menganiaya lain mahluk, dia takkan memperoleh kebahagiaan. Barang siapa mencari kepuasan hati dengan melakukan balas dendam kepada lain orang, dia takkan memperoleh kepuasan.”

Anuraga terhening.

“Angger” kata eyang Patiraga pula “tahukah engkau akan hukuman menurut bunyi kitab Dhamma-pada tentang Dandavagga ? Inilah katanya. Barangsiapa menghukum mereka yang tak semestinya mendapat hukuman dan menyakiti mereka yang tak bersalah, maka dia akan memperoleh salah satu diantara sepuluh keadaan seperti ini.....

Orang itu akan mengalami penderitaan hebat, kehilangan harta, luka badan, menderita penyakit berat atau hilang ingatan. Atau tertimpah kemalangan yang datang dari raja atau mendapat tuduhan yang mengerikan, kehilangan sahabat sahabat karib atau harta kekayaannya. Atau rumahnya terbakar, disambar petir dan bila badannya hancur, dia akan masuk ke neraka”

“Eyang” seru Anuraga ”berilah petunjuk bagaimana aku harus bertindak”.

“Baik, angger” kata eyang Patiraga ”pertama haruslah engkau tumbuhkan kesadaran dalam hatimu bahwa Dendam itu termasuk salah sebuah Nafsu. Menyerah pada dendam berarti engkau menghancurkan dirimu dalam bara dendam yang akan menjadi api Neraka. Bahwa yang melakukan itu Kebo Anabrang, bukan puteranya si Kebo Taruna. Berlapang dada merupakan salah satu dari peribadi luhur. Soal kematian ayahmu, dia gugur sebagai seorang prajurit utama. Apabila engkau pandang kematian ayahmu itu sebagai dendam keluargamu. Tentu engkau pun seharusnya menerima pembalasan dari mereka-mereka yang ayahnya telah mati terbunuh oleh ayahmu. Cobalah engkau hitung, beberapa banyaklah sudah jiwa yang telah melayang di bawah ujung senjata ayahmu dalam pertempuran itu? Jika engkau berhak untuk menuntut balas, adakah putera-putera dan keluarga dari korban-korban yang mati dibunuh ayahmu itu tak berhak untuk menuntut balas kepadamu ?”

Anuraga tertegun dalam kemenangan yang jauh.

“Serahkan nasib Kebo Taruna kepada yang memberi-NYA. Dan engkau pun berjalan terus menurut arah tujuanmu. Janganlah arah itu engkau hanyutkan dalam prahara dendam yang tak berkeputusan”

“Jadi eyang maksudkan supaya aku memberi ampun kepada Kebo Taruna?”

“Bukan angger” sahut eyang Patiraga ”dia tak bersalah kepadamu, mengapa engkau harus memberinya ampun. Yang bersalah adalah ayahnya kepada ayahmu, bukan engkau. Kumaksudkan, biarlah dia hidup menurut kodrat hidupnya sendiri”

Anunaga mengangguk pelahan, "Lalu bagaimana penyelesaian hal yang kita hadapi ini?"

"Kutahu bagaimana perasaanmu, angger. Maka akan kuatur begini. Akan kusuruh dia tinggalkan tempat ini mengantar nini Daniyaati pulang ke tempat asalnya di Wengker"

"Eyang tetapi wanita itu" Anuraga tak dapat melanjutkan kata-katanya. Sesungguhnya ia hendak menanyakan soal Damayanti tetapi kerongkongannya serasa tersumbat. "akupun hendak mengantar nyi Salupi ke gunung Lawu, eyang"

Eyang Patiraga mengangguk. "Itu sungguh suatu kebetulan. Wengker tak jauh dari gunung Lawu dan searah perjalanan. Maka lebih baik serahkan saja nyi Salupi kepada kedua orang itu"

"Eyang, aku senang sekali menemani nyi Salupi," tiba-tiba Damayanti manyelutuk. Rupanya dara itu mengikuti pembicaraan eyang Patiraga dengan Anuraga. Ia mendapat kesan bahwa amarah brahmana itu sudah lenyap.

Belum eyang Patiraga menyahut, tiba-tiba Indu pun berseru "Ki brahmana, terima kasih atas budi pertolongan tuan kepadaku. Aku tak berani mengharap terlalu banyak. Agar jangan mengganggu waktu dan tenaga, aku dapat menuju ke gunung Lawu bersama nini Damayanti ini sendiri"

Eyang Patiraga tersenyum "Bagus, angger, kalian dapat berjalan bersama-sama dengan diiringi oleh Kebo Taruna. Nah, lekaslah kalian berkemas agar esok sudah dapat berangkat"

Kedua wanita muda itupun terus masuk ke dalam pondok. Eyang Patiraga menolong supaya Kebo Taruna sadar dari pingsannya.

“Angger Taruna” kata eyang Patiraga setelah pemuda itu tersadar “ucapkanlah terima kasih kepada brahmana muda itu karena dia sudah rela menghapus segala persoalan yang lampau”

Kebo Taruna terbeliak. Dipandangnya Anuraga. Tampak wajah brahmana itu sudah ramah dan tenang kembali. Segera ia melakukan perintah eyang Patiraga, “Raden, maafkanlah kesalahan mendiang ayahku yang telah membunuh sang Adipati Ranga Lawe”

“Benar Kebo Taruna” kata Anuraga “seharusnya kedua senopati itu tak bertempur tetapi bersatu. Keduanya adalah tiang utama dari kerajaan Majapahit. Nyatanya sejak kedua senopati itu binasa, Majapahit makin lemah, sering timbul pemberontakan di sana sini”

“Memang demikian raden.....”

“Ah, Kebo Taruna, janganlah menyebut aku raden. Engkau putera paman Kebo Anabrang, panggillah brahmana atau kakang” tukas Anuraga.

Kebo Taruna terkesiap. Dipandangnya brahmana muda itu dengan penuh kekaguman. Ia memuji Kuda Anjampiani itu benar-benar seorang putera adipati yang luhur budi dan gagah perwira. “Memang hilangnya kedua tiang utama dari Majapahit itu menyebabkan kerajaan lemah tetapi kelemahan itu memang dilemahkan oleh golongan-golongan yang berebut kekuasaan. Jadi kelemahan Majapahit itu bukan karena bahaya luar melainkan dari pihak orang dalam, musuh-musuh dalam selimut itu”

Kemudian Kebo Taruna menuturkan tentang peranannya selama hidup di pura Wilwatikta, di bawah penguasaan patih Aluyuda. Rencana patih Aluyuda untuk membunuh Rani

Kahuripan, memelihara Damayanti untuk mencari pengaruh pada baginda dan rencana patih Aluyuda untuk meracuni rombongan patih amangkubumi Nambi waktu ke Lumajang, dan lain2.

“Aku tak mau lagi menjadi alat patih itu di dalam usahanya untuk merebut kedudukan maha patih” ia mengakhiri penuturannya.



Demikian malam itu telah dilewati dalam suasana penuh damai. Dan malam itu pula Anuraga telah menemukan suatu cahaya terang dalam batinnya bahwa ia telah berhasil melenyapkan Nafsu yang selama bertahun-tahun telah mencengkeram dan menghancurkan sanubarinya.

Malam kemenangan yang kalah. Kehilangan yang bahagia. Anuraga tersenyum dalam renungan syahdu.

Keesokan harinya maka berangkatlah rombongan Indu Salupi, Damayanti dan Kebo Taruna menuju ke Wengker.

“.... Sindura semoga engkau berbahagia dalam penitisanmu yang sekarang”

Demikian ucapan yang membahana dalam hati Anuraga dikala mengantar keberangkatan dara itu. Apabila ia mengucapkan kata-kata itu dengan mulut, mungkin akan

menyalurlah endapan-endapan dalam hatinya yang meluap keluar. Sebagaimana halnya lahar dari dalam kerak bumi yang meluap ke luar dari mulut gunung.

Tetapi kata-kata itu hanya merekah dalam hati. Namun rekahan itu ternyata sedahsyat gempa bumi. Menggoncangkan seluruh urat bahkan serabut bumi hatinya, menggelegar bagai halilintar memecah angkasa dada, menimbulkan gelombang raksasa yang menguak lautan alam bawah sadar. Anuraga terpukau dihempas kehampaan

“Anakku” setelah hampir sepeminum teh lamanya dibiarkan anakmuda itu berasyik dalam kekelapan renung, akhirnya eyang Patiraga menghampiri dan menepuk bahunya ”marilah kita masuk. Surya sudah sepenggalah tingginya ...”

Anuraga tersentak dari kehampaan. Ia membiarkan tangannya dipimpin oleh eyang Wungkuk itu diajak masuk ke dalam pondok. “Anakku” kata eyang Wungkuk ”betara Surya telah mengingatkan kita akan kesempatan yang diberikannya. Batara Surya menerangi jagat agar manusia sempat bekerja melakukan kewajibannya. Camkanlah anakku, akan makna sejati dari sang Surya itu. Surya adalah mustika kehidupan. Dan kehidupan itu sesungguhnya cerah, terang dan gemilang. Awan, angin dan hujan, hanya suatu gangguan sekedar yang menambah ramainya kehidupan. Tapi kesemua gangguan itu tidaklah kuasa untuk menenyapkan hakekat daripada Surya yang menerangi kehidupan ...”

“Hidup itu derita. Oleh karena itu tujuan kita dalam kehidupan ini adalah untuk menghapus derita itu Berpikirlah yang terang, berbuatlah yang baik, bersihkanlah jiwamu dari debu-debu dosa dan hayati makna dari sang Surya itu sebagai pelita yang menerangi batinmu. Kesedihan, keduakaan, keresahan dan kegelisahan, merupakan angin, awan dan

hujan. Biarkanlah mereka turun untuk lenyap. Agar hatimu, pikiranmu selalu diterangi oleh cahaya sang Surya”

“Eyang” kata Anuraga perlahan ”Apakah yang harus kulakukan?”

“Anjampiani” kata eyang Patiraga ”kulihat cakrawala bang wetan masih diliputi awan-awan gelap. Pergilah engkau ke sana, anakku. Baktikan dharmamu kepada negara, rakyat dan agamamu serta keyakinan hidupmu”

Anuraga terkesiap.

“Adakah eyang maksudkan bahwa kerajaan Majapahit masih berkabut awan kegelapan?” ia menegaskan.

“Engkau memiliki daya penangkapan yang tajam, anakku. Memang demikianlah maksud eyang. Menurut bisikan halus yang terserap dalam persemedianku di puncak gunung itu, aku melihat langit pura Majapahit berkabut awan merah. Tak berapa lama awan itupun mencair dan turunlah hujan darah. Rakyat menjerit dan lari kebingungan. Tiba-tiba halilintar meletus dan muncullah seorang insan. Hujan pun berhenti, langit cerah pula.”

“O” desis Anuraga terkejut ”adakah kerajaan Majapahit akan dilanda peperangan hebat?”

Eyang Patiraga menghela napas, ”Semoga tidak. Dan semoga pula halilintar yang mengantar kehadiran insan itu segera meletus ...”

“Siapakah insan itu, eyang? Bagaimana pula raut wajahnya?”

Eyang Patiraga menggeleng kepala ”Tidak jelas, angger. Dia berdiri membelakangi pandanganku. Tetapi kurasa memang bakal muncul seseorang yang dapat menyelamatkan

kekacauan negara Majapahit. Carilah dia, anakku, dan ikutilah jejaknya”

Anuraga mengangguk dalam-dalam.

“Baik, eyang” katanya ”akan kulaksanakan pesan eyang sebaik baiknya. Kemudian adakah eyang masih hendak memberi pesan lain lagi?”

“Anakku Anjimpiani” kata eyang Patiraga ”eyang sudah merasa amat tua dan semakin tua. Apalagi keadaan tubuh eyang sudah menderita luka-luka dan cacad. Hanya karena kemauan keras dan ketekadan hati maka eyang dapat memperjuangkan suatu perpanjangan hidup. Tetapi tubuh manusia itu seperti sebuah sangkar dan jiwa itu burungnya. Apabila sang sangkar sudah rusak, kemanakah larinya burung kalau tak terbang”

Anuraga terkesiap dan memandang eyang wungkuk itu lekat-lekat. Ia merasa memang wajah dan tubuh orangtua itu mengenaskan keadaannya.

“Anakku” kata eyang Patiraga pula ”dalam keadaan begitu terpaksa aku harus memikirkan kelangsungan hidupku. Kurasa, angger, hidupku takkan lama lagi. Entah kapan tetapi sewaktu-waktu jiwaku tentu akan meninggalkan jasadku yang rusak.....”

“Jangan menukas dulu, Anjimpiani” buru-buru eyang Patiraga mendahului ketika melihat Anuraga hendak membuka mulut, ”kenyataan itu memang suatu kenyataan. Jangan kita membantah ataupun hendak menutupi kenyataan itu. Dan yang paling dapat merasakan kenyataan itu adalah aku sendiri”

“Eyang.....”

“Maka apabila terjadi hal itu, aku merasa tak rela apabila belum menyerahkan pesan kepada orang yang kuanggap dapat melaksanakannya”

“Pesan apakah yang eyang hendak berikan?”

“Mati bagiku sudah jamak dan memang aku sudah mati dalam hidup ini. Tetapi yang masih memberatkan hatiku ialah perjuangan Gajah Kencana dalam melindungi tegaknya Majapahit. Kuminta perjuangan itu harus tetap menyala selama kerajaan Majapahit masih tegak di bumi”

“Dirgahayu Gajah Kencana !” serentak Anuraga menyambut dengan penuh semangat.

“Jayalah Majapahit!” balas eyang Patiraga seraya menegakkan tubuhnya yang bungkuk. Gelora semangat yang meluap-luap telah mengayun tubuh sikap eyang yang bungkuk itu sampai menegakkan punggungnya. Sesaat kemudian ia tampak menyeringai menahan kesakitan lalu menunduk pula.

“Kuda Anjampiani, bila sampai terjadi sesuatu pada diri eyang, tiada lain orang yang eyang pandang sesuai dan tepat kecuali dirimu.....”

“Eyang!” serempak Anuraga bertindak kaget.

“Tenanglah angger dan terimalah kepercayaan eyang ini dengan setulus hatimu”

“Tetapi eyang” bantah Anuraga “aku masih muda sekali, masih jauh dari pengetahuan dan pengalaman. Bagaimana mungkin aku dapat membawa saudara-saudara kita mengarungi gelombang samudera pergolakan yang akan menjelang kerajaan? Bukankah eyang telah menerima wangsit bahwa kerajaan Majapahit akan dilanda oleh banjir darah?”

“Kuda Anjampiani, engkau putera seorang senopati linuwih. Engkau seorang brahmana yang menjunjung keutamaan budi dan laku. Engkau seorang ksatria yang sakti mandraguna dan engkau pula seorang pejuang yang telah menghayati arti dan tujuan perjuanganmu. Syarat-syarat yang engkau miliki, angger, sudah cukup untuk menjadi pemimpin perhimpunan kita” kata eyang Patiraga “soal pengetahuan dan pengalaman dapat engkau peroleh dalam perjalanan perjuanganmu. Yang penting, segala tindakan yang engkau ambil harus berlambarkan cita-cita perjuangan membela negara, bersenyawakan keluhuran budi dan bernafaskan keutamaan ksatria”

“Duh eyang” serta merta Anuraga berkata “jangan eyang terlalu menyanjung diriku begitu tinggi. Aku seorang manusia biasa yang masih berdarah muda. Seringlah aku tergelincir dalam godaan nafsu dan rangsangan marah. Bukankah eyang tadi pun telah menyangsikan bagaimana tingkah polahku menghadapi Kebo Taruna?”

Eyang Patiraga tertawa cerah “Kuda Anjampiani, adakah engkau kira sejak lahir eyang sudah begitu buruk dan tua? Tidak, anakku, eyang pun dahulu juga pernah muda seperti engkau. Apa yang engkau alami, pun eyang dahulu pernah mengalami pula. Bahkan lebih dari engkau, anakku”

Sejenak orang tua renta itu merenung. Rupanya ia tengah mengenangkan masa-masa yang lampau dari kemudaannya.

“Aku senang, angger, karena engkau telah merasakan pengalaman itu” kata eyang bungkok itu sesaat kemudian “karena dengan pengalaman itu tentulah engkau tak mudah untuk tergelincir dalam kehilangan faham lagi. Pengalaman apapun akan merupakan semacam penempatan jiwa agar engkau dapat meningkat kearah perbaikan. Jadikanlah setiap

peristiwa yang engkau alami sebagai guru yang memberi petunjuk kepadamu. Aku tak meaguatirkan dirimu tentang soal yang engkau hadapi dengan Kebo Taruna dan Damayanti lagi, angger.”

“Eyang”

“Sudahlah, Kuda Anjampiani, jangan engkau samar hati menghadapi apa yang belum terjadi. Mantapkanlah hatimu, demi Batara Agung, akan terlaksanalah semua yang engkau cita-citakan” tukas eyang Patiraga pula.

“Duh eyang” akhirnya Anuraga menyerah ”jiwaku, ragaku dan hidupku, akan kuserahkan kepada Gajah Kencana”

Serta merta eyang Patiraga memeluk Anuraga sampai beberapa saat. Beberapa butir airmata menitik dari kelopak mata yang sudah mengerut kering dari kakek tua itu.

“Dalam sejarah kehidupanku, belum pernah aku merasa bahagia seperti detik ini, anakku” kata eyang Patiraga sejenak kemudian setelah melepaskan pelukannya pada Anuraga.

Anuraga mengucurkan airmata keharuan. Tersentuhlah hati nuraninya mendengar ucapan eyang Patiraga yang menggambarkan pengabdian jiwanya.

Anakku” kata eyang Patiraga ”akan kukukuhkan pengangkatanmu itu kepada segenap warga Gajah Kencana dalam surat pesanku apabila aku mati”

Anuraga mengganggu pelahan.

“Sekarang Anjampiani” kata kakek itu pula ”akan kuberi pelajaran yang terakhir yang merupakan juga milikku terakhir. Yalah tentang inti sari dan rahasia daripada ilmu Rajah Kalacakra. Bersiaplah, anakku, untuk menerima pelajaran itu. Rahasia itu hanya boleh engkau turunkan kelak kepada

penggantinya yang engkau percayakan untuk memimpin Gajah Kencana.”

Demikian dalam pondok yang sunyi dan terasing di puncak gunung Kawi, eyang Patiraga telah menurunkan pelajaran ilmu kesaktian dari Rajah Kalacakra. Anuraga seperti orang yang tengah menyelam dalam laut. Baru saat itu ia mengetahui betapa luas dan dalam ilmu Rajah Kalacakra itu.

“Demikian anakku, apabila engkau tekun berlatih, engkau tentu mencapai tataran yang sempurna dari ilmu itu. Ditelatah Majapahit bahkan di kawasan nusantara, jarang terdapat orang yang mampu menandingi kesaktiannya.....”

“Terima kasih, eyang”

“Tetapi ingatlah, Kuda Anjampiani. Bahwa ilmu itu harus diamalkan pada jalan yang baik. Rajah Kalacakra mengandung tulah sakti. Digunakan pada jalan yang suci, dia akan merupakan alat pamungkas yang hebat tiada taranya. Tetapi apabila digunakan pada jalan yang sesat, dia akan menjadi alat pamungkas yang menumpas diri sendiri!”

Anuraga terkejut dalam hati. Namun iapun dapat menyerapi kutuk yang terkandung dalam ilmu itu.

Demikian setelah memberi nasehat dan wejangan yang berguna, akhirnya Anuraga pun mohon diri menuju ke pura Wilwatika pula.

“Semoga para dewata melindungi langkah anak itu” eyang Patiraga memanjatkan doa.

)o-dw,kz-mch-o(

ISENG merupakan kekosongan waktu dan pikiran. Berbagai ragam cara untuk mengisi kekosongan itu. Sering pengisian itu dengan cara yang disebut usil. Dan usil itulah yang menyebabkan Segatra hentikan kudanya ketika ia melihat seorang anak muda tengah tidur sandarkan kepalanya pada sebatang pohon yang rindang.

Segatra sedang melakukan tugas menuju ke pura Majapahit untuk menghadap ra Kembar. Di tengah jalan ia melihat peristiwa itu dan timbullah rasa usilnya. Usil karena iseng menempuh perjalanan berkuda seorang diri di sepanjang jalan yang membelah memanjang di tengah pegunungan. Walaupun hari itu matahari naik di atas kepala, namun jalanan itu sunyi dan sepi.

Setelah hentikan kuda, Segatra pun loncat turun dan menghampiri ke tempat pohon yang tumbuh beberapa belas langkah dari tepi jalan. Diamatinya pemuda itu cermat. Seorang pemuda yang bertubuh pendek, berwajah bundar dengan panca indera yang serba besar.

“Siapakah gerangan pemuda ini?” kata Segatra seorang diri. Hendak dibangunkan tetapi tiba-tiba ia mendapat pikiran lain.

Sejak diterima perintah dari ra Kembar bahwa di jalanan yang menuju ke daerah selatan yalah Blitar dan Lodaya, akan lalu beberapa orang. Orang-orang itu harus dicegah. Ditangkap apabila orang itu melawan. Dan semalam, telah ditangkap dua orang yang menurut keterangan akan menuju ke Lodaya. Seorang kakek tua dan seorang lelaki bertubuh tegap. “Kemungkinan pemuda ini juga salah seorang yang hendak menuju Lodaya” timbang Segatra dalam hati.

“Untuk menjaga kemungkinan yang tak diinginkan baiklah kuikat saja pemuda itu pada pohon. Setelah itu barulah kubangunkan dan kutanya keterangannya. Kalau tidak, tentu

dapat menimbulkan kesulitan. Karena kalau dia benar hendak menuju ke Lodaya dan tak mau menurut laranganku, tentu aku harus membuang waktu dan tenaga untuk menangkapnya” pikir Segatra lebih lanjut. Segera ia mengambil tali dari kudanya lalu diikatnyalah tubuh pemuda itu pada pohon.

Walaupun tubuhnya dilibat tali, ternyata pemuda itu masih tetap tidur nyenyak. Rupanya dia tentu amat letih. Setelah selesai mengikat barulah Segatra membentak, ”Hai, bangunlah!”

Tetapi anakmuda itu masih melentuk nyenyak; Karena dua tiga kali seruannya tak berhasil, Segatra hilang kesabarannya. Plak ditamparnya pipi anakmuda itu seraya menyuruhnya bangun ”Hayo bangun!”

Pemuda itu tersentak kesakitan dan membuka mata. Demi melihat wajah seorang lelaki menggagah di hadapannya, serentak ia hendak menggeliat bangun. Tetapi uh ... ia mendesah kejut ketika mengetahui tubuhnya terikat erat erat. ”Hai, mengapa engkau mengikat tubuhku? Siapa engkau!” serunya menegur Segatra.

”Sebelum kujawab, engkau harus menjawab pertanyaanku lebih dulu” sahut Segatra ”siapakah engkau ini?”

Pemuda itu kerutkan alis lalu menyahut ”Aku si Gajah” sahutnya.

Segatra pun meliukkan dahi ”Jangan berolok-olok! Sebutkan namamu yang benar!”

”Siapa berolok olok? Namaku memang Gajah” sahut pemuda itu.

“Mengapa engkau tidur di tengah hutan ini? Dari mana engkau ini dan hendak ke mana?”

Pemuda itu tak lekas menyahut melainkan mengamati orang itu dengan tajam lalu bertanya “Adakah engkau ini bangsa penyamun? Sayang engkau salah arah. Aku tak mempunyai apa2”

Segatra deliki mata “Hm, jangan bicara sembarangan. Jawablah pertanyaanku, apabila engkau bukan orang yang kukehendaki, tentu akan kulepaskan”

“Cobalah bertanya” kata pemuda itu.

“Dari arah utara engkau hendak menuju ke selatan, bukan?”

“Ya”

“Ke Blitar?”

“Hm, kalau benar, lalu?”

“Kembalilah dan jangan engkau lanjutkan perjalanan ke sana!”

“Aneh” gumam pemuda “apa sebab aku tak boleh ke selatan?”

“Untuk beberapa waktu ini, memang tak kuidinkan orang melawat ke selatan”

“Mengapa?”

“Engkau hanya dibenarkan untuk mendengar perintahku, tak boleh bertanya apa sebabnya!” Segatra mulai tak senang.

“Adakah engkau ini seorang penguasa daerah ini?”

“Ya, tempat ini termasuk telatah Daha. Bumi Daha adalah bumi kami putera2 Daha. Bukankah engkau orang Majapahit?”

“Ya, memang aku seorang kawula Majapahit. Daha juga daerah Majapahit, mengapa engkau menonjolkan kedaerahanmu ?”

“Dahulu kerajaan Panjalu itu hanya terbagi dua, Jenggala atau Daha dan Singasari. Majapahit baru timbul setelah raden Wijaya mengkhianati kebaikan budi prabu Jayakatwang. Diterima pangabdiannya oleh sang prabu, dipercaya dan diidinkan membuka hutan Terik, tahu2 raden Wijaya itu malah meminjam tangan orang-orang Tartar untuk menghantam prabu Jayakatwang. Hm, sungguh rendah benar budi raden Wijaya itu !” kata Segatra penuh geram.

Pemuda Gajah itu tampak terkesiap mendengar ucapan Segatra yang tajam terhadap raden Wijaya, Sejenak ia merenung. Tiba-tiba terlintaslah dalam benaknya cerita yang pernah didengarnya dari seorang tua tentang sejarah kerajaan Singasari dibawah baginda Kertanagara yang dihancurkan oleh prabu Jayakatwang dari Daha sampai pada pembentukan kerajaan Majapahit oleh raden Wijaya.

“Hm, orang Daha mendambakan raja Daha dan negeri Daha, itu sudah jamak” kata Gajah “tetapi janganlah engkau terlalu menutup mata pada kenyataan sejarah. Engkau kira aku tak tahu tingkah laku prabu Jayakatwang terhadap baginda Kertanagara dari Singasari ?”

Segatra terbeliak “Coba engkau katakan !”

“Kurangkah budi kepercayaan baginda Kertanagara kepada raja Daha itu ? Bukankah putera prabu Jayakatwang yang bernama raden Ardaraja, diambil menantu oleh baginda Kertanagara ? Bukankah raja Jayakatwang itu sendiri di angkat sebagai raja di Daha oleh baginda Kertanagara? Tetapi apa balas prabu Jayakatwang? Pada saat pasukan Singasari sedang melawat ke tanah Malayu, pada saat dalam kerajaan

Singasari sedang kosong, prabu Jayakatwang terus menyerbu pura kerajaan dan membinasakan baginda Kertanagara ! Kalau raden Wijaya menggunakan siasat seperti yang dilakukan prabu Jayakatwang terhadap baginda Kertanagara, bukankah itu sudah sesuai seperti keris pulang ke dalam kerangka?"

Segatra terbelalak. Dipandanginya pemuda Gajah dengan nyalang. Ia tak percaya bahwa pemuda yang masih begitu muda, dapat berbicara begitu tangkas dan tajam. "Daha tak pernah sekejapapun melupakan bahwa prabu Kertajaya atau Dandang Gendis dibunuh oleh Ken Arok yang mengangkat diri sebagai raja Rajasa sang Amurwabhumis dari Singasari. Prabu Jayakatwang hanya merebut kembali warisan kerajaan nenek moyangnya!"

"Ha, ha" pemuda Gajah tertawa mengejek. Sedikitpun ia tak mengunjak rasa gentar walaupun tubuhnya telah diikat oleh lawan bicaranya "engkau tahu siapakah raden Wijaya itu? Raden Wijaya adalah putera Dyah Lembu Tal, ayah Dyah Lembu Tal ialah Mahesa Campaka dan Mahesa Campaka itu adalah putera Mahesa Wonga Teleng. Sedang Mahesa Wonga Teleng ialah putera Ken Arok dengan Ken Dedes. Bila raden Wijaya memberontak terhadap prabu Jayakatwang, tak lain karena hendak merebut kembali pusaka kerajaan moyangnya juga."

"Tetapi dia licik!" seru Segatra.

"Tidak lebih licik dari prabu Jayakatwang!" balas pemuda Gajah.

"Bedebah, engkau berani menghina raja Daha!" tiba-tiba Segatra ayunkan tangan menampar muka Gajah. Plak, karena tak menyangka-nyangka dan dalam keadaan terikat, muka Gajah telah tertampar. Mulutnya mengucurkan darah

"Hayo, apabila engkau berani menghina raja Daha lagi tentu kuhancurkan kepalamu!" hardik Segatra dengan marah.

"Selama aku masih bernafas, selama mulutku masih dapat bicara, aku tetap akan membalas orang yang menghina raja Majapahit!"

Plak kembali Segatra menampar muka si Gajah sehingga hidungnyaapun mengeluarkan darah "Hayo, cobalah engkau menghina!"

Walaupun kesakitan namun Gajah tak memperdengarkan sepatah suara mengerang. Dengan muka sarat ditatapnya Segatra sedemikian rupa hingga orang itu terkesiap.

"Huh, apa engkau berani kepadaku?" untuk mengembalikan semangat nyalinya, Segatra segera melantangkan tantangan.

"Hm, apabila engkau berani membuka tali pengikat tubuhku, engkau pasti akan merasakan betapa rasanya orang mencium tanah itu" seru Gajah.

"Keparat!" karena marah yang tak terkendali-kan, Segatra pun menyepak, plak tubuh Gajah bergetar tetapi tetap ia tak mengerang.

"Ha, ha" tiba-tiba Gajah malah tertawa keras penuh kemuakan "memang benar, ya, tepat sekali!"

Segatra tertegun "Apa yang benar?" tegurnya,

"Bahwa karena rajanya seorang yang licik, kawula Daha itu juga licik2 dan penakut!"

"Apa katamu ?" Segatra membelalakkan mata lebar dan mengangkat tinjunya hendak memukul.

Tetapi Gajah tak gentar "Hayo, pukullah sepuas hatimu biar aku mati. Bukankah enak sekali bagimu menghadapi orang yang sudah engkau ikat secara licik!"

Dada Segatra berkembang kempis karena menahan gelombang amarah yang meluap-luap.

"Kalau engkau memang seorang jantan" seru Gajah pula "lepaskan ikatan tubuhku lalu ikatlah kedua tanganku. Asal aku dapat berdiri saja, aku sanggup untuk menghadapimu dengan kedua tangan terikat"

Segatra kerutkan alis makin memberingingas.

"Tetapi itu memang berbahaya bagimu" seru Gajah pula "jauh lebih aman jika engkau membiarkan aku terikat dalam keadaan begini dan engkau dapat menghajar dengan enak !"

Karena selalu diejek dan dibakar hatinya, tanpa disadari meluaplah kejantanan Segatra. Ia telah memawas bahwa pemuda itu masih muda dan tak ada suatu bagian tubuhnya yang menonjolkan kekuatan.

"Hm, engkau kira aku takut melepaskan engkau ?" kata Segatra mencabut pedang lalu memotong tali pengikat tubuh Gajah "bangunlah dan mari kita adu pukulan !"

Gajah berdiri lalu ulurkan kedua tangannya ke muka "Ikatlah kedua tanganku ini !"

"Keparat, jangan engkau menghina putera Daha!" bentak Segatra merah padam.

"Bukan menghina, tetapi aku memang sudah berjanji sendiri" sahut Gajah.

"Tutup mulutmu dan lekaslah bersiap menyambut tinjuku!" teriak Segatra.

“Apakah engkau tak menyesal?” masih Gajah menegas.

Sebagai jawaban, Segatra layangkan tinjunya ke dada Gajah “Putera Daha tak pernah menyesal apa yang sudah dikatakannya!”

Gajah terkejut dan loncat mundur. “Baik, karena engkau memberi kelonggaran akupun akan membalas kebaikanmu. Untuk sepuluh kali seranganmu, aku takkan balas menyerang!”

Segatra makin marah. Ia merasa dihina oleh anak-muda itu. Dan menyeranglah ia hampir sekalap kerbau gila mengamuk. Terpaksa Gajah berloncatan menghindar. Ia menggunakan tata gerak-langkah ajaran brahmana Anuraga dan aji Lembu Sekilan ajaran pandita Padapaduka.

“Uh uh uh” berulang kali mulut Segatra mendesuh dan mendesah, melengking dan maraung. Panjang pendek suaranya, engah enguh napasnya. Setempo macam harimau mengaum, sewaktu macam kuda meringkik dan sesaat macam babi menguik-nguik. Geram dan marah benar orang Daha itu dirangsang nafsu untuk menghancurkan tubuh Gajah. Namun betapa pun ia telah mengeluarkan seluruh tenaga dan kepandaianya, tetap ia tak mampu menyentuh tubuh Gajah.

“Sudah sepuluh jurus, ki sanak” seru Gajah.

“Hayo, balaslah menyerang jangan menghindar saja macam tikus melihat kucing!” seru Segatra seraya menghunus pedang.

“Bagus, ki sanak” seru Gajah “jika suruh aku balas menyerang engkau harus memakai senjata agar berimbang”

Karena marahnya, hampir gundu mata Segatra meluncur ke luar dari kelopaknyanya. Ia menyadari bahwa dengan tangan kosong, kemungkinan besar tentu kalah dengan anakmuda itu. Maka terpaksa ia tebakkan kulit untuk menahan serangan lidah lawan. Yang penting menang bertanding.

“Mulutmu terlalu tajam, harus kupapas rata!” teriak Segatra sambil loncat menabas. Kuat dan cepat. Sekali tabas ingin ia memisahkan kepala pemuda itu dari tubuhnya.....

Dipa terkejut juga melihat sambaran pedang lawan yang menimbulkan deru angin keras. Ia menyadari bahwa lawan sedang dirangsang kemarahan. Apabila ia melawan dengan kekerasan, tentu akan mengakibatkan suatu kehilangan jiwa atau kecacatan tubuh. Pada hal timbul suatu ingatan dalam hatinya, untuk menawan orang itu hidup-hidupan. Ingatan itu serentak timbul dalam selintas saat itu juga. Ia ingin tahu siapakah sebenarnya Segatra dan mengapa dia memusuhi orang Majapahit. Untuk melaksanakan rencananya itu terpaksa ia harus menggunakan siasat bersabar, menunggu sampai orang itu kehabisan napas ataupun melengahkan suatu peluang, barulah ia turun tangan membekuknya.

Dipa tetap menggunakan tata langkah ajaran brahmana Anuraga dan menumpahkan segenap perhatiannya untuk mengikuti gerak layang pedang lawan yang menyambar-nyambar deras sekali. Memang pertempuran itu berjalan tegang dalam keadaan yang berat sebelah.

Segatra sudah terlanjur dirangsang kemarahan. Ia lupa bahwa lawannya itu seorang yang jauh lebih muda dari dirinya. Iapun lupa bahwa menyerang dengan pedang kepada orang yang tak membawa senjata, adalah kurang layak. Pada hal ia membanggakan bahwa dirinya seorang putera pejuang Daha. Namun kenyataannya ia masih belum menghilangkan

rasa kekuatiran terhadap seorang lawan. Seorang lawan yang sesungguhnya tak merasa bermusuhan kepadanya. Maka andaikata ia menyadari dan ingat bahwa cara bertempur yang dilakukan itu kurang layak bagi seorang ksatria, mungkin iapun tak mau menghiraukan.

Kemarahan mudah menimbulkan rangsang pikiran. Dan apabila pikiran terangsang amarah, tentulah seluruh tenaga dan kekuatan akan dicurahkan semua. Apabila berhasil memang dapat memuaskan hati yang panas. Tetapi jika gagal, akibatnya tentu akan kehabisan napas dan melunglaikan tenaga. Itulah sebabnya maka dalam bertempur menghadapi lawan, kemarahan itu merupakan pantangan.

Setelah sepeminum teh melakukan serangan yang dilambari dengan seluruh tenaganya, tiba-tiba Segatra menyadari akan petuah gurunya. Cepat-cepat ia berusaha untuk meredakan kemarahannya. Namun sudah terlambat. Saat itu napasnya terasa memburu keras sehingga cuping hidungnya mengembang, wajahnya merah padam membuihkan butir-butir keringat dan tenaganya terasa lunglai.

“Bagaimana ki sanak, mengapa engkau berhenti menyerang?” seru Gajah yang masih tampak segar semangatnya.

Mata Segatra menyalang lebar-lebar. Ingin benar ia menelan pemuda itu dan merobek-robek tulangnya. Namun disadarinya bahwa keinginan itu sudah diusahakan sekuat tenaganya, pun tetap tak berhasil. Namun ketika mendengar ejekan Gajah, bangkit pulalah kemarahannya.

“Ya, inilah seranganku!” maju selangkah ia terus taburkan pedangnya kearah Gajah.

Gajah terkejut. Setitikpun ia tak menduga bahwa lawan akan berbuat senekad itu. Jaraknya hanya terpisah tiga empat depa dan taburan pedang itu dilakukan dengan tenaga penuh. Untuk menghindar atau pun menangkis sudah tak sempat lagi karena saat itu pula ujung pedang sudah di depan mata. Serasa terbanglah semangat Gajah saat itu "Mati aku sekarang" hatinya mengeluh.

Sebelum ajal berpantang maut. Sudah menjadi naluri setiap makhluk untuk berusaha sedapat mungkin apabila menghadapi bahaya maut. Demikian pula Gajah. Oleh karena selama ini ia tekun berlatih ilmu tata bela diri dari beberapa guru yang sakti, antara lain brahmana Anuraga, pandita Padapaduka, eyang Wungkuk, maka nalurinya untuk membela diri dari bahaya makin tinggi dan tajam. Sesaat hati mengeluh, pikirannya pun cepat berdaya dan secepat itu pula ia meliukkan kepala dan dadanya ke belakang hingga hampir mencapai tanah. Untuk menjaga jangan sampai rebah, kedua tangannyapun serempak menyanggah ke tanah. Rettt terdengar suara senjata tajam merobek kain. Gajah beruntung dapat terhindar dari maut tetapi bajunya dari batas perut sampai ke dada telah terlanda pedang hingga pecah. Pedang masih meluncur jauh ke belakang dan baru berhenti setelah membabat rubuh sebatang pohon sebesar lengan orang.

Gajah cepat2 melenting bangun karena kuatir lawan akan loncat menyerangnya. Dalam kedudukan tubuh meliuk ke belakang seperti tadi, benar-benar amat berbahaya sekali. Tetapi ketika memandang ke muka, serentak berteriaklah ia dengan terkejut "Hai, ke mana dia.....!"

Ternyata Segatra memang sudah tak berada di tempat itu. Habis menyabitkan pedang, ia terus berputar diri dan loncat melarikan diri. Memang dengan tindakan itu, ia selamat. Tetapi Gajah pun selamat juga. Andai ia tak dicengkam

ketakutan, tentulah lain halnya. Pada saat Gajah sedang meliuk ke belakang, ia menyerempaki loncat maju dan menghantamnya, pasti Gajah akan rubuh. Tetapi rasa ketakutan menghapus segala pikiran terang. Ia lari sekuat tenaga kaki dapat membawanya

Ternyata ia lari ke selatan lagi. Maksudnya hendak menghadap pimpinannya dan melaporkan tentang peristiwa yang dialami. Tentulah pimpinannya akan mengirim beberapa orang untuk menangkap pemuda Gajah.

Melintas ke luar dari hutan, tiba-tiba ia terkejut melihat seorang brahmana sedang berjalan dengan langkah tenang. Ketika berhadapan, ternyata brahmana itu masih muda dan berparas cakap.

Rupanya brahmana muda itu terkejut juga melihat langkah Segatra yang terengah-engah dan wajahnya yang gelisah ketakutan "Ki sanak" tegurnya "mengapa engkau tampak bergegas ketakutan?"

Seketika timbullah pikiran Segatra untuk memperlambat brahmana muda itu agar menghambat pengejaran Gajah, "O, tuan brahmana" sahutnya "hampir saja aku kehilangan nyawa dihadap seorang penyamun"

"Penyamun?" ulang brahmana itu" di manakah penyamun itu sekarang?"

Sambil menunjuk ke arah hutan, Segatra berkata, "Masih di dalam hutan itu. Dia membekal pedang" Brahmana muda kerutkan alis lalu berkata, "Maukah engkau membawa aku kepada penyamun itu?"

"Tidak, ki brahmana" sahut Segatra "aku takut dibunuhnya. Silahkan tuan pergi ke dalam hutan, tentu akan menjumpahnya"

“Jangan takut, ki sanak. Akulah yang menjamin keselamatan jiwamu” kata brahmana muda itu pula dan nanti akan kusuruhnya mengembalikan milikmu yang dirampasnya”

“Tidak tuan” kata Segatra “aku takut dan aku masih ada keperluan penting di rumah”

Tiba-tiba brahmana muda itu menyambar tangan Segatra “Sebentar sajalah, ki sanak” katanya dengan tertawa “tunjukkanlah tempatnya dan kujamin jiwa dan milikmu tentu selamat”

Segatra hendak meronta tetapi ia terkejut sekali ketika tangan brahmana itu teramat kokoh sehingga ia tak berdaya ketika dipimpin berjalan oleh brahmana itu.

Akhirnya Segatra terpaksa menurut. Menilik kekuatan yang tersembunyi dalam tangan brahmana itu, ia mempunyai harapan brahmana itu dapat mengalahkan Gajah.

Beberapa langkah memasuki hutan, tiba-tiba Segatra berseru “Itulah penyamunnya. Ho, dia masih bermain-mainkan pedangnya ...”

Brahmana muda lepaskan cekalannya dan maju ke muka mendahului Segatra untuk menghadapi penyamun itu. Tetapi lebih kurang belasan langkah dari tempat si penyamun, tiba-tiba penyamun itu mengangkat muka dan memandangnya. Rupanya penyamun itu mendengar langkah brahmana muda. Demi melihat wajah penyamun itu, kejut brahmana bukan kepalang.

“Paman Anuraga.....” sebelum brahmana membuka mulut, penyamun itupun sudah berteriak dan lari menyongsong.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

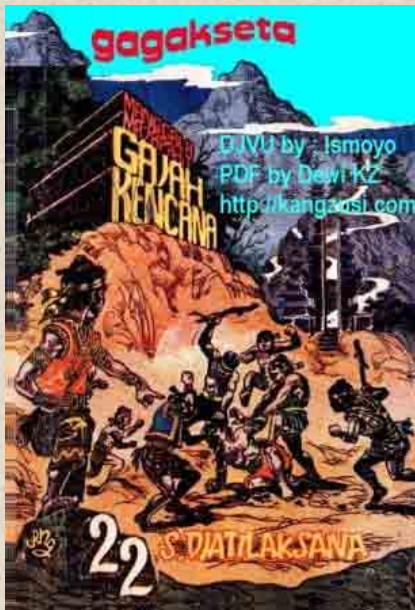
“Engkau Dipa” brahmana itu cepat menyambut Dipa dengan mendekapnya mesra. Sesaat keduanya tenggelam dalam suasana haru2 gembira.

Beberapa jenak kemudian tiba-tiba brahmana Anuraga, mendorong tubuh Dipa dan menegurnya ”Dipa, mengapa engkau menjadi penyamun?

Dipa terbelalak

0-oodw-mch-oo-0

JILID 22



I

PRASANGKA merupakan bibit buruk dalam pikiran manusia. Bibit buruk yang akan menumbuhkan batang pohon berduri fitnah, berdahan lapuk, berbunga racun dan berbuah busuk yang penuh ulat. Membahayakan kelangsungan hidup pohon itu sendiri dan orang yang memakannya.

Pada hakekatnya Prasangka itu merupakan pantulan cermin hati yang berkabut ketakutan, kebencian, dendam dan kejahatan. Memiliki prasangka berarti membiarkan perasaan kita terbelenggu oleh bayang-bayang kecemasan. Kecemasan yang sesungguhnya hanya bayangan yang kita bayangkan sendiri.

<http://dewi-kz.info/>

Prasangka yang dimanjakan, cepat akan subur berbunga ucap dan berbuah perbuatan. Bunga ucap yang bernada fitnah. Buah perbuatan yang berbentuk tindakan jahat.

Bebas dari Prasangka akan mendatangkan ketenangan hati, kenikmatan jiwa, kebahagiaan hidup.

Agak istimewa adalah prasangka brahmana Anuraga yang dijatuhkan pada Dipa si Gajah. Prasangka itu didasarkan atas rasa sayang dan kasih brahmana itu terhadap Dipa. Sekalipun demikian, karena ia memiliki prasangka, maka brahmana muda itupun membelenggu hatinya dengan bayang-bayang kecemasan.

“Aku menjadi penyamun?” si Gajah Dipa menyalangkan mata, meninggikan nada.

“Aku cemas, Dipa” sahut Anuraga “karena orang membawa bukti kepadaku.”

“Siapa paman” makin bertumpuklah keheranan Dipa pada ketegangan.

“Dia ...” Anuraga berpaling dan menuding tetapi saat itu juga mulutnya menganga, kata-katanya terhenti. Segatra yang berada beberapa belas langkah di belakang tadi, ternyata sudah lenyap. Pada saat Anuraga dan Dipa saling menumpahkan rasa kerinduan dalam dekapan yang mesra, Segatra terkejut. Cepat dia dapat menyadari keadaan yang dihadapinya. Brahmana yang bersedia menolongnya itu ternyata kawan dari si Gajah. Apabila brahmana itu mendengar keterangan tentang peristiwa yang sebenarnya, tentu brahmana itu akan marah.

Segatra menyadari pula. Bahwa Gajah yang masih muda itu ternyata memiliki ilmu kanuragan yang hebat. Dan iapun merasakan tadi, betapa kuat tangan brahmana muda itu

mencekal lengannya. Hajaran dari si Gajah sudah cukup membuatnya jera. Adakah ia harus menderita tangan brahmana itu pula?

Serentak timbullah keputusan Segatra. Dengan hati-hati ia menyurut mundur, setelah jauh lalu berputar diri dan terus mengayunkan kaki sekencang angin. Bahkan ingin lebih kencang lagi.

Anuraga terlambat untuk mengetahui lolosnya Segatra. Namun masih untung ia tak terlambat untuk menangkap arah larinya orang itu dengan pandang matanya. "Dipa, berceritalah!" serunya.

Dipa terhentak. Ayun kaki yang sudah mulai diangkat, diturunkan pula. "Dia anggauta gerombolan orang Daha yang memusuhi Majapahit!" serunya dengan pandang mata berkelir tak tenang "jangan biarkan dia lolos ..."

"Tak perlu gugup, Dipa" kata Anuraga mulai berusaha menenangkan nada suaranya. "selekas aku mengetahui duduk persoalannya, selekas itu pula dia akan kukejar"

Ketegangan Dipa luluh terpancar sinar mata Anuraga yang berpengaruh. Segera ia menuturkan apa yang dialaminya. Secara singkat dan jelas.

"Mari kita kejar, paman" kembali Dipa mendesak.

Namun Anuraga tetap tersenyum tenang "Baiklah Dipa tetapi kurasa tak perlu kita diburu gesa."

Dipa meliukkan alis "Mengapa?" dipandangnya Anuraga dengan penuh pertanyaan.

"Mereka tentu akan datang sendiri" kata Anuraga "sinar mata orang itu mengunjuk penasaran. Dia tentu akan melapor

kepada gerombolannya untuk menangkap kita. Bukankah engkau dianggap orang Majapahit yang dimusuhinya?

Dipa menganguk-anguk. Diam-diam ia memuji ketajaman pikiran Anuraga. Demikian keduanya segera berlari dengan teratur. Tiba di ujung jalan tempat Segatra melenyapkan diri, tampak sebuah tikung jalan yang menuju ke sebuah lembah.

“Sebuah lembah yang bagus untuk persembunyian” kata Anuraga sambil memandang ke sekeliling tempat itu.

Lembah itu menurun ke bawah. Pada kedua samping jalan masuk ke lembah, terdiri dari karang2 padas yang berliku-liku dan menjulang tirggi.

“Apakah kita masuk?” sesaat kemudian Dipa bertanya.

Anuraga merenung.

“Dipa” katanya “haruskah kita mengejar dan menangkap orang itu?”

Dipa terkesiap. Terlintas pula peristiwa yang dideritanya dari orang itu “Dia memusuhi orang Majapahit”

“Hanya itu?” Anuraga menegas “andaikata kita lanjutkan perjalanan, adakah mereka tetap akan mengejar kita?”

“Entah” Dipa mengangkat bahu “mungkin tidak”

“Jika demikian apa perlunya kita harus mati-matian mengejar orang tadi ? Bukankah lebih aman apabila kita lanjutkan perjalanan ke Majapahit?”

“Paman brahmana hendak ke pura kerajaan ?”

“Ya” sahut Anuraga “bukankah engkau juga?”

“Tidak” jawab Dipa “aku hendak ke Lodaya

Anuraga terkejut “Ke Lodaya? Apa keperluanmu ke sana?”

“Paman brahmana” tiba-tiba Dipa tampak memberingas “mari kita kejar orang itu!” ia terus melangkah maju.

“Tunggu dulu, Dipa” Anuraga terkejut dan cepat mencekal lengan Dipa “mengapa tiba-tiba engkau mempunyai keinginan itu ?”

“Aku teringat akan kata-kata orang itu bahwa gerombolannya semalam telah menangkap seorang kakek dan seorang lelaki pertengahan umur yang hendak menuju ke Lodaya.....”

“Siapakah kakek itu ?”

“Eyang demang Suryanata!”

“O” Anuraga mendesuh kejut “demang Surya yang pernah engkau ceritakan kepadaku berada di tengah hutan bersama cucu perempuannya itu?”

“Benar, paman. Eyang Surya hendak mencari cucunya ke Lodaya”

“Siapa namanya?”

“Indu, lengkapnya Indu Salupi yang telah menjadi isteri dari buyut Lodaya”

Anuraga tersentak kaget, “O, dia?” cepat ia menarik tangan Dipa hendak diajak ke luar dari mulut lembah. “Dipa, mari kita tinggalkan tempat ini”

Anuraga dan Dipa berputar diri hendak ke luar tetapi pandang matanya segera tertumbuk pada sesosok tubuh manusia yang tegak di mulut lembah. “Hai, engkau” teriak Dipa ketika melihat bahwa orang itu bukan lain adalah Segatra.

“Ya, memang aku” sahut Segatra dengan nada congkak “bukankah engkau hendak mencari aku ?”

Dipa tampil selangkah “benar, memang aku hendak menangkapmu.”

Segatra tertawa mengejek “Ha, ha, mana yang benar? Kucing menangkap tikus atau tikus yang menangkap kucing?”

Dipa menyadari bahwa kemunculan orang itu dalam sikap dan nada yang congkak tentulah mempunyai latar belakang. Tentulah kawan-kawannya sudah siap dalam persembunyian. Maka terpaksa ia harus mengendapkan keinginannya dan melakukan penyelidikan. “Pada umumnya memang kucing yang menangkap tikus. Tetapi di tanah Daha, tikus tak takut kepada kucing karena kucingnya penakut”

Segatra merah mukanya. Ejekannya telah terbalas tajam.

“Oleh karena itu maka kucing-kucing Daha perlu membentuk gerombolan kucing untuk mengembalikan kewibawaannya” Dipa menyusuli pula.

“Dan untuk mengganyang tikus-tikus Majapahit!” tiba-tiba terdengar sebuah suara yang tegas dan mantap.

Dipa dan Anuraga terkejut. Jelas yang bicara itu bukan Segatra. Arahnya dari belakang. Serentak kedua-nyapun berpaling dan, ah, seorang lelaki muda, bertubuh kekar, tegak berdiri dalam sikap yang gagah.

“Selamat datang, Kuda Anjampiani” lelaki muda itu berseru.

Anuraga terkesiap. Dilepaskannya sebuah tatapan mata yang tajam kepada orang itu.

“Engkau lupa kepadaku, Anjampiani” seru orang itu pula.

“Hampir” sahut Anuraga singkat ”tetapi untunglah telingaku lebih tajam untuk mengenal engkau”

“Bagus, coba katakanlah siapa aku?” seru lelaki muda itu pula.

“Windu Janur” Anuraga menyebut.

“Benar, ingatanmu sungguh tajam, setajam luka yang pernah kuderita waktu bertempur dengan engkau dahulu”

“Mengapa engkau berganti diri? Bukankah dahulu engkau mengenakan pakaian sebagai seorang pandita?” tegur Anuraga untuk menenangkan ketegangan hatinya.

“Ha, ha” seru Windu Janur ”bukan karena jalinan rambut, bukan karena pakaian, bukan pula karena kasta yang menentukan seseorang menjadi brahmana atau pandita”

“Bagus Windu Janur, ternyata engkau masih dapat menghafalkan sabda sang Gautama dalam Dhamma-pada. Tetapi sayang ...”

“Sayang bagaimana?”

“Engkau telah menggelapkan sabda yang terakhir ‘yamhi saccam ca dhammo ca, su sukhi, so ca brahmano’ Seseorang dinamakan brahmana bila dalam dirinya bersemayam kebenaran dan kebajikan.”

Merah wajah Windu Janur. Namun secepat itu pula ia berseru, ”Dapatkah engkau menerangkan apakah arti daripada Kebenaran itu? Engkau tentu mengatakan aku tidak benar. Pada hal aku yakin bahwa perbuatanku itu benar.”

“Memang tampaknya sukar untuk menentukan kebenaran itu. Sesukar orang hendak menentukan awal dan ujung daripada sebuah roda. Dan memang pada hakekatnya

kebenaran itu merupakan cakra atau roda. Dharmacakra atau roda kebenaran berputar pada lingkaran Sebab dan Akibat ...”

“Kuda Anjampiani, tahu apa sebab kusebut namamu yang aseli, bukan dengan sebutan brahmana Anuraga?” seru Windu Janur.

“Sedang mengetahui pikiran sendiri masih belum tentu benar, bagaimana dapat mengetahui pikiranmu?” sahut Anuraga.

“Hm, demikian watak dari seorang yang tinggi hati seperti engkau, Anjampiani” seru Windu Janur melancarkan serangan kata-kata “senantiasa malu untuk mengatakan tak mengerti kepada apa yang benar-benar tak diketahuinya.”

Anuraga cepat menyanggah, “Orang bodoh berbicara dengan mulut tetapi orang bijaksana dengan pikirannya.”

“Anjampiani” teriak Windu Janur hampir kehilangan sabar “ketahuilah bahwa saat ini aku tak memerlukan adu lidah dengan engkau”

“Baiklah” sahut Anuraga “lalu apa kehendakmu?”

“Maka kusebut namamu Kuda Anjampiani agar dapatlah engkau memaklumi kedudukanmu sebagai putera adipati Rangga Lawe yang telah membunuh sekian banyak senopati2 Daha” kata Windu Janur. “jangan kita menyinggung-nyinggung soal diriku pandita dan engkau brahmana. Karena soal itu bukan di sini tempatnya. Engkau Kuda Anjampiani, saat ini sedang berhadapan dengan Windu Janur.”

“Akupun sudah mempunyai kesan demikian dari pakaian yang engkau kenakan itu” sahut Anuraga.

“Dan engkau tentu faham apa yang kukehendaki?”

Anuraga tertawa, "Ya, cukup jelas. Bukankah engkau hendak mengulang peristiwa yang kita alami dahulu?"

"Salah" sahut Windu Janur, "bukan mengulang tetapi memang demikianlah sifat persoalan itu, dulu, sekarang dan esok sampai bumi Daha terlepas dari kekuasaan Majapahit!"

Anuraga tetap tertawa tetapi kali ini nadanya bersifat menertawakan. "Windu Janur, bagaimana engkau menyangkal tidak mengulang pula peristiwa lama? Bukankah engkau hendak mengembalikan timbulnya kerajaan Daha lagi?"

"Salahkah putera Daha akan mengembalikan kejayaan tanah Daha ?" tanya Windu Janur.

"Salah !" jawab Anuraga serentak.

Windu Janur menyalangkan mata lebar, memandang brahmana muda itu dengan pandang mengancam. "Salah? Hm, rupanya engkau jauh lebih pandai dari seluruh orang Daha."

Anuraga tertawa, "Orang tak perlu harus pandai untuk mengupas sesuatu. Asal dia mau berpijak pada pelajaran dan pengalaman yang lampau. Pun atas dasar itulah maka kukatakan engkau salah apabila tetap berkeras hendak mengembalikan kejayaan kerajaan Daha"

Wajah Windu Janur bertebar warna merah. "Coba katakan di mana letak kesalahanku itu"

"Windu Janur" kata Anuraga, "pernahkah bumi nusantara kita ini mengenyam kesenangan pada saat kerajaan Panjalu dibagi dua menjadi kerajaan Daha dan Singasari? Kalau engkau jujur, engkau tentu mau mengakui bahwa tatkala kedua kerajaan itu masih berkuasa, maka selalu timbul peperangan diantara keduanya. Silih berganti Daha dan

Singasari muncul dan tenggelam. Adakah engkau hendak mengembalikan kerajaan Daha agar perpecahan dan peperangan selalu terkobar ?”

Wmdu Janur tertegun. Setitik pun tak pernah dibayangkan bahwa ia akan mendengar ucapan semacam itu dari mulut seorang brahmana muda. Sampai beberapa saat ia termangu diam.

“Timbulnya kerajaan Majapahit sebagai kerajaan baru, telah mengakhiri lembaran hitam dalam sejarah kerajaan nusantara. Majapahitlah yang dapat mempersatukan Daha dan Singasari. Bagi orang Daha, bagi orang Singasari, memang tak sepatah kedengarannya peristiwa itu. Tetapi kenyataan itu hidup dan berbicara sendiri.”

“Ulasan yang bagus dari mulut seorang putera keturunan senopati raja Majapahit. Tetapi bagi kami putera putera keturunan senopati Daha, kata-kata itu tak ubah seperti tangis kawan tikus yang bercuit-cuit menangisi kematian kucing. Ha, ha, Anjampiani, jauh sebelum Majapahit berdiri, Daha sudah mempunyai sejarah yang gilang gemilang. Sang prabu Jayabaya, raja Kertajaya, Jayasaba, Sastrajaya, Jayakatwang, adalah raja-raja yang besar dan cakap mengemudikan pemerintahan dan berjasa membawa para kaula ke arah kesejahteraan”

“Yang lalu biarlah lalu. Dan yang akan datang, janganlah kita pikirkan. Yang penting yalah masa ini. Daha-Singasari sudah lampau, saat ini kerajaan Majapahitlah yang berdiri.....”

“Jika Majapahit berdiri karena usahanya sendiri, kami akan menerimanya” kata Windu Janur” tetapi nyata-nyata Majapahit membangun tahta kerajaan di atas mayat orang-orang Daha dan raja Jayakatwang. Raja Majapahit telah mengkhianati kebaikan dan kepercayaan raja Daha. Raja Majapahit telah

menggunakan tangan-tangan orang Tartar untuk menghancurkan Daha. Dapatkah kami putera-putera Daha merelakan pengorbanan ayah dan para pejuang yang telah membela bumi Daha dengan darah dan jiwanya? Tidak, tidak!”

“Memang lebih mudah menjinakkan kerbau gila atau harimau buas daripada manusia gila” kata Anuraga, “baiklah, Windu Janur. Katakan apa yang harus kulakukan sekarang ini?”

“Serahkan dirimu atau nyawamu!”

Anuraga tertawa “Kedua duanya bukan milikku, hanya titipan dari Hyang Widdhi Agung. Dan aku hanya diwajibkan untuk menjaganya baik-baik.”

“Sudahlah jangan menggunakan banyak rangkaian kata. Katakan saja, engkau menolak. Dengan begitu engkau harus mati. Sebelum mati, akan kuperlihatkan betapa dosa-dosa yang telah dilakukan mendiang ramamu dahulu. Agar puaslah engkau mati karena kematianmu itu hanya sekedar membayar hutang jiwa dari ramamu. Lihatlah, siapa yang di belakang itu!”

Anuraga dan Dipa berpaling ke belakang. Seorang lelaki muda, tampan dan gagah tegak berdiri di tengah jalan.

“Lingga Amreta, putera senopati Sagara Winotan yang mati terbunuh Ranga Lawe!” seru Windu Janur.

Brahmana Anuraga menatap pemuda itu.

“Dan lihatlah kemari pula” seru Windu Janur. Ketika Anuraga dan Dipa meluruskan pandang mata ke muka, di sisi Windu Janur telah muncul seorang pemuda bertubuh tinggi” inilah Kuda Maruta, putera senopati Jaran Guyang.”

Anuraga pun lepaskan pandang ke arah pemuda itu.

“Dan yang muncul di belakangmu pula” seru Windu Janur seraya menuding ke arah Anuraga dan Anuraga pun segera berpaling ke belakang, “yalah Munggingkara, putera senopati Mahisa Antaka ...”

“Dan yang muncul di sebelah sampingku ini pula” seru Windu Janur “yalah Bugel Kamali putera bekel prajurit Bango-Do’ok.”

“Kemudian yang tampil di belakangmu itu” kata Windu Janur “pemuda Bagaskara, putera senopati Bowong”

“Dan yang muncul di sisiku ini pula” seru Windu Janur “pemuda Anjak Ladang putera senopati Pencok Sahang.”

“Di belakangmu pula telah muncul pemuda Sawung Baya, putera senopati Prutung”

“Dan lihatlah ke arahku, Anuraga” seru Windu Janur.

Anuraga dengan tenang berpaling muka menghadap lurus ke depan. Ia tak terkejut pula dan menduga Windu Janur tentu akan memperkenalkan pemuda putera dari senopati Daha yang telah tewas dalam peperangan.

Tetapi alangkah kejut Anuraga ketika kali ini ia melihat seorang kenya dalam dandanan keprajuritan, tegak berdiri di samping Windu Janur. Dipandangnya perawan itu penuh pertanyaan.

“Mengapa engkau terkejut, Anjampiani?” seru Windu Janur, adakah engkau kira kenya Daha itu tak cinta pada bumi kelahirannya? Inilah ni Sedah, pejuang puteri Daha.”

Anuraga tertawa.

Windu Janur terkesiap. Ia heran mengapa brahmana itu tertawa. “Apa yang engkau tertawakan?”

“Aku tertawa karena kepingin tertawa” sahut brahmana Anuraga “adakah Daha sudah kehabisan prajurit sehingga anak perawan pun di bawa serta dalam gerombolan-gerombolan kaum kekerasan?.”

“Diam!” bentak Windu Janur “ingat, saat ini engkau seorang tawanan, jangan bermulut lancung!”

“Silahkan engkau menganggap begitu tetapi aku merasa diriku seorang bebas” sahut Anuraga mendatarkan nadanya, “Windu Janur, apa kehendakmu sekarang?”

“Ikut kesarang kami” seru Windu Janur lalu mempersiapkan tindakan selanjutnya apabila Anuraga membangkang.

Tetapi di luar dugaan Anuraga menyahut riang, “Baik, mari kita ke sana” ia berpaling kepada Dipa memberi kicupan mata dan terus melangkah.

Windu Janur mendahului berputar tubuh dan melangkah maju, diikuti oleh kawan-kawannya. Anuraga dan Dipa berjalan diapit dari muka dan belakang oleh pemuda-pemuda Daha itu. Beberapa dari mereka masih sempat memperhatikan bagaimana sikap yang dibawa Anuraga dan Dipa ketika berjalan. Begitu tenang dan wajar seolah-olah bebas dari perasaan terancam bahaya.

Mereka ke luar dari lembah. Anuraga dan Dipa memperhatikan bahwa beberapa pemuda itu menyelinap ke dalam gerumbul pohon dan tak lama mereka muncul menuntun beberapa ekor kuda. Ternyata mereka telah mempersiapkan kuda di dalam hutan. Anuraga disuruh berkuda bersama Dipa. Rombongan Windu Janur menuju ke barat. Seolah berpacu dengan Surya yang mulai hendak menyilam ke balik gunung.

Menjelang rembang petang, tibalah rombongan itu di kaki sebuah gunung. Kemudian mereka mulai mendaki ke atas. Jalanan makin lama makin sukar penuh dengan semak belukar dan onak. Terpaksa mereka turun dari kuda dan lepaskan kuda mereka di sebuah gerumbul rumput.

Kemudian mereka melanjutkan pula dengan berjalan kaki. Sepengunyah sirih lamanya, tiba-tiba beberapa anakbuah Windu Janur mencabut pedang dan parang lalu berhamburan melingkari Anuraga. dan Dipa rapat-rapat.

“Celaka, mereka hendak membunuh aku” diam-diam Anuraga mengeluh. Demikianpun Dipa. Tetapi terlambatlah mereka menyadari hal itu. Karena ujung pedang dan parang sudah melekat di tubuh keduanya.

“Windu Janur, engkau bohong” teriak Anuraga tetapi secepat itu Segatra membentak, “Diam! Jangan bergerak” tiba-tiba ia menyelubungi kepala Anuraga dengan selubung kain hitam yang menutupi dari kepala sampai ke leher. Dalam pada itu salah seorang anak buah Windu Janur yang lainpun segera melakukan hal serupa itu kepada Dipa. Kini Anuraga dan Dipa tak dapat melihat apa2 karena kepala dan mukanya terselubung kain hitam.

“Jalan” seru Segatra sembari mendorong tubuh kedua orang itu. Ia menyodorkan sebatang tongkat suruh Anuraga memegang ujungnya dan ikut berjalan. Sedang Dipa disuruh berjalan di belakang Anuraga sambil berpegang pada baju brahmana itu.

Saat itu barulah Anuraga menyadari bahwa rombongan Windu Janur tak menghendaki orang tawanannya tahu jalan ke arah sarang mereka. Anuraga dan Dipa berjalan seperti seorang buta yang menurut saja ke mana orang hendak membawanya. Tak berapa lama mereka mendengar suara riuh

air mencurah ke bawah macam air terjun. Kemudian seperti berjalan di atas tanah padas yang basah dan lembab lalu masuk ke dalam semacam terowongan yang gelap, membiluk beberapa kali lalu berada di sebuah tanah yang datar. Tiba-tiba kain kerudung Anuraga dan Dipa dibuka orang.

“Ah, sebuah ruang yang luas dan bersih” diam-diam Anuraga menimang dalam hati. Ia kerlingkan mata memandang ke sekeliling dan dapatkan dinding maupun lantai ruangan itu terbuat daripada batu padas. “Ah, apakah sebuah guha?” pikirnya.

Anuraga dan Dipa mendapatkan dirinya berdiri di tengah ruang. Di sebelah kanan dan kiri tegak berjajar dua buah rombongan lelaki-lelaki muda, tak memakai baju sehingga tampak tubuh mereka yang padat dan kekar. Memandang ke muka, Anuraga melihat sebuah pemandangan yang ganjil. Seorang yang memakai jubah warna hitam, kepala dan mukanya tertutup selubung kain hitam, duduk menghadapi sebuah meja batu. Di sampingnya tegak dua lelaki berkumis lebat, bercambang bauk dan mencekal tombak. Sedang di hadapan lelaki berselubung muka kain hitam itu, Windu Janur berdiri dengan sikap menghormat.

Dengan diam-diam Anuraga telah menghitung jumlah orang yang berada di situ. Jumlahnya tak kurang dari dua puluh orang.

“Bapak, kami telah menangkap dua arang tawanan” Windu Janur mulai melapor “yang seorang adalah seorang brahmana dan yang seorang lagi pemuda kawannya”

“Windu Janur” seru orang itu dalam nada agak parau namun memiliki kumandang yang keras dan berwibawa “mengapa engkau menangkap seorang brahmana?”

“Dia sebenarnya putera dari adipati Tuban yang termasyhur pada masa pemerintahan raden Wijaya”

“Siapa? Rangga Lawe?” tanya orang itu.

“Benar”

“Lalu apakah maksudmu menangkapnya?”

“Putera Rangga Lawe ini bernama Kuda Anjampiani, dia menyaru jadi seorang brahmana tetapi sebenarnya dia anggauta Gajah Kencana!”

“Apakah kedudukannya dalam Gajah Kencana?” seru orang aneh itu pula.

Windu Janur terkesiap, serunya “Aku belum jelas. Baiklah bapak menanyai sendiri”

Selama terjadi percakapan itu, Anuraga memperhatikan gerak gerik orang yang disebut bapak oleh Windu Janur itu. Ia menarik kesimpulan. Menilik nadanya yang parau, orang itu tentu sudah tua atau setidak-tidaknya tentu sudah setengah baya umurnya. Tetapi ia tak dapat melanjutkan penilaiannya lebih jauh karena orang itu memerintahkan Windu Janur supaya membawa ke hadapannya.

“Benarkah engkau seorang brahmana ?” tegur orang itu ketika Anuraga dan Dipa sudah dibawa maju ke hadapannya.

“Benar” sahut Anuraga agak hati2.

“Siapa namamu ?”

“Anuraga”

“Dari golongan asrama manakah engkau? Berahmacari, Gerhasta, Wanaprasta atau Biksuka ?”

“Dari asrama kebudaan Wipularama”

“Siapa kepala asrama ?”

“Pandita Sujanottarna”

“Benarkah engkau putera adipati Rangga Lawe yang bernama Kuda Anjampiani ?” tegur orang yang berkerudung muka itu pula.

Beberapa anakbuah gerombolan terutama Windu Janur amat bersukacita mendengar pertanyaan yang diajukan oleh pemimpinnya. Dengan pertanyaan itu pastilah Anuraga akan tersudut.

Tetapi di luar dugaan Anuraga menyahut lapang “Benar, aku memang putera rama Rangga Lawe”

“Aneh, mengapa seorang putera adipati menjadi brahmana?” gumam orang itu.

Anuraga tertawa. “Yang aneh adalah orang yang mengatakan hal itu aneh. Bukankah brahmana itu menduduki kasta yang tertinggi ? Mengapa seorang putera adipati, harus malu menjadi brahmana ?”

Orang berkerudung kain hitam itu terkesiap. Hampir setiap pertanyaan di jawab oleh Anuraga dengan tepat. Ia tertawa mengejek. “Ha, itupun kalau engkau memang sungguh2 ingin mensucikan diri sebagai brahmana. Tetapi jelas bahwa engkau mempunyai lain tujuan.”

“Maksudmu aku mencampuri urusan kerajaan dan orang-orang yang hendak mengganggu ketenteraman kerajaan?”

“Seharusnya engkau merasa sendiri soal itu” kata orang berkerudung muka “karena engkau telah mewarnai dirimu dalam golongan Gajah Kencana.”

Anuraga tak tampak gugup ataupun kehilangan jawab “seorang brahmana bukanlah patung ataupun dewa2 yang

bersemayam di kahyangan. Tetapi seorang manusia biasa. Dia disebut brahmana karena laku budinya yang luhur, dharma perbuatannya yang rela dan tulus. Aku peribadi mencita-citakan kesejahteraan hidup bagi seluruh rakyat, ketenangan dalam menjalankan agama. Dan kupandang bahwa kerajaan Majapahit telah mampu mengayomi kepada segenap brahmana, pandita, dan seluruh kawula yang beragama. Aku menolak peperangan, huru hara yang menumpah darah. Akupun tak menginginkan kehidupan para pandita dan brahmana akan menderita seperti dimasa kerajaan Daha oleh prabu Dandang Gendis. Untuk kesemuanya itu, tidaklah cukup kurasa hanya tinggal di candi atau diasrama, memanjatkan doa mendambakan mantra. Tetapi harus berbuat. Dan akupun telah berusaha ke arah terlaksananya hal itu. Apabila tindakan itu diserupakan dengan himpunan Gajah Kencana, itupun benar. Karena tujuan Gajah Kencana juga menjaga dan menegakkan kesejahteraan negara Majapahit.”

“Hm, tajam benar kata-katamu, besar benar nyalimu” seru orang itu ”tahukah engkau sekarang ini berada di lingkungan apa?”

“Putera-putera Daha yang berjuang untuk mengembalikan kerajaan Daha” sahut Anuraga tangkas.

“Adakah engkau tak merasa sebagai seekor burung gagak di tengah kawanan burung merpati?”

“Ya” sahut Anuraga ”perasaanku saat ini memang begitu. Tetapi bukan sebagai burung gagak di tengah kawanan merpati, melainkan seekor burung merpati putih di tengah kawanan gagak hitam”

Orang itu mendengus. ”Banyak liku yang engkau lingkarkan, banyak pula ragam warna yang engkau lingkupkan tetapi kesemuanya itu tidaklah mengubah warna yang

melingkari dirimu. Kuda Anjampiani” tiba-tiba orang itu berganti nada keras, ”kutahu engkau adalah seorang warga dari himpunan rahasia Gajah Kencana. Kutahu pula bahwa ke berahmanaamu itu hanya sekedar penyelimut dirimu agar engkau bebas bergerak. Dan kutahu juga bahwa selama ini Gajah Kencana selalu berada pada seberang berlawanan dengan Wukir Polaman. Maka keputusan yang harus engkau pilih hanyalah dua. Engkau tetap menjadi lawan atau menjadi kawan putera-putera Daha yang tergabung pada Wukir Polaman!”

“Bagaimana kalau aku menjadi lawan dan bagaimana kalau jadi kawan?”

“Hm” dengus orang itu ”kalau tetap menjadi lawan, saat ini juga engkau akan kami hancurkan. Kalau menjadi kawan, engkau harus menyatakan dengan sumpah masuk menjadi anggauta kami.”

Anuraga tertawa lantang. ”Aha, dapatkah aku diterima menjadi anggauta Wukir Polaman?”

“Mengapa tidak ? Asal engkau menyatakan sumpah kesetyaanmu, kami tentu akan menyambut dengan gembira”

“Culas!” sambut Anuraga ”jika Wukir Polaman mau menerima diriku menjadi warga, perhimpunan Wukir Polaman itu gagal!”

Orang aneh itu kerutkan dahi.

“Aku adalah putera adipati Tuban. Dan adipati Tuban itu adalah senopati Majapahit. Padahal Wukir Polaman itu sebuah himpunan putera-putera Daha yang akan menuntut kembalinya kejayaan Daha dan menentang Majapahit. Tidaklah Wukir Polaman akan ternoda apabila menerima diriku ? Bukankah orang akan menarik kesan bahwa putera-putera

Daha itu tak mampu untuk mengembalikan kejayaan bumi kelahirannya sendiri sehingga perlu memaksa tenaga lain orang. Baik, apabila kalian tak malu dengan keadaan itu, aku Kuda Anjampiani putera senopati Majapahit akan masuk menjadi warga Wukir Polaman agar perjuangan putera-putera Daha berhasil!"

"Tutup mulutmu Anjampiani" tiba-tiba Windu Janur berteriak geram. Demikian diikuti oleh lain-lain kawannya. Mereka benar-benar tersinggung oleh kata-kata tajam dari Anuraga, "putera-putera Daha sanggup berjuang sendiri tanpa bantuanmu. Kami tak memerlukan engkau!"

Teriakan menyerempak dari segenap anggautanya telah menyebabkan orang berkerudung kain hitam itu terkesiap. Ia merasa tersudut oleh balasan kata-kata Anuraga. Ucapannya untuk memberi kesempatan Anuraga masuk menjadi warga Wukir Polaman telah ditentang keras oleh seluruh anggautanya.

"Baik, kuhargakan sikap kalian" seru Anuraga pula "dengan demikian jelas tak mungkin aku menjadi kawan"

Rupanya rencana pemimpin Wukir Polaman untuk menarik Anuraga menjadi anggauta, telah dihapus seketika. Maka cepat ia menyambut "Dan karenanya, engkau kuanggap sebagai lawan!"

"Apakah tidak ada jalan ketiga, bukan kawan tetapipun bukan lawan?" tanya Anuraga.

"Memang dapat" sahut orang berkerudung muka serentak "tetapi setelah kami jadikan engkau seorang penderita cacat"

"Bagaimana bentuk pencacadan itu ?"

“Engkau boleh pilih. Kedua mata buta, atau kedua lenganmu hilang atau kedua kakimu buntung!”

Anuraga tertawa datar “Aku akan menerimanya apabila harus menerima. Namun masih kuragukan apakah kalian mampu melakukan hal itu kepadaku?”

Terdengar gemuruh kumandang mulut menggeram dari kawanan pemuda-pemuda Daha itu. Mereka panas sekali hatinya melihat sikap Anuraga yang sedemikian angkuh.

“Hm, garang benar ucapanmu, Anjampiani” seru orang berkerudung itu “asal kuangkat tanganku, engkau pasti segera kami kuasai dan menerima hukuman itu.”

“Siapa yang engkau maksudkan dengan kata-kata kami itu?” seru Anuraga.

“Sudah tentu anggauta-anggauta kami!”

“Jadi sekian banyak pemuda-pemuda Daha yang akan meringkus aku?” seru Anuraga pula “tak mengherankan kalau hal itu pasti terlaksana. Tetapi kuminta hendaknya kalian jangan menepuk dada sebagai ksatria Daha lagi. Lebih tepat kalau berganti sebutan gerombolan pengacau Daha!”

Plak tiba-tiba tangan Windu Janur melayang ke muka Anuraga. Rupanya ia sudah tak kuat lagi menahan dendam kemarahannya melihat sikap brahmana itu. Dan tampaknya Anuraga tak mau menghindari dari tamparan itu sehingga sebelah pipinya menjadi merah.

“Hai, orang Daha, jangan engkau sekurang ajar terhadap pamanku brahmana ini” cepat Dipa melangkah dan menuding Windu Janur dengan marah.

“Uh, engkau berani kepadaku?” Windu Janur nyalangkan mata seolah hendak menelan pemuda tanggung itu.

“Jika engkau memang seorang ksatria, marilah kita bertempur secara ksatria. Tetapi kalau engkau memang kawan raksasa, silahkan maju serempak semua!” sambut Dipa. Dia benar-benar tak rela melihat Anuraga menderita tamparan.

“Dipa, biarlah aku sendiri yang menghadapi mereka” buru-buru Anuraga mencegah. Karena belum mengetahui sampai di mana kemajuan ilmu kanuragan yang dicapai Dipa, ia mencemaskan anak itu.

Tanpa menghiraukan kepada Windu Janur, Anuraga menghadapkan arah pandang matanya kepada orang berkerudung. “Ki sanak, kuanggap engkau pemimpin dari himpunan Wukir Polaman. Dan sekarang akupun bicara sebagai wakil dari himpunan Gajah Kencana”

“Suatu pengakuan ksatria” sambut orang itu “silahkan bicara”

“Aku mempunyai usul, entah dapat engkau terima atau tidak” kata Anuraga “aku menghendaki suatu penyelesaian secara ksatria, sebagai seorang wakil Gajah Kencana terhadap wakil Wukir Polaman. Apabila aku kalah, Gajah Kencana sanggup membubarkan diri. Tetapi kalau aku menang, aku tak menuntut apa-apa kecuali kebebasan diriku dan anak ini.”

Belum orang berkerudung muka itu memberi jawaban maka Dipapun menyelutuk, “Ki sanak, apakah engkau benar menawan seorang kakek dan seorang lelaki kawannya?”

“Engkau maksudkan demang Suryanata dan pengalasan dari ra Kuti ?” seru orang itu.

“Benar”

Orang itu mengangguk "Ya, mereka berdua memang kami tawan"

"Apa kesalahan mereka?" tanya Dipa pula.

"Mereka berani membangkang perintahku untuk jangan melanjutkan perjalanan ke Lodaya"

"Kalau begitu, akupun hendak mengajukan usul" seru Dipa.

"Apa ?"

"Adulah aku dengan salah seorang kawanmu di sini. Kalau aku kalah, bunuhlah aku. Tetapi kalau aku menang, bebaskanlah demang dan kawannya itu !"

Orang berkerudung itu rupanya telah menerima laporan dari Windu Janur bahwa Anuraga itu memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Diam-diam timbullah hasratnya untuk menguji brahmana muda itu.

"Windu Janur" segera orang itu berseru "akulah yang akan menghadapi brahmana muda itu. Dan terserah engkau memilih siapa untuk memberi hajaran kepada pemuda kecil itu"

"Ah, bapak" sanggah Windu Janur "janganlah hendaknya bapak mempertaruhkan keharuman nama Wukir Polaman. Biarlah aku saja yang menghadapi anak Rangga Lawe itu. Dan untuk menghadapi anak itu cukuplah adi Bugel Kamali"

"Windu Janur ..."

"Bila aku kalah hanya Windu Janur yang tercela namanya, bukan Wukir Polaman ataupun bapak"

"Ha, engkau meremehkan seorang tua, Windu" kata orang berkerudung muka itu.

Agak tersipu-sipu juga Windu Janur menyusuli kata "Sama sekali tidak. Tetapi harap bapak percaya kepadaku. Tentang kedigdayaan brahmana itu, aku sudah cukup tahu karena dahulu pernah berkelahi".

Orang aneh itu terhening sejenak. Mengunyah ucapan pemuda itu dan menemukan sesuatu itikad baik di dalamnya. Maka iapun mengangguk agak sarat.

Melihat persetujuan itu, Windu Janur pun serentak berpaling, melangkah maju ke hadapan Anuraga "Kuda Anjampiani, putera Daha menyambut tantanganmu"

"Baiklah" sahut Anuraga tenang "silahkan memulai lebih dahulu"

Ketenangan sikap dan nada Anuraga memberi getar-getar rasa kejut kepada sekalian pemuda Daha. Terutama Windu Janur sendiri. Orang aneh yang menyelubungi mukanya dengan kain hitam, pun menumpah pandangan ke arah brahmana itu.

"Baik" sahut Windu Janur lalu bersiap dan pada lain kejab segera bergerak dalam sebuah anjakan tubuh bersama songsongan tinju ke muka, tepat mengarah dada. Sedang tangan kiri siap menyusul bilamana lawan menghindar ke samping.

Tetapi rencana Windu Janur itu digagalkan Anuraga yang tidak mau menghindar ke samping melainkan menyusut mundur selangkah.

Bahkan dua kali Anuraga menghindar dengan gerak menyusut langkah sehingga menimbulkan keheranan sekalian orang dan membangkit suatu tafsiran tersendiri dalam penimbangan Windu Janur. "Mungkinkah dia jeri beradu pukulan dengan aku ?" timbang Windu Janur.

Serentak terlintas dalam benak orang Daha itu akan peristiwa ketika ia bertempur dengan Anuraga dalam hutan dahulu. Anuraga memang hampir binasa tetapi kemenangannya itu bukan karena dengan pukulan tangan melainkan karena ilmu permainan senjata trisula-berantai. Maka heranlah ia mengapa Anuraga jera menghadapi pukulannya. "Ah, mungkin dia hendak melakukan siasat, mungkin memang sungguh takut. Tetapi akan kutunjukkan kepadanya bahwa aku sesungguhnya mampu untuk mengalahkannya dengan ilmu pukulan" pikirnya,

Ah, ternyata untuk yang ketiga kalinya, Anuraga tetap menyurut mundur pula. Dan hal itu makin menumbuhkan keyakinan Windu Janur bahwa lawan memang tak berani adu pukulan dengannya.

Memandang rendah lawan, akan menimbulkan kelengahan dan mengundang kekalahan. Demikian pula yang terjadi pada saat itu. Mengira lawan sungguh-sungguh takut, Windu Janur pun kerahkan tenaga lalu dengan gaya harimau menerkam, ia memukul pula, Tetapi tidaklah pernah terbetik dalam benaknya bahwa Anuraga akan mendahului bergerak maju merapat. Karena gerakan brahmana itu sedemikian cepat maka tak sempatlah Windu Janur untuk melayangkan tinjunya yang tengah diangkat itu.

"Hm, jangan seganas itu, Windu Janur!" seru Anuraga mengiring gerakan tangannya yang mendorong bahu orang,

Windu Janur terkejut sekali. Semangatnya serasa terbang ketika melihat tangan brahmana itu menyongsong laju ke bahunya. Seketika timbullah kenekadan dalam hatinya. Tadi ia telah menyatakan kesanggupannya untuk mengalahkan brahmana itu kepada ketua Wukir Polaman. Apabila dalam waktu yang singkat ia dikalahkan, bukankah ia akan

kehilangan muka.. Daripada mendapat malu lebih baik ia mati. Mati bersama lawan.

Penilaian itu berlangsung cepat dan cepat pula keputusannya segera dilaksanakan. Dengan segenap tenaga ia lanjutkan layang tinjunya kebawah, dess.....

Terdengar angin menderu keras dari tinju Windu Janur yang menghantam itu tetapi tubuhnya segera terdorong mundur selangkah sedang Anuraga pun sudah loncat mundur

Sekalian kawan-kawan Windu Janur menghela napas longgar walaupun Wmdu Janur sendiri tampak merah wajahnya. Diam-diam mereka memuji ketangkasan Windu Janur yang dapat melepaskan ancaman tinju Anuraga, yang hendak menghunjam dadanya itu. Hanya seorang, yang tahu apa yang terjadi. Dan orang itu yalah orang aneh yang mukanya berkerudung kain hitam.

“Hm, Windu Janur harus berterima kasih kepada brahmana itu. Karena kalau brahmana itu bertindak ganas, Windu Janur tentu sudah terpukul dadanya. Untung brahmana itu hanya merobah pukulannya menjadi gerak mendorong tubuh Windu Janur ke belakang” kata orang aneh itu dalam hati.

Windu Janur sendiripun tahu akan hal itu. Itulah sebabnya maka mukanya memancar warna merah. Diam-diam iapun menyesali dirinya yang lengah karena memandang rendah lawan.

Kini Windu Janur melancarkan serangan dengan lebih hati-hati dan cermat. Dan ternyata ilmu kanuragan yang dimilikinya itu memang hebat sehingga Anuraga harus mengarahkan perhatian benar-benar untuk mengimbangi permainan lawan.

Namun ternyata ilmu tata-kelahi dengan pukulan dari Windu Janur itu tidaklah sebesar dengan ilmu permainan senjata trisula-berantai. Dalam ilmu pukulan tangan kosong, ia kalah setingkat dengan brahmana Anuraga. Tetapi dalam ilmu permainan trisula berantai, ia memiliki kelebihan dari brahmana itu. Adalah karena tempat tak memenuhi syarat, terpaksa Windu Janur tak dapat menantang pertempuran bersenjata.

Untunglah Anuraga mempunyai pertimbangan lain. Ia menyadari bahwa dirinya dan Dipa saat itu berada di tengah lingkungan pemuda-pemuda Daha. Mereka bukanlah pemuda biasa melainkan putera-putera bekas senopati Daha yang gugur melawan pasukan raden Wijaya. Dan iapun percaya bahwa putera-putera senopati yang tergabung dalam himpunan Wukir Polaman itu, tentu memiliki ilmu kanuragan yang hebat dan kesaktian yang tinggi. Apabila ia dapat mengalahkan Windu Janur, ia masih meragukan apakah mereka mau membebaskan dirinya. Apabila kekalahan Windu Janur itu akan menimbulkan kemarahan para pemuda itu, bukankah ia akan terancam lebih hebat.

Namun suatu kekalahan yang diterimanya, akan lebih hebat lagi akibatnya daripada ia menderita kerubutan dari anggauta-anggauta Wukir Polaman. Bukankah ia berjanji hendak membubarkan Gajah Kencana. Kemungkinan fihak Wukir Polaman akan ingkar janji dalam membebaskan dirinya. Tetapi bagaimanakah ia dapat ikut merendahkan martabatnya sebagai seorang brahmana yang tak pegang janji?

Pemikiran yang membayang dalam benak Anuraga itu agak mengganggu pemusatan pikirannya dalam menghadapi lawan. Tiba-tiba terbanglah semangatnya ketika tangan Windu Janur menyusup masuk hendak membentur dadanya. Dalam kejut,

Anuraga cepat menelungkupkan kedua siku lengannya untuk menjepit tangan lawan.

Tak pernah disangka-sangka oleh Anuraga bahwa Windu Janur yang selalu melakukan serangan keras ternyata saat itu telah memasang sebuah siasat yang bagus. Pada saat lengan Anuraga mengatup, tangan Windu Janur pun sudah ditarik ke belakang lalu secepat kilat menghantam muka lawan. Duk Anuraga terkejut ketika mukanya terancam pukulan. Karena tak sempat menghindar, ia paksakan sebuah gerak meliukkan tubuh ke samping. Dengan gerak itu dapat menyelamatkan mukanya tetapi bahu lengan kirinya tak terhindar dari tinju lawan. Anuraga. tergetar dan tersurut selangkah ke belakang.

Melihat serangannya berhasil, Windu Janur tak mau memberi kesempatan pada lawan untuk berkemas mempersiapkan diri lagi. Pada saat Anuraga masih belum berdiri tegak, Windu Janur pun sudah melepas sebuah tendangan keras.

Jarak yang dekat dan kedudukan diri yang belum berdiri tegak, amat menyulitkan Anuraga untuk menghindar. Dalam keadaan yang amat terdesak itu Anuraga masih berusaha untuk menyambar kaki lawan. Plak..... buk terdengar dua buah suara keras susul menyusul. Dan terkejutlah sekalian orang ketika melihat Anuraga terlempar beberapa langkah tetapi Windu Janur pun jatuh terbanting duduk di tanah.

Memang sambaran tangan Anuraga itu kalah dulu tibanya dengan ujung kaki Windu Janur. Tetapi gerakan itupun tidak sia-sia. Karena serempak pada saat tubuhnya terpental ke belakang, ia masih dapat menyalakkan kaki Windu Janur ke atas. Itulah sebabnya maka Windu Janur seperti diangkat keatas lalu dibanting ke tanah

Windu Janur cepat melenting bangun lalu hendak membuka serangan lagi. Tetapi sekonyong-konyong Dipa loncat ke tengah, menghadangnya, "Berhenti" serunya keras.

Windu Janur terkejut. Demikianpun dengan para anggauta Wukir Polaman. Entah bagaimana teriakan pemuda itu memiliki kewibawaan memerintah yang mengharuskan orang tunduk.

"Mau apa engkau!" bentak Windu Janur.

"Menghentikan pertempuran yang sia2 ini" seru Dipa.

Windu Janur membelalak "Apa maksudmu?"

"Kukatakan pertempuran ini akan sia2. Memakan waktu panjang sampai petang hari" seru Dipa.

Windu Janur memberingas. "Pertempuran ini menyangkut jiwaku, jiwamu, jiwanya dan jiwa yang lain2. Bukan sebuah permainan ataupun tontonan. Enyahlah, jangan ikut campur."

"Ho, engkau aneh" sahut Dipa.

"Aneh?" Windu Janur menyalangkan mata.

"Ya, aneh" jawab Dipa pula "engkau mengatakan pertempuran itu menyangkut jiwaku juga. Mengapa aku tak boleh ikut campur?"

"Uh, rupanya engkau ingin cari gara2, bukan?" teriak Windu Janur makin menyalang.

"Bukan" sahut Dipa "melainkan hendak memperingatkan bahwa akupun mempunyai kepentingan dengan engkau mengenai eyang demang Surya"

Windu Janur mendengus.

“Karena sampai sekian lama belum juga kalian selesai maka baiklah kalian beristirahat dahulu. Akulah yang akan mengganti maju, silahkan engkau memilih kawanmu”

Windu Janur hendak menghardik tetapi orang aneh berkerudung muka kain hitam segera berseru ”Hm, rupanya engkau sangat bernafsu sekali hendak memperlihatkan kepandaianmu. Baiklah, Windu Janur, beristirahatlah dulu, biarlah pemuda itu yang bertanding lawan Bugel Kamali”

Windu Janur menggeram namun ia tak berani membantah perintah pimpinan. Anuraga diam-diam memuji ketajaman mata orang berkerudung itu. Dalam pada itu iapun heran mengapa Dipa begitu bernafsu hendak menghentikan pertempuran itu. Namun tak sempat pula ia menitikan pikiran karena saat itu, Dipa sudah berhadapan dengan seorang lawan yang disebut-sebut bernama Bugel Kamali, putera Bango Dolok, seorang bekel prajurit Daha yang juga gugur dalam medan peperangan.

Hampir ada persamaan pada perawakan kedua anakmuda yang saling berhadapan itu. Keduanya tidak begitu tinggi, bertubuh padat kekar dan bertenaga besar. Hanya Bugel Kamali lebih tua dari Dipa.

Memang Bugel Kamali terkenal memiliki tenaga kuat dan berani. Sayang dia sedikit bodoh.

Karena merasa lebih besar tubuhnya, lebih tua umurnya, Bugel Kamali terus ulurkan kedua tangan hendak merangkul leher Dipa. ”Hayo, kita adu kekuatan dengan gulat”

Dipa menyurut mundur. Tetapi belum sempat ia bicara, Bugel Kamali pun sudah mengejar pula dan hendak mencengkam pinggang Dipa.

Dipa terkejut berhadapan dengan lawan semacam itu. Tetapi diam-diam iapun heran mengapa ia selalu tak sempat membuka mulut. Tampaknya gerakan Bugel Kamali itu lamban dan kaku tetapi Dipa selalu hampir tak mendapat kesempatan untuk mengambil napas.

Akhirnya timbul suatu siasat dalam hati Dipa. Dan untuk cengkaman tangan Bugel Kamali pada pinggang, Dipa membiarkan saja. Terjadilah adu tenaga yang berlangsung seru antara Dipa lawan Bugel Kamali. Bugel Kamali hendak menganglat tubuh Dipa ke atas. Maksudnya terus hendak dibanting. Tetapi Dipa telah mengerahkan seluruh tenaganya untuk bertahan.

Heran sekalian orang menyaksikan pertandingan itu. Padahal di kalangan warga Wukir Polaman, Bugel Kamali itu termasyhur bertenaga besar, dapat mengangkat tubuh seekor lembu, menyeberangi sungai. Tetapi mengapa tak mampu mengangkat tubuh seorang pemuda yang lebih kecil tubuhnya?

Melihat itu, diam-diam Anuraga pun heran-heran girang. Ia tak tahu betapa kekuatan Bugel Kamali. Namun memperhatikan kerut wajah sekalian orang-orang Wukir Polaman dapatlah Anuraga menarik kesan bahwa apa yang diunjukkan Dipa itu, sesuatu yang tak mereka sangka-sangka. Dengan demikian Dipa itu dianggap dapat mengimbangi seorang jago pilihan dari himpunan Wukir Polaman. Kesan itu berlabuh pada kesimpulan, bahwa Dipa telah mencapai kemajuan dalam latihan-latihan ilmu kanuragan maupun ilmu prana. Bahwa nyata-nyata anak itu tak pernah melalaikan latihannya.

Namun dibalik daripada kesan menggirangkan itu, pikiran Anuraga pun tak lepas dari cengkaman keresahan. Bagaimana

ia nanti akan terlepas dari lingkungan orang-orang muda itu. Ia masih sangsi, adakah kemenangannya dan kemenangan Dipa itu akan dapat membebaskan dirinya dan Dipa dari cengkeraman pemuda-pemuda itu.

Sesungguhnya apa yang dikatakan Dipa tadi memang benar. Pertempuran antara Anuraga dan Windu Janur itu memang akan berlangsung lama. Rupanya Dipa dapat menilai bahwa Anuraga itu jelas tak berkelahi dengan sungguh2. Banyak luang2 kelemahan musuh yang tak digunakan untuk merubuhkannya. Itulah sebabnya mengapa ketika Dipa loncat ke tengah gelanggang dan menghentikan pertempuran itu, Anuraga pun tak berkeberatan. Memang ia telah memutuskan untuk menjalankan siasat memeras tenaga dan napas lawan agar tanpa suatu gerakan pukulan atau sepak, Windu Janur sudah terkulai sendiri karena kehabisan tenaga.

Hanya dengan siasat itulah, demikian Anuraga menimbang, ia dapat merebut kemenangan yang berhasil. Pemuda-pemuda Daha itu tentu tak menganggap kemenangan itu sebagai suatu hinaan dari keunggulan Gajah Kencana terhadap Wukir Polaman. Tetapi kekalahan yang timbul karena napas dan tenaga Windu Janur yang tak mengidinkan sendiri.

Tetapi rencananya itu telah digagalkan Dipa. Anak itu amat bernaflu untuk membebaskan demang Suryanata. Sekalipun demikian, Anuraga pun tak keberatan. Ia menyadari beda penilaian orang-orang Wukir Polaman pada dirinya dan pada Dipa. Dipa yang menang, beda halnya dengan ia yang menang. Dipa dianggap sebagai pemuda desa yang tak terkenal. Sedang pemuda-pemuda Wukir Polaman itu memandang Anuraga sebagai seorang tokoh Gajah Kencana yang penting.

Demikian kelanjutan dari pemikiran yang melalu-lalang dalam benak Anuraga di saat menyaksikan pertempuran antara Dipa dengan Bugel Kamali masih berlangsung seru. Pemikiran yang belum juga menemui penyelesaiannya.

Tiba-tiba Anuraga bagaikan tersengat kala, beranjak dari lamunan dan memberingas pandang ketika menyaksikan adegan yang berlangsung di depan mata.



Setelah berlangsung hentak menghentak, cengkam mencengkam, banting membanting dan cekak mencekak, tiba-tiba Dipa berhasil mematahkan tenaga lawan dan dengan tenaganya yang kuat, ia mengangkat tubuh Bugel Kamali tinggi2 ke atas lalu diputar-putar Dipa dengan derasnya.

“Hai ! Ah”
terdengar gemuruh pekik tertahan di kerongkongan, ketika menyaksikan adegan yang mendebarkan itu.

Betapa tidak. Sekali Dipa melepaskan tangannya, tentulah Bugel Kamali akan terlempar dan membentur dinding karang ,

Dipa benar2 seperti dimabuk suatu perasaan dari masa yang lampau. Yalah ketika ia masih di desa dan mengangkat patung Dewa Ganesya atau yang oleh anak-anak desa lazim disebut Dewa Gajah. Namun tubuh Bugel Kamali ini jauh lebih

ringen dari patung itu maka ia-pun segera membawanya berputar-putar, makin lama makin deras.

“Dipa, berhentilah!” cepat Anuraga berteriak memberi perintah. Ia cepat dapat mengamati kerut wajah orang-orang Wukir Polaman. Betapa gelisah dan resah, tegang dan regang mereka. Bahkan diperhatikannya, ada seorang dua orang yang tangannya sudah mencekal tangkai pedang yang terselip pada pinggangnya. Dapat dimaklumi, apa yang akan terjadi apabila Dipa benar-benar melepaskan orang itu meluncur ke arah dinding karang. Dipa pasti akan diserbu dan dicincang mereka!

Dipa mentaati perintah Anuraga. Ia hentikan perputaran tubuhnya.

“Dipa, lepaskan” seru Anuraga pula.

Dipapun menurut. Namun ketika diletakkan di lantai, Bugel Kamalipun sudah tak dapat bangun.

Tiga pemuda bertubuh kekar, serempak maju menghampiri Dipa dengan wajah memperingas. Bagaskara putera senopati Bowong, Anjak Ladang putera senopati Pencok Sahang dan Sawung Baya. Demikian ketiga pemuda tegap itu.

“Matikah dia?” seru Bagaskara kepada Dipa.

Belum Dipa menyahut Anuraga yang sudah memperhitungkan gelagat, cepat berseru “Kawanmu tidak mati, hanya pingsan. Dia ketakutan kalau dilempar oleh lawan maka dia pingsan ...”

Sawung Baya yang bertubuh agak tinggi segera maju menghampiri ke tempat Bugel Kamali, berjongkok merabah dadanya. Dada Bugel Kamali memang masih berombak.

Sawung Baya mengangkatnya lalu membawa ke luar. Tak berapa lama muncullah Sawung Baya membawa dua orang

lelaki. Demi melihat siapa kedua orang itu, Dipapun berteriak girang "Eyang" ia terus hendak lari menyongsong.

Tetapi tiba-tiba Bagaskara lintangkan lengannya menghadang, "Jangan terburu-buru dulu!"

Dipa terkesiap, "Maksudmu?"

"Dengarkan dahulu keputusan dari pemimpin kami" sahut Bagaskara.

Dipa terpaksa menahan kesabaran.

"Anakmuda" tiba-tiba orang berkerubung muka itu berseru, "engkau telah menang. Bawalah kakek tua dan lelaki itu pergi"

Dipa terkesiap tetapi pada lain kejab ia berseri girang "Baik, terima kasih"

Dipa terus menghampiri ke tempat demang Surya. Keduanya berpelukan mesra. Tak ubah seperti seorang kakek dengan cucu. Sesaat! kemudian Dipa mengajak demang Surya dan Kalkasa keluar. Tetapi ketika tiba di pintu, dua orang pemuda gagah menghadang.

"Tidak mudah akan keluar dari sini" seru ke dua pemuda itu dengan lintangkan pedang.

"Mengapa?" Dipa terbeliak "bukankah pemimpinmu sudah memberi idin?"

"Ya, bapak memang mengidinkan engkau keluar tetapi tak memberi idin engkau meninggalkan peraturan di sini."

"Peraturan apa?"

"Bahwa setiap orang yang datang dan ke luar dari tempat ini harus ditutup kedua matanya"

Dipa terkejut "O," desuhnya "setiap orang?"

“Benar”

“Para anggauta perhimpunanmu juga ?”

“Tak ada pengecualian. Merekapun juga” sahut pemuda itu.

Dipa meminta keterangan bagaimana setelah ditutup matanya. Anakmuda dari Wukir Polaman itu berkata, “Akan ada kawan kami yang membawa kalian keluar dan disuatu tempat tertentu akan dilepas”

Dipa terkejut tetapi diam-diam ia memuji akan ketelitian orang-orang Wukir Polaman merahasiakan markas tempat pemimpin mereka. Bahkan timbul pertanyaan dalam hatinya, adalah anggauta-anggauta Wukir Polaman itu pernah melihat betapa wajah pemimpinnya yang selalu mengenakan kain kerudung muka itu. Ingin ia hendak bertanya tetapi anakmuda itu segera membentak “Lekas, pejamkan mata!”

Cepat mereka segera menutup mata dengan Surya dan Kalkasa dengan kain penutup warna hitam. Ketika Dipa hendak diselubungi kain penutup mata, tiba-tiba ia teringat sesuatu dan menyurut mundur “Tunggu” katanya “mengapa aku tak melihat brahmana muda itu ikut ke luar ?”

“Dia masih di dalam” sahut orang Wukir Polaman.

“Mengapa?” Dipa terbeliak kaget “bukankah kita sudah dibebaskan semua?”

“Itu bukan urusanku, tanyakan saja kepada pemimpin kami” seru orang itu seraya hendak menyelubungi mata Dipa pula.

Dipa menyurut mundur lagi terus melangkah masuk kembali. Langsung ia menghampiri Anuraga “Paman, mengapa paman tak ikut ke luar?”

“Hm” tiba-tiba Windu Janur mendengar “garang benar sikapmu, anakmuda. Siapa yang memberi hak kepadamu untuk mengajaknya keluar?”

Dipa terkejut “Tetapi bukankah telah kalian setuju tadi?”

Windu Janur deliki mata “Siapa yang memberi persetujuan? Kami hanya menyetujui kebebasan kakek tua dan kawannya tadi?”

“O, dan paman brahmana ini?” seru Dipa.

“Apakah engkau pernah mengutarakan dirinya dalam janjimu tadi?” balas Windu Janur.

Dipa tertegun. Memang tadi ia tak menyebut-nyebut diri brahmana Anuraga “Kalau begitu, aku juga termasuk tak boleh meninggalkan tempat ini?”

“Engkau lain” sahut Windu Janur “kami tak memerlukan menawan seorang pemuda seperti dirimu. Pergilah!”

“Tidak!” diluar dugaan Dipa menolak “aku tak mau pergi dari tempat ini jika tak bersama paman brahmana ini”

“Kalau engkau ingin menemaninya mati di sini, pun boleh saja. Bagi kami hanya tambah sedikit kesibukan untuk menggali sebuah lobang lagi” kata Windu Janur setengahnya mengolok.

“Hm,..... katakan dengan syarat bagaimana kalian dapat membebaskan kami?” seru Dipa.

“Cara yang lazim ditempuh seorang ksatria”

“Baik” sambut Dipa dengan suara bergelora “aku sanggup untuk memenuhi syaratmu itu. Ajukanlah siapa di antara kawanmu yang akan bertanding dengan aku.”

Seperti yang telah dikatakan Windu Janur, kehadiran Dipa ditempat situ tidaklah berarti bagi mereka. Namun karena melihat sikap dan bicara pemuda itu dianggapnya amat congkak, timbullah kepanasan hati beberapa anakmuda Wukir Polaman. Mereka tak puas karena kawan mereka, Bugel Kamali, dikalahkan.

“Bapak, idinkanlah aku bermain-main dengan pemuda pendek ini” Bagaskara tampil ke muka dan meminta idin kepada orang berkerudung kain hitam.

Diam-diam orang berkerudung itu memang mengagumi tenaga Dipa. Seketika timbul pikirannya untuk mencoba betapakah kedigdayaan anakbuahnya sendiri. Maka iapun memberi persetujuan.

Bagaskara segera bersiap-siap di hadapan Dipa.

“Sabar” seru Dipa “belum jelas kita bicarakan bagaimana buah keputusan dari pertempuran ini”

Bagaskara terkesiap. Ia memang tak tahu apa yang akan dijanjikan pada pertempuran itu. Segera ia palingkan pandang ke arah orang berkerudung.

Rupanya orang berkerudung itu lak memandang mata pada persoalan Dipa. Ia hanya mengangkat bahu dan menggerakkan dagunya ke arah Windu Janur.

“Kakang Janur” seru Bagaskara menanggapi isyarat dari pemimpinnya.

“Terserah dia mau minta apalah” sahut Windu Janur agak segan juga. Memang dalam pandangan anakbuah Wukir Polaman, Dipa tak mendapat perhatian yang layak di hati mereka.

“Nah, engkau dengar?” seru Bagaskara kepada Dipa “engkau katakan saja apa yang menjadi kehendakmu”

“Sederhana” sahut Dipa “kebebasan paman Anuraga dan diriku”

“Kalau engkau kalah?” ulang Bagaskara.

“Terserah apa yang hendak engkau jatuhkan kepada diriku” sahut Dipa serentak.

“Hm” dengus Bagaskara “baiklah, nanti kami tentukan lagi hukumanmu. Sekarang bersiaplah dan mulailah engkau menyerang”

Dipa tahu bahwa baik Bagaskara maupun lain-lain anakbuah Wukir Polaman meremehkan dirinya. Ia tak perlu marah kepada mereka karena yang penting bukanlah sanjung atau makian, melainkan kenyataan jumlah yang akan membuat mereka tertawa atau meringis.

“Walaupun lebih muda, tetapi aku seorang tamu, wajiblah tuan rumah yang memulai lebih dulu” ia berseru.

“Tidak” Bagaskara menolak “engkau yang menantang”

Dipapun tak mau adu lidah. Segera ia memulai berkemas lalu maju mengirim pukulan.

“Sambutlah”

Dipa pelahan sekali melayangkan tinjunya. Maksudnya agar lawan bergerak menangkis atau menyambar. Apabila demikian, iapun cepat akan menarik kembali tinjunya dan berganti dengan gaya serangan lain. Tetapi ternyata Bagaskara tenang-tenang saja melihat layang tinju itu. Bahkan setelah hampir tiba barulah ia berkisar ke kanan untuk menghindar.

Dipa terkejut namun ia tak putus asa. Seiring dengan mengisarkan kaki dan tangan, serentak tangan kirinya pun menyelonong ke lambung orang. Krak kali ini tiba-tiba Bagaskara menyalak dengan tangan kanan. Setelah tangan Dipa tersial ke samping, secepat kilat tangan Bagaskara itu meluncur maju, merangsang dada. Jarak keduanya hampir merapat dan dada Dipa, karena tangannya tersial ke samping, menjadi terbuka dari lindungan. Tetapi alangkah kejut Bagaskara ketika tinjunya yang menurut perhitungannya pasti akan menghunjam dada lawan, ternyata tak dapat hinggap pada sasarannya. Masih terpaut sekilan dari dada lawan.

Bagaskara hampir tak percaya pada penglihatannya. Maka diulangnya pula dengan tangan kiri sesaat ia ajukan langkah maju merapat ke muka Dipa. Uh kembali mulut Bagaskara mendesuh kejut ketika ujung tinjunya itu tetap tak dapat hinggap pada sasarannya.

“Gila” gumam Bagaskara dalam hati “mengapa tinjuku selalu kurang beberapa jari dari tubuhnya?”

Bagaskara mulai penasaran. Ia tak percaya pada yang dialami dan disaksikannya. Kali ini kedua tinjunya serempak maju. Tangan kiri menusuk lambung, tangan kanan menerjang dada. Bahkan untuk menyempurnakan serangan berantai itu, kakinya pun menyusuli sebuah tendangan ke perut.

Dipa bergeliatan kian kemari dan berhamburan desah dan desuh mulut Bagaskara mengeluh keheranan dan kejut. Ia makin heran dan makin penasaran. “Tata gerak atau ilmu kanuragan apakah yang dilakukan Dipa?”

Para anakmuda anggauta Wukir Polaman, yang menyaksikan cara Dipa menghadapi Bagaskara, pun terbeliak heran. Setiap kali tubuh Dipa hanya bergetar dan bergeliat

tetapi pukulan gencar dari Bagaskara itupun tak menemui sasarannya.

Juga brahmana Anuraga tak lepas dari rasa kejut. Hanya kejut brahmana itu adalah kejut girang. Ia tahu bahwa ilmu tata gerak yang dimainkan Dipa itu disebut Lembu sekilan. Ia merasa tak pernah mengajar kan ilmu itu kepada Dipa. Mengapa anak itu mengerti ilmu bela diri semacam itu ?

Demikian berlangsunglah suatu pertempuran yang agak ganjil. Selama itu Dipa hanya bergeliatan menghindari tak pernah balas menyerang. Serangan boleh dikatakan dilakukan oleh Bagaskara semua. Dan di kalangan anak-anak muda anggauta Wukir Polaman, Bagaskara itu terkenal lincah dan gesit dalam ilmu pukulan.

Kini terbukalah mata sekalian anggauta Wukir Polaman. Bahkan orang aneh yang mengenakan kerudung kain hitam itupun mulai mencurahkan perhatian kepada gerak gerik Dipa

“Bagaskara, hantam saja kepalanya biar pecah!”

“Bagaskara, jangan memberinya kesempatan menghindar! Arahkanlah pukulanmu yang tepat!”

Demikian beberapa lawan Bagaskara memberi anjuran dan dorongan semangat tetapi kesemuanya itu hanya menambah merahnya muka Bagaskara. Dadanya tampak berombak keras, dengus napasnya makin keras dan mulutnya berbuih.....

Orang berkerudung itu terkejut. Ia tahu ilmu apa yang dilakukan Dipa untuk menghadapi Bagaskara itu. Dan kejutnya itu makin meningkat besar manakala ia memperhatikan betapa belia umur Dipa dengan ilmu Lembu-sekilan yang dikuasainya. Bahkan mata pemimpin Wukir Polaman itu makin menyalang lebar-lebar, ketika perhatiannya makin tertarik akan sinar wajah anak itu. Siapakah dia?

Serentak timbul bayang-bayang dalam pikiran orang berkerudung itu untuk mengetahui lebih jelas diri Dipa. Suatu reka berkelanjutan pula pada pemikiran orang itu. Betapa akan lebih kuatnya barisan putera-putera Wukir Polaman apabila mendapat tambahan seorang tenaga seperti Dipa. Dan keinginan tahu makin bertambah keras manakala ia membayangkan Dipa itu seorang anak kelahiran telatah Daha, tentulah akan mudah untuk diajaknya masuk dalam perjuangan putera Daha.

Saat itu dilihatnya Bagaskara makin kalap tetapi pun makin payah. Banyak tenaganya yang dihambur-hamburkan sia2 hanya sekedar menurunkan nafsu kemarahannya. Tidak lagi pemuda itu menyerang menurut tata kanuragan yang teratur melainkan lebih banyak menyerang asal menyerang, memukul, menerkam, menendang dan meacengkeram sekenanya. Kebalikannya lawannya, kini bergerak-gerak dalam tata langkah yang teratur, lincah dan gesit. Ah, pertempuran itu harus dihentikan. Pikir orang itu. Tetapi sesaat ia hendak membuka mulut, terjadi suatu peristiwa yang mengejutkan. Suatu peristiwa yang sebenarnya sudah dapat diduga namun tak pernah disangkanya akan terjadi pada saat itu juga.

Rupanya teriakan dari anak-anak muda yang memberi dorongan kepada Bagaskara, meningkat menjadi suatu ejekan bahkan makian kepada Dipa. Dan kemudian bahkan pula meningkat menjadi kata-kata yang bersifat mengancam.

Betapapun halnya, Dipa itu masih seorang pemuda yang muda belia. Hatinya pun masih panas. Memang karena lingkungan kehidupan, ia lebih masak pikirannya sehingga sikap dan ucapannya pun lebih tua dari umurnya. Tetapi ada kalanya pula, seperti pada saat yang dialaminya detik itu, timbullah rasa amarahnya. Ia menghadapi Bagaskara dengan menggunakan tata langkah yang diajarkan brahmana Anuraga

dahulu. Dan untuk menghadapi hujan pukulan lawan, ia menggunakan aji Lembu-sekilan ajaran pandita sakti Padapaduka. Dengan cara itu ia bermaksud hendak menghabiskan tenaga Bagaskara agar lawan itu akan rubuh sendiri tanpa dipukul. Tetapi karena selalu dimaki, diejek dan diancam oleh beberapa anakmuda kawan Bagaskara, Dipa pun tergoda hatinya.

“Hm, ada kalanya pemuda-pemuda itu harus menderita pengalaman yang pahit. Baiklah” segera ia menyimpulkan suatu keputusan.

Pada saat itu Bagaskarapun loncat dengan merentang kedua tangannya hendak menerkam kepala. Di luar sangka Bagaskara, Dipa tidak lagi menggunakan aji Lembu sekilan tetapi hanya berkisar kesamping, menyelinap ke belakang, mencengkeram tengkuk Bagaskara, mengangkatnya ke atas lalu.....

“Bagaskara, berhentilah” tiba-tiba orang aneh yang mengenakan kerudung muka itu berseru menghentikan Bagaskara. Tetapi terlambat. Saat itu Dipa sudah terlanjur melempar tubuh Bagaskara ke arah kawanan anak-anak muda.

“Nih, terimalah kawanmu !” serunya.

Anuraga terkejut. Tetapi beberapa anakmuda dari Wukir Polaman lebih terkejut pula ketika sesosok tubuh melayang ke arah mereka. Bergegas dua orang pemuda menyanggapi tubuh Bagaskara. Tetapi Munggingkara dan Anjak Ladang yang menyambut tubuh Bagaskara itu terkejut karena tenaga lontaran Dipa itu sedemikian kuatnya.

Munggingkara dan Anjak Ladang, dua tiang andalan dari himpunan Wukir Polaman, terkejut dan tergempur kuda-kuda

kakinya ketika menyambut lontaran tubuh Bagaskara. Kedua anakmuda itu tak kuasa menahan keseimbangan tubuh dan terpaksa harus menyurut dua langkah ke belakang sebelum mampu berdiri tegak.

Gemparlah sekalian anak-anak Wukir Polaman menyaksikan tenaga seorang pemuda yang sebelumnya tak mendapat perhatian di hati mereka. Mereka dapat membayangkan betapa akibat yang akan terjadi pada tubuh Bagaskara andai Dipa melemparkannya ke arah dinding karang!

Dipa telah lupa diri. Saat itu ia teringat dan merasa seperti kala dahulu di desa Madan Teda telah mengangkat patung dewa Ganesya. Ia kerahkan seluruh tenaganya dan berhasil mengangkatnya. Namun nalurinya cepat tertikam sesuatu yang beda. Jika dahulu di Madan Teda ia meamerima tampik sorak dari anak-amak kawannya bermain. Adalah saat itu ia menerima desuh menggeram dari anak-anak muda Daha. Dan serentak ia menyadari apa yang telah terjadi.

Dalam benak orang berkerudung muka itupun timbul suatu pertentangan pertimbangan. Bertitik tolak pada kenyataan bahwa Dipa itu memang seorang anak yang luar biasa maka timbullah pertimbangan bersimpang. Apabila dibiarkan anak itu ikut pada Anuraga, kemungkinan besar tentu akan masuk dalam himpunan Gajah Kencana. Jelas merupakan bahaya besar bagi gerakan Wukir Potagnan. Maka sebelum bahaya itu akan tumbuh dikelak kemudian hari, betapakah tidak dilenyapkan pada saat itu juga!

Pertimbangan kedua bersifat lebih lunak. Tenaga sehebat yang dimiliki Dipa itu, sayang kalau terbuang sia2. Dan lebih sayang pula apabila jatuh ke tangan fihak yang berlawanan tujuan dengan Wukir Polaman. Maka baiklah dilakukan suatu

usaha untuk meraih anak itu ke dalam lingkungan Wukir Polaman.

Demikian setelah agak beberapa saat, melingkari lekuk liku pertimbangan dan kepentingan, akhirnya ia mengemasi sebuah keputusan.

“Bagus, anakmuda” serunya kepada Dipa yang masih tegak termangu-mangu seperti kehilangan sesuatu yang tak diketahuinya “engkau menang”

“Dan apakah tuan akan menetapi janji?” tanya Dipa penuh harap.

“Segera setelah engkau melengkapi keterangan yang kuperlukan, kebebasanmu akan terlaksana” sahut orang itu.

Dipa kerutkan alis “Soal apa yang tuan hendak tanyakan kepadaku?”

“Bukan soal aneh, bukan pula soal yang penting” kata orang itu “hanya akan mengetahui tentang asal usulmu, tanah kelahiranmu dan keluargamu”

“Mengapa harus mengetahui soal itu?”

“Ketahuilah” kata orang berkerudung muka “bahwa tindakanmu dapat mengalahkan dua orang anakbuah Wukir Polaman, benar-benar sebuah karya yang akan tercatat dalam sanubari setiap anggauta kami. Mereka tentu takkan pernah melupakan namamu”

“Adakah mereka hendak mencari balas kepadaku?” tanya Dipa.

Orang itu tertawa semu “Hal itu tergantung pada sikapmu sendiri. Mereka hanya menilai dan bertindak”

“Ah, sesungguhnya anakbuah tuan itu memang digdaya” kata Dipa dengan rendah hati “mereka takkan mengalami kekalahan apabila mereka tak memandang rendah pada lawan.”

Orang itupun tertawa pula “Itulah suatu pelajaran yang betapapun pahit tetapi berguna bagi mereka. Tetapi lepas dari pada mereka lengah atau tidak, engkau memang sakti dan amat kuat seperti seekor gajah”

“Itu memang namaku” seru Dipa “dan binatang itu memang binatang pujaanku”

“O” desuh orang itu “jadi namamu Gajah ?”

“Begitulah dahulu orang-orang di desaku menyebut diriku”

“Lalu dari desa manakah tempat kelahiranmu ?”

“Nenekku tinggal di desa Mada, mungkin aku pun dilahirkan di situ”

Orang itu kerutkan dahi “Ah, mengapa mungkin. Tidakkah kedua orangtuamu menerangkan tentang desa kelahiranmu?”

“Aku sudah tiada orangtua dan sejak kecil hidup dengan nenekku”

Orang itu mengangguk. Diam-diam ia girang dalam hati “Desa Mada? Tahukah engkau masuk telatah manakah desa itu?”

“Entah” sahut Dipa “desa itu terletak di sepanjang perairan sungai Brantas daerah Singasari. Mungkin dalam kawasan lembah gunung Kawi sebelah barat”

“Salah” tiba-tiba orang itu berseru “desa Mada itu masuk telatah Daha timur. Dengan begitu jelas engkau ini rakyat Daha”

“Salah” tiba-tiba pula brahmana Anuraga berseru “bukan telatah Singasari, pun bukan Daha tetapi telatah Majapahit”

Orang itu berpaling memandang ke arah Anuraga dengan kilatan mata yang tajam penuh geram. “Brahmana, engkau orang Tuban, jangan campur mulut dengan orang Daha dan Singasari”

Brahmana Anuraga tersenyum tenang “Tuban, Daha dan Singasari, sudah dipersatukan di bawah naungan Majapahit. Mengapa aku tak”

“Jangan bicara!” bentak orang itu “aku tak bertanya kepadamu!” kemudian ia menghadap pandang ke arah Dipa pula “jika engkau tak percaya akan kusuruh anakbuahku untuk membuktikan daerah yang menguasai desamu itu”

“Ah, tak perlu” sahut Dipa “dan mengapa tuan bersitegang mengenai telatah mana desa Daha itu termasuk dalam kekuasaannya?”

“Itu penting bagi kita” sahut orang itu “bagimu hal itu akan membuka pandanganmu, bahwa seharusnya engkau ikut berjuang dengan para anakmuda Daha untuk mengembalikan kejayaan kerajaan Daha. Bagi kami, setelah jelas akan asal dirimu, tidaklah akan berbuat kesalahan untuk memusuhi engkau”

“O” Dipa mendesuh “tetapi aku hanya anak desa dan mereka yang menjadi anakbuah Wukir Polaman itu terdiri dari putera-putera senopati dan mentri kerajaan Daha yang lalu”

“Gajah” kata orang itu dengan nada makin ramah, “perjuangan mengembalikan kejayaan Daha itu adalah perjuangan milik seluruh putera-putera dan kawula Daha. Bukan milik segolongan putera-putera senopati dan mentri kerajaan belaka. Perjuangan itu tak mendambakan soal

golongan dan kasta tetapi memerlukan jiwa dan semangat juang yang besar dari mereka, siapapun juga, yang cinta akan tanah kelahirannya dan merindukan akan kejayaan buminya. Wukir Polaman tidak membedakan asal keturunan dan kasta, melainkan pada sikap dan Semangat juang orang itu”

“Mengapa tuan2 hendak berjuang mengembalikan kejayaan kerajaan Daha yang telah runtuh ?” tanya Dipa pula.

“Pertanyaan yang bagus sekali. Mudah-mudahan engkau akan bertemu dengan jawaban yang akan membuka mata hatimu” kata orang aneh itu. ”Jauh sebelum Majapahit timbul dan Singasari tampil, Dahalah yang lebih dahulu berdiri sebagai kerajaan. Karena itu Daha harus bangkit kembali”

“Hanya itu ?” Dipa menegaskan.

“Kami putera-putera para senopati dan menttri kerajaan Daha dari prabu Jayakatwang, amat mendendam sakithati kepada raden Wijaya yang telah berhianat kepada sang prabu dan telah menewaskan berpuluh jiwa senopati dan mentri ayah pemuda-pemuda anggauta Wukir Polaman”

Dipa bertanya perlahan. ”Sudahkah itu ?”

“Ya”

“Idinkan aku bicara” kata Dipa ”soal Daha pernah menjadi kerajaan besar sebelum Majapahit dan Singasari berdiri, itu memang suatu kenyataan. Tetapi bahwasanya Daha runtuh, Singasari bangun dan yang terakhir Majapahit berdiri, itupun suatu kenyataan. Dan kenyataan itu memang berasal dari suatu kenyataan kodrat prakriti. Mengapa harus merindukan masa yang lampau, masa yang tak mungkin akan kembali lagi ? Bukankah kita saat ini hidup pada masa sekarang ? Mengapa tak memikirkan yang sekarang ? Adakah yang ada sekarang ini lebih jelek dari yang telah lalu ? Mengapa tuan hendak

mencegah kemati-matian agar sang Surya jangan tenggelam dibalik gunung? Bukankah keesokannya, surya pasti akan terbit pula? Dan bukankah surya pagi itu jauh lebih indah, lebih menggairahkan semangat dan lebih mencerahkan kehidupan daripada mentari senjakala yang lemah kekuning-kuningan warnanya itu ?”

Orang aneh itu terbeliak. Tak pernah disangkanya bahwa anakmuda yang masih begitu muda dan tampaknya seperti pemuda desa, ternyata dapat melantangkan pembicaraan yang tepat dan tajam.

“Kemudian soal kedua, yakni soal sakithati kepada raden Wijaya yang mengkhianati raja Daha dan membunuh berpuluh senopati dan mentri Daha” kata Dipa pula “Itupun bukan lain hanya sekedar melakukan balas kepada apa yang raja Daha lakukan terhadap baginda Kertanagara, ayahanda mentua raden Wijaya. Bukankah tak kurang-kurang prabu Kertanagara melimpahkan kebaikan kepada raja Jayakatwang bahkan sampai putera raja Jayakatwang yang bernama raden Ardaraja itupun diambil menantu oleh baginda Kertanegara. Tetapi raja Jayakatwang tetap menyerang Singasari dan membunuh baginda. Alasan raja Jayakatwang karena baginda Kertanagara juga menyerang Daha. Jadi kesemua peristiwa itu hanyalah merupakan lingkaran akibat yang berkait dengan sebab ...”,

“Tentang tewasnya berpuluh senopati dan mentri Daha, itu memang sudah jamak terjadi dalam peperangan. Karena bukankah para senopati raden Wijaya pasti dibunuh oleh senopati Daha apabila mereka diam saja? Perang berarti membunuh atau dibunuh. Dan perang adalah akibat dari suatu peristiwa negara, bukan pribadi sehingga tak ada dendam pribadi” Dipa melanjutkan pula “oleh karena itu aku tak dapat menerima alasan yang tuan kemukakan”

Agak kemerah-merahan wajah orang aneh itu dikala mendengar jawaban Dipa. Untunglah karena kepala dan mukanya tertutup oleh selubung kain hitam, tak dapatlah kelihatan bagaimana perobahan air mukanya.

“Ketahuilah hai anakmuda yang bernama Gajah” seru orang itu dengan nada getar “yang penting tujuan kami yalah akan mengembalikan kejayaan kerajaan Daha. Memang tak layak apabila aku berusaha mencegah silamnya surya senja karena esok hari surya itu akan terbit pula. Dan menurut katamu, surya yang terbit esok hari, lebih indah dan gemilang dari surya senja itu. Tetapi surya senja yang silam itu, juga surya esok hari yang akan terbit. Beda dengan Daha. Daha tenggelam, mengapa yang timbul Majapahit, bukan Daha pula. Yang kukehendaki, yang timbul itu Daha pula sesuai dengan surya esok hari itu”

Dipa tak mau kalah, serunya “Sesungguhnya tiada bedanya tamsil surya dengan kerajaan itu. Surya satu, demikianpun kerajaan. Hanya satu yalah kerajaan Jawadwipa. Adakah kerajaan itu masanya berada di Daha atau Singasari atau Majapahit, tidaklah banyak bedanya dengan surya pagi, tengah hari dan petang”

“Hah, pandai juga engkau bersilat lidah, Gajah. Tampaknya memang samalah kerajaan itu yakni sebuah kerajaan Jawadwipa. Tetapi kenyataan memang beda antara Daha, Singasari dan Majapahit itu. Memang kita ini manusia semua, sama hitam rambut kita, tetapi tak samalah pendirian dan pikiran kita”

“Oleh karena itu, haruslah ketidak persamaan itu dipersamakan. Untuk mempersamakan suatu kesatuan maka timbullah kerajaan Majapahit”

“Jangan banyak bicara lagi, anakmuda” seru orang aneh itu geram “pendirian Wukir Polaman sudah jelas. Siapa yang bukan kawan, dia itulah lawan”

“Kutolak pendirian semacam itu” seru Dipa pantang mengalah “pendirianku bukan didasarkan lawan atau kawan tetapi pada kebenaran. Kawan sekalipun kalau salah, tetap salah. Tetapi sekalipun lawan, kalau memang benar, kita harus menghormatinya”

Pada dua buah lubang kain kerudung yang diperuntukkan bagian mata dari orang aneh itu tampak berkilat-kilat memancarkan api. Rupanya orang itu memang marah. “Jangan banyak bicara, engkau memilih menjadi kawan atau lawan Wukir Polaman”

“Tidak semuanya” sahut Dipa.

“Pendirian Wukir Polaman sudah tegas. Bukan kawan berarti lawan. Tak ada pilihan yang ketiga. Pendirian semacam yang engkau katakan itu, kami golongan pada lawan”

Dipa menghela napas, “Ah, aku tak mengandung anggapan begitu. Namun kalau tuan menganggap begitu, akupun tak dapat berbuat apa-apa”

“Tangkap pemuda itu” seru orang aneh kepada anak-anak muda anggauta Wukir Polaman. Serempak beberapa anak muda menyerbu Dipa dengan senjata mengacung.

“Aku minta supaya pertempuranku dengan Windu Janur yang belum selesai tadi supaya dilanjutkan. Sebagai syarat apabila aku menang, kuminta kebebasan anakmuda kawanku itu”

Tetapi orang aneh itu tertawa jemu "Tidak, tiada lagi pertempuran, kecuali apabila kalian hendak coba melawan anak buah Wukir Polaman yang menangkap kalian"

Sekonyong-konyong masuklah seorang anakmuda pendatang baru, langsung menghadap di hadapan orang aneh "Bapak, kami akan menyampaikan surat dari kawan2 kita di Daha"

Setelah selesai membaca, wajah orang itu mengerut kejut. Ia merenung dan beberapa saat kemudian memberi isyarat supaya Windu Janur datang ke hadapannya. Setelah Windu Janur berada di hadapannya, orang aneh itu lalu membisiki beberapa patah kata kepada anakmuda itu. Tampak wajah Windu Janur pun mengerut ketegangan. Orang aneh itu membisikinya pula dan Windu Janur tampak menganggukkan kepala.

"Ketahuilah wahai Kuda Anjampiani dan Gijah" kata Windu Janur "bapak pimpinan Wukir Polaman memutuskan untuk menepati janji kepada anakmuda yang menyebut dirinya bernama Gajah. Kalian berdua boleh bebas tinggalkan tempat ini. Tetapi harus dengan syarat kepala kalian diselubungi kain hitam dan diantar sampai di luar."

Tampak orang aneh itu membisiki beberapa patah kata ke dekat telinga Windu Janur. Sesaat kemudian Windu Janur pun berseru pula kepada Anuraga "Tetapi ingatlah, apabila engkau jatuh ke tangan kami lagi, janganlah engkau mengharapkan pengampunan pula!"

Demikian di bawah kekuasaan sekian banyak anggauta Wukir Polaman, Anuraga dan Dipa terpaksa merelakan kedua matanya ditutup dengan kain hitam lalu diselubungi pula dengan kain hitam, dari kepala sampai menutup mukanya.

Baik Anuraga maupun Dipa, gagal untuk memperhatikan lorong yang dilaluinya. Pada waktu masuk, Anuraga dan Dipa merasa seperti mendengar gemuruh air terjun menumpah. Begitu pula tanah yang dilaluinya terasa lembab. Tetapi pada perjalanan keluar itu, sama sekali mereka tak pernah mendengar suara air tumpah dan tanah lembab.

Anakbuah Wukir Polaman yang diperintah mengantar kedua orang itu ke luar dari guha markas mereka pun tak pernah bercakap cakap. Anuraga dan Dipa benar-benar seperti berjalan di sebuah kuburan yang sunyi dan gelap gulita. Sepengunyah sirih lamanya, Anuraga dan Dipa seperti merasa berada di tempat yang agak terang dan terbuka.

“Kami hanya dapat mengantar sampai di sini. Selanjutnya terserah kepada nasib kalian ...”

Anuraga dan Dipa terkejut heran mendengar ucapan yang aneh dari anakbuah Wukir Polaman itu. Mungkinkah mereka hendak dilepas dalam keadaan begitu saja?

Belum berapa lanjut Anuraga dan Dipa menimang-nimang sekonyong konyong tengkuk keduanya telah dihantam dengan sepotong gada kayu galih pohon kamal atau asam. Hantaman itu tak tersangka-sangka dan dilakukan dengan tenaga kuat. Seketika Anuraga dan Dipa menggelepar jatuh ke tanah tak ingat diri lagi.

“Jangan, Bagaskara” tiba-tiba salah seorang pengantar mencegah kawannya, Bagaskara, yang hendak menabas dengan pedang.

“Mengapa kakang Munggingkara? Bukankah lebih baik kedua orang ini dilenyapkan saja agar jangan mereka sempat untuk mengobrol membanggakan diri karena dapat mengalahkan anakbuah Wukir Polaman?” tanya Bagaskara.

“Tetapi bapak tidak memberi perintah untuk membunuh melainkan untuk mengantar”

“Ah, masakan bapak tahu kalau kita bunuh mereka?” bantah Bagaskara yang rupanya masih marah sekali atas kekalahan yang dideritanya.

“Ah, janganlah Bagaskara” kata Munggingkara “berat akibatnya apabila perbuatan kita ini diketahui bapak”

“Ah, akulah yang bertanggung jawab, kakang” Bagaskara masih tetap ngotot. Rupanya tak pernah ia melupakan kealahannya dari Dipa.



“Jangan Bagaskara” cegah Munggingkara “jika hendak menganiayanya, cukuplah dengan lain cara. Ikat tubuh mereka pada dua ekor kuda dan lepaskan kuda itu ke dua arah. Kalau bernasib baik, mereka tentu tertolong tetapi kalau memang jelek nasib, mereka tentu akan terjerumus ke dalam jurang”

Bagaskara setuju. Yang penting asal dapat mencelakai Dipa. Cara apapun bukan soal.

Demikian mereka segera melaksanakan rencana itu. Disiapkannya dua ekor kuda. Anuraga dinaikkan dan diikat pada seekor kuda dan Dipa pada seekor kuda lain. Mereka direbahkan menelungkupi punggung kuda, kedua tangan dan kaki diikat dengan perut kuda. Brahmana Anuraga dilepaskan ke arah selatan dan Dipa ke arah barat.

Demikianlah apabila dendam berkecamuk dalam dada orang. Terutama anakmuda yang masih panas darahnya. Mereka dapat melakukan penganiayaan dalam cara yang kejam. Dendam sering menghanyutkan kesadaran pikiran dari sifat2 keksatryaan dan keutamaan..

Maka brahmana Anuraga yang terkatung-katung di atas punggung seekor kuda hitam, pun masih tak sadarkan diri. Dan kuda yang membawanya itupun mencongklang tanpa terkendali. Binatang itu lari menyusur sepanjang jalan yang merentang jauh ke selatan dan tak lama lenyap ditelan kegelapan. Demikian pula dengan Dipa yang menuju ke barat.

Sesungguhnya, walaupun nadanya lebih banyak cenderung berselubung maksud buruk, namun apa yang dikatakan Munggingkara tadi memang benar. Dalam keadaan pingsan, diikat pada punggung seekor kuda yang lari, memang berbahaya sekali. Apabila bisa selamat, karena ditolong orang atau karena kuda itu berhenti, itu memang menandakan suatu lambang nasib yang baik.

)o-dw,kz-mch-o(

II

Adakah hal itu memang sudah garis hidupnya ataukah hanya secara kebetulan ataupun suatu keajaiban ataupun apa saja namanya. Namun yang nyata pada saat kuda hitam yang membawa tubuh Anuraga membiluk sebuah tikung jalan, dua sosok tubuh berhamburan loncat dari balik segunduk batu menyambar tali kendali kuda itu dan menghentikannya. Kuda meringkik dan melonjak-lonjak tetapi orang itu amat kuat sehingga kuda tak mampu meronta-ronta.

“Hai, seorang brahmana” seru salah seorang yang menghampiri sosok tubuh di atas punggung kuda itu. Cepat ia membuka tali ikatan brahmana dan membawanya ke tepi jalan. Setelah diberi pertolongan, Anuraga pun sadar. Ia terkejut melihat dua orang pemuda berada di sekelilingnya. Bergegas-gegas ia bangun.

“Ki brahmana” kata salah seorang dari kedua orang muda itu “harap jangan banyak bergerak dahulu. Tuan menderita luka”

Cepat Anuraga menyadari apa yang telah dialami. Dan kata kedua anakmuda yang bernada bersahabat itu, cepat pula memberi kesan bahwa merekalah yang menolongnya. “O” segera ia memberi hormat “terima kasih atas pertolongan andika berdua”

Kedua anak muda itupun mendapat kesan baik terhadap brahmana yang dihadapinya. Wajahnya yang cakap dan terang, nadanya yang lembut dan tenang, menimbulkan rasa perindahan. “Ah” jawab salah seorang yang berkulit kuning langsap, “sudah jamak adat hidup itu tolong menolong. Tetapi bagaimana ki brahmana sampai terikat di atas punggung kuda itu?”

Anuraga tak lekas menjawab melainkan memandangi kedua anakmuda itu. Kemudian ia pejamkan mata merenung. Apabila ia menceritakan apa yang dialaminya, tentu akan berlarut larutlah cerita itu. Siapa kedua anakmuda itu, ia belum-kenal sehingga kuranglah perlu untuk menceritakan hal itu. “Ketika berjalan melalui sebuah hutan, aku telah disergap oleh segerombolan penjahat. Setelah mendapat siksaan kemudian aku dipukul sampai pingsan”

“O” pemuda berkulit kuning langsung itu men-dcsuh, “aneh, bukankah mereka tahu bahwa tuan seorang brahmana ? Mengapa sampai juga hati mereka untuk menganiaya tuan?”

“Ya, karena aku hendak menolong seseorang yang menjadi korban mereka. Mereka marah dan memukul aku”

“Hm, rupanya di perbatasan Daha, Singasari dan Majapahit, masih banyak gerombolan-gerombolan liar yang berkeliaran” kata pemuda yang memelihara kumis.

“Adakah tuan berdua tadi hanya menolong diriku seorang? Artinya, apakah tiada lain orang lagi yang berada di atas punggung kuda itu?” tiba-tiba Anuraga teringat akan Dipa dan menanyakannya. ,

Kedua anakmuda itu gelengkan kepala “Hanya tuan sendiri. Adakah tuan berkawan”

“Ya, seorang anakmuda” sahut Anuraga lalu tiba-tiba kerutkan dahi. Adakah Dipa masih ditawan mereka? Atau apakah Dipa juga. mengalami perlakuan seperti dirinya? Ketika membayangkan kemungkinan orang-orang Wukir Polaman lebih membenci Dipa karena Dipa telah mengalahkan dua orang anggauta mereka, seketika memberingaslah wajah Anuraga.

“Hai, hendak ke manakah tuan?” kedua pemuda itu terkejut ketika melihat Anuraga melenting berdiri terus loncat lari ke arah utara. Kedua anakmuda itu berusaha untuk menghadang.

Anuraga bingung dan cemas. Belum pernah ia segugup seperti saat itu. Sambil bergerak menyelip ke samping, cepat ia melalui kedua anakmuda itu lalu lari sekencang-kencangnya.

“Hai, ki brahmana, tunggulah dulu!” kedua anakmuda itu makin heran dan terkejut melihat ulah Anuraga yang mengherankan itu. Mereka menduga brahmana itu tentu hendak mencari kawannya. Maka merekapun mengikuti di belakangnya. Bahkan berusaha untuk menyusul lari brahmana itu. Tetapi alangkah kejut mereka ketika mereka tak mampu menyusul. Betapapun sudah dikerahkannya seluruh tenaga untuk mengencangkan larinya, namua masih tertinggal di belakang brahmana. Bahkan makin lama makin jauh tertinggal di belakang.

“Bagaimana kakang Hesthi” kata pemuda yang memelihara kumis “apakah kita tetap mengejanya?”

Pemuda kuning langsung yang disebut Hesthi itupun menyahut “Agaknya ada suatu rahasia aneh pada diri brahmana itu. Baiklah, kita ikuti dia”

Beberapa saat kemudian keduanya melihat brahmana itu berhenti di tepi sebuah hutan, berdiri tegak memandang ke sekeliling dengan penuh perhatian.

Kedua pemuda itu segera menghampiri tetapi mereka tak mau mengganggu brahmana itu dan melainkan berdiri beberapa langkah dari tempat brahmana.

“Aneh” beberapa saat kemudian Anuraga berkata seorang diri “mengapa tak tampak suatu jejak dari tempat mereka?”

Tampak wajah Anuraga mengerut tegang. Ia mulai berjalan hilir mudik di sekeliling tempat itu seperti mencari sesuatu. Akhirnya ia hentikan langkah dan menghela napas. “Aneh, sungguh aneh”

Rupanya karena melihat brahmana itu seperti orang yang putus asa maka pemuda kuning langsung yang disebut Hesthi

tadi, melantang kata, "Ki brahmana, apakah yang tuan cari ? Dapatkah kami membantu tuan?"

Anuraga berpaling, "O, kalian menyusul juga" tiba-tiba ia kerutkan dahi, katanya pula, "aku merasa heran mengapa kalian tak melihat kawanku yang seorang itu. Padahal jelas dia bersama-sama dengan aku."

"Ki brahmana" kata Hesthi "mengapa tuan tak mengatakan berterus terang kepada kami? Darimanakah tuan dan mengapa sampai terikat di atas punggung kuda?"

Anuraga sebenarnya mempunyai kesan baik terhadap kedua anakmuda itu. Tetapi saat itu pikirannya sedang diselubungi oleh kecemasan akan diri Dipa. Sedemikian besar rasa cemas itu menghantui benaknya sehingga mudahlah ia tersinggung rasa prasangka. Ucapan Hesthi yang menyatakan keinginan hati untuk mengetahui peristiwa yang menimpah diri Anuraga, telah ditafsirkan salah oleh brahmana itu. Dan penafsiran itu lebih banyak dipengaruhi oleh rasa cemas dan gelisah.

"Ki sanak" katanya "kalianpun agaknya tak mau berterus terang kepadaku"

"Dalam soal apa, tuan?" Hesthi terbeliak.

"Soal pemuda yang bersama aku itu? Tak mungkin kalian tak melihatnya" kata Anuraga.

"Benar, tuan brahmana, kami memang tak melihat lain orang kecuali tuan seorang" kata Hesthi.

"Cobalah kalian katakan, siapakah kalian berdua ini? Dari mana dan hendak menuju ke mana ?" Anuraga mulai mengajukan pertanyaan yang makin lanjut.

Hesthi menjawab "Kami berdua dari desa hendak menuju ke pura kerajaan"

"Dengan tujuan?"

"Ah, hanya sekedar melihat-lihat keadaan pura Wilwatikta yang ramai"

Anuraga tertawa "Hm, mungkin keteranganmu itu benar. Tetapi kebenaran itu terbentur dengan kenyataan yang meragukan. Pertama, melihat wajah dan dandanan kalian berdua, mustahil orang dapat menerima keterangan bahwa kalian ini pemuda dari desa. Kedua, kalau hendak melihat-lihat keramaian pura kerajaan, mengapa kalian membekal senjata tajam? Dan ketiga, dengan dapat menyusul lariku tadi, jelas kalian tentu memiliki ilmu kepandaian yang bagus"

"O, ki brahmana tak percaya kepada keteranganku?" Hesthi menegaskan.

"Harap jangan memaksakan kepercayaan pada orang" kata Anuraga.

Tiba-tiba pemuda yang memelihara kumis menyelutuk, "Ki brahmana, apa yang telah dikatakan kakang Hesthi itu memang benar. Kalau engkau tak percaya, silahkan tuan hendak bertindak bagaimana kepada kami!"

"Parandiman" seru Hesthi ketika mendengar kawannya mengucapkan kata-kata yang bernada tantangan kepada brahmana itu, "jangan bersikap kasar terhadap seorang brahmana"

"Kakang Hesthi" sahut pemuda yang bernama Parandiman itu "memang kita wajib menghormati kepada seorang brahmana. Tetapi kita lebih wajib harus menghormat kepada

kebenaran. Terus terang, aku makin mencurigai tingkah laku brahmana ini, kakang”

“Parandiman”

“Bagus, anakmuda, engkau tampaknya lebih jujur dan lebih berani” Anuraga cepat merebut kata-kata yang hendak diucapkan Hesthi ”coba, katakanlah siapa diri kalian ini!”

“Tidak perlu kuulang, tadi telah diterangkan oleh kakangku” sahut Parandiman ”siapakah sebenarnya tuan ini?”

Dalam keadaan pikiran jernih, tentu takkan Anuraga akan sekeras itu nadanya. Tetapi karena ia sibuk memikirkan diri Dipa yang tak berketentuan rimbanya itu, perasaannya pun cepat tersinggung akan kata-kata dan sikap Parandiman

”Silahkan pergi, jangan mengganggu aku !”

Parandiman tertawa, ”Justeru karena tuan berkata itu, maka kamipun makin tertarik untuk mengetahui diri tuan. Memang benar tuan brahmana, bahwa kami membekal senjata dan bahwa kamipun hendak menuju ke pura kerajaan. Senjata yang kami bekal itu, bukan melainkan untuk membela diri dari gangguan penjahat tetapi pun untuk memberantas setiap peristiwa dan manusia yang kami anggap berbuat tak benar”

“Engkau anggap aku kurang benar ?” Anuraga menegaskan.

“Sikap dan tingkah laku tuan mendorong kami kepada tebing dugaan Semacam itu” sahut Parandiman....

Merah wajah Anuraga. Ia makin tegang. Belum berhasil mencari jejak Dipa, saat itu ia diganggu pula oleh dua orang anikmuda. ”Wahai anakmuda, rupanya tulangmu amat keras sehingga engkau enggan memandang layak pada orang. Marilah kita lemaskan urat dan kencangkan tulang2”

“Ho, brahmana” seru Parandiman “memang melihat caramu berlari tadi kami menarik kesimpulan bahwa engkau bukan seorang brahmana biasa. Dan menyaksikan betapa hebat engkau mengatakan dirimu, makin menambah kuat dugaan kami bahwa engkau seorang brahmana yang tak wajar. Baik, mari kita bermain-main dengan tangan kosong”

Demikian kesudahan akibat ketegangan dari pembicaraan yang timbul dari kedua orang yang mempunyai pikiran berbeda-beda, bahkan berselisih. Sebenarnya Hesthi hendak mencegah tetapi demi mendengar brahmana itu juga mengucapkan kata-kata tantangan, terpaksa ia membiarkannya saja. Nanti apabila pertempuran itu meningkat pada suasana yang berbahaya, barulah ia bertindak menghentikannya.

Parandiman benar-benar tak puas melihat ulah brahmana muda itu. Maka segera ia memasang suatu sikap dalam gaya Sela-penangkep, kedua tangan setengah direntang, mata mencurah pada gerak lawan. Selekas lawan bergerak, segera akan didahuluinya untuk menerkam dan mengunci tangan lawan.

Anuraga tahu apa yang ditunggu anakmuda itu. Pikirannya sibuk mengarah kepada diri Dipa. Maka ia memutuskan takkan menghamburkan waktu terlibat pertempuran lama dengan anakmuda itu. Ia harus lekas menyelesaikan pertempuran itu dan segera mencari jejak Dipa.

Sebuah tinju tangan kanan sengaja di layangkan ke muka untuk menumbuk dada Parandiman. Parandiman pun segera lancarkan gerak penangkapnya. Laksana sepasang daun pintu menutup maka kedua tangan pemuda itupun segera menjepit tangan Anuraga dan serempak dengan itu, ia kerahkan

tenaganya untuk mengunci lengan brahmana itu sekeras-kerasnya. "Hayo, berjongkoklah engkau di hadapanku"

Cara Parandiman menerkam lengan Anuraga memang hebat juga. Tangan kiri mencengkeram siku lengan dan tangan kanan mencekal pergelangan tangan lalu ditekuknya ke bawah. Dan tampaknya Anuraga seperti benar-benar terjebak dalam terkaman orang. Tetapi sekonyong-konyong tangan kiri brahmana itu menyambar siku lengan kanan Parandiman lalu dipijatnya keras-keras.

Parandiman terkejut sekali. Belum sempat ia menekuk pergelangan tangan lawan ke bawah, siku lengannya telah dijepit oleh tangan brahmana yang laksana besi kerasnya. Seketika tangan kanannya terasa linu dan lunglai sehingga tak kuasa lagi mencekal pergelangan tangan lawan. Setelah terlepas dari cengkeraman tangan Parandiman, secepat kilat Anuragapun menekuk sikunya ke bawah dan sekonyong-konyong disongsongkan ke muka mencengkeram leher Parandiman.

"Uh" Parandiman mendesuh kejut ketika lehernya telah tercengkeram oleh tangan Anuraga, sedang tangan kanannya pun telah dikuasai brahmana itu. Dan pada lain kejab, tampak wajah pemuda itu makin pucat ketika lehernya terasa mengencang sehingga pernapasannya tersekat sekat. Apabila Anuraga sedikit memperkencang cekikannya, putuslah sudah napas Parandiman.

Pada saat Anuraga tertumbuk pandang pada wajah Parandiman yang sepucat kapur, tiba-tiba tersentaklah pikiran Anuraga dari suatu kegelapan. Keggelapan batin yang dirangsang oleh nafsu amarah. Ia marah karena merasa terganggu oleh pemuda itu yang menghambat waktunya untuk mencari Dipa. Hanya karena sibuk dalam kecemasan

memikirkan diri Dipa lah maka ia sampai hampir melakukan sesuatu yang tak disadarinya. Tetapi untunglah wajah dan mata Parandiman yang memancarkan dendam penasaran itu telah menembus dinding sanubari Anuraga dan menyibak serabut halus dari hati nuraninya. Hati nurani seorang manusia dan seorang brahmana.

Ketukan nurani itu telah membukakan pintu kesadaran dan mengendapkan ketegangan nafsu amarahnya. Tangan pun mulai naengendor. Tetapi belum sempat ia melepaskan cekikannya, tiba-tiba bahunya telah dicekal oleh sebuah tangan dan disentakkan sekuat-kuatnya ke-belakang. "Brahmana, jangan membunuh kawanku!"

Jarak waktu antara timbulnya kesadaran pikiran Anuraga dengan terkaman orang dari belakang itu, hanya terpisah sekejap mata. Pada saat Anuraga mengendorkan tenaganya itulah maka bahunya telah disentakkan ke belakang sehingga ia tak sempat mengerahkan tenaga untuk bertahan diri dan harus terlempar, terhuyung-huyung hingga beberapa langkah ke belakang dan hampir pula kepalanya tertumbuk pada batang pohon. Untunglah ia dapat menguasai diri.

Anuraga cepat berkemas menegakkan keseimbangan diri lalu memandang kemuka. Tampak dihadapannya pemuda Hesthi menghunus pedang dan memandangnya dengan mata berapi-api. "Brahmana, jelas engkau bukan seorang brahmana sejati. Siapa engkau !" teriak pemuda itu sambil menudingkan ujung pedang.

Agak merah wajah Anuraga menerima dampratan itu. Ia malu pada dirinya sendiri karena hampir saja membunuh seorang anakmuda yang tak dikenalnya. Padahal kesalahan anakmuda itu belumlah setimpal dengan sebuah pembunuhan.

“Ya, maafkan kekhilafanku, anakmuda” secara ksatria, Anuraga mengajukan permintaan maaf.

Kini Hesthi menolak anggapannya semula bahwa terhadap seorang brahmana harus bersikap menghormat. Ia merasa kecewa dengan ulah brahmana yang dihadapinya itu.

“Tidak perlu meminta maaf, brahmana” serunya dengan nada getas “karena belum tentu engkau dapat membunuh kawanku. Sekarang sudah terlambat untuk menolak kenyataan bahwa engkau seorang brahmana yang menyimpang dari sifat2 keberahmaanmu. Oleh karena itu, engkau harus berani mempertanggung jawabkan perbuatanmu itu”

“Ah, mengapa engkau hendak memaksa aku mengulang kesalahanku tadi?” seru Anuraga.

“Janganlah seekor harimau mencoba berselimutkan kulit kambing. Karena suaranya tetap harimau jua. Wahai harimau, betapapun engkau mengenakan jubah ke berahmannan, namun ulahmu itu tetap menyatakan sifatmu yang aseli” seru Hesthi.

Anuraga menghela napas. Dan makin beratlah rasa hatinya manakala pandang matanya tertumbuk akan kehadiran Parandiman di sisi Hesthi. Pun pemuda Parandiman itu telah siap dengan sebatang pedang kang-kam di tangannya.

Diam-diam Anuraga mengeluh dalam hati karena melihat sikap kedua anakmuda itu. Ia menyadari bahwa tindakannya tadi memang mudah membangkitkan amarah dari anakmuda yang masih berdarah panas. Untuk menjelaskan dan meminta maaf, tentulah mereka akan menolak. Dan apabila ia melayani tindakan kedua anak muda itu, tentulah akan timbul suatu pertempuran. Pertempuran dengan menggunakan senjata tajam, mudah melahirkan peristiwa berdarah.

"Ah" desuhnya lalu diam merenung. Sesaat kemudian ia mengambil keputusan. "Ki sanak berdua, sudahlah, jangan kalian menarik panjang peristiwa ini. Aku bersedia menghaturkan maaf atas kekhilafanku tadi" serunya dalam usaha yang terakhir.

Parandiman mendahului dengan sebuah tertawa panjang. "Ha, ha, mengapa secepat itu engkau kehilangan kegagahanmu, brahmana? Hayo, tunjukkanlah keksatriaamu lagi, kami senang sekali berhadapan dengan seorang brahmana yang digdaya"

"Ah, anak muda....."

"Brahmana" tukas Parandiman "sudahlah, tak perlu engkau merengek dan melelapkan hati kami dengan rangkaian kata-kata lembut. Bersiaplah dengan senjatamu agar engkau jangan mati dengan sia-sia!"

Namun Anuraga hanya menghela napas dan menggelengkan kepala. "Tidak, anakmuda. Kita sebelumnya tak kenal mengenal dan tak mengikat dendam permusuhan suatu apa. Bahkan kalian telah menolong diriku. Bagaimana aku sampai hati untuk berkelahi dengan kalian lagi?"

"Hm" dengus Hesthi "apabila aku tak keburu bertindak, adi Parandiman ini tentu sudah engkau cekik mati":

Mendengar kata-kata itu, malulah Parandiman. Rasa malu telah menimbulkan kemarahannya. Serentak ia loncat mengayunkan pedangnya "Brahmana, sambutlah pedangku ini....."

Anuraga terkejut karena seiring kata Parandiman bergema, sepercik kilat putih pun telah menyambar mukanya. Orang dan pedang telah mencurah pada saat kata-katanya masih

berkumandang. Walaupun harus memuji ketangkasan lawan namun Anuragapun harus cepat2 loncat ke samping.

Anuraga telah menetapkan suatu keputusan. Ia tak kan melayani kemarahan kedua anakmuda itu. Maka secepat kakinya menginjak bumi, kakinya tak berhenti melainkan lanjut menginjak tanah untuk mengayunkan tubuh melayang beberapa langkah jauhnya lagi. Loncatan ketigapun sudah segera akan diayun manakala saat itu tak ada suatu perintang. Sesosok tubuh dengan gerak loncatan setangkas belalang melenting, menghardik. "Brahmana, jangan lari!"

Sebuah tabasan pedang yang menghamburkan deru sambaran angin keras telah membabat kaki Anuraga. Brahmana itu terkejut dan melambung ke atas. Tetapi lebih terkejut pula ketika tiba-tiba pedang yang menyapu angin kosong itu dibalikkan membelah punggungnya. Dalam keadaan melambung di udara, sukarlah bagi Anuraga untuk berputar tubuh. Keringat pun berderai-derai menggenangi tubuhnya"

Ancaman pedang maut itu benar-benar menghanyutkan semangat Anuraga. Belum pernah sepanjang pertempuran yang pernah dilakukan, ia menghadapi bahaya maut seperti saat itu. Hampir ia sudah putus asa dan menyerahkan diri pada maut manakala secara tiba-tiba benaknya tak terkilas oleh lintasan bayang-bayang Dipa. Serentak tergugahlah pikirannya bahwa ia harus hidup demi menolong anak itu.

Saat itu juga baru ia menyadari betapa penting arti hidup baginya. Ia harus menolong Dipa, ia harus melaksanakan pesan eyang Patiraga, ia harus menjaga tegaknya kerajaan Majapahit, ia harus membangun kesejahteraan hidup rakyat. Ia harus menunaikan tugas-tugas yang masih belum terselesaikan

Berbagai keharusan itu telah mengharuskan pikiran Anuraga untuk menjaga keharusan hidupnya. Dan mengembangkannya kesadaran pikirannya untuk berusaha menyelamatkan diri dari tabasan pedang Hesthi.

Brettt.....

Dengan mengerahkan seluruh kepandaianya, Anuraga segera menggeliatkan tubuh, meliuk ke samping. Dan berhasillah ia terhindar dari maut yang mengerikan, menjadi sesosok mayat yang terbelah dua. Namun usahanya itu tidaklah seluruhnya berhasil, karena betapapun diusahakan, tetap ia tak dapat membawa kakinya serempak mengiringkan gerak tubuhnya. Pedang telah memapas celananya hingga robek. Sekelumit daging pahanya pun ikut terkupas, diiring cucuran darah yang memerah celananya.

Anuraga melayang turun ke bumi. Ia hampir tak sempat untuk memeriksa luka pada pahanya itu karena saat itu pula pemuda Hesthi pun sudah maju membolang balingan pedang dengan deras sekali. Sedang Parandiman pun juga sudah menyusul dengan wajah memberingas buas.

Anuraga menggemeretuk geraham untuk menahan rasa nyeri pada pahanya. Ia menyadari bahwa tak mungkin dengan luka di paha itu dapat meloloskan diri. Dan disadarinya pula bahwa kedua anakmuda itu sudah tak mau menerima penjelasan apa-apa lagi kecuali ingin menyaksikan ia bergelimpangan sebagai mayat dalam kubangan darah. Seketika meluaplah kemarahannya yang telah mengendap tadi.

Melihat brahmana itu termenung, makin menggeloralah semangat Hesthi dan Parandiman. Mereka menyangka brahmana itu telah menderita luka yang membuat tenaganya lemah, semangatnya runtuh. Dan majulah keduanya laksana

pemburu yang hendak menangkap korbannya. Masih kurang dua langkah dari tempat Anuraga, Hesthi dan Parandiman telah mengangkat pedang untuk mencari sasaran pada bagian tubuh brahmana yang dianggapnya dapat mempercepat kehancuran brahmana itu.

Selangkah lagi, tibalah mereka di hadapan sang brahmana dan pedangpun segera akan ditabaskan. Seluruh tenagapun telah dikerahkan ke arah tangan kanannya jangan sampai gagal.

Tepat pada saat pedang kedua anakmuda itu hendak berayun, sekonyong konyong brahmana Anuaraga gerakan kedua tangannya, tangan kanan diangkat ke atas kepala dan tangan kiri ditekuk disongsongkan ke muka dada dan dessss.....

“Rajah Kalacakra !” serempak Hesthi dan Parandiman memekik kaget. Sedemikian hebat rasa kejut yang menegang di hati kedua anakmuda itu sehingga mereka seperti terkena pesona. Tegak mematung dan pedangnya pun berhenti di tengah udara.

Tring tring terdengar lengking setajam besi ditempa palu dan terlemparlah kedua pedang anakmuda itu ke udara lalu meluncur turun ke belakang dan jatuh ke dalam semak belukar. Sedang Hesthi dan Parandiman bagai layang2 putus tali, terlempar beberapa belas langkah dan jatuh terjerembab.

Anuraga terkejut. Bergegas gegas ia lari menghampiri kedua anakmuda itu. Mulut keduanya mengumur darah dan mata memejim. Mereka pingsan. Anuraga segera memberi pertolongan dan tak berapa lama kedua anakmada itupun tersadar. Demi melihat brahmana muda berjongkok di hadapannya, Hesthi dan Parandimin serta merta menelungkupi

kaki Anuraga dan menciumnya. "Duh, sang brahmana, ampunilah kesalahan kami"

Anuraga terbeliak. Ia tak menyangka bahwa kedua anakmuda yang begitu bengis hendak membunuhnya, tiba-tiba telah memberi sembah dengan permohonan maaf. Anuraga mengira kedua anakmuda itu tentu jeri melihat kesaktian ilmu pukulan Rajah Kalacakra yang dilancarkan tadi sehingga mereka meratap ampun.

"Jangan takut, anakmuda" kata Anuraga dengan nada sabar "aku bukan seorang pembunuh. Bangunlah agar kita dapat bicara dengan tenang"

"Tidak, ki brahmana" Hesthi makin memperkencang pelukannya pada kaki Anuraga "manakala engkau tak mau memberi maaf, akupun tetap menelungkup ke tanah"

"Baiklah, anakmuda. Aku takkan membalas dendam kepadamu. Kumaafkan perbuatanmu."

Diluar dugaan Hesthi menolak "Bukan itu yang kami mohon, ki brahmana. Balaslah, bunuhlah sekalipun, aku takkan membalas. Aku rela menerima hukuman apapun yang hendak engkau jatuhkan asal engkau suka memberi maaf"

Anuraga kerutkan dahi "Bukankah telah kuberirnu maaf?"

"Tetapi bukan maaf yang kukehendaki melainkan maaf atas perbuatanku menyerangmu tadi"

"O" keriput dahi Anuraga makin meliuk dalam, "lalu maaf apakah yang kalian kehendaki dari aku"

"Apakah tuan tak merasa?"

"Bilanglah, anakmuda. Aku bersedia mendengarkan" sahut Anuraga.

“Mengapa ki brahmana tak mau menyatakan siapa diri tuan sehingga kami telah melanggar kesalahan?” kedengaran Hesthi setengah menyesali apa yang telah terjadi tadi.

“Mengatakan bagaimana, anakmuda?”

“Aji Rajah Kalacakra, menyatakan siapa diri tuan”

“Hai engkau engkau” belum Anuraga menyelesaikan kata-katanya. Hesthi pun cepat menyambung “Ya, ki brahmana, kami berdua adalah warga Gajah Kencana.....”

“Oh ...” serta merta Anuraga segera memeluk kedua anakmuda itu dengan mesra. Setitik pun tak pernah disangkanya bahwa kedua anakmuda itu adalah kawan seperjuangan dengan dia, “adi berdua, kumaafkan kalian, walaupun sesungguhnya bukan salah kalian melainkan kesalahanku karena merahasiakan diriku”

“Ki brahmana tak salah” sahut Hesthi “memang seharusnya demikianlah kita menjaga rahasia itu”

Kemudian mereka bertiga duduk di bawah sebatang pohon untuk melanjutkan percakapan, “adi, namaku Anuraga”

“Aku Hesthidono dan ini” kata pemuda berkulit kuning “Parandiman”

“Adi” kata Anuraga pula “menilik wajah adi berdua, timbullah keraguan hatiku bahwa adi berdua ini berasal dari desa.”

Hesthidono tertawa “Maaf, ki brahmana. Sudah tentu keterangan itu hanyalah suatu selubung belaka. Sesungguhnya memang tidak demikian. Kami berasal dari pura kerajaan juga.”

Anuraga terkesiap. Dan rupanya perobahan kerut wajah brahmana itu diperhatikan oleh Hesthidono. "Ki brahmana, sesungguhnya tak ingin kami menyebutkan keadaan keluarga kami. Tetapi kami percaya ki brahmana tentu bersedia melindungi rahasia itu"

"Baiklah, adi" kata Anuraga "demi kehormatanku, aku berjanji takkan membocorkan rahasia adi berdua"

"Terima kasih" kata Hesthidono "aku, Hesthidono ini sesungguhnya adalah putera dari Mahesa Pawagal. Dan adi Parandiman ini putera rakryan Pamandana ..."

"Oh" tiba-tiba Anuraga mendekap kedua pemuda itu dengan pelukan yang mesra. Hatinya terharu sekali sehingga airmatanya berlinang linang. Hesthidono dan Parandiman heran atas sikap brahmana itu. Namun mereka membiarkan saja apa yang dilakukan brahmana itu "akhirnya para putera-putera dari senopati² yang bersahabat, telah bertemu dalam naungan sebuah wadah. Rupanya Hyang Batara Agung telah menggariskan hidup kepada kita untuk melanjutkan perjuangan dari ayah kita yang tiada"

Hesthidono dan Parandiman terkejut mendengar ucapan yang terakhir dari brahmana itu "Ki brahmana, adakah andika ini"

Anuraga mengangguk "Benar, adi. Sesungguhnya aku ini putera Ranga Lawe dari Tuban"

"Oh" kedua pemuda itupun mendesuh kejut.

"Namaku Kuda Anjampiani" kata Anuraga pula "dan selanjutnya sebutlah aku dengan panggilan kakang Anjampiani atau kakang brahmana"

Kedua pemuda itupun serta merta mengiakan.

“Paman Mahesa Pawagal dan paman Pamandana adalah kawan seperjuangan dari mendiang ramaku. Ayah-ayah kita itu adalah tiang-tiang yang menjadi sokoguru dari keraton Tikta-Sripala”

Hesthidono menghela napas “Ah tetapi paman Rangka Lawe telah menerima anugerah yang sedemikian mengenaskan.”

“Tak mengherankan, adi” sambut Anuraga serentak “memang sudah jamaklah terjadi pada orang yang berkedudukan tinggi. Mudah tergoda oleh angin prahara. Dan memang perangai rama itu keras. Rela berkalang tanah daripada berkisar dari pendirian”

“Keras tetapi jujur dan bertanggung jawab” seru Hesthidono “apabila paman Rangka Lawe masih hidup, tak mungkin kawan durna2 mampu berkembang biak seperti sekarang ini”

Anuraga tertawa hambar “Itulah adi. Rupanya Hyang Batara Agung menghendaki kita untuk tampil. Dan kiranya adi berdua tentu takkan ingkar dari kewajiban luhur itu, bukan ?”

“Kakang brahmana” tiba-tiba Parandiman berkata “perjuangan kita ini bukanlah perjuangan menuntut balas, bukan pula perjuangan meluhurkan nama keluarga ataupun memburu kedudukan. Tetapi suatu perjuangan yang mempunyai landasan juang yang wajar. Bahwa negara Majapahit harus tegak sepanjang masa. Andai ayah kita tak gugur dalam kemelut berdirinya kerajaan Majapahit, pun kita tetap akan berjuang menurut panggilan tanah air kita”

“Bagus adi Parandiman” seru Anuraga “selama Majapahit masih memiliki putera-putera seperti adi berdua, takkanlah Wilwatikta lenyap dari permukaan bumi. Memang demikianlah

hakiki perjuangan itu, adi. Perjuangan adalah suatu keyakinan. Bukan suatu pamrih, bukan pula suatu tuntutan.”

Demikian telah terjalin ikatan bathin yang mesra dalam menghayati arti perjuangan yang ketiga anakmuda itu sedang melaksanakannya.

“Tetapi adi Hesthi dan Parandiman” tiba-tiba Anuraga berkata ”bagaimana keadaan paman Mahesa Pawagal dan paman Pamandana? Bukankah kedua beliau itu menyertai rakryan Nambi ke Lumajang?”

Hesthidono dan Parandiman tertegun. Wajah mereka berkabut selaput awan kedukaan.

“Adakah paman Mahesa Pawagal dan Pamandana”

“Kedua rama kami menyertai rakryan Nambi ke alam yang kekal” tukas Hesthidono dengan kepala menegak dan nada semarak ”beliau2 telah berpuluh tahun mengabdikan kepada Majapahit. Biarlah mereka menikmati kemenangan di alam sonya runyi”

“Oh” Anuraga menundukkan kepala, pejamkan mata memanjatkan doa akan arwah kedua mentri setya dari Majapahit yang telah gugur dalam peperangan di Lumajang. Peperangan yang mengharukan dan menyayat hati karena harus berperang melawan sri nata Jayanagara, junjungan mereka sendiri, ”semoga pengorbanan beliau-beliau itu akan menjadi tumbal bagi tegaknya kerajaan Majapahit, adi.”

Kemudian atas pertanyaan Anuraga maka Hesthidono menerangkan. ”Setelah jelas baginda Jayanagara hendak menyerang Lumajang, maka diam-diam rama telah mengirim pengalasan untuk memberitahu kami, agar lekas2 berkemas tinggalkan pura kerajaan. Suatu perjalanan yang cukup berat dikala kami harus membawa ibu dan keluarga, lolos dari pura.

Untunglah beberapa kawan dari Gajah Kencana telah membantu dengan sekuat tenaga untuk melindungi keselamatan keluarga kami. Ah, kalau mengenangkan peristiwa itu, benar seperti lolos dari lubang jarum.....”

“Adakah semua keluarga dari para menteri dan senopati yang menyertai mahapatih Nambi di Lumajang, dapat meloloskan diri dari hukuman kerajaan?” tanya Anuraga.

Hesthidono menghela napas, “Hampir saja, kakang brahmana, darah akan bergengaman di rumah kediaman para menteri narapraja yang dituduh memberontak di Lumajang itu. Untunglah pimpinan Gajah Kencana telah bertindak tegas dan berani. Kawan2 kita diperintahkan untuk mengadakan tekanan kepada Dharmaputera yang di kepalai rakryan Kuti, agar baginda berkenan memberi pengampunan kepada keluarga menteri2 yang dituduh memberontak itu. Mereka hanya diusir dari pura kerajaan tetapi tidak diganggu jiwanya”

“Rakryan Kuti dan Dharmaputera amat berpengaruh dan besar kekuasaannya. Bagaimana mungkin anak-anak Gajah Kencana dapat melakukan tekanan kepada mereka?” masih Anuraga belum yakin akan keterangan itu.

“Kawan2 kita, memang tepat seperti yang dikatakan oleh lawan. Bahwasanya Gajah Kencana itu bagaikan sosok bayangan. Bila orang bergerak, bayangan itu timbul. Bila orang berhenti, bayangan itupun lenyap. Dipandang ada, tetapi tak ada. Dianggap tak ada tetapi ada.”

“Suatu tamsil yang bagus sekali, adi Hesthi” seru Anuraga tertawa “walaupun agak berlebihan jua”

Hesthidono dan Parandiman tertawa.

“Sepanjang pendengaran yang kutangkap” Hesthidono melanjutkan pula “kawan-kawan kita telah mengadakan

gerakan serempak dan nekad. Ketujuh anggauta Dharmaputera telah dibayangi dengan ketat untuk diculik. Tetapi ternyata penjagaan para anggauta Dharmaputera terlampau kuat sehingga mereka tak berhasil melaksanakan rencananya.

Namun akhirnya mereka berhasil juga untuk mencapai maksudnya karena dapat menangkap ra Semi. Ra Semi semula, ikut dalam rombongan patih amangkubumi Nambi ke Lumajang. Tetapi setelah Lumajang diserang pasukan Majapahit, banyak menteri dan senopati yang gugur. Ra Semi dapat meloloskan diri.

Dari ra Semi dapatlah anak-anak Gajah Kencana itu memperoleh keterangan yang banyak tentang sebab musabab dari peperangan di Lumajang. Ternyata mahapatih Nambi telah menderita fitnah dari patih Aluyuda sehingga dituduh baginda hendak memberontak lalu digempur.

Walaupun miang jelatang dari peperangan di Lumajang itu adalah patih Aluyuda namun beradanya ra Semi dalam rombongan mahapatih Nambi, tak dapat menghapus kesan bahwa fihak Dharmaputerapun ikut mendalangi peristiwa itu.

Ra Semi telah ditangkap dan dijadikan sandera untuk memberi tekanan kepada ra Kuti dan Dharmaputera agar baginda berkenan memberi ampun kepada keluarga para menteri senopati yang ikut pada mahapatih Nambi. Apabila ra Kuti menolak tuntutan itu, bukan saja ra Semi akan dibunuh, pun keterangan2 rahasia dari ra Semi tentang peranan Dharmaputera di belakang layar dalam pemberontakan di Lumajang itu, akan diungkapkan ke hadapan baginda.

Ra Kuti terpaksa menuruti tuntutan anak-anak Gajah Kencana. Dengan dalih bahwa keluarga dari menteri dan senopati yang ikut pada Nambi itu sesungguhnya tak tahu

menahu tentang pemberontakan itu maka dapatlah baginda dilunakkan hatinya dan hanya mengusir keluarga2 itu ke luar dari pura kerajaan.

Demikian Heithidono mengakhiri penuturannya.

“Lalu mengapa adi berdua hendak masuk ke dalam pura pula?” tanya Anuraga.

“Kami akan masuk dengan menyamar” menerangkan Hesthidono “untuk mengawasi gerak gerik Dharmaputera, patih Aluyuda dan fihak-fihak yang hendak merongrong kewibawaan kerajaan”

Parandiman menambah keterangan “Ada dua kepentingan yang seiring tujuan. Gajah Kencana bertujuan menyelamatkan keluarga para mentri senopati di Lumajang yang masih tertinggal dalam pura kerajaan. Pun Dharmaputera bertujuan hendak mengenyahkan pengaruh dan kekuatan Gajah Kencana dalam pura kerajaan. Karena ra Kuti tentu mengetahui bahwa banyaklah putera-putera senopati dan mentri-mentri itu yang ikut dalam Gajah Kencana. Apabila putera-putera itu ikut menyingkir bersama keluarganya, tentulah kekuatan Gajah Kencana dalam pura kerajaan menjadi berkurang”

Anuraga mengganggu dan membenarkan.

“Apakah adi berdua tak merasa menderita atau sekurang kurangnya merasa canggung karena harus meninggalkan kemuliaan hidup dalam lingkungan keluarga mentri dan senopati kerajaan lalu hidup di alam bebas yang penuh derita dan terjunkan diri dalam kancah perjuangan yang penuh bahaya dan derita itu ?”

Hesthidono dan Parandiman tertawa.

“Rama tak pernah memanjakan diriku” sahut Hesthidono “sekalipun aku putera seorang senopati namun aku diharuskan menerima peraturan2 yang berlaku pada para kawula. Artinya kalau bersalah, akupun harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.”

“Itulah seorang ayah sejati yang mencintai puteranya dalam arti yang sesungguhnya,” Anuraga memuji “karena pada umumnya putera-putera senopati atau mentri kerajaan yang tinggi pangkatnya tentu menuntut perlakuan istimewa. Dan sering pula mengandalkan kekuasaan ayahnya untuk bertindak sewenang-wenang melanggar hukum. Hal-hal yang sedemikian itu patut disayangkan karena pada hakekatnya akan menurunkan martabat mentri atau senopati itu sendiri di mata para kawula.”

“Ramaku lebih keras lagi” Parandiman putera rakryan Pamandana menyusul kata “sejak kecil aku sudah disuruh belajar ilmu pada seorang pertapa di gunung. Sehingga tidaklah terasa canggung apabila saat ini aku hidup dalam pengembaraan”

Anuraga mengangguk “Berbahagialah adi berdua karena mempunyai rama yang dapat memberi gemblengan jiwa keksatryanan pada puteranya”

Sejenak hening. Tiba-tiba Hesthidono teringat untuk menanyakan tentang apa yang hendak dicari Anuraga tadi. “Kakang brahmana” katanya “maaf apabila aku lancang bertanya. Apakah kiranya yang membuat kakang brahmana tadi sedemikian gelisah itu?”

Rupanya Anuraga teringat pula akan Dipa. Sejenak ia keliarkan pandang ke sekeliling penjuru seolah-olah hendak mengulang penyelidikannya yang belum berhasil tadi. Setelah tak tampak suatu apa, barulah ia memberi keterangan. Ia

menceritakan semua peristiwa yang dialami bersama Dipa ketika ditawan oleh orang Wukir Polaman.

“Setelah keluar, tiba-tiba tengkukku dipukul dengan gada sehingga aku rubuh pingsan dan tahu2 adi berdua telah menghentikan kuda yang membawa diriku” Anuraga menutup penuturannya.

“Hm, curang benar orang-orang Daha itu” gumam Parandiman “mereka tentu sakit hati karena menderita kekalahan dari Dipa”

Mendengar nama Dipa disebut, Anuraga tampak gelisah. “Ah” desuhnya lunglai “adakah kawanan anak muda Daha itu membunuh Dipa ?”

Hesthidono dan Parandimanpun ikut tegang. Apa yang dicemaskan brahmana itu memang bukan mustahil. Namun untuk mengiakan, kedua anakmuda itu tak sampai hati karena menyadari hal itu akan menambah kegelisahan Anuraga. “Mungkin mereka tak berani membunuhnya karena takut akan perintah pemimpin Wukir Polaman itu” Heithidono berusaha untuk meredakan kecemasan hati Anuraga.

Anuraga merenung. Katanya sesaat kemudian “Sayang sarang mereka itu tak dapat kuketemukan. Apabila dapat menangkap seorang anggauta mereka, tentulah kita dapat mengetahui keadaan Dipa. Apabila anak itu sampai dibunuh, kita dapat memaksa orang itu untuk membawa kita kepada markas mereka. Disitu nanti aku akan menuntut pertanggungjawaban mereka. Tetapi apabila Dipa masih hidup dapatlah kita gunakan orang itu sebagai sandera untuk penukar kebebasan Dipa”

“Kakang brahmana” tiba-tiba Hesthidono berbangkit, “mari kita cari lagi markas rahasia mereka itu”

Merekapun segera menyusup jauh ke daerah dalam namun tak menemukan suatu jejak apapun juga. Bahkan sampai juga mereka di tempat air terjun, memeriksa dengan teliti dan mendapatkan sebuah terowongan besar di balik air terjun itu. Merekapun masuk tetapi setelah beberapa belas langkah, ternyata terowongan semacam guha itu buntu tak ada jalan tembusannya.

Akhirnya Anuraga hentikan penyelidikannya, "Ah, tetap sia-sia" katanya "baiklah sekarang kita mencari jejak Dipa saja"

Hesthidono mengusulkan supaya mencari ke pura kerajaan. Parandiman menyarankan lebih baik mencari ke Daha.

"Begini adi" kata Anuraga "Dipa bekerja sebagai prajurit di Kahuripan. Maka setelah kita tak menemukan di pura Majapahit, baiklah kita ke Kahuripan mencari keterangan adakah Dipa sudah kembali atau belum"

Hesthidono menambahkan pendapat "Bila di pura Wilwatikta tak dapat menemukan Dipa, baiklah kita membagi tugas. Kakang brahmana mencari ke Kahuripan dan kami berdua akan menyelidiki ke Daha"

Anuraga setuju dengan usul itu. Merekapun segera lanjutkan perjalanan ke pura Wilwatikta. Pura yang menjadi pusat pemerintahan kerajaan Majapahit dan suar yang memancarkan kejayaan kerajaan Jawadwipa.

Memasuki pura Wilwatikta, merupakan kenangan yang tak mudah dilupakan bagi Hesthdono dan Parandiman. Karena di dalam lingkungan pura itulah dahulu mereka melewati kehidupan masa kanak-anak. Sehingga terjadilah musibah yang menimpali keluarga kedua putera menteri kerajaan itu. Setahun yang lalu, mereka terpaksa harus meloloskan diri dari kemurkaan baginda. Apabila dahulu Hesthidono dan

Parandiman sering ke luar pesiar berkeliling pura dengan berseri wajah. Adalah saat itu mereka masuk ke dalam pura dengan wajah tegang hati berdebar. Apabila dahulu angguk hormat dan tegur sapa dari para kawula yang mereka terima, adalah sekarang mereka harus menyembunyikan diri jangan sampai terketahui oleh rakyat. Apabila dahulu kedua pemuda putera priagung itu selalu menjadi sasaran pandang mata dari para dara² dan putera-putera orang-orang berpangkat dan berada, adalah kini keduanya harus menyelimpat bagaikan pencuri kesiang.

Hesthidono dan Parandiman mengantarkan langkah kakinya dengan helaan napas. Dan apabila mereka merundukkan kepala memandang busana yang dikenakan saat itu sebagai seorang sudra, napas merekapun berhamburan mendesus panjang.

Rupanya gerak gerik kedua pemuda itu tak lepas dari perhatian Anuraga "Adi, mengapa kalian menghela napas?" tegurnya.

Hesthidono dan Parandiman tersentak, "Ah, tak apa², kakang brahmana"

Namun Anuraga hanya tersenyum, ujarnya "Itulah yang kuharapkan dari kalian, adi. Karena sesungguhnya, apa-apa itu hanya sesuatu menurut perasaan kita sendiri. Pada hal, hakekatnya dari apa yang kita rasakan itu, tetap seperti keadaannya" Hesthidono dan Parandiman terdiam.

"Misalnya, keraton Tikta Sripala yang menjulang megah itu" kata Anuraga sembari menunjuk ke puncak bangunan ketaton yang tinggi "tetap seperti itulah keadaannya, pada saat adi berdua masih berdiam di pura maupun setelah meninggalkan pura. Hanya perasaan adi berdua yang mengalami perubahan sendiri"

Hesthidono mengangkat muka, memandang Anuraga lalu hendak menghela napas tetapi ditahannya.

Anuraga mengangguk perlahan. Rupanya ia dapat menyelami arti pandang pemuda itu. "Tiada yang kekal dalam mayapada ini, adi. Roda Kalacakra akan berputar seiring dengan perputaran bumi, perobahan jaman, peredaran masa dan pergantian musim. Dahulu rakryan Nambi, adalah patih Amangkubumi kerajaan Majapahit yang diagungkan dan dihormati. Tetapi sekarang dituduh sebagai pemberontak dan dibasmi. Dahulu adi berdua adalah putera-putera priagung yang dihormati para kawula tetapi saat ini seorang penyamar yang takut ketahuan dirinya ..."

Anuraga terhenti sejenak lalu melanjutkan pula "Apakah salah rakryan Nambi? Apakah salah adi berdua? Rakryan Nambi tak salah, demikianpun adi berdua. Yang salah adalah keadaan. Tetapi sesungguhnya keadaan itupun tak bersalah karena berjalan -menurut sang Kalacakra atau perputaran masa"

"Aku merasa kurang memahami uraianmu, kakang brahmana" tiba-tiba Parandiman menyelutuk "yang jelas rakryan Nambi dan lain-lain mentri senapati di Lumajang itu telah difitnah oleh patih Aluyuda. Dialah yang bersalah."

Anuraga mengangguk "Benar, memang patih Aluyuda bersalah. Tetapi apabila kita menyelami, merenungkan dan meneliti semua kejadian itu, tidaklah kita akan segera terlempar ke dalam sebuah lautan kabut yang memekat pandang. Semua peristiwa yang terjadi dalam dunia ini memang sudah menjadi kodrat Prakriti yang telah digariskan oleh Hyang Widdhi. Dan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa itu takkan lepas dari lingkaran Sebab dan

Akibat. Patih Aluyuda hanya sebagai suatu sarana untuk melaksanakan apa yang telah menjadi kodrat Prakriti itu....”

“O,” desus Parandiman agak bernada sindi. “jika demikian patih Aluyuda itu seorang duta masakala yang berjasa ?”

“Demikianlah kita namakan dia” kata Anuraga tenang “tetapi janganlah adi lupa bahwa setiap gerak itu tentu menimbulkan akibat. Demikianpun setiap perbuatan, baik atau buruk. Tentu akan datang masanya Aluyuda akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya itu. Ini sudah pasti seperti surya tentu terbit dari ufuk timur dan silam ke ufuk barat”

“Tetapi kakang brahmana” rupanya Parandiman masih belum menemukan jawaban yang memuaskan selera hatinya “adakah kita akan menggantungkan pada tibanya masa itu?”

“Tidak, adi” sahut Anuraga tegas “manusia tidak dibenarkan untuk memiliki sifat ketergantungan, kecuali kepada Hyang Widdhi. Wajibnya manusia hidup adalah berusaha. Berpijak pada landasan inilah maka Gajah Kencana tak pernah berhenti dalam gerak usaha dan derap perjuangannya untuk menyelamatkan kerajaan Majapahit. Dalam rangka itu, kita harus berani menghadapi semua tantangan dari fihak manapun yang hendak merongrong kewibawaan Majapahit, termasuk patih Aluyuda.”

Parandiman mengangguk. Dalam pada itu mereka pun telah masuk ke dalam pura. Langsung mereka menuju ke rumah kediaman bekel Asadha. Parandiman bersahabat baik dengan bekel prajurit pura Wilwatikta itu.

Bekel Asadha agak terkejut menerima kedatangan putera-putera rakryan Pamandana dan senopati Mahesa Pawagal

serta seorang brahmana muda. Namun setelah mendengar penjelasan Parandiman, bekel itupun terharu dan gembira. Bekel Asadha segera membawa ketiga tetamunya itu masuk ke dalam agar dapat bicara tenang dan terhindar dari pengetahuan orang.

Ketika pembicaraan meningkat pada keadaan pura Majapahit, bekel itu menerangkan bahwa sejak baginda Jayanagara berangkat ke Lumajang memimpin pasukan untuk menindas pemberontakan patih amangkubumi Nambi, keadaan dalam pura makin gawat.

“Berita yang belum pasti telah sampai pada pendengaranku” kata bekel itu “bahwa ada kasak kusuk dari fihak Dharmaputera untuk merebut tahta selagi baginda masih berada di Lumajang ...”

Anuraga, Hesthidono dan Parandiman terkejut. Berita itu penting sekali, harus diselidiki dengan jelas. “Lepas dari benar tidaknya berita itu, ki Asadha harus lebih memperkuat penjagaan dalam pura” kata Anuraga.

Bekel Asadha mengiakan “Memang kami telah memasang orang khusus untuk mengamati gerak-gerik ketujuh Dharmaputera itu”

Dalam penutup pembicaraan bekel Asadha meminta agar Anuraga, Hesthidono dan Parandiman suka tinggal di pura kerajaan agar dapat membantu pekerjaan bekel itu, menghadapi suasana yang gawat.

Anuraga bertiga pun meluluskan.

Oodwomcho0

JILID 23



I

PADA gunduk karang bersimbah belukar subur dan rumput liar itu, tampak sebuah benda aneh bentuknya. Mirip tubuh manusia tetapi kurang tinggi. Mirip batu tetapi berjalur kerangka manusia.

Namun belukar dan rumput yang merindang di sekeliling bawah batu karang itu tak menghiraukan apa dan siapa yang menggunduk di atas karang itu. Ke dua jenis tumbuhan itu lebih mencurahkan semangat untuk memenangkan perlombaan mereka. Perlombaan yang menyerupai persaingan menentukan siapa yang lebih berhak bersimaharajalela di tempat itu. Sejengkal tanah dan sejari bumi di antara pegunungan padas yang gersang.

Hidup itu gerak dan gerak pun menimbulkan hayat juang. Demikian hayat yang di serapi seluruh makhluk hidup, dari insan manusia, khewan, tumbuh tumbuhan bahkan pada kuman-kuman yang betapa lembut pun juga.

Demikian pada tanah yang bertimbun di celah dan bengkah permukaan padas di kaki bukit itu, dua jenis tumbuhan yang mempunyai daya hidup kuat, sedang bersaing gigit.

Belukar ingin menunjukkan kekuatan daya hidup yang besar. Sebagaimana yang telah dimiliki oleh kaum jenisnya di hutan, rimba, padang belantara bahkan di tanah padas ataupun di tanah yang jaraag disinggahi hujan, dijenguk embun, disengat sinar surya.

Rumput, pun merupakan jenis tumbuhan yang mempunyai daya hidup hebat. Sejengkal, sejari bahkan se-cubit tanah cukuplah sudah menjadi daerah hidup. Dia hidup karena hidup. Tanpa menghayati apakah tujuan hidupnya. Tanpa menghiraukan adakah kehidupannya itu menimbulkan kebencian manusia, merugikan tumbuhan lainnya. Maka tak dapatlah ia mengerti akan ulah manusia. Ada yang mencabut dan mencampakkannya dari taman kediaam-diaman orang berada. Ada yang memeliharanya di kebun-kebun. Ada kalanya dimakan kambing, kuda, kerbau ataupun diinjak injak kaki manusia. Tetapi ada kalanya ia ikut menerima sembah dan sesaji karena tumbuh di gunduk tanah yang berpenghuni tulang kerangka manusia.

Demikianlah di tanah pegunungan yang penuh padas berlangsunglah persaingan hebat di antara dua jenis tumbuhan yang memiliki daya hidup sekuat raksasa. Pertarungan seru antara dua naga yang hendak menguasai bumi pegunungan.

“Ah ...” tiba-tiba terdengar helaan napas panjang. Helaan napas yang cepat terbawa hembus angin pegunungan dan bertebaran membahana ke seluruh penjuru alam.

Ah, helaan napas itu jelas dari dada seorang manusia. Pada hal tiada lain insan yang berada di sekeliling tempat itu kecuali benda yang tegak tak bergerak di atas batu karang itu.

“Ah, ternyata bukan hanya di pura yang ramai saja terjadi pertentangan. Bahkan di pegunungan yang sesepi inipun timbul perlawanan hebat antara rumput dan belukar”

Tiba-tiba terdengar pula suara manusia berkata dalam serangkaian kata yang panjang.

“Adakah ilham yang kuterima dari Hyang Jagadnata itu takkan terjadi?” kata suara itu pula dalam nada yang parau.

Tiba-tiba tampak Benda di atas batu karang itu, beringsut dan bergerak-gerak lalu tiba-tiba berputar ke belakang. Ah, benda itu ternyata sebuah wajah manusia. Manusia lelaki yang berwajah bersahaja dan tua.

Sukar untuk menentukan umurnya karena wajahnya itu tak berhias keriput-keriput kulit sebagaimana lazimnya seorang tua. Kulitnya masih datar dan segar. Hanya rambutnya yang tak tahan di larut keusangan, usia tua.

Wajah orang itu tampak sunyi dan hampa. Cenderung pada pencerminan wajah yang tolol. Sepasang gundu matanya yang redup seperti menyembunyikan sumber sinar yang tajam.

Rupanya sejak tadi ia sedang terlelap dalam memperhatikan keadaan alam sekelilingnya. Terutama pada pertumbuhan belukar yang subur dan rumput yang meliar. Merenungkan persaingan hidup antara kedua jenis tumbuhan itu, terlontarlah serangkai kata-kata dari mulutnya. Ucapan sekedar luapan isi hatinya walaupun ia tahu bahwa ucapan itu takkan dihiraukan oleh belukar dan semak.

Sejenak berpaling ke belakang, pandang matanya berkeliaran menjangkau ke jalur jalan yang merentang di sepanjang kaki Bukit. Rupanya ia sedang menunggu dan mencari sesuatu. Namun yang dicari itu tak juga tersembul pada pandang matanya.

Ia tak berkata apa-apa kecuali kerutkan dahi lalu mengisar muka menghadap ke arah semula, pejamkan mata. Dari silap duduknya, jelaslah bahwa punggungnya agak bungkok.

Ia mulai menggali-gali apa yang dialami selama ini. Pada hari itu ia merasa terganggu oleh kedut mata dan ngiang

telinga yang tak henti-hentinya. Walaupun sudah diusahakan untuk menghilangkannya namun tetap tak hilang juga.

Akhirnya ia menyerah pada kesimpulan bahwa gangguan itu bukanlah suatu gejala sakit melainkan suatu firasat. Sebagai seorang pertapa iapun percaya pada apa yang disebut firasat, lambang akan sesuatu yang akan terjadi pada dirinya. Segera ia membenam diri dalam sanggar pamujan di dalam sebuah guha yang diperuntukkan tempat bersemedhi mengheningkan cipta.

Tujuh hari lamanya ia menempuh alam keheningan untuk mencapai titik manunggalnya atma dan peribadi ketika tiba-tiba ia mendengar suara lapat-lapat yang halus mengiang di telinganya.....

“Kadipara, sudahilah persemedianmu dan segera engkau menuju ke tanah Terik. Di dalam kebun sebuah rumah besar, engkau akan menemukan sebuah kitab pusaka berisi ilmu kesaktian dan pengobatan. Pergunakanlah ilmu itu untuk tujuan yang baik. Dalam perjalanan ke Terik, engkaupun akan menolong seorang yang kelak akan menjadi orang besar.....”

Demikian suara gaib itu dan segera ia turun gunung. Tiba di kaki gunung hari pun sudah petang. Ia berhenti di atas batu padas duduk bersemedhi pula untuk meyakinkan apa yang diterima dari suara gaib itu. Betapapun sesungguhnya ia masih enggan untuk meninggalkan, kehidupan tenang di gubuk pertapaannya. Di alam kesunyian itulah ia dapat menemukan suatu kelepasan jiwa dari segala rangsang keinginan. Di dalam guha pemujaan itulah ia dapat mempersatukan diri dengan alam. Di alam penyatuan itulah ia mempunyai kesempatan untuk berkelana dalam cipta dan rasa.

Namun jelas suara gaib itu menghendaki ia turun dari pertapaan, mengakhiri penyepian untuk kembali ke alam

kehidupan ramai pula. Jelas ia telah diperintahkan untuk menunaikan dharma kebaikan, menyebarkan ilmu pengobatan untuk menolong manusia dan memberi pertolongan kepada seorang iman yang akan menjadi manusia besar.

Setelah menemukan kembali keyakinan hatinya, ia pun segera menyerahkan diri dalam keheningan semedhi.

Malam makin larut dan makin larut. Makin pekat dan makin senyap. Senyap dalam dunia alam luar, senyap pula dalam dunia peribadinya.

Tengah ia terbenam dalam keteduhan alam dunianya, tiba-tiba ia mendengar suara berderap-derap dan getaran halus di bumi. Sayup-sayup antara hilang-hilang terdengar tetapi lama kelamaan makin terdengar agak jelas dan makin jelas.

Alam teduh yang sedang membenam segenap indera pikirannya, tersibak oleh bunyi derap yang riuh itu. Dengan penuh keengganan ia terkuak dari keheningan ciptarasanya. Dan segera indera pendengarannya dapat menangkap jelas bahwa derap riuh itu berasal dari kaki kuda yang mencongklang pesat menembus kegelapan malam. Bahkan ketajaman telinganya dapat menentukan bahwa yang berlari datang itu terdiri dari dua ekor kuda.

Rembulan rupanya masih enggan menampakkan diri. Untunglah beribu bintang menyediakan diri untuk memerangi angkasa malam sehingga bumipun terang. Bahkan makin terang dikala malam makin larut.

Derap kuda itu makin terdengar dekat dan tak lama kemudian murcullah dua ekor kuda membawa dua orang lelaki. Kuda hitam membawa seorang yang berpakaian hitam. Kepala sampai pada mukanya tertutup selubung kain hitam.

Sedang yang seekor, kuda berbulu merah, mengangkut seorang lelaki bertubuh tegap.

Ketika tiba di jalan yang tepat kira-kira sepuluh tombak jauhnya dari batu tempat Kadipara duduk bersemedhi itu, sekonyong-konyong kedua kuda itu berhenti.

Kadipara terkesiap kejut. Bagaimana mungkin kedua penunggang kuda itu berhenti apabila tak mempunyai maksud. Adakah mereka mengetahui bahwa ia sedang duduk diatas batu karang itu? Siapakah mereka?

“Bajang, mengapa mereka belum menyusul?” tiba-tiba penunggang kuda hitam yang berselubung muka itu berseru.

Mendengar itu lepaslah ketegangan hati Kadipara. Dengan mengheningkan segenap indera dan memusatkan telinganya, dapatlah ia menangkap kata-kata orang itu dari jarak sepuluh tombak. Malam sunyi, pun tak mengira bahwa di atas batu padas yang terpisah beberapa tombak di kaki bukit terdapat seorang manusia, orang itupun berkata dengan suara lepas.

“Ah, anak-anak itu memang suka berlambat-lambat” sahut penunggang kuda merah yang disebut dengan nama Bajang itu “tetapi mereka tentu menyusul”

“Bajang” seru penunggang kuda hitam pula “adakah yang diperoleh anakbuahmu itu dapat dipercaya?”

“Rasanya tak mungkin salah, bapak” sahut Bajang si penunggang kuda merah “ada seorang anakbuah kita yang berhasil menjadi prajurit Daha. Dia telah diperintahkan oleh lurah prajurit untuk bersiap-siap mengikuti perjalanan patih Dyah Purusa Iswara ke pura Majapahit”

“O” desuh penunggang kuda hitam itu “apa tujuan patih Iswara diutus ke pura Majapahit?”

“Untuk ikut dalam penyambutan baginda Jayanagara yang kembali dari medan perang di Lumajang”

Penunggang kuda bulu hitam itu berdiam-diam diri. Sesaat kemudian ia berkata pula “Lalu bagaimana rencana yang telah kalian siapkan?”

Bajang tak lekas menjawab melainkan mengedarkan pandang mata meneliti ke sekeliling pegunungan. Rupanya ia hendak memastikan bahwa di sekeliling tempat itu tiada orang lain lagi.

“Rencana yang telah kami persiapkan, agak berani” kata Bajang “karena kami berpendapat bahwa kesempatan ini harus kami manfaatkan benar-benar untuk kepentingan perjuangan Wukir Polaman”

“Cobalah engkau katakan bagaimana rencana itu” kata si penunggang kuda hitam.

“Apabila rombongan patih Dyah Purusa Iswara itu tiba di candi Tigawangi” kata Bajang “mereka tentu akan disambut oleh para pandita candi itu dan dipersilahkan beristirahat”

“Hm, memang sudah selayaknya para pandita itu menghormat seorang menteri besar dari negeri yang membawahi candi mereka. Tetapi belum tentu patih Iswara akan mau menerima permintaan mereka apabila perlu hendak mengejar perjalanan”

“Patih itu harus mau, bapak”

Penunggang kuda hitam mengangkat muka, memandang Bajang “Mengapa harus mau ? Apakah para pandita itu berani memaksa?”

“Ya” sahut Bajang “mereka tentu akan memaksa patih Dahi itu untuk singgah di dalam candi”

Makin menyalang mata penunggang kuda bulu hitam itu mendengar kata-kata Bajang "Mereka berani memaksa seorang patih?"

"Benar" sahut Bajang.

"Bajang" tiba-tiba penunggang kuda hitam itu berseru agak keras "dalam urusan sepenting ini, janganlah engkau berolok-olok"

"Tidak, bapak" jawab Bajang "aku memang tak berolok-olok, para pandita candi Tigawangi itu tentu memaksa patih Iswara untuk singgah ke candi"

"Mengapa? Apakah tujuan mereka hendak memaksa patih Daha masuk ke dalam candi?"

"Agar patih itu tak melanjutkan perjalanan ke pura Majapahit"

Penunggang kuda hitam terbeliak "Bajang, jangan main merahasiakan kata. Katakan terus terang apa yang telah terjadi"

"Para pandita candi Tigawangi itu sesungguhnya adalah anak-anak kita. Mereka hendak menghadang perjalanan patih Iswara. Dengan menyaru sebagai pandita, pengiring rombongan patih Daha itu tentu tak curiga dan mudahlah juga untuk mempedayakan mereka"

"Lalu kemana gerakan para pandita yang sesungguhnya?"

"Mereka telah kami tawan dan singkirkan ke lain tempat" menerangkan Bajang.

"Lalu apa rencana kalian setelah dapat menawan patih Iswara?"

“Ada dua tujuan, bapak” kata Bajang “pertama, dengan hilangnya patih Iswara, Rani Daha tentu akan bingung dan mengerahkan pasukan Daha untuk mencari ke segenap penjuru. Dengan demikian kekuatan Daha tentu kosong. Dan pada saat itu kami akan mohon perintah dari pimpinan bagaimana langkah selanjutnya. Adakah kita serbu kraton menawan sang Rani atau kita rebut pimpinan pemerintahan Daha. Terserah kepada bapak dan pimpinan Wukir Polaman ...”

“Hm” desuh penunggang kuda hitam “lalu tujuan yang kedua?”

“Apabila Rani Daha mendapat laporan bahwa patih Iswara ditangkap oleh para pandita candi Tigawangi, Rani tentu akan menyerbu candi itu dan menangkap pandita-pandita disitu. Apabila patih Iswara tak dapat diketemukan, Rani Daha tentu akan murka dan menitahkan untuk menangkap semua pandita dan brahmana dalam telatah Daha. Di situlah nanti kaum pandita dan brahmana akan gelisah. Apabila kita keluar untuk menolong mereka, mereka tentu akan berterima kasih dan mendukung perjuangan kita”

“Hm, peristiwa prabu Kertajaya dari Daha terhadap kaum pandita akan terulang” kata penunggang kuda hitam.

“Benar” tanggap Bajang “hanya bedanya, jika dahulu Daha yang berbuat menindas kaum pandita dan Singasari yang menampung, sekarang terbalik. Pemerintahan Majapahit di Daha yang berbuat, kita rakyat Daha yang akan menampung. Tindakan Rani Daha itu pasti akan menggoncangkan kedudukannya di Daha”

“Hm” desuh penunggang kuda hitam itu, “tetapi bagaimana andai Rani Daha tak bertindak seperti yang engkau angankan itu ?”

“Kami masih mempunyai siasat untuk memaksa Rani Dahan bertindak begitu, bapak”

Penunggang kuda hitam kerutkan sepasang alis. Walaupun perobahan airmukanya tak tampak tetapi pancaran matanya menampak suatu sinar yang berkilat. Suatu tanda dari pantulan hati yang terkejut. Ditatapnya Bajang atau lengkapnya Bajangkara dengan pandang menuntut penjelasan.

“Akan kami bentuk sebuah gerombolan pemuda yang akan menghasut rakyat supaya menuntut pada Rani Dahan bertindak keras untuk mencari patih Dyah Purusa Iswara itu. Dan menghukum berat pelaku-pelaku yang menganiaya patih itu. Dengan desakan rakyat itu, masakan Rani takkan bertindak?” Bajangkara segera memenuhi permintaan penunggang kuda hitam yang menjadi salah seorang pemimpin Wukir Polaman.

Penunggang kuda hitam itu mengangguk perlahan. Diam-diam-diam ia memuji kecerdikan Bajangkara.

“Lalu apa tujuan kalian mengundang aku ke sana?” tanyanya sesaat kemudian.

“Pertama untuk meminta persetujuan bapak. Dan kedua agar kehadiran bapak itu dapat memberi dorongan semangat kepada anak-anak kita untuk menyelesaikan rencana itu”

Penunggang kuda hitam itu mengangguk, “Kurasa tak keberatan dengan rencana itu. Asal yang penting harus dapat menjaga jangan sampai menimbulkan kerugian jiwa kepada anak-anak kita”

Bajangkara mengiakan. Sesaat kemudian tiba-tiba terdengar derap kuda lari memecah kesunyian malam.

“Nah, mereka sudah menyusul, mari kita lanjutkan perjalanan” kata Bajangkara. Kemudian kedua ekor kuda hitam dan merah itupun mencongklang pula dan tak berapa lama hilang dalam kegelapan malam.

Walaupun terpisah berpuluh langkah jauhnya, namun Kadipara dapat menangkap semua pembicaraan dari kedua orang itu. Diam-diam-diam-diam ia terkejut mendengar rencana penculikan itu. Ia tahu bahwa Dyah Purusa Iswara atau Arya Tilam itu seorang patih tua yang setia dan jujur. Selama patih itu menjabat pekerjaannya, memang rakyat Daha dapat hidup dengan tenang dan sejahtera. Patih itu tidak memperlakukan rakyat Daha sebagai kawula terjajah, melainkan sebagai kawula Majapahit yang bersatu. Patih itu bercita-citakan suatu negara kesatuan. Tidak ada Daha, Singasari atau Majapahit. Melainkan sebuah negara Majapahit.

Kadipara kenal baik dengan sifat dan peribadi Dyah Purusa Iswara. Walaupun resi Kadipara itu lahir di bumi yang termasuk telatah Daha, namun ia dapat menerima kehadiran Dyah Purusa Iswara sebagai pengemudi pemerintahan Daha. Dan diapun dapat merasakan kebijaksanaan serta keadilan patih itu terhadap kepentingan kawula Daha.

“Aku seorang kawula Daha. Jika kuhalangi gerakan orang-orang Wukir Polaman itu, tentulah mereka akan mengatakan aku seorang penghianat. Namun kalau kubiarkan saja mereka melangsungkan rencananya, bukan melainkan Dyah Purusa Iswara yang akan menjadi korban pembunuhan, pun ketenangan negeri Daha tentu akan terganggu”

Merenungkan hal itu terhentaklah resi Kadipara dalam kemanguan. Pikirannya jauh merana mencari-cari jawaban.

Beberapa saat kemudian, ia tersentak dari renungan dikala mendengar derap lari kuda yang riuh. Dan tak berapa kejab

pula, belasan penunggang kuda melintas dengan pesat. Di bawah cahaya bintang kemintang, pandang matanya yang tajam dapat melihat bahwa penunggang-penunggang kuda itu terdiri dari lelaki muda yang tegap perkasa. "Ah, mereka tentu anak-buah dari kedua orang tadi" resi Kadipara cepat menarik kesimpulan.

Setelah mereka berlalu dan menghilang dalam kepekatan malam, kembalilah resi Kadipara terbenam dalam keheningan. Dan cepat pula keheningan itu mulai membentuk lingkarringkar keraguan yang makin lama makin menjerat pikirannya. Masalah yang telah menghuni benaknya tadi, mulai mencengkam pula. Ia mulai resah dan makin gelisah. Namun belum juga bersua pada pemecahan yang diinginkan. Akhirnya teridaplah ia dalam keheningan cipta yang sunyi

Kepekatan malam mulai dikuak percik-percik cahaya terang. Dan beberapa saat kemudian, terdengarlah ayam hutan berkokok menyambut kehadiran fajar pagi. Seluruh isi hutan dan pegunungan mulai berkemas kemas. Burung-burung mulai mengepak-ngepak bulunya dan lain-lain margasatwa serta unggas pun bersibuk mempersiapkan diri. Suasana kesibukan dalam hutan tak kalah dengan insan manusia yang berdiam-diam di pedukuhan maupun di kota-kota.

Pergantian suasana itu rupanya menyengat kelelahan menung resi Kadipara. Ia mulai menyadari bahwa hari sudah menjelang terang. Dan ia harus melanjutkan perjalanan menuju ke pura Wilwatikta. Untuk masalah yang meresahkan pikirannya semalam, ia telah merangkai suatu keputusan. Tidak akan membantu patih Purusa Iswara maupun orang-orang Wukir Polaman. Ia menyerahkan hal itu kepada garis ketentuan perjalanan hidup mereka sendiri.

Fajar makin mendatang, cuaca pun makin cerah. Dikala ia hendak turun dari atas batu itu, tiba-tiba telinganya menangkap suatu bunyi dari langkah kaki kuda yang sedang berjalan mendatangi. Timbullah keheranannya. Mengapa derap itu amat pelahan dan tidak mencongklang. Bukankah pada umumnya kuda itu tentu berjalan dengan lari?

Dan rasa heran itu makin menyengat hatinya ketika seekor kuda muncul dari ujung jalan dengan langkah yang tenang. Namun bukan kuda itu yang menarik perhatian resi Kadipara melainkan muatan yang berada pada punggung binatang itu. Sepintas pandang menyerupai sebuah pelana tetapi mata resi yang tajam itu melihat suatu kelainan pada pelana itu.

Benda yang menggunduk di atas punggung kuda itu jelas bukan sebuah pelana melainkan sesosok tubuh manusia yang rebah menelungkup. Ah kembali pandang mata resi yang setengah bungkuk itu terbelalak ketika memperhatikan bahwa tubuh, kedua tangan dan kaki orang itu terikat pada perut kuda. Dan tampaknya orang itu terkulai tak bergerak.

Tergugahlah nurani keresiannya. Ia lupa untuk merenungkan adakah orang di atas punggung kuda itu yang diam-diamatkan suara gaib supaya ditolongnya. Ia pun tak menghiraukan siapa orang itu. Yang penting ia harus menolong orang yang sedang tertimpah musibah. Karena seorang yang rebah dengan kaki dan tangan diikat pada punggung kuda, tentulah seorang korban dari tindak penganiayaan.

Ah sekali berayun, resi Kadipara sudah melayang sampai beberapa tombak dan meluncur turun ke kaki bukit. Dan dalam dua tiga ayunan, iapun sudah berada di tepi jalan menunggu kedatangan kuda itu.

Ternyata resi itu memiliki gerak yang luar biasa tangkasnya. Andaikata orang biasa, tentulah harus memerlukan waktu beberapa saat untuk menuruni lereng bukit itu.

Rupanya resi tua itu tak sabar menunggu kedatangan kuda yang berjalan lambat itu. Segera ia lari menyongsongnya. Kuda terkejut melihat seorang manusia berlarian menghampiri. Tetapi sebelum binatang itu sempat berkisar arah sedikit pun, resi Kadipara sudah tiba dan menyambar tali kendali kuda. Binatang itu tak dapat bergerak lagi. Setelah menundukkan kuda, dengan cekatan pula Kadipara segera melepaskan tali ikatan orang itu lalu memondongnya ke tepi jalan.

“Ah, seorang anak muda” katanya seorang diri setelah melihat wajah orang itu ”rupanya dia pingsan”

Memang sejak bertapa di gunung, resi Kadipara tekun mempelajari khasiat daun-daun obat. Ia memang gemar akan ilmu pengobatan. Diperiksanya tubuh anak-muda itu dan diketahuinya bahwa tengkuk anakmuda itu telah menderita pukulan benda keras. Segera ia memberi pertolongan. Mengurut-urut punggung anakmuda itu agar darahnya melancar. Kemudian ia meletakkan tubuh anak itu di bawah pohon dan ia terus masuk ke dalam hutan untuk memetik daun obat.

Tak berapa lama ia keluar dari hutan dan menuju kembali ke tempat anakmuda itu. Ah, ternyata pemuda itu sudah sadar dan duduk bersila pejamkan mata. Resi Kadipara tertegun. Ia tak menyangka bahwa anak yang semula itu ternyata menjalankan juga ilmu bersemedhi. Ia tak mau mengganggu dan menunggu.

“Paman” tiba-tiba anakmuda itu berseru ”adakah paman yang menolong aku ?”

Resi Kadipara terkesiap ketika melihat wajah anakmuda itu. Seorang anakmuda yang memiliki jidat lebar, telinga, hidung dan mata yang besar. Walaupun tidak cakap, tetapi wajah itu menampilkan suatu hati dan kemauan yang keras serta bijaksana. Jidat lebar merupakan penampung pertimbangan yang luas. Terutama sepasang gundu matanya yang bundar dan bersinar sinar itu, memantulkan suatu wibawa yang memaksa orang mentaati.

Resi Kadipara mengangguk pelahan.

“Terima kasih paman” seru anakmuda itu pula.

“Ah, sudah jamak adat manusia tolong menolong” ujar resi tua itu “janganlah memikirkan hal itu tetapi pikirkanlah keadaan tubuhmu yang menderita luka itu? Bagaimana engkau rasakan saat ini?”

Anakmuda itu mengatakan bahwa semangatnya sudah bertambah baik. Pun rasa sakit pada tengkuknya mulai berkurang.

“Tulang tengkukmu hampir patah” kata resi Kadipara “kalau patah engkau tentu menjadi seorang bungkuk seperti aku. Kejam benar orang yang memukulmu itu. Lumurilah dengan remasan daun ini, dua tiga hari luka itu tentu sembuh”

Anakmuda itu bukan lain yalah Dipa. Setelah dipukul pingsan oleh anak-anak Wukir Polaman, ia segera diikat pada punggung kuda dan dilepaskan lari. Bermula kuda itu mencongklang pesat. Tetapi setelah malam gelap, binatang itupun berhenti masuk ke sebuah hutan. Rupanya cukup penat kuda itu pada siang harinya. Ia pun ingin mengasoh dan makan rumput yang tumbuh dalam hutan itu. Maka walaupun kuda itu berlari lebih dulu tetapi yang lewat di kaki bukit

tempat resi Kadipara beristirahat, bukanlah kuda itu melainkan rombongan orang-orang Wukir Polanan.

Dipa bersyukur dalam hati atas kebaikan hati seorang tua yang belum dikenalnya tetapi telah memberi pertolongan dengan penuh perhatian. Sekali lagi ia menghaturkan terima kasih kepada resi Kadipara. Tetapi sekali lagi itu pula resi bungkuk itu menolak persembahan terima kasih itu.

Resi Kadipara tertawa tawar ketika Dipa menanyakan namanya "Ah, untuk apa engkau ingin mengetahui namaku? Hendak engkau kenang? Tak perlu, anakmuda"

Dipa tercengang. Ia heran tetapi diam-diam pun memuji akan kejujuran hati orang itu. Ia pun heran juga mengapa orang tua itu tak menanyakan nama dirinya. Dan bahkan sehabis memberi pertolongan orang tua itupun berkemas hendak pergi.

"Tunggu paman" serunya gopoh seraya maju menghampiri ke hadapan orang tua itu, "ke manakah paman hendak pergi?"

"Perlukah engkau ingin tahu?" jawab resi Kadipara dengan nada tak mengasih.

Dipa tertegun mendengar jawaban itu. Andai tak mengingat bahwa orang tua itu telah menolong dirinya, tentulah Dipa akan berpaling diri dan tak menghiraukannya lagi.

"Ah, bukan soal ke mana paman hendak pergi itu yang kuperlukan" jawab Dipa "melainkan ingin kupersembahkan serangkai kata sekedar pengantar rasa terima kasih, eh, untuk sekedar pengantar perkenalan diri dari orang yang paman tolong"

“Ah, tak perlu, anakmuda” kata resi Kadipara “janganlah engkau mengikat dirimu dengan rasa berhutang budi. Karena sekali-kali aku tak merasa telah melepas budi kepadamu”

Habis berkata resi bungkuk itu terus berputar tubuh dan hendak melangkah. Tetapi secepat itu pula Dipapun sudah loncat ke hadapannya pula. “Paman, maukah paman mendengar namaku ?”

“Ah, tak usah” kata resi Kadipara sembari lanjutkan langkah.

Dipa benar-benar heran dan mengkal melihat sikap orang yang begitu dingin. Namun demikian sifat manusia, makin ditolak makin bernafsulah.

“Paman, namaku Dipa tetapi orang menyebutku si Gajah” Dipa terpaksa agak pesatkan langkah untuk mengikuti langkah resi Kadipara yang mulai melaju.

“O” desuh resi tua itu seraya berjalan “biarlah engkau pakai saja nama itu. Gajah, Lembu, Mahisa, Kuda, Bango dan lain-lain memang banyak dipakai sebagai nama orang”

Dipa tetap mengikuti di belakang resi itu seraya berkata “Aku seorang anak desa”

“Hm, anak desa, anak hutan, anak gunung, anak raja, semua sejenis manusia” sahut resi itu tanpa berpaling muka.

“Paman, lalu setelah besar aku bekerja sebagai prajurit Kahuripan”

“Baik saja” sahut resi Kadipara “semua pekerjaan itu baik saja, asal jangan pekerjaan yang jahat”

“Aku diutus gusti Rani untuk menemui seseorang di pura Majapahit”

“Junjunglah setiap perintah dari raja atau pemimpinmu atau gurumu. Dan laksanakanlah dengan setulus hatimu”

“Akupun bertemu dengan seorang yang pernah menolong diriku. Namanya demang Suryanata, kenalkah paman dengan dia?”

“Entahlah, aku sudah lupa” sahut resi Kadipara singkat.

“Cucu demang Surya yang telah menikah dengan buyut Lodaya tetapi gusti Ratu Indreswari menitahkan supaya cucu demang Surya itu dibunuh”

“O” desuh Kadipara tak tergerak setitikpun juga “barangsiapa bersalah kepada raja tentu dapat dihukum mati”

“Ah” Dipa menghela napas. Benar-benar ia hampir kehilangan faham bagaimana dapat menggerakkan hati resi bungkuk itu. Sebenarnya mudah saja ia hentikan langkah mengikuti orang tua itu. Tetapi entah bagaimana hatinya meraba geram-geram mengkal terhadap sikap orang itu. Dan makin besarlah nafsunya untuk menundukkan hati resi Kadipara.

“Lalu aku bersama demang Surya menuju ke Blitar untuk menyelamatkan jiwa cucunya. Demang Surya telah berangkat lebih dulu. Dan ketika aku menyusul, di tengah jalan aku telah dihadang oleh seorang ...”

“Memang jalan antara Majapahit dan Daha itu masih sering terjadi pencegatan dan pembegalan” kata Kadipara.

“Tetapi bukan begal sembarang begal, paman. Melainkan seorang anak buah dari gerombolan. Untunglah penghadang itu dapat kuhalau”

“Ya, seorang yang gemar berkelana, harus dapat menjaga diri” resi Kadipara menanggapi ringkas.

“Kemudian aku bertemu dengan paman brahmana. Paman brahmana di tipu oleh orang itu sehingga menyanggupi untuk menangkap lawan dari begal itu. Tetapi serta melihat diriku, paman brahmana girang sekali. Pada waktu kami sedang asyik bicara, begal itu pun melarikan diri”

“Memang dunia ini penuh dengan kebohongan dan penipu. Hati-hatilah dan jangan mudah percaya kepada omongan orang yang belum engkau kenal” kata Kadipara pula.

Dipa benar-benar mendongkol sekali. Sengaja ia hanya menyebut paman brahmana untuk memancing perhatian resi tua itu agar menanyakan siapa nama brahmana itu. Tetapi ternyata resi bungkok itu tak menanyakan soal nama itu “Gila, belum pernah aku bertemu dengan seorang yang berhati sedingin begini ...” gumamnya dalam hati.

“Paman, tidakkah engkau ingin mengetahui nama paman brahmana itu?” karena tak kuat menahan luapan hati, Dipa berseru.

“Ah, makin banyak nama yang kukenal, makin sesaklah pikiranku untuk mengingatnya. Pada hal pikiran itu jauh lebih diperlukan untuk memikirkan hal-hal yang perlu daripada harus mengingat nama orang ...”

“Hm, kurang ajar benar orang ini” gumam Dipa dalam hati “rupanya ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada segala apa di dunia”

Akhirnya ia mendapat akal untuk mengolok sekalian memancing perhatian resi itu. “Paman, maafkan kalau aku berkata agak menyinggung hati paman”

“Hm” resi bungkok itu hanya mendesuh.

“Paman brahmana mengatakan bahwa ia mempunyai seorang kenalan, seorang resi yang bungkok ...”

“Biarkanlah”

“Apakah orang itu bukan paman sendiri?”

“Tentu bukan” sahut Kadipara “aku tak pernah turun gunung dan tak merasa mempunyai sahabat seorang brahmana”

Sambil mengikuti berjalan di belakang resi itu, Dipa geleng-geleng kepala. Ia benar-benar kehilangan faham menghadapi resi tua yang aneh itu.

“Aku dan paman brahmana mengejar begal tadi tetapi kami di kepung oleh gerombolannya dan akhirnya di tangkap”

“O, memang demikian tingkah kaum gerombolan pengacau itu” datar-datar saja Kadipara memberi tanggapan.

“Kemudian kami dipukul dengan benda berat dan pingsan. Untunglah paman menolongku”

“Itu pertanda nyawamu masih panjang” seru Kadipara.

“Tidakkah paman melihat seorang brahmana yang lalu di jalan ini?” tanya Dipa.

“Tidak”

“Hm, gerombolan itu memang kejam. Harus dibasmi” kata, Dipa.

Resi Kadipara diam-diam.

“Gerombolan itu menyebut dirinya Wukir Polaman ...”

Resi Kadipara tak mengacuhkan bahkan mempercepat langkahnya. Melihat itu, Dipapun hentikan kakinya. Ia anggap

sia-sia untuk berbicara dengan orang yang berhati sedingin itu.

“Aku akan ke Daha untuk membasmi gerombolan Wukir Poiaman itu” Dipa berputar tubuh lalu berlari.

“Hai, tunggu dulu!” tiba-tiba terdengar resi Kadipara berseru.

Dipa lambatkan larinya tetapi ia tak mau berhenti melainkan berjalan terus.

“Engkau hendak ke Daha?” tanya Kadipara yang menyusul di belakang.

“Benar” sahut Dipa.

“Engkau hendak mencari orang-orang Wukir Polaman?”

Dipa mengiakan

“Mengapa?”

“Untuk meminta pertanggung jawaban mereka atas diri paman brahmana”

“Engkau seorang diri?” Kadipara menegaskan.

“Aku memang selalu seorang diri. Bukankah hal itu sesuai dengan nasihat paman tadi supaya jangan mudah mempercayai orang?”

“Tahukah engkau di mana tempat orang-orang Wukir Polaman itu?” tanya Kadipara pula.

“Untuk mencari seseorang tentu saja aku belum tahu. Tetapi dapatlah hal itu kutanyakan pada orang yang mau memberi keterangan”

“Ho, anakmuda, jangan tekebur” dengus Kadipara “orang-orang Wukir Polaman itu berjumlah ratusan banyaknya.

Bagaimana mungkin hendak engkau hadapi seorang diri? Bukankah tak ubah seperti telur beradu dengan ujung tanduk?”

“Berbanggalah telur yang berani beradu dengan tanduk itu. Karena walaupun lemah tetapi ia mempunyai keberanian besar”

“Anakmuda, berhentilah dahulu. Aku hendak bicara kepadamu” seru Kadipara.

“Apa bedanya bicara sambil berjalan dengan berhenti dan bicara?” kali ini Dipa sengaja hendak membalas sikap orang yang tadi begitu dingin.

“Hm, engkau seorang pemuda yang kurang tata” tiba-tiba resi itu loncat maju dan ulurkan tangan kanannya untuk mencengkeram bahu Dipa

“Uh” tiba-tiba ia mendesuh kejut ketika tangan yang hampir menyentuh bahu si anakmuda, ternyata hanya menerpa angin.

Resi Kadipara terkejut. Untuk memastikan dugaannya ia loncat dan menubruk punggung Dipa. Tetapi untuk yang kedua kalinya ia harus menubruk angin lagi. Tanpa disadari, bangkitlah kegeraman hati resi bungkuk itu terhadap Dipa. Disusulinya pula dengan gerakan menerkam dan menubruk. Namun sampai empat lima kali tetap ia tak berhasil mencapai maksudnya.

Tiba-tiba resi itu berhenti lalu berteriak kuat-kuat “Hm, bocah kemarin sore, engkau berani mempermainkan resi Kadipara, sambutlah pukulanku ini!”

Bum terdengar letupan keras ketika segunduk karang yang menggonggok di dekat jalan pecah berhamburan dan debu-debu halus bertebaran menyelubungi pandang mata.

Selekas tebaran debu menipis tampak resi itu memandangkan kemari untuk mencari Dipa.

“Resi Kadipara, harap tuan jangan marah....” tiba-tiba resi itu terkejut ketika mendengar suara dari arah belakangnya. Capat ia berpaling dan dapatkan Dipa duduk menelungkupkan kedua tangan ke muka selaku memberi hormat.

Betapapun panasnya hati Kadipara namun nurani keresiannya tetap memancarkan sumber welas asih yang jernih dan teduh. Amarahnya pun hilang lenyap bagai awan dihembus angin ketika melihat sikap Dipa yang paserah.

“Apa maksudmu?” tegurnya.

“Aku telah mencapai apa yang kuinginkan yalah nama tuan. Hanya itu saja yang kuinginkan, sama sekali bukan hendak menghina atau mempermainkan tuan” kata Dipa.

“Kurang ajar” desuh resi Kadipara “mengapa engkau tak mengatakan dengan baik-baik. Hm, jangan engkau ulang lagi perbuatan semacam itu terhadap orang tua!”

Dipa hanya mengiakan saja.

“Sekarang engkau harus memberi keterangan yang jujur kepadaku” kata resi itu pula “apakah yang engkau ceritakan tadi benar semua?”

“Memang benar begitu”

“Siapa nama paman brahmana itu?”

“Anuraga”

Kadipara kerutkan dahi "Aku tak merasa pernah bertemu dengan seorang brahmana yang bernama begitu. Apakah dia juga menderita nasib seperti engkau?"

"Ya, kami berdua dibawa ke luar dari guha, tiba-tiba mereka memukul tengkuk kami. Dan setelah itu aku tak tahu lagi apa yang terjadi selanjutnya"

Kadipara mengganggu "Kemungkinan pamanmu itu tentu dinaikkan ke atas kuda yang berlainan arah dengan engkau. Karena jelas yang kulihat lalu di sini hanya rombongan orang-orang Wukir Polaman dan pagi ini baru kuda yang membawa dirimu"

"Rombongan orang-orang Wukir Polaman juga lalu di sini?" teriak Dipa agak terkejut.

Kadipara lalu menuturkan apa yang dilihat dan di dengarkan semalam. Dipa mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika mendengar tentang rencana orang-orang Wukir Polaman untuk menghadang perjalanan patih Daha Dyah Purusa Iswara, terkejutlah Dipa.

"O" serunya "itulah sebabnya maka penunggang kuda hitam buru-buru tinggalkan guha. Kiranya mereka hendak melaksanakan rencana itu. Aku harus menggagalkan rencana jahat itu!"

"Mengapa?" tanya Kadipara. Resi itu ingin menguji sampai di mana pandangan Dipa.

"Majapahit adalah negara kesatuan yang nyata dapat memberi kehidupan tenang dan kemakmuran kepada rakyat dan kejayaan padi negara" kata Dipa "orang-orang Wukir Polaman hendak mengembalikan lagi kerajaan Daha. Tindakan mereka itu hanya dipengaruhi oleh rasa kedaerahan. Pada hal

jelas, sebelum timbul Majapahit, Daha dan Singasari selalu pecah dan perang. Rakyat menderita dan negara pun lemah”

“Adakah engkau mencintai negara Majapahit?”

“Ya, aku ingin mengabdikan dan mempersembahkan jiwa ragaku untuk kejayaan Majapahit” seru Dipa.

Resi Kadipara terkesiap dikala melihat Dipa mengucapkan kata katanya itu. Betapa perkasa nada itu diucapkannya, betapa jantan sikap tegaknya, betapa khidmat mimik wajahnya dan betapa gemilang sinar yang memancar dari kedua gundu matanya. Sekilas dalam pandangan Kadipara, bukan lagi Dipa si Gajah yang menggagah di hadapannya, melainkan sebuah wajah yang perkasa jaya



“Ganesya” tiba-tiba meluncurlah sebuah ucapan dari mulut resi Kadipara. Diluar kesadaran meluncurlah ucapan itu, serempak dan di luar kekuasaan pikirannya.

“Resi ...” Dipa terkejut mendengar ucapan itu. Tetapi resi Kadipara sendiripun juga terkesiap dari sentakan kesadarannya “resi, apa kata tuan tadi?”

“Apa kataku?” resi itu menegas agak bingung.

“Tadi resi mengucapkan Ganesya. Apa yang resi maksudkan?”

Kadipara pejamkan mata, menyelubungkan diri dalam lingkaran menung dan renung. Beberapa saat kemudian baru ia membuka suara "Anakmuda, ada sebuah peristiwa aneh yang kulihat tadi. Pada waktu engkau menegakkan dada menengadahkan kepala mengucapkan prasetyamu untuk mengabdikan kepada Majapahit, entah bagaimana kulihat wajahmu telah berubah seperti.....batara Ganesya"

"O, dewa Gajah itu?" Dipa menegaskan "ah, ketika aku masih anak-anak, aku pernah mengangkat sebuah patung dewa Ganesya di sebuah candi kecil. Dan sejak itu makin lekatlah gelar nama yang diberikan orang-orang di desaku. Mereka menyebut aku si Gajah. Tetapi ah, mungkin tadi resi hanya berkhayal belaka."

"Mungkin begitu" kata resi Kadipara "tetapi mungkin tidak. Karena aku merasa tak pernah memikirkan dewa itu. Tetapi apa yang kusaksikan pada wajahmu tadi memang benar begitu"

"Ah, tuan mengolok diriku" Dipa tersipu-sipu.

"Sesungguhnya memang begitu, nak" kata resi Kadipara "Tetapi biarlah dan mari kita merundingkan soal Wukir Polaman. Bukankah engkau hendak berusaha mencegah rencana mereka?"

Dipa mengiakan.

"Begini, nak. Aku sedia membantumu ..."

"Terima kasih, resi"

"Jangan menukas pembicaraanku dulu. Dan simpanlah segala macam terima kasih itu, sebelum usahamu berhasil!"

"Baiklah"

Kadipara mengendapkan perasaan hatinya, baru berkata dengan tenang. "Dipa, cara yang terbaik untuk mencegah tindakan orang Wukir Polaman itu tak lain ialah engkau harus menghadap Rani Daha atau patih Dyah Purusa Iswara. Mohon kepada mereka supaya membatalkan atau mempertanggihkan keberangkatannya ke Majapahit. Siarkan berita bahwa patih Dyah Purusa Iswara tiba-tiba jatuh sakit sehingga membatalkan rencananya ke Majapahit. Kemudian supaya mengirim sebuah pasukan untuk menyergap anakbuah Wukir Polaman yang menyaru sebagai pandita-pandita di candi Tigawangi. Setelah melakukan pembersihan barulah patih Purusa Iswara melaksanakan perjalanan ke Majapahit lagi"

Dipa mengerutkan dahi, berpikir.

"Lain cara lagi ialah langsung menyerang anakbuah Wukir Polaman. Tetapi kekuatan mereka cukup besar. Engkau seorang diri, pun bahkan bersama aku, rasanya sukar untuk menggempur mereka. Cara ini kurang aman dan lebih besar kemungkinannya gagal daripada berhasil"

Dipa mengangguk. Memang dalam hatinya ia hendak mempertimbangkan cara kedua itu. Akan tetapi karena isi hatinya telah di uraikan dan telah di jawab oleh resi Kadipara maka Dipa pun segera menghapus pertimbangan untuk mengambil langkah semacam itu.

"Tetapi bagaimana dengan diri paman Anuraga ?" tanyanya agak cemas.

"Serahkan hai itu kepadaku. Aku akan mencari seorang anakbuah Wukir-Polaman dan meminta keterangan tentang brahmana itu"

“Apakah anakbuah Wukir Polaman mau memberi keterangan kepada resi?”

Resi Kadipara tersenyum sendat “Sudah tentu akan kupaksa dia bercerita”

Dipa mengangguk. Yang dimaksudkan oleh resi itu tentulah akan menggunakan kekerasan untuk memaksa anakbuah Wukir Polaman itu memberi keterangan.

“Baik, resi” kata Dipa “aku setuju untuk melaksanakan usul tuan. Tetapi di manakah kita akan bertemu lagi agar aku dapat menerima kabar dari tuan tentang paman brahmana itu?”

Sejenak berpikir, resi Kadipara menjawab, “Tiga hari lagi, kita bertemu di sini pula. Kutunggu engkau di batu padas itu” ia menunjuk pada batu besar tempat ia duduk tadi.

Demikian setelah mencapai kesepakatan, keduanya lalu berpisah. Dipa melanjutkan perjalanan ke Daha untuk menghadap Rani atau patih Purusa Iswara. Dan resi Kadipara menuju ke candi Tigawangi untuk mencari seorang anakbuah Wukir Polaman.

Dalam perjalanan Dipa telah merancang rencana bagaimana ia harus memberi laporan apabila menghadap Rani Daha. Ia harus dapat mempengaruhi sang Rani ataupun patih Purusa Iswara agar membatalkan pemberangkatan ke Majapahit itu.

Besar pula harapannya untuk diterima menghadap Rani Daha karena ia akan memberitahukan dirinya sebagai prajurit Kahuripan. Dan iapun sudah pernah bertemu Rani Daha di Kahuripan.

(oodw.kz:mchoo)

II

Walaupun harus mengalami beberapa liku pemeriksaan dan pertanyaan dari para petugas keamanan kraton Daha, namun akhirnya dibawa juga Dipa menghadap Rani Daha, Rajadewi Maharajasa.

Setelah mempersembahkan keterangan tentang dirinya yang diutus Rani Kahuripan untuk menghadap raden Adityawarman, kemudian Dipa menuturkan semua peristiwa yang dialaminya selama ini.

“O, berani benar orang-orang Wukir Polaman itu hendak mengganggu paman patih Iswara” seru Rani Daha demi mendengar laporan tentang komplotan yang hendak menculik patih Daha itu.

“Demikianlah, gusti” Dipa menghatur sembah. Rajadewi Maharajasa berdiam-diam diri. Apabila ayundanya puteri Tribuanatunggadewi, Rani Kahuripan, memiliki sifat-sifat tenang, bijaksana dan cerdas. Adalah puteri bungsu dari baginda Kertarajasa atau raden Wijaya itu mempunyai sifat yang tangkas, lincah dan cerdik.

Rani Daha segera menitahkan supaya memanggil patih Dyah Purusa Iswara. Ketika patih itu menghadap, Dipa sempat memperhatikannya. Seorang patih yang sudah berusia lanjut, namun masih tampak segar. Memiliki rona muka yang memberi kesan menyenangkan kepada orang. Pandang matanya yang tenang menunjukkan patih sepuh itu seorang yang masak akan pengalaman dalam tata keprajaan dan memiliki keyakinan dalam pandangan hidup.

Rani segera menceritakan apa yang dilaporkan Dipa. Namun beda dengan tanggapan Rani Daha, patih itu tak

cepat-cepat terangsang oleh ketegangan. Tenang-tenang ia beralih memandang Dipa.

“Prajurit Dipa” serunya dengan nada sarat “adakah engkau prajurit Kahuripan yang sedang diutus gusti Rani ke Majapahit?”

“Benar, gusti”

“Dan benarkah engkau telah mengetahui rencana komplotan orang-orang Wukir Polaman itu?”

“Benar, gusti”

“Prajurit” kata patih Iswara pula “laporan yang engkau persembahkan, amat penting sekali artinya. Tetapi justeru karena sifatnya yang amat penting itu maka kepercayaan kamipun takkan semudah itu kami berikan. Ketahuilah, mempersembahkan laporan ke hadapan sang Rani, bukanlah seperti orang bercerita kepada kawan atau tetangga. Laporan itu harus resmi dan memiliki bukti-bukti yang kuat”

Dipa terkesiap.

“Tahukah engkau apa yang kumaksudkan?” seru patih tua itu pula.

“Hamba menguatirkan kepicikan pikiran hamba maka mohon gusti suka menjelaskan” kata Dipa.

“Suatu laporan kepada raja atau penguasa pemerintahan, mempunyai dua macam nilai. Besar ganjarannya apabila laporan itu sungguh benar. Tetapi berat hukumannya apabila palsu”

“Apa yang hamba persembahkan itu memang benar adanya. Hamba berani bersumpah demi Dewa Agung”

Patih Iswara cepat menanggapi "Bagi penguasa atau petugas negara, bukanlah sumpah yang diperlukan tetapi bukti. Nah, jawablah dua buah pertanyaanku ini. Pertama, dapatkan engkau membuktikan bahwa engkau benar seorang prajurit Kahuripan yang diutus gusti Rani Kahuripan ke Majapahit? Kedua, apakah bukti yang engkau bawa mengenai rencana komplotan orang-orang Wukir Polaman itu?"

Dipa terbelalak. Rani Daha tertegun. Diam-diam ia mengakui pertanyaan patih itu memang tepat.

"Kesangsian pada tugas yang engkau lakukan itu bukan tiada dasarnya" kata patih Iswara pula "karena apakah alasannya gusti Rani Kahuripan memilih engkau, seorang prajurit biasa, daripada seorang bekel ataupun senopati. Cobalah engkau jawab, prajurit"

Sejenak terdiam-diam, Dipa pun menjawab "Maaf, gusti patih, kiranya tuanku Rani Daha pun tahu bahwa hamba ini prajurit dari Kahuripan"

"Pengetahuan itu belum menjamin sebagai bukti bahwa engkau benar prajurit Kahuripan" kata patih Iswara "setiap prajurit tentu mempunyai tanda pengenal. Manakah tanda pengenalmu sebagai prajurit"

"Hamba membawa sepucuk surat dari gusti Rani Kahuripan dan surat itu pun sudah hamba serahkan kepada gusti Adityawarman"

"Ah, mudah-mudahan hal itu benar. Tetapi sayang tiada buktinya" desuh patih Iswara.

Melihat Dipa pucat dicengkam ketegangan, tiba-tiba Rani Daha berseru, "Paman patih, dahulu anakmuda itu telah menunjukkan kekuatannya yang luar biasa untuk menundukkan seekor banteng yang diadu dalam sayembara di

alun-alun Kahuripan. Tentulah ayunda Rani Kahuripan tertarik dan mengangkatnya sebagai bhayangkara keraton. Masih dapat dipercaya kiranya dia mengaku sebagai prajurit Kahuripan. Dan bukan mustahil bila ayunda Rani Kahuripan mempercayakan tugas menghadap paman Adityawarman itu di Majapahit”

Purusa Iswara terkejut mendengar ucapan sang Rani yang seolah menjamin tentang pengakuan Dipa sebagai prajurit Kahuripan. Namun ia sungkan untuk membantah junjungannya.

“Baiklah, prajurit” seru patih Iswara kepada Dipa “kami percaya bahwa engkau memang prajurit Kahuripan walaupun masih ada sedikit kesangsian apakah pada detik ini engkau pun masih menjabat pekerjaan itu. Memang demikianlah tugas kami untuk meneliti setiap orang yang membawa laporan. Karena menjaga sesuatu yang tak kami inginkan”

Dipa hanya mengangguk.

“Lalu pertanyaanku yang kedua, cobalah engkau katakan bukti-bukti yang ada padamu” kata patih tua itu pula.

Dipa menghela napas. Entah geram entah putus asa atau kecewa.

“Keterangan itu hamba peroleh dari seorang resi tua yang bernama Kadipara. Kiranya tak mungkin seorang resi akan berkata bohong, gusti” kata Dipa.

“Berapa lama engkau kenal dengan resi itu?” tiba-tiba patih Iswara bertanya.

“Baru pagi itu ketika dia menolong hamba”

“Dan engkau terus percaya penuh?” patih Iswara menegaskan.

Dipa terkesiap pula. Memang diam-diam-diam-diam ia harus mengakui bahwa ia percaya pada keterangan resi Kadipara itu hanya berdasar karena resi itu telah menolong dirinya dan dia anggap resi itu tentu seorang baik yang jujur.

“Ketahuilah, prajurit muda” kata patih Purusa Iswara “bahwa himpunan Wukir Polaman itu memang sudah lama kami ketahui, Mereka mempunyai anggauta dan pengaruh yang tersebar luas. Dan merekapun pandai mengatur siasat yang licin. Bukan suatu kemungkinan yang tak mungkin apabila mereka sengaja menyuruh resi itu mengabarkan kepadamu tentang rencana orang-orang Wukir Polaman. Engkau masih muda, betapapun tak mungkin usiamu itu akan membuahkan pengalaman yang banyak. Ingat, sekarang ini suasana negara sedang bergolak. Di pura Majapahit, di Kahuripan, di Daha dan di mana tempat, banyak tumbuh mata-mata dan pengacau. Hendaknya jangan lekas-lekas engkau menerima keterangan dari seseorang yang belum engkau ketahui peribadinya.”

Dipa terkejut. Ucapan patih tua itu jelas hendak meniadakan sifat penting dari laporannya. “Gusti” katanya dengan suara lantang dan tegas “hamba mempercayai keterangan resi Kadipara itu berdasarkan sesuatu yang hamba saksikan sendiri. Yalah pemimpin gerombolan Wukir Polaman, ketika sedang menahan hamba dalam guha, tiba-tiba tinggalkan guha itu. Tampaknya ada suatu hal penting yang harus dikerjakannya. Dan resi Kadiparapun mengatakan telah melihat pemimpin Wukir Polaman itu bergegas menuju ke candi Tigawangi”

Semula Dipa mengira bahwa pembelaan itu akan dapat mempengaruhi pikiran Dyah Purusa Iswara. Di luar dugaan patih tua itu tetap menolak. “Telah kukatakan bahwa orang Wukir Polaman itu pandai mengatur siasat licin. Untuk

mengatur keterangan-keterangan semacam itu, tentulah dapat mereka jangkau juga. Terus terang, prajurit muda, aku masih menyangsikan keterangan resi itu. Kecuali”

“Kecuali bagaimana, gusti” karena dirangsang ketegangan, Dipa memberanikan diri untuk mendesak.

“Kecuali engkau dapat membawa resi itu menghadap kemari” kata patih Iswara.

“Dapat, gusti” serentak Dipa menyanggupi tetapi pada lain kejab ia teringat sesuatu ”tetapi nanti tiga hari lagi. Karena hamba telah berjanji kepadanya untuk bertemu di kaki bukit nanti tiga hari pula”

“Kemanakah dia sekarang ?”

“Mencari seorang anakbuah Wukir Polaman untuk mendapatkan keterangan tentang diri paman brahmana itu”

“Ah” desuh patih Iswara.

“Tetapi gusti” seru Dipa makin tegang ”bilakah gusti hendak berangkat ke Majapahit ? Tidak berkenankah gusti untuk menunda pemberangkatan itu barang sehari lagi?”

Patih Iswara tersenyum hambar ”Segala persiapan sudah selesai, hanya tinggal besok pagi kami akan berangkat. Bila perlu akan kutambah rombongan pengiring dengan prajurit-prajurit pilihan agar apabila laporan itu benar, dapatlah kami menghadapi orang-orang Wukir Polaman di candi Tigawangi”

“Tetapi gusti patih” seru Dipa makin tegang ”mereka telah mengerahkan seluruh anakbuah untuk menghasilkan rencana penghadangan itu. Hamba kira, kurang layak apabila gusti harus menempuh bahaya itu”

Patih Purusa Iswara tertawa "Jangan engkau memandang kecil kekuatan pasukan Daha. Dan belum tentu pencegahan itu akan terjadi karena aku masih tak percaya pada laporanmu"

Dipa, gemetar mendengar kata-kata patih itu. Dengan semangat menyala nyala ia menempuh perjalanan. Dengan menahan berbagai perasaan, ia menerima hardik bentakan para penjaga keamanan. Namun akhirnya ia tetap tak dipercaya. Dipa geram, kecewa sehingga menitikkan airmata. Namun pada lain kilas, kesadaran pikirannya pun memancar pula. Memang demikianlah seorang patih yang bertanggung jawab atas kewajibannya. Apa yang dikatakan oleh patih itu bahwa jangan lekas menjatuhkan kepercayaan pada seorang yang baru dikenal, memang pernah diterimanya dari nasehat para orangtua yang pernah dijumpainya.

Seharusnya ia bersikap dan bertindak sebagaimana dinasehatkan oleh para orangtua dan patih Daha itu. Tetapi entah bagaimana, ia merasa ada suatu kekuatan ajaib yang mendorongnya untuk menaruh kepercayaan kepada resi Kadipara. Setitikpun ia tak meragukan kesungguhan hati resi tua itu. Ia harus melaksanakan anjuran resi itu untuk menyelamatkan patih Purusa Iswara. Tetapi ah, patih itu tak mau percaya kepadanya.

"Ah, mengapa aku harus bersitegang leher untuk memberi anjuran kepada orang yang memandang rendah kepada diriku ? Andai bukan aku Dipa si prajurit rendah ini melainkan senopati atau menteri terkemuka yang memberi laporan, pastilah patih itu akan mempercayai" pikirannya yang kecewa mulai memberontak dan menganjurkan supaya ia tinggalkan keraton Daha dan pulang ke Kahuripan.

"Terima kasih, gusti" kata Dipa sembari memberi hormat "hamba telah menunaikan apa yang hamba anggap sebagai

kewajiban hamba. Namun hamba tak berani memaksa gusti harus menerima anjuran hamba. Karena sudah tak ada yang perlu hamba persembahkan, perkenankan hamba untuk mohon diri kembali ke Kahuripan”

Patih Purusa Iswara mengiakan. Dan setelah mohon diri pula kepada sang Rani, maka Dipa pun diperkenankan keluar.

Tiba di bawah titian sasana bagian depan dari keraton, tiba-tiba Dipa berhenti ”Ah, aku salah. Seorang prajurit tak dibenarkan untuk putus asa, kecewa dan patah hati karena laporannya tak diterima oleh pimpinan atas. Betapapun halnya, aku harus berusaha untuk mencegah pemberangkatan gusti patih ke Majapahit. Mungkin cara yang kulakukan tadi kurang tepat dan tegas. Aku harus mencobanya lagi”

Maka berhentilah Dipa di kaki titian. Ia hendak menunggu patih Iswara turun dari balairung. Ia berpikir keras untuk mencari akal.

Tak berapa lama patih Dyah Purusa Iswara pun turun ke sasana bawah. Betapa kejutnya ketika Dipa duduk bersimpuh di hadapannya dan menghaturkan hormat.

”Hai, prajurit, mengapa engkau masih berada di sini?”

”Mohon diampunkan kesalahan hamba, gusti. Perkenankanlah kiranya hamba untuk menghaturkan seuntai sembah kata ke hadapan gusti patih”

”O, apakah engkau masih hendak melanjutkan pembicaraan di dalam keraton tadi?”

”Demikianlah, gusti patih. Karena hamba merasa terbeban kewajiban sebagai seorang prajurit maupun seorang kawula”

”Hm” desuh patih Iswara ”apa yang hendak engkau haturkan lagi kepadaku ?”

"Gusti" kata Dipa dengan tegas "hamba yakin bahwa laporan hamba itu, benar-benar akan terjadi. Karena itu hamba mohon sudilah kiranya gusti mempertanggungguhan keberangkatan ke Majapahit"

"Hm, itu itu lagi?"

"Hamba bersedia menerima hukuman yang seberat beratnya apabila laporan hamba itu tak benar. Bahkan hambapun merelakan kepala hamba dipancung sebagai penebus dosa"

Patih Iswara terkesiap. Untuk yang kedua kalinya, ia menatap wajah Dipa lekat-lekat. Masih saja seperti tadi waktu berada dalam keraton, ia mendapat kesan bahwa wajah prajurit itu mencerminkan kejujuran hatinya.

"Prajurit" serunya sesaat kemudian "aku harus menjaga martabat diriku dan mengagungkan kewibawaan gusti Rani Dahi. Tidakkah akan menjadi buah tertawaan orang terutama fihak Wukir Polaman apabila patih Dahi harus membatalkan perjalanannya ke pura Majapahit hanya karena takut pada ancaman gerombolan pengacau itu ?"

Dipa tertegun. Ia menghela napas dalam hati. Ia memang lupa akan hal itu. Bahwa di kalangan orang besar, orang berpangkat tinggi, masih rasa harga diri, rasa martabat dan gengsi itu, disemayamkan dalam pendambaan yang tinggi. Hanya karena hendak menjaga martabatlah maka patih Purusa Iswara tak mau undur dari rencana perjalanannya ke Majapahit. Sekalipun Dipa sudah mempertaruhkan jiwanya untuk menjamin kebenaran laporannya.

Setelah tersentak dari menung, Dipa memberanikan diri untuk menghaturkan rencananya. "Gusti, hamba mempunyai

sebuah rencana yang hamba kira dapat menyelamatkan dua hal. Keselamatan jiwa gusti dan martabat gusti”

Melihat kesungguhan Dipa untuk memperkuat anjurannya, tergerak juga hati patih Purusa Iswara.

“Baik, cobalah engkau katakan rencanamu itu”

Oleh karena sejak menjadi prajurit bhayaiigkara di keraton Kahuripan, sering bertemu dan berhadapan dengan para priagung, maka sikap dan ucapan Dipa tak lagi canggung menghadapi patih Purusa Iswara.

“Gusti, rencana hamba adalah begini. Idinkan lah hamba yang mengganti paduka duduk dalam kereta yang akan membawa gusti ke Majapahit. Sedangkan gusti dengan diiring oleh sebuah pasukan pilihan, berangkat menyusul. Apabila orang-orang Wukir Polaman itu menyergap, hambalah yang akan menghadapi. Sedang paduka pun dapat menggempur mereka. Dengan demikian keselamatan dan martabat gusti akan terlindung dengan baik”

Mendengar rencana itu, terkesiaplah patih Purusa Iswara. Pandangannya terhadap prajurit muda itu mulai goyah. Apabila laporannya bohong, tentulah Dipa takkan seberani itu untuk melakukan rencana itu. “Prajurit, apakah engkau bersungguh hati untuk menyelamatkan jiwa kami?”

“Hamba serahkan jiwa raga hamba kepada paduka” kata Dipa. Tegas dan paserah.

Tertarik juga hati patih Purusa Iswara. Memang ia harus mengakui kekuatan, pengaruh dan keberanian orang Wukir Polaman bertindak. Apabila terjadi seperti yang dilaporkan Dipa, jiwanya tentu terancam. Akhirnya ia menyetujui. “Baiklah, prajurit muda. Tetapi engkau harus menjaga rahasia

ini supaya jangan sampai diketahui mereka. Ingat, mereka mempunyai kaki tangan yang tersebar luas”

Tiba-tiba Dipa teringat sesuatu. ”Benar, gusti patih. Dalam pembicaraan kedua pemimpin Wukir Polaman itu, mereka mengatakan bahwa mereka berhasil menanam orang di dalam pasukan yang akan mengiring gusti ke Majapahit”

”Hm, jika demikian, kita harus mengatur rencana lain ...” ia maju menghampiri dan membisiki ke dekat telinga Dipa. Dipa pun mengangguk.

Patih Iswara lalu membawa Dipa pulang ke kepatihan. Malam itu prajurit-prajurit yang telah ditetapkan menjadi pengiring rombongan patih ke Majapahit, terkejut karena mendapat perintah supaya lekas bersiap di kepatihan. Malam itu juga patih Purusa Iswara akan berangkat.

Demikian pada malam itu, di jalanan yang merentang dari pura Daha menuju ke luar kota sebelah timur laut, tampak sebuah kereta meluncur dengan dikawal oleh duapuluh prajurit berkuda. Keberangkatan itu seolah dilakukan secara diam-diam sehingga rakyat tak mengetahui.

Setelah tiba di suatu tempat, jalanpun mulai lurus menuju ke utara.

Walau pun bekel Madraka yang mengepalai pasukan pengiring itu agak heran atas tindakan rakryan patih yang berangkat pada hari semalam itu, namun ia tak berani bertanya. Diam-diam-diam-diam ia memperhatikan bahwa anakbuahnya itu tampak lesu karena dicengkam rasa kantuk.

Timbul pula suatu rasa keheranan dalam hati bekel itu atas sikap rakryan patih. Biasanya apabila bercengkerama atau melakukan peninjauan ke daerah-daerah, patih Iswara selalu memperhatikan sekali keadaan pengiringnya. Pada setiap desa

atau asrama kebudhaan atau kesyiwaan, selalu singgah. Untuk beramah tamah dengan para pandita dan brahmana, sekalian untuk memberi istirahat kepada para pengiringnya. Dan apabila dijamu oleh para ketua desa, buyut, lurah ataupun rakyat, selalu rakryan patih itu membagi-bagikan hidangan kepada para pengiringnya.

Tetapi kali ini agak aneh. Sudah tiga desa dilalui namun belum juga terdengar patih itu menitahkan supaya beristirahat. Dan selama menempuh perjalanan itu tenda keretapun diperintahkan supaya ditutup rapat.

“Gubar” bekel Madraka menghampiri seorang prajurit anakbuahnya yang menjadi orang kepercayaan ”adakah engkau tak melihat sesuatu yang aneh pada gusti patih kali ini?”

“Maksud kakang bekel?” kata Gubar, seorang prajurit yang bertubuh kekar, bercambang bauk, gagah perkasa.

“Biasanya rakryan patih tentu beristirahat apabila tiba di sebuah pedukuhan. Mengapa sudah tiga buah pedukuhan telah kita lalui, tetap saja rakryan patih berjalan terus?”

“Ya, benar” sahut Gubar ”memang agak aneh gusti patih kali ini. Misalnya, rencana perjalanan ini akan dilakukan besok pagi, tahu-tahu tengah malam kita diperintahkan berangkat”

“Hm” desuh bekel Mairaka ”rupanya ada sesuatu yang tak kita ketahui. Eh, Gubar, adakah waktu berangkat dari gedung kepatihan, engkau pernah melihat rakryan patih naik ke dalam kereta?”

Gusar terkesiap ”Justeru hal itulah yang hendak kutanyakan kepada kakang bekel. Karena semalam aku agak terlambat. Begitu tiba di kepatihan, kulihat gusti patih sudah berada dalam kereta”

“Ah, akupun tak melihat beliau keluar dan naik ke dalam kereta” kata bekel Madraka lalu berdiam-diam diri. Sesaat kemudian ia berkata “Akan kujenguk rakryan patih di dalam kereta. Ada suatu rasa kekuatiranku bahwa beliau terganggu kesehatannya”

Saat itu kabut malam hampir menipis dan tak lama fajar akan tiba. Bekel Madraka ajukan kudanya untuk menghampiri ke samping kereta.

“Gusti ...” baru bekel itu mengucap sepatah kata tiba-tiba sais kereta menggeletarkan cambuknya ke udara, tar ... “Hayo, minggir !” teriaknya keras-keras cemas.

Bekel Madraka terkejut. Didapatinya kereta rakryan patih Iswara berkurang lajunya dan makin lambat. Dan terdengar pula sais kereta berteriak marah “Hai, mengapa engkau tak mau menyingkir? Apakah engkau ingin mati!”

Mendengar itu mulai jelaslah gambaran yang diperoleh bekel Madraka akan peristiwa yang dihadapi sais kereta. Cepat ia songsongkan kuda ke muka kereta. Dan apa yang diduga, memang benar. Lebih kurang dua tombak di muka kereta, tampak sesosok tubuh seorang lelaki dengan kepala merunduk. Kepergian malam masih ditandai dengan kabut pagi yang menyelubungi sekeliling alam. Dengan begitu masih belum tampak jelas bagaimana wajah sosok tubuh yang tegak di tengah jalan itu.

Bekel Madraka memberi isyarat kepada sais supaya hentikan kereta dan siap-siap menjaga rakryan patih. Setelah itu ia ajukan kudanya menghampiri orang itu. Ia berhenti pada jarak lima langkah dari orang itu. Dan barulah ia dapat mengamati jelas akan perwujudannya. Seorang lelaki setengah tua yang berwajah hampa dan agak bungkok.

“Siapa engkau!” tegur bekel Madraka.

“Adakah tuan kepala pengiring rombongan rakryan patih?” rupanya orang itu dapat membedakan pakaian keprajuritan yang dikenakan bekel Madraka berbeda dengan prajurit yang lain.

“Benar” sahut bekel itu “siapa engkau? Mengapa engkau tak mau menyingkir ke tepi jalan?”

“Aku hendak mohon menghadap gusti patih Dyah Purusa Iswara” sahut orang itu.

“Siapa engkau !” bentak bekel Madraka karena sampai mengulang tiga kali belum juga mendapat jawaban.

“Aku bukan orang penting maka namaku pun tak penting ki bekel ketahui. Tetapi aku hendak menghaturkan berita penting ke hadapan rakryan patih”

“Hm” desuh bekel Madraka “menilik dandananmu, engkau seorang resi. Mengapa engkau tak mau mengatakan namamu?”

Orang itu menyahut “Soal nama tidak penting. Sudahlah ki bekel, harap menghadapkan aku kepada gusti patih”

“Hm, engkau harus memberitahukan dahulu apa maksudmu hendak menghadap gusti kami”

Orang itu mengerut dahi lalu berkata “Akan kumohon kepada rakryan patih agar jangan melanjutkan perjalanan ...”

“Mengapa?” tukas bekel Madraka.

“Sepanjang jalan yang merentang ke Tigawangi telah dipagari orang-orang Wukir Polaman”

“Apa maksud mereka?”

“Hendak menghadang rakryan patih”

Bekel Madraka terdiam-diam sejenak lalu berseru “Tidak, aku tak percaya keteranganmu. Sekalipun andaikata keteranganmu itu benar, kami rombongan pengawal gusti patih, tak gentar menghadapi mereka”

Orang bungkuk itu menbelalakkan mata tetapi cepat pala sinar matanya yang berkilat kilat itupun meredup lagi. “Ki bekel, soal ini memang tiada kepentingannya dengan kepercayaanmu. Bawalah aku menghadap rakryan patih”

“Tidak! Pergilah!” bentak bekel Madraka.

“Engkau tak berhak mengusir aku” sahut orang itu.

“Mengapa?”

“Karena engkau jelas hendak mencelakai junjunganmu. Biarlah gusti patih yang memberi keputusan sendiri, jangan engkau menjegal di tengah jalan”

Dalam pada itu prajurit Gubar pun juga maju menghampiri dan mendengar pembicaraan orang itu.

“Ki sanak” kata bekel Madraka “mengingat engkau seorang tua, aku masih mau memteri kelonggaran. Sekali lagi kukatakan, menyingkirlah, jangan menghadang jalan. Apabila engkau tak menurut, terpaksa akan kuperintahkan anakbuahku memaksamu.”

“Ki bekel” jawab orang bungkuk itu “demikian pun pendirianku. Apabila ki bekel tak mau membawa aku ke hadapan rakryan patih, akupun terpaksa akan menghadap sendiri”

“Orang bungkuk, engkau memang keras kepala!” tiba-tiba Gubar ajukan kuda dan ayunkan cambuknya ke arah orang itu. Tar

Tetapi prajurit perkasa itu terkejut ketika cambuknya hanya mengenai angin dan orang bungkuk itu menyurut mundur. Gubar makin panas. Cambuk menggelegar bagai kilat menyambar namun tahu-tahu orang itu sudah berada di samping. Tar..... kali ini Gubar ayunkan cambuk pula. Makin keras dan deras.

Bum pecahan tanah karang bercampur debu tersibak berhamburan ke sekeliling ketika ujung cambuk menghantam tanah. Gubar benar-benar merah mukanya karena malu dan geram. Cepat ia menarik kembali ujung cambuk untuk menyerang lagi. Tetapi alangkah kejutnya ketika ujung cambuk terasa amat berat sekali, seolah tertindih batu besar. Karena debu masih berhamburan maka sesaat ia tak tahu apa yang terjadi dengan ujung cambuknya. Mengira kalau ujung cambuk terkait pada sebuah benda berat maka ia kerahkan tenaga dan menarik sekuat-kuatnya. Uh merah padam wajah prajurit bertenaga besar itu bahkan hampir-hampir tubuhnya terjungkal dari kudanya karena ketegangan yang meledak dari luapan tenaganya.

Gubar tetap tak mampu menarik ujung cambuknya betapapun ia telah kerahkan seluruh tenaganya.

Tebaran kabut yang makin digelapkan dengan hamburan debu dan pasir mulai menyurut tipis. Saat itu barulah Gubar dapat mengetahui apa yang terjadi pada ujung cambuknya. Ujung cambuk berada di bawah telapak kaki orang tua itu. Dan cepat pula Gubar dapat mereka duga bahwa orang itu memang sengaja menginjak ujung cambuknya. Seketika meluaplah kemarahan Gubar. Namun pada lain kilas kemarahannya itu cepat berganti dengan rasa kejut yang menggetarkan dinding hatinya. Injakan kaki orang bungkuk itu seberat gunduk batu yang sebesar rumah. Gubar yang

memiliki tenaga raksasa ternyata tak mampu menarik ujung cambuk dari kaki orang itu.

“Keparat, lepaskan cambukku!” teriak Gubar tanpa menyadari bahwa permintaan itu sesungguhnya amat menggelikan. Dan merahlah mukanya manakala orang bungkuk itu menjawab setengah mengejek, “Tariklah cambukmu, apa engkau tak kuat?”

Gubar mencabut pedang yang terselip pada pelana kuda lalu majukan kuda dan menahas. Tetapi tepat pada saat pedang akan berayun, tiba-tiba ia berteriak kaget karena tubuhnya tertarik jatuh dari kuda. Untunglah ia cepat melepaskan cambuk dan berguling-guling di tanah lalu melenting bangun

Ternyata pada saat Gubar hendak menabas, orang bungkukpun itu membungkukkan tubuhnya, mencekal ujung cambuk lalu menyentakkannya sehingga Gubar terjungkal dari kuda. Sesaat prajurit gagah perkasa itu tegakkan kaki, ia terkejut karena setiup angin tajam menyambarnya. Cepat ia hendak menghindar ke samping. Namun sebelum sempat sang kaki berkisar, pedangnya terasa mengencang dan tanpa dapat dikuasai, pedang itupun tercabut, mencepat ke udara dan jatuh ke tanah.....

Saat itu barulah Gubar menyadari apa yang terjadi. Setiup angin itu berasal dari ayunan ujung cambuk yang telah dikuasai orang bungkuk dan ditujukan untuk menyabat batang pedang Gubar, melibat lalu menyentakkannya lepas. Hanya tangan yang memiliki kepandaian luar biasa, dapat melakukan hal itu.

Pada saat Gubar terpelanting dari kuda tadi, sesungguhnya bekel Madraka sudah bergerak hendak menerjang orang bungkuk itu. Ia tertegun karena menyaksikan kesaktian orang

mencabut pedang Gubar dengan ujung cambuk. Namun sesaat kemudian ia segera sadar dan terus lanjutkan serangannya.

Bekel Madraka bersenjata tombak trisula. Sebuah senjata yang menjadi kegemarannya sejak ia memulai kehidupannya dalam kalangan keprajuritan hingga sampai menanjak menjadi bekel. Berpuluh tahun melatih diri dalam ilmu permainan tombak, menjadi dia seorang penguasa yang mahir dalam bermain tombak. Kemahiran ilmu bermain tombak dari bekel itu telah diakui oleh lawan maupun kawan.

Gerakan pertama dari trisula bekel Madraka tertuju pada dada orang bungkuk. Dan apabila lawan berani menangkis maka ditariknyalah tombak itu ke belakang. Senjata lawan tentu akan terkait jatuh trisula.

Tetapi lain halnya yang dia jumpai pada orang bungkuk lawannya itu. Sambil berkelit ke samping, orang bungkuk itupun mengayunkan cambuk untuk untuk balas menghajar.

Bekel Midraka tak menduga sama sekali bahwa orang bungkuk itu dapat bergerak sedemikian cepat, tangkas. Jarak keduanya hanya terpisah lima enam langkah dan tombak Madraka sedang menusuk ke muka. Dengan demikian ia tak sempat lagi akan menarik kembali tombaknya untuk digunakan menangkis. Pada hal saat itu ujung cambuk sudah melayang ke arah kepalanya. Betapapun, memang sukar bagi bekel Madraka untuk menghindari.

Untunglah kuda tunggangan bekel itu, seekor kuda yang terlatih. Sudah belasan tahun dengan setya kuda itu mengabdikan kepada tuannya. Sudah beberapa kali kuda itu mengantarkan tuannya ke medan laga. Dan kuda itupun seolah tahu setiap keadaan yang membahayakan keselamatan tuannya. Demikianpun selama dalam medan laga, demikian pula pada

saat itu. Ketika melihat bekel Madraka terancam ujung cambuk, kuda itu cepat melompat ke muka. Tetapi seperti halnya dengan bekel Madraka, kuda itupun tak pernah menyangka bahwa ayunan cambuk si bungkok sedemikian cepat bahkan secepat kilat menyambar. Sekalipun kuda itu dapat bergerak maju sedikit dan dapat menyelamatkan tuannya dari hajaran cambuk, tetapi ujung cambuk tetap mendera pantat, tar

Sebagai binatang kesayangan bekel Madraka, kuda itu menikmati perawatan yang manja. Setiap hari bulunya dimandikan oleh pekatik atau tukang kuda, diberi makan rumput dan dedak. Sedemikian manja kuda itu menikmati pemeliharaan sehingga hampir ia lupa bagaimana rasa kesakitan dari cambuk itu. Andaikta yang mencambuk pekatik yang menjadi pawangnya, pun tentu ia masih dapat bertahan. Tetapi apa yang dirasakan dari ujung cambuk orang bungkok itu, benar-benar membuatnya terkejut sekali.

Kulitnya pecah dan tulang pantatnya patah. Kuda yang sudah lupa akan penderitaan cambuk, saat itu tiba-tiba merasakan kesakitan yang hebat. Dan melonjaklah ia mengangkat kedua kaki depannya ke atas, meringkik keras.

Tar, tar

Kuda itu tak menghiraukan lagi apakah dengan gerakannya itu tuannya akan terluncur ke tanah, pokok dia melonjak keatas untuk menghaburkan rasa sakit dan kemarahannya. Namun tidaklah rasa sakit itu berkurang, bahkan malah bertambah pula ketika dua buah lecutan cambuk telah mendera pantatnya lagi.

Rasa sakit dan marah menyebabkan kuda itu memberingas dan binal. Serempak dengan ringkikan yang memekakkan

telinga, kuda itu terus ayunkan tubuh loncat ke muka dan lari membinal.

Bekel Madraka terkejut. Untuk menahan keseimbangan tubuhnya agar jangan terguling jatuh, ia cepitkan kedua kakinya pada perut kuda. Namun ia tak mau menarik tali kendali keras-keras dan tetap membiarkan dirinya dibawa lari kuda itu. Ia tahu akan perangai kuda itu. Makin di keras makin binal.

Gemparlah para prajurit pengiring kereta patih Iswara menyaksikan tandang seorang tua yang agak bungkuk. Tak pernah mereka menyangka bahwa dalam waktu yang amat singkat, orang itu mampu merubuhkan prajurit Gubar yang gagah perkasa dan menghalau kuda bekel Madraka lari entah kemana. Sesaat pafa prajurit itu terlongong.

“Serang!” tiba-tiba Gubar berteriak keras kepada kawan kawannya. Dan tersentaklah prajurit-prajurit itu dari longongnya. Mereka bagai lebah dionggok dari sarang, berharu biru menyerbu orang bungkuk itu.

Tar, tar terdengar cambuk melecut dan menggelegar di udara lalu disusul dengan pekik kejut dan jerit kesakitan dari prajurit-prajurit yang terkena.

“Gentong nasi yang tak berguna!” teriak Gubar makin marah ”mengapa sekian banyak orang tak mampu menghancurkan seorang bungkuk!”

Prajurit gagah perkasa itu marah sekali. Tetapi hanya mulutnya yang berhambur teriak, tetapi orangnya tak berani bergerak maju. Pedangnya masih menggeletak di tanah, beberapa langkah dari tempat si bungkuk.

Sesungguhnya tanpa dihardik oleh Gubar, para prajurit itupun penasaran dan panas hatinya karena tak mampu

menghajar seorang tua yang bungkuk. Namun betapapun mereka telah berusaha untuk menerjang dan menyerbu, menahaskan pedang dan menusukkan tombak, namun orang bungkuk itu selalu lebih cepat untuk mendahului melecutkan cambuknya. Lecutan itu apabila tak mengenai orang, tentu kuda yang menderita. Dan serupa dengan kuda bekel Madraka tadi, kuda dari prajurit-prajurit itupun meringkik-ringkik dan melonjak-lonjak kesakitan. Dengan demikian prajurit-prajurit itu lebih banyak mencurahkan perhatiannya untuk menguasai kudanya daripada mengarahkan serangan.

Hingar bingar yang terdengar di pagi buta itu rupanya mengejutkan perhatian patih Iswara yang berada dalam kereta tertutup. Sebuah wajah tersembul dari pintu kereta. Tampak wajah patih itu terkejut ketika menyaksikan pertempuran itu. Dan lebih besar pula rasa kejut itu manakala ia telah memperhatikan wajah orang bungkuk itu

"Sais" serunya gegas "perintahkan kepada para prajurit supaya hentikan serangannya dan titahkan orang itu menghadap ke sini"

"Berhenti!" teriak sais dengan nyaring "gusti patih menitahkan orang itu supaya dibawa menghadap"

Mendengar seruan itu, para prajurit yang masih asyik melakukan serangan, segera berhenti. Salah seorang pun segera berseru "Ki sanak, gusti patih memanggilmu menghadap"

Tanpa menyahut orang bungkuk itupun melangkah ke samping kereta dan berdiri di muka pintu "Masuklah ki resi ..." tiba-tiba patih Iswara berseru mempersilahkan seraya membuka pintu tenda.

Si Bungkok tertegun. Setitikpun ia tak mengira akan dipersilahkan masuk ke dalam kereta.

“Silahkan masuk” patih Iswara mengulang ucapannya. Dan resi itu tersentak dari menung lalu melangkah ke dalam kereta.

“Sais” seru patih Iswara pula “perintahkan kepada para prajurit supaya beristirahat”

Saispun segera menyampaikan perintah rakryan patih itu kepada rombongan prajurit. Walau pun heran melihat tindakan patih Iswara yang lain dari biasanya, namun prajurit-prajurit itu tak berani membantah. Mereka turun dari kuda dan melepaskan kuda ke semak rumput, sedang mereka sendiripun berkerumun duduk di bawah pohon.

“Paman resi Kadipara” tiba-tiba patih Iswara membuka pembicaraan ketika resi itu duduk di hadapannya “kenalkah paman resi kepadaku ?”

Orang bungkok itu ternyata memang resi Kadipara. Resi itu terkejut demi melihat sebuah iring-iringan kereta dengan duapuluh prajurit sedang meluncur di sepanjang jalan yang menuju ke Tigawangi. Ia menduga rombongan patih Iswara yang hendak menuju ke Majapahit. Maka dengan tak menghiraukan suatu apa lagi, resi itupun segera menghadang di tengah jalan.

Mendengar pertanyaan patih Iswara, terkesiaplah resi bungkok itu “Bukankah tuan gusti patih Dyah Purusa Iswara dari Daha”

“Cobalah paman seksamakan aku” kata patih Iswara seraya mencabut janggut dan kumisnya.

“Ah, engkau !” seru resi Kadipara terbeliak.

“St, harap jangan keras-keras, paman resi” kata patih Iswara yang saat itu telah menjelma menjadi Dipa “kita harus menjaga jangan sampai prajurit-prajurit itu mendengar pembicaraan kita”

Kemudian Dipa lalu menuturkan apa yang dialaminya selama menghadap Rani Daha dan patih Dyah Purusa Iswara. Akhirnya patih Iswara menyetujui rencana yang dilaksanakan saat itu yalah ia menyaru sebagai patih itu untuk mengumpan orang-orang Wukir Polaman. Sedang patih Iswara akan menyusul kemudian dengan membawa pasukan pilihan.

Resi Kadipara tertegun mendengar keterangan itu. Setelah merenung beberapa saat ia berkata, “Tetapi Dipa, hal ini berbahaya bagimu. Orang-orang Wukir Polaman telah mempersiapkan diri dengan ketat. Bagaimana nasibmu apabila mereka mengetahui bahwa engkau telah memalsu sebagai patih Iswara?”

“Paman resi” kata Dipa “betapa sukar untuk meyakinkan patih Iswara agar mempercayai keterangkanku. Apabila tidak berani menempuh jalan ini, jelas laporanku tentu ditolak. Tak ada lain pilihan lagi paman, kecuali aku harus bertindak begini sekalipun kutahu bagaimana akibat yang akan kuderita apabila sampai mengalami kegagalan”

“Ah” resi Kadipara mendesah. Tergeraklah hatinya melihat keberanian seorang anakmuda untuk menyelamatkan seorang menteri. Jelas anakmuda itu memang memiliki jiwa ksatria, rela berkorban. “Dipa, baiklah kugantikan tempatmu. Aku sajalah yang menyaru jadi patih Iswara”

Dipa terbeliak “Mengapa paman resi mengatakan begitu? Apa bedanya paman dengan aku?”

Resi Kadipara menghela napas. "Engkau masih muda. Walaupun penyamaranmu sebagai patih Iswara mungkin mendekati persamaan, tetapi nada suaramu misih belum memadai sebagai seorang tua. Kedua kali, sebagai anakmuda hidupmu masih panjang, harapanmu masih luas. Pekerjaan ini jelas mengandung bahaya besar. Aku benar-benar menyangkan keselamatanmu, Dipa"

"Paman resi" sahut Dipa dengan nada tegas "bukan muda tuanya usia, bukan pula pendek panjangnya hidup kita. Melainkan amal perbuatanlah yang menentukan nilai hidup manusia. Lebih baik hidup pendek umur tetapi melakukan sesuatu yang berguna untuk kepentingan negara, bangsa dan manusia. Dari-pada hidup berkepanjangan menghabiskan makanan dan tuak belaka"

Resi Kadipara tertegun. Tak disangkanya sama sekali bahwa dari mulut seorang anak yang semuda itu usianya, dapat meluncurkan ucapan yang tinggi nilainya.

"Dipa" katanya sesaat kemudian "jangan engkau terlelap dalam angan-angan yang melangit. Tetapi bercerminlah pada kenyataan"

"Maksud paman resi ?"

"Memang beda apabila aku yang menyaru sebagai patih Iswara dengan engkau yang menyaru. Pertama, umurku akan mendekatkan penyaruanku dengan patih Iswara. Dan kedua, aku lebih dapat menjaga keselamatan diri dikala menghadapi ancaman orang-orang Wukir Polaman"

Dipa dapat menangkap maksud resi itu. Jelasnya resi itu hendak mengatakan bahwa ia memiliki ilmu kepandaian yang lebih sakti dari Dipa di dalam menghadapi bahaya gagalnya penyamaran itu.

“Paman resi” kata Dipa “marilah kita perbincangkan persoalan ini di atas pijakan kepentingan negara. Benarkah paman resi rela untuk melaksanakan tugas menyelamatkan rakryan patih ini?”

“Jika engkau seorang anak yang muda usia itu berani menyediakan pengorbanan diri, mengapa aku seorang tua yang sudah hampir mendekati liang kubur, masih segan mati dan masih ternaha hidup? Tidak, Dipa. Berbicara soal pengorbanan, orang tua semacam aku inilah yang harus menjadi pelopor”

Dipa memandang lekat pada wajah resi bungkuk itu, seolah-olah hendak menyelam ke dalam lubuk sinar matanya. Mata yang menjadi pancaran hati.

“Baiklah, paman resi” kata Dipa akhirnya “silahkan mengenakan pakaian dan janggut palsu ini.....”

Karena hampir semalam suntuk tak tidur maka ketika matahari makin menjulang, para prajurit itu segera terlena dalam serangan kantuk dan tidurlah mereka dalam kelelapan.

Bekel Madrakapun terpaksa membiarkan saja. Karena patih Iswara tak memberi perintah melanjutkan perjalanan, bekel itupun juga ikut beristirahat. Lewat tengah hari, barulah para prajurit itu terjaga. Setelah mengisi perut dengan bekal ransum yang dibawa, kemudian patih Iswara menitahkan supaya berangkat lagi.

Dalam sepanjang perjalanan tak terjadi suatu peristiwa apa-apa. Para prajurit itupun tampak segar semangatnya. Merekapun tak memperbincangkan soal orang bungkuk yang mengganggu perjalanan lagi. Menurut keterangan sais, rakryan patih telah mengatakan bahwa orang bungkuk itu telah pergi. Dan tiada seorang prajuritpun yang berani tak

mempercayai keterangan itu. Mereka menduga, kepergian orang bungkuk itu tentu terjadi dikala mereka sedang terlena tidur.

Perjalanan di kala itu memang masih kurang lancar. Jalan-jalan yang dilalui, sunyi senyap. Kanan kiri, muka belakang seolah-olah hanya bulak kosong, tegal-tegal dan hutan-hutan yang memancang pandang.

Menjelang rembang petang, pandang mereka mulai tertumbuk pada puncak ketinggian dari sebuah candi yang di kelilingi oleh pohon-pohon rimbun. Memang pohon-pohon, merupakan pertanda dari sebuah pedukuhan atau sebuah candi atau sebuah kelompok perumahan rakyat.

Roda kereta berderak-derak menggilas jalanan yang tak rata, penuh batu dan debu. Derap injakan kedua puluh ekor kuda yang mengiringkan kereta rakryan patih Iswara, menimbulkan tebaran debu yang membumbung tinggi. Makin lama gerumbul pohon itu makin dekat dan bangunan candi yang puncaknya menyembul tinggi ke atas itupun makin tampak jelas.

Seperti apabila tiba di sebuah pedukuhan atau tempat tempat yang di huni orang, maka bekel Madraka segera menitahkan prajurit Gubar dan seorang prajurit untuk mendahului menghampiri tempat itu.

Tak berapa lama Gubar dan kawannya muncul kembali dengan memberi laporan bahwa rombongan patih Iswara akan tiba di candi Tigawangi dan bahwa para pandita asrama candi itu telah siap menyambut, rakryan patih.

Bekel Madraka segera menghadap ke kereta patih Iswara dan melaporkan. Tanpa menyingkap tenda, dari dalam

kedengaran patih itu memberi perintah agar perjalanan dilanjutkan.

Tepat pada saat surya terbenam maka tibalah rombongan patih Iswara di candi Tigawangi. Tampak berpuluh pandita tegak berjajar-jajar untuk menyambut kedatangan rakryan patih.

“Dhiringhayu, semoga dewata melimpahkan berkah panjang usia kepada tuanku rakryan patih Dyah Purusa Iswara yang mulia” seorang pandita setengah tua yang rupanya menjadi kepala para pandita candi itu tampil ke hadapan kereta dan berseru menghaturkan doa penyambutan.

“Resi Mangala beserta seluruh pandita papa dari candi Tigawangi amat mengharapkan keberkahan gusti patih singgah di candi kami” seru pandita setengah tua itu.

Tenda kereta tersingkap dan muncullah patih Iswara turun dari kereta. Sebelumnya ia menghampiri ke tempat sais, memberi isyarat supaya sais mendekatkan telinganya. Kemudian patih itu membisiki “Jagalah kereta, jangan dibuka. Di dalam berisi benda berharga”

Selesai memberi pesan, patih Iswara ayunkan langkah menghampiri pandita setengah tua “Resi Mangalakah nama tuan pandita ini ?”

Resi itu mengiakan.

“Ah” desuh patih Iswara “Mangala berarti kemenangan. Sesuailah arti nama itu bagi seorang resi?”

“Kiranya sesuai, rakryan patih” sahut resi itu.

“Kemenangan?” ulang patih Iswara “kemenangan atas siapakah yang tuan maksudkan?”

“Kemenangan atas bathin kita dari gangguan nafsu” sahut resi Mangala.

“Bagus” seru patih Iswara “tentunya nafsu yang tuan maksudkan termasuk nafsu dendam kemarahan, angkara, kejahatan dan pembunuhan, bukan?”

“Demikian hendaknya” sahut resi itu “marilah, rakryan patih segera kami iringkan masuk ke dalam asrama kami. Hari sudah makin gelap”

“Bijaksanalah para pandita candi Tigawangi dalam penyambutan kepada kami” seru patih Iswara seraya ayunkan langkah masuk ke halaman candi.

Bekel Madraka dan rombongan prajurit segera mengiringkan patih itu. Patih Iswara masuk ke dalam candi untuk memberi hormat kepada dewa yang menjadi lambang persujutan di candi itu. Kemudian keluar dan mengikuti resi Mangala ke asrama tempat kediam-diaman para pandita candi itu.

Di sebuah ruang yang di terangi dengan lampu minyak damar, telah disiapkan meja perjamuan untuk menyambut kedatangan rombongan tamu agung dari Daha itu. Tempat duduk telah di atur sedemikian rupa, untuk rakryan patih dan para prajurit pengiring rombongannya.

Sejenak setelah patih Iswara mengambil tempat duduk di sebuah kursi yang beralas beludru warna merah bersalut benang kuning emas, demikian pula prajurit pengiring itu sudah mengambil tempat duduk yang telah disediakan maka muncullah beberapa pandita muda membawa sepenampan sirih. Sekapur sirih merupakan lambang peradatan menyambut kedatangan tetamu agung.

“Silahkan duduk resi Mangala” seru patih Iswara “bebaskanlah diri tuan dari segala kerikuhan. Kami hanya tetamu dan tuan-tuan sekalian tuan rumah”

“Sambil mengambil tempat duduk di hadapan rakryan patih, berserulah resi Mangara “Konon bukan suatu sanjung yang berkelebihan apabila rakyat memuja yang mulia rakryan patih Dyah Purusa Iswara itu, seorang rakryan menteri yang agung, bijak bestari dan ramah budi. Berbahagialah rakyat Daha didalam berkah pimpinan gusti patih” seru resi Mangala.

“Ah, sanjung tuan itu bukan bersungguh melainkan suatu olok-olok bagi diriku” kata patih Iswara.

“Gusti patih!” teriak resi Mangala terbeliak.

“Ha, ha” patih Iswara tertawa “kukatakan suatu olok-olok karena hal itu tak sesuai dengan kenyataan”

“Kenyataan yang bagaimana, tuan ?” seru resi Mangala menegas “bukankah di bawah pimpinan tuan, negara Daha makin makmur dan rakyatpun makin sejahtera?”

“Tidak” sanggah patih Iswara “tidak seluruh rakyat merasa berbahagia. Ada sebagian pula yang. mendendam kepadaku”

Resi Mangala terbelalak makin tegang “Siapakah mereka itu?”

“Adakah tuan belum mendengar?”

“Belum, gusti patih”

“Ah, mungkin tuan asyik bertekun mencurahkan waktu dan pengabdian untuk mencapai kesempurnaan ilmu ajaran agama, resi Mangala. Itulah sebabnya maka tuan tak sempat memperhatikan gejolak dalam negeri Daha”

“Demikian dapat dibenarkan ucapan gusti patih, tetapi hamba memang tak mengetahui hal itu. Mohon gusti patih berkenan menjelaskan”

“Mereka yalah orang-orang Wukir Polaman, ki resi” seru patih Iswara tiba-tiba. Dan rupanya resi Mangala tak menduga akan mendengar penjelasan semacam itu. Tampak wajah resi itu pucat.

“Siapakah orang-orang Wukir Polaman itu, gusti patih ?” tanya resi Mangala penuh ketegangan.

“Wukir Polaman adalah himpunan dari putera-putera menteri senopati pada jaman pemerintahan baginda Jayakatwang. Mereka berjuang untuk mengembalikan kejayaan Daha”

“O” resi Mangala mendesuh panjang “dimahkotai oleh rambut yang sama hitamnya, tidaklah sama pikiran dan cita-cita manusia itu. Satu dengan lain berbeda pandangan hidup dan cital mereka. Pemuda-pemuda dalam Wukir Polaman tentulah mempunyai cita-cita untuk berjuang mengembalikan kerajaan Daha yang bebas dari, kekuasaan Majapahit”

“Benar” tanggap patih Iswara “setiap orang bebas memiliki cita-cita dan selera hidup masing-masing. Pemuda-pemuda itu memang luhur cita-citanya karena hendak berjuang membela bumi kelahirannya. Namun perjuangan mereka itu, tidak bersandar pada kenyataan. Bukankah dewasa ini hanya ada sebuah kerajaan yakni Majapahit ? Bukankah di bawah pemerintahan Majapahit, Daha dan Kahuripan telah dilebur dalam kesatuan sebuah kerajaan Majapahit yang besar dan jaya?”

Sahut resi Mangala bergairah “Benarkah hal itu sesuai dengan yang tuan ucapkan? Bukankah sejak raja Majapahit

pertama yakni raden Wijaya wafat, kerajaan Majapahit selalu dilanda oleh prahara pemberontakan dan pertentangan?”

“Justeru itulah termasuk kewajiban kita, tanpa memandang adakah dia seorang menteri, senopati, narapraja ataupun seorang rakyat sudra, kita seluruh kawula Majapahit harus bangkit dan bersatu untuk melenyapkan kekacauan itu”

“Benar, gusti patih” jawab resi Mangala “pemberontakan dapat dipadamkan, pengacauan dapat dilenyapkan. Tetapi mungkinkah kita mampu melenyapkan darah yang menghayat pada tubuh baginda Jayanagara yang menjadi junjungan seluruh rakyat Majapahit?”

Patih Iswara terkesiap “Darah apa yang ki resi maksudkan sehingga tuan kaitkan pada diri biginda Jayanagara?”

Resi Mangala tertawa pelahan “Gusti, hamba kira sebagai seorang patih, tentulah tuan mengetahui silsilah daripada baginda Jayanagara itu

“Oh” desuh patih Iswara yang secepat itu dapat mengetahui kemana tujuan kata-kata resi Mangala, “maksudmu hendak mengatakan bahwa ibunda baginda yakni gusti Ratu Indreswari itu, seorang puteri dari tanah Malayu?”

“Itu suatu kenyataan, gusti” kata resi Mangala, “kata-kata hamba itu bukan reka dari pikiran hamba sendiri”

“Lalu maksudmu?” tanya patih Iswara.

“Bahwa tanah Malayu atau Sriwijaya itu bukanlah Majapahit, Daha, Kahuripan, bukan pula telatah Jawadwipa. Haruskah kita mempertahankan kesetyaan kita terhadap seorang junjungan yang bukan berdarah keturunan Majapahit?”

“Mangala ...” teriak patih Iswara. Tetapi sebelum sempat patih itu melanjutkan ucapannya, resi Mangala pun sudah mendahului berkata lagi “Hamba hanya berbicara soal kenyataan, gusti patih. Dan kenyataan itu harus kita hadapi, sekalipun kita berbeda pandangan dan tafsiran. Dan berbicara soal kenyataan, kiranya gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha, lebih sesuai menerima kesetyaan para kawula Majapahit”

Patih Iswara tertegun karena desakan kata-kata resi itu. Namun secepat itu pula ia sudah beralih ke lain pijakan. Serunya “Benar, benar, resi. Apa yang engkau kemukakan itu memang benar. Tetapi ingin kudengar penjelasanmu. Engkau menyebut kesetyaan para kawula Majapahit. Adakah di dalamnya juga mengandung maksud kawula Kahuripan dan Daha pula? Ataukah hanya terbatas pada kawula Majapahit belaka?”

Tersentak resi Mangala dari keterkejutan dikala mendengar pertanyaan yang tak pernah disangkanya itu. Namun cepat ia mengulas kerut liuk dahinya dengan tertawa tenang “Hamba hendak mengingatkan akan ucapan gusti tadi bahwa Majapahit, Daha, Kahuripan itu sebuah kesatuan. Perlu penjelasan pula?”

Patih Iswara tertawa renyah. “Itu kenyataannya, resi. Tetapi dalam kenyataan itu terdapat pula kenyataan bahwa orang-orang Daha yang membentuk himpunan Wukir Polaman itu tetap akan mengingkari hal itu. Bukankah demikian resi?”

Sambil berkata patih. Iswara menyelinapkan pandang memperhatikan wajah resi. Tampak resi Mangala tersipu sipu.

“Bagaimana resi Mangala, keadaan candi Tigawangi selama ini? Adakah sesuatu yang perlu mendapat perhatian kami?” patih Iswara beralih pertanyaan.

“Berkat restu sang Rani dan kebijaksanaan pimpinan tuan, kami pandita-pandita dapat hidup tenang dan dapat menunaikan ibadah kami sebagaimana layaknya. Tiap perayaan dan hari-hari sesaji, banyaklah rakyat sekitar daerah ini yang datang untuk mempersembahkan sujudnya”

“Bagus, resi Mangala” seru patih Iswara “memang demikianlah hendaknya kehidupan agama di tanah kita ini tumbuh. Para kawula harus memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing, para pandita dan brahmana mempunyai kesempatan luas untuk mengembangkan agamanya. Janganlah hendaknya kita mengulang kesalahan raja Daha yang terdahulu mula, yani raja Dandang Gendis, yang telah bertindak menindas para pandita dan brahmana”

Resi Mangala mengiakan dalam nada yang sukar ditafsirkan.

“Resi Mangala” tiba-tiba pula patih Iswara berkata “patung apakah yang berada disebelah patung batara Brahma di ruang besar itu?”

Resi Mangala terbeliak “Yang mana gusti maksudkan?”

“Berapa banyakkah patung-patung yang dipuja di candi ini?”

Resi Mangala gugup terengah engah “Banyak gusti patih”

“O” desuh patih Iswara. Dalam hati ia makin menumpuk keraguan “dan berapa banyakkah patung yang di puja dalam ruang agung candi ini?”

Kembali wajah resi itu tampak gugup. Namun cepat pula ia dapat menyahut “Hanya beberapa yang penting ...”

“Ya, memang yang menjadi pusat persembahan dalam candi ini ialah patung batara Brahma. Yang kutanyakan ialah sebuah patung lain yang berada di sebelahnya itu”

“Batara Wisnu, gusti patih”

“Ah, mustahil resi Mangala” kata patih Iswara membantah “tak selayaknya Batara Wisnu di tempatkan pada tempat yang begitu tak mendapat perhatian. Dan mengapa tiada patung Syiwa dalam candi ini?”

“Ah, sedang rusak maka kami angkut keluar untuk di perbaiki” kata resi Mangala yang kali ini agak lancar.

Patih Iswara mengangguk namun hatinya tertawa. Jelas yang ditaruh di tempat pemujaan agung dalam candi itu ialah Batara Syiwa. Tetapi resi itu hanya mengiakan saja ketika ia mengatakan patung Brahma. Hal itu makin jelas bagi patih Iswara, dengan siapa sebenarnya ia berhadapan saat itu.

Setelah bertukar percakapan untuk menanyakan sesuatu yang tak penting maka resi Mangala pun minta diri untuk mempersiapkan perjamuan malam.

Ketika pada hidangan yang di suguhkan itu terdapat pula minuman tuak maka bertanyalah patih Iswara dengan heran “Ki pandita, mengapa di asrama tuan terdapat persediaan tuak? Bukankah para pandita itu pantang minum tuak?”

Pandita yang bertugas menyajikan hidangan itu terkesiap. Tetapi ia masih dapat memberi keterangan “Tuak dalam asrama kami hanya di peruntukkan apabila kami menyambut kunjungan tetamu agung”

“O” desuh patih Iswara “seharusnya seorang tetamu tahu bagaimana keadaan yang dikunjunginya itu. Masakan di asrama kepanditaan, harus minum tuak”

“Gusti patih” kata pandita itu ”tuak sudah menjadi hidangan lazim pada tiap perjamuan. Baik di kalangan rakyat maupun priagung. Kami sebagai tuan rumah tentu berusaha untuk menyempurnakan penghormatan kami kepada tetamu”

Patih Iswara tak menanggapi pembicaraan itu lagi. Dan setelah hidangan lengkap di sajikan maka rombongan patih Daha itu segera dipersilahkan minum. Agak aneh tindakan patih Daha itu. Dia tak mau makan di tempat tersendiri melainkan ikut dalam meja perjamuan yang disediakan untuk para prajurit pengiringnya. Dalam pada itu resi Mangala pun minta maaf karena tak dapat menghadiri perjamuan itu. Dengan alasan bahwa ia hendak memimpin upacara pemanjatan doa untuk keselamatan patih Dyah Purusa Iswara.

Dengan demikian maka patih Iswara dan para pengiringnya dapat leluasa untuk menikmati hidangan dan minuman.

“Bekel Madraka” kata patih itu kepada kepala rombongan pengiring yang duduk di hadapannya ”malam ini para prajurit boleh makan sepuasnya tetapi tak boleh minum tuak”

Ketika bekel Madraka menyampaikan titah patih kepada orang seawahannya, prajurit-prajurit itupun hanya mengiakan tetapi dalam hati bersungut-sungut. Bagaimana mungkin makan tanpa berkawan tuak. Bukankah tuak itu penyegar semangat, pengobat keletihan? Bukankah tuak itu pengantar tidur nyenyak yang mujarab? Malam tidur pulas, esok hari semangat dan tenaga akan pulih segar kembali. Demikian rangsang dan keluh hati para prajurit. Sekalipun mulutnya tak berani mengutarakan tetapi pada wajah meseka mengerut kekecewaan. Hal itu di perhatikan juga oleh bekel Madraka.

“Kakang bekel” tiba-tiba prajurit Gubar yang tinggi besar berseru ”dapatkah kami mohon keterangan,, alasan apakah

maka kawan-kawan tak diperkenankan gusti patih untuk minum tuak?”

Pertanyaan prajurit tinggi besar itu mengejutkan bekel Madraka. Ia pun sempat memperhatikan pula betapa pandang mata kedupuluh prajurit itu tertumpah ruah kepadanya. Pandang mata yang mendukung pertanyaan Gubar.

“Kita sedang menempuh perjalanan jauh dan melaksanakan tugas negara yang penting. Dengan demikian beratlah beban kewajiban yang terletak di bahu kita. Kita harus mampu menjaga keselamatan gusti patih selama dalam perjalanan ini” sahutnya sesaat kemudian.

“Kakang bekel” balas Gubar pula “apakah hubungan tugas kewajiban kita dengan tuak itu? Adakah kakang bekel menguatirkan kita akan bermabuk-mabukan hingga melalaikan kewajiban? Bukankah kita bermalam di asrama para brahmana yang suci? Apakah kita harus menguatirkan keselamatan gusti patih?”

“Pertanyaan itu telah engkau jawab sendiri, Gubar” kata Madraka “tuak akan menyebabkan mabuk dan kemabukan akan menelantarkan tugas kewajiban kita pada malam ini. Ini sudah jelas”

“Ah, kakang bekel” sanggah Gubar “minum sampai mabuk memang berbahaya. Tetapi bagaimana kalau kita berjanji hanya minum sekedarnya saja. Bukankah kalian setuju membatasi minum, kawan-kawan” serunya kepada para prajurit.

“Kami berjanji” seru sekalian prajurit “takkan minum sampai mabuk”

“Hm” desuh bekel Madraka mulai meragu. Memang dalam hati kecil bekel itu sendiri, juga setuju dengan pernyataan

Gubar. Akan tetapi ia tak berani menentang perintah rakryan patih. Segera ia menghadap patih Iswara dan menyampaikan permohonan para prajurit.



“Hm, mereka tak tahu ...” desah patih Iswara “bukan soal mabuk tetapi sebaiknya harus menjaga setiap kemungkinan yang tak diinginkan”

Bekel Madraka menyampaikan titah rakryan patih bahwa lebih baik menghindari sesuatu daripada menderita sesuatu. “Betapalah kepuasan minum tuak itu? Gusti patih berjanji akan membebaskan kalian minum sepuas-puasnya apabila sudah tiba di pura

Majapahit”

“Ah” desah prajurit Gubar yang tampak masih bersitegang untuk mendapatkan tuak “apakah kakang bekel menguatirkan tuak itu akan tercampur sesuatu yang dapat melemahkan tenaga kita? Tidak, kakang bekel. Kalau kakang tak percaya, akulah yang akan minum lebih dulu. Silahkan lihat apakah aku sampai mendapat apa-apa”

Habis berkata prajurit itu terus menyambar sebuah guci tuak, dibuka sumbatnya lalu meminumnya beberapa teguk.

“Cobalah kakang bekel saksikan, adakah aku rubuh karena minum tuak itu. Dan karena aku sudah meneguk, akupun tak

mau minum lagi” kata Gubar “demikianpun dengan lain-lain kawan. Hanya boleh minum beberapa teguk sajalah”

Ketika Gubar meneguk tuak itu maka terdengarlah kerongkongan meliuk-liuk mengantarkan tuak. Dan ,setiap hawa tuak yang harum dan menyegarkan semangat segera bertebaran menusuk hidung mereka. Terdengar kerongkongan prajurit-prajurit berkerucukan menelan air liur.

Madraka memperhatikan suasana itu. Ia mendapat kesan bahwa para prajurit itu memang sudah ingin sekali meneguk tuak. Ah, kalau dibatasi kiranya mereka tentu tak sampai mabuk. Dan tuak yang dihidangkan oleh para brahmana di sini tak mungkin mengandung sesuatu. Pikirnya.

Dengan memberanikan diri bekel Madraka menghadap rakryan patih Iswara untuk memohon idin memberi kesempatan kepada para prajurit itu minum beberapa tegup tuak. Karena bekel itu menyanggupkan menjamin para prajurit pasti takkan berani melanggar perintah, akhirnya patih Iswara memberikan idin jaga.

Memang setiap prajurit hanya minum beberapa teguk saja. Dan hal itu sudah menambah kegembiraan semangat mereka. Demikian perjamuan telah berjalan selesai amat menggembirakan. Dua orang pandita muncul pula dan mempersilahkan rakryan patih beristirahat dalam sebuah ruang yang khusus telah disediakan untuknya. Sedang para prajurit itupun diberi tempat di sebuah ruang lain.

“Aduh, mengapa kepalaku terasa pening sekali” tiba-tiba seorang prajurit berseru seraya menekan kepalanya.

“Ya, akupun merasa puyeng juga. Semua benda yang kulihat seperti berputar-putar” seru. seorang prajurit lain.

Habis berkata kedua prajurit itupun rubuh. Yang lain-lain tanpa mengeluarkan kata-kata, menyusul rubuh juga. Termasuk bekel Madraka.

Tiba-tiba Gubar yang semula juga ikut menggeletak rebah, saat itu menggeliat bangun. Memandang ke sekeliling, memperhatikan kawan-kawannya yang masih tertelentang di lantai. Ia berjalan ke sebuah ruang lain, mengetuk pintunya beberapa kali. Karena tiada suara jawaban, Gubar terus pergi lagi. Melangkah keluar dari pintu ia bertepuk tangan dua tiga kali.

Seorang brahmana muncul, menghampiri.

“Lekas beritahukan kepada pemimpin kita bahwa prajurit-prajurit itu sudah rubuh” kata Gubar. Dan setelah brahmana itu pergi, Gubar masuk pula ke dalam ruang dan rebah diri di tempatnya tadi.

Serempak pada saat itu, muncullah sesosok tubuh agak pendek. Dengan tangkas dan lincah sekali, orang itu cepat menghampiri ke tempat Gubar dan plak ia memukul tengkuk Gubar sekerasnya sehingga pingsanlah Gubar seketika. Cepat pula orang itu terus mengangkat tubuh Gubar lalu diangkutnya ke ruang sebelah.

“Bukalah pintu paman resi” orang itu mendebur pintu “aku Dipa yang datang, cepatlah paman”

Pintupun dibuka dan dari dalam ruang itu menyembul wajah patih Iswara “Engkau Dipa” patih Iswara terperanjat ketika melihat Dipa tegak di ambang pintu dengan menjinjing sesosok tubuh orang “siapa yang engkau bawa itu ?”

“Inilah Gubar, paman resi” kata orang pendek itu yang ternyata Dipa “dia seorang kaki tangan Wukir Polaman. Lekas paman, mari kita bekerja, agar jangan mereka keburu datang”

Habis berkata Dipa terus menerobos masuk. "Kita ciptakan dia menjadi patih Iswara. Mereka tentu akan membawanya ke lain tempat"

Patih Iswara mendesuh kejut. Kini ia tahu apa yang akan direncanakan Dipa. Dan ia menyetujui. Maka cepatlah ia mencabut janggutnya dan menanggalkan pakaian. Bersama Dipa, keduanya segera memasang janggut yang ternyata janggut palsu itu kedagu Gubar lalu diberinya pakaian patih Iswara.

Ah, setelah tak mengenakan janggut dan pakaian, ternyata patih Iswara itu bersalin rupa menjadi resi Kadipara. "Dipa, mari kita cepat bersembunyi di luar dan mengintai bagaimana gerak gerak orang-orang Wukir Polaman itu nanti"

"Tunggu dulu, paman resi" tiba-tiba Dipa mencegah resi itu ke luar "Gubar ini harus dibuat pingsan, jangan sampai ia sadarkan diri. Tadi telah kupukul tengkuknya. Adakah paman resi dapat membuatnya pingsan sampai beberapa waktu yang lama?"

Tanpa menjawab, resi Kadipara masuk lagi, menghampiri Gubar yang sudah bersalin wajah seperti patih Iswara lalu mengurut ngurut punggung dan kepalanya. "Dia akan tidur pulas malam ini" katanya lalu menyambar tangan Dipa diajaknya ke luar.

Dipa dan resi Kadipara membiarkan para prajurit itu masih menggeletak tak sadarkan diri. Karena untuk menyadarkan mereka membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan hal itu berbahaya karena tak lama lagi tentulah resi Mangala dan anakbuahnya akan datang.

Tak berapa lama Dipa dan resi Kadipara menyembunyikan diri di balik sebatang pohon kamal yang besar tak berapa jauh

dari asrama maka berbondong-bondonglah resi Mangala diiring beberapa pandita ke luar dari candi. Mereka menuju ke asrama.

“Mereka tentu akan menawan para prajurit itu” kata Dipa.

“Ya” kata resi Kadipara “sesekali mereka harus menderita juga agar lain kali mereka tak berani merengek-rengok minta tuak. Pada hal sudah kuperingatkan akan bahaya yang mungkin timbul. Bahaya apa, aku tak berani menjelaskan kepada mereka”

Dipa mengiakan “Tetapi apakah Gubar takkan bangun?”

“Rasanya tak mungkin” kata resi Kadipara, “paling tidak esok menjelang surya terbit baru dia dapat sadar”

Tak berapa lama tampak berpuluh-puluh pandita itu ke luar dari asrama. Setiap orang memanggul sesosok tubuh. Dipa dan resi Kadipara cepat dapat menduga bahwa tubuh yang dipanggul para pandita itu tentulah tubuh para prajurit pengiring patih Iswara.

Dan terakhir tampak resi Mangala ke luar dan memanggul sesosok tubuh pula.

“Itulah Gubar si patih Iswara yang diangkut resi Mangala” bisik resi Kadipira.

Dipa mengiakan “Mari kita ikuti langkah mereka”

Dilindungi kegelapan cuaca cakrawala yang belum berbulan dan berbintang, Dipa dan resi Kadipara melakukan ilmu Prana untuk memperingan langkah kaki agar jangan mengeluarkan bunyi. Mereka mengambil jarak duapuluhan tombak dari rombongan resi Mangala.

Lebih kurang sejam kemudian, tampak rombongan resi Mangala masuk ke dalam hutan dari sebuah pegunungan

padas. Resi Mangala dan rombongannya masuk ke dalam sebuah guha.

“Apakah kita akan ikut masuk?” tanya Dipa berbisik.

“Tunggu beberapa saat lagi” kata resi Kadipara “mereka tentu akan keluar.”

Beberapa waktu kemudian, apa yang diduga resi Kadipara memang benar. Berpuluh lelaki tegap keluar dari guha itu. Setiap orang memanggul sesosok tubuh.

Didalam keremangan malam, sinar mata resi Kadipara dapat melihat bahwa yang dipanggul gerombolan lelaki-lelaki tegap itu ternyata tubuh pandita.

“Paman resi, mengapa resi Mangala dan pandita-pandita tadi kini dipanggul oleh berpuluh orang lelaki tegap?” seru Dipa terkejut.

“Ya, kutahu” sahut resi Kadipara singkat.

“Apakah tidak lebih baik kita serbu mereka dan lepaskan resi Mangala dan pandita-pandita palsu itu?”

“Apa perlunya?”

“Jangan sampai orang-orang Wukir Polaman itu ditawan lain tangan. Kita harus menawan mereka untuk dihaturkan kepada patih Iswara”

“Tak perlu!”

“Mengapa? Apakah kita akan membiarkan orang-orang Wukir Polaman itu lolos?”

“Sama sekali tidak” sahut resi Kadipara “cobalah engkau seksamakan pandang, siapa sesungguhnya yang memanggul dan yang dipanggul itu”

Dipa menajamkan pandang matanya untuk memperhatikan wajah lelaki-lelaki yang memanggul tubuh pandita itu. Namun ia tak dapat menemukan sesuatu yang menyangkal bahwa lelaki-lelaki itu pernah dikenalnya. "Aku tak pernah melihat orang itu, paman. Kecuali makin tegas kulihat bahwa yang mereka panggul itu memang para pandita"

Resi Kadipara tertawa tertahan "Benar, memang yang dipanggul itu para pandita candi Tigawangi"

"Dan siapa yang memanggul itu?" Dipa makin heran.

"Pandita-pandita yang menyambut aku di candi Tigawangi tadi"

"O, paman maksudkan orang-orang Wukir Polaman yang menyaru jadi pandita-pandita candi Tigawangi itu?"

"Tepat ulasanmu" puji resi Kadipara "memang bermula orang-orang Wukir Polaman itu menawan para pandita candi Tigawangi dan mereka menyaru jadi pandita disitu. Setelah rencana mereka untuk menculik patih Iswara dan rombongannya, mereka anggap berhasil, lalu para pandita itu akan dikembalikan lagi ke candi Tigawangi untuk mempertanggung jawabkan tuduhan sebagai penculik patih Iswara apabila Daha akan mengirim pasukan untuk menyerbu candi Tigawangi"

"O, sungguh cerdas sekali rencana mereka itu"? seru Dipa. Tetapi sesaat kemudian ia bertanya agak ragu "tetapi bagaimana paman resi yakin kalau orang-orang yang memanggul tubuh para pandita itu, orang-orang Wukir Polaman?"

"Ketika berhadapan dengan dia yang menyaru sebagai resi Mingala serta anakbuahnya yang menyamar pandita, jelas kuperhatikan bagaimana tegap dan kekar tubuh mereka. Beda

dengan yang tampak pada para pandita dan brahmana umumnya”

Dipa mengangguk. Diam-diam ia kagum atas ketelitian resi bungkok itu ”Lalu bagaimana langkah kita sekarang ?”

“Kita kembali ke candi, menyambut kedatangan patih Iswara dengan pasukannya” kata resi Kadipara.

Demikian keduanya segera menuju ke candi Tigawangi lagi. Untuk menghindari jangan sampai berpapasan dengan orang-orang Wukir Polaman yang diduga tentu akan kembali ke guha tempat tawanan prajurit-prajurit Daha, resi Kadipara dan Dipa berjalan melingkar jalan di lereng bukit. Suatu perjalanan yang memakan waktu lebih lama.

Dengan mengambil jalan panjang itu, memang mereka terhindar dari orang-orang Wukir Polaman. Tetapi perjalanan itu ternyata tak menguntungkan. Karena malam kelam dan pekat, resi Kadipara dan Dipa agak bingung ketika harus memilih sebuah simpang dua. Dan sial pula karena pilihannya keliru sehingga mereka tersesat makin jauh dari Tigawangi. Hal itu baru diketahui resi Kadipara setelah hari terang tanah.

Keduanya segera bergegas gegas lari kembali ke arah selatan. Tepat dikala surya sudah naik agak tinggi, barulah mereka tiba di Tigawangi.

Pemandangan pertama yang menyengat pandang mata keduanya ialah berkerumunnya prajurit-prajurit berkuda memenuhi halaman candi. Dan makin dekat makin tampak jelas bahwa prajurit-prajurit itu prajurit Daha.

Tiba-tiba di muka candi, kedua orang itu cepat tertarik perhatiannya pada serombongan pandita yang berjumlah berpuluh orang tengah tegak berjajar-jajar menghadapi sebuah tandu yang dipikul oleh delapan lelaki perkasa. Di

belakang tandu yang berhias mewah itu, berpuluh prajurit tegak dengan senjata terhunus.

“Hamba resi Karpala, ketua para pandita penghuni candi Tigawangi” kata seorang pandita tua. Ia menghadap ke arah tandu dan rupanya sedang menjawab pertanyaan orang yang berada dalam tandu.

“Resi Karpala, mengapa engkau menghadang perjalanan rombongan patih Iswara semalam?”

Resi tua itu terbeliak “Sama sekali kami tak merasa berbuat demikian, gusti patih ...”

“Seorang brahmana pantang berbohong. Katakan, di mana engkau pada saat itu?”

“Kami tak ingat suatu apa, gusti patih. Tatkala bangun, ternyata hari sudah pagi dan aku bersama para pandita segera menuju ke candi untuk melakukan sembahyang”

“Hm, masih engkau tak mau bicara terus terang?” seru orang dalam tandu yang bukan lain adalah patih Iswara yang sesungguhnya. Dia telah tiba di candi itu dengan sebuah pasukan yang gagah perkasa.

“Kami tak bohong” seru resi tua itu.

“Adakah kekerasan harus perlu ditindakan terhadap kaum pandita yang menjunjung kesucian?”

“Kekerasan? Untuk kesalahan apakah maka kami harus menderita tindak kekerasan itu?”

“Prajurit, tangkap para pandita itu dan ikatlah tangan mereka!” seru patih Iswara karena tak dapat menguasai rangsang kemarahannya.

Berpuluh prajurit gagah perkasa itu segera menyerbu dan tak berapa lama para pandita itu telah diringkus. Kedua tangan mereka diikat.

Patih Iswara menggeram "Untuk yang terakhir kali, kuberi kesempatan kepada kalian supaya memberi keterangan yang sebenarnya di mana beradanya rombongan prajurit Daha yang mengiring patih Iswara palsu semalam?"

Resi Karpala tertegun "Gusti patih, demi Batara Agung, resi Karpala tak bohong. Memang semalam kami para pandita candi itu terlena dalam tidur yang mengasyikkan. Kami tak tahu apa-apa yang terjadi di candi ini"

"Prajurit, deralah setiap pandita dengan lima buah cambukan" seru patih Iswara.

Prajurit-prajurit itupun segera melolos cambuk. Pada saat mereka mengangkat cambuk hendak dihajarkan ke tubuh pandita-pandita itu, sekonyong konyong terdengar sebuah teriakan yang nyaring

"Tahan, berhenti dahulu"

Dan serempak dengan teriakan itu, dua sosok tubuh berlari lari menghampiri ke halaman candi dan langsung menghadap ke muka tandu.

"Gusti patih" seru salah seorang diantara kedua pendatang itu atau yang ternyata Dipa dan resi Kadipara "hamba hendak mempersembahkan keterangan ke hadapan gusti"

Sejenak terkejut juga patih Iswara karena kemunculan kedua orang itu. Tetapi demi mengetahui bahwa salah seorang ternyata prajurit Dipa, hilanglah kecemasannya. "O, engkau prajurit Dipa. Katakanlah apa yang hendak engkau unjukkan kepadaku"

Kini jelaslah dalam nada ucapannya, patih Iswara telah percaya penuh kepada Dipa.

“Gusti” kata Dipa “para pandita di candi ini tak bersalah. Harap gusti berkenan membebaskan mereka dari dera hukum”

Patih Iswara kerutkan alis “Mengapa engkau berkata begitu? Bukankah jelas rombonganmu semalam telah diperdaya oleh mereka?”

“Maaf, gusti” kata Dipa “bukan hamba melainkan paman resi Kadipara ini yang harus menderita kesulitan berhadapan dengan Pandita-pandita di sini”

“O, inikah resi Kadipara yang engkau sebut-sebut itu ?” seru patih Iswara seraya beralih pandang kearah resi bungkuk itu.

“Benar, gusti” kata Dipa. Iapun lalu menuturkan peristiwa semalam ketika di tengah jalan dihadap resi Kadipara yang kemudian lalu mengganti ia sebagai patih Iswara palsu.

“Hamba bersembunyi di dalam kereta” kata Dipa lebih lanjut “ketika melihat pandita ke luar dari asrama menuju ke candi, hamba segera menduga bahwa tentu telah terjadi apa-apa pada diri rombongan prajurit Dahi. Bergegas-gegas hamba menyelip masuk ke dalam asrama. Hamba lihat para prajurit telah mengeletak rubuh. Langsung hamba menghampiri Gubar dan terus menghantamnya pingsan”

“Karena hamba lihat dialah yang memberitahu kepada pandita yang bertugas melayani rombongan prajurit supaya pandita itu segera memberitahu ke candi”

“Dia yang memberitahu?” patih Iswara makin terbeliak.

Tiba-tiba resi Kadipara menyelutuk “Benar, gusti patih. Memang Gubar menjadi kaki tangan mereka. Dialah yang mendesak supaya diperbolehkan minum tuak bagi prajurit-

prajurit itu. Ternyata seperti yang kuduga, tuak itu memang mengandung obat bius sehingga prajurit-prajurit paduka tak sadarkan diri lagi”

“Keparat” patih Iswara menggeram ”tak pernah kusangka bahwa Gubar yang patuh dan rajin melakukan perintah itu ternyata orang mereka. Di mana dia dan prajurit-prajurit Daha itu?”

Kembali Dipa menuturkan apa yang disaksikan selama mengikuti perjalanan pandita-pandita palsu mengangkut prajurit-prajurit Daha itu ke sebuah guha rahasia”

“Tetapi mengapa resi tak terbawa oleh mereka?” tiba-tiba patih Iswara mengajukan pertanyaan.

Resi Kadipara menjawab ”Atas usul Dipa yang cerdik, kami telah menemukan siasat bagus. Gubar kami hias sebagai diri gusti patih lalu kami rebahkan di ruang peraduan yang diperuntukkan gusti patih. Tentulah dia di bawa oleh kawanan pandita palsu itu ke dalam guha”

“Bagus” seru patih Iswara gembira ”dengan begitu orang-orang Wukir Polaman itu tentu akan menggigit jari karena yang mereka bawa itu ”bukan patih Iswara melainkan Gubar, kaki tangan mereka sendiri”

“Semoga demikian” kata resi Kadipara.

“Oleh karena itu” kata Dipa ”para pandita itu memang tak mengetahui apa yang telah terjadi di candi Tigawangi ini. Mereka tentu juga telah dibius sehingga tak sadar, kemudian dibawa ke dalam guha rahasia itu. Setelah berhasil membawa rombongan prajurit Daha, barulah para pandita itu dibawa kembali ke candi ini. Perhitungan mereka memang tepat karena gusti tentu akan marah dan menindak para pandita-pandita itu”

Patih Iswara membenarkan "Tanpa penjelasan yang engkau berikan ini, sudah tentu kecurigaan kami akan jatuh pada mereka."

Kemudian patih Iswara memberi perintah kepada prajurit supaya melepaskan, ikat tangan para pandita itu "Para pandita sekalian, harap jangan menyesalkan tindakanku tadi. Tuan-tuan tentu telah mendengar penuturan prajurit Dipa ini tentang apa yang telah terjadi di candi sini. Orang-orang Wukir Polaman telah mengacau ketenangan candi Tigawangi dan hendak menculik diri kami."

Para pandita itu mengiakan dan mengucapkan doa syukur kepada patih Iswara dan Dipa.

"Dimanakah letak guha rahasia itu?" tanya patih Iswara sesaat kemudian "orang-orang Wukir Polaman tentu masih berada di sana, hayo, kita sergap mereka"

Dengan Dipa dan resi Kadipara sebagai penunjuk jalan maka patih Iswara membawa pasukannya menuju ke guha rahasia tempat persembunyian orang Wukir Polaman. Mereka hendak menghancurkan orang-orang Wukir Polaman dan menolong prajurit-prajurit Daha yang ditawan.

Tak berapa lama tibalah mereka di guha itu. Patih Iswara segera memerintahkan pasukannya untuk mengepung guha itu, kemudian ia menyuruh bekel prajurit Bantala untuk menyuruh orang-orang Wukir polaman itu ke luar menyerahkan diri.

"Hai, orang-orang Wukir Polaman, keluar dan serahkan dirimu. Guha ini telah dikepung ketat oleh pasukan Daha" seru bekel Bantala yang tegak di mulut guha dengan menghunus pedang.

Namun tiada jawaban dari dalam guha.

“Hai, kalian dengar tidak, orang-orang Wukir Polaman! Keluar dan serahkan dirimu baik-baik agar hukuman-mu ringan. Kalau kalian membangkang, gua ini akan kami serbu !” Bantala mengulang seruannya.

Namun sampai diulang sampai beberapa kali tetap guha itu sunyi senyap, tiada kedengaran suara apa-apa.

“Baik” akhirnya Bantala kehabisan sabar “guha ini akan kami bakar”

Kemudian bekel itu menghadap patih Iswara memberi laporan dan memohon idin untuk melepas api ke dalam guha. Patih Iswara diam-diam mempertimbangkannya.

“Ki bekel” seru Dipa “kurasa mereka tentu sudah melarikan diri sehingga tak kedengaran suara jawaban apa-apa”

Patih Iswara mengangguk “Kemungkinan memang begitu. Pada waktu kalian menuju ke candi Tigawangi, mereka tentu sudah tiba kembali di guha ini. Dan rasanya mereka cepat dapat mengetahui siapa sesungguhnya yang mereka kira sebagai diriku itu”

“Jika demikian, mereka tentu belum jauh” sambut Bantala.

Tiba-tiba Dipa memperoleh akal “Akan kutinjau arah lari mereka” habis berkata anakmuda itu terus lari menghampiri sebatang pohon yang tinggi. Ia memanjat pohon itu dapat ia melepas pandang bebas ke-segenap penjuru. Tetapi ternyata ia tak berhasil melihat rombongan orang Wukir Polaman.

Dipa turun kembali dan melaporkan semua hasil pengamatannya dari puncak pohon kepada patih Iswara.

Patih Iswara segera memberi perintah supaya menyerbu. Bekel Bantala bersama selusin prajurit yang gagah berani segera masuk ke dalam guha. Dengan langkah berhati-hati

dan waspada, mereka songsongkan perisai ke muka untuk melindungi diri dari setiap kemungkinan yang berbahaya. Ulah mereka tak ubah seperti berburu ke sarang harimau. Tegang regang, genting meruncing.....

Untuk mencapai dalam guha yang hanya duapuluhan langkah itu, rasanya lebih lama dan sukar daripada mendaki sebuah tebing gunung yang curam. Mereka menyadari bahwa orang-orang Wukir Polaman itu memang ksatria-ksatria yang sakti dan gagah berani.

Demikian pula ketika hampir mendekati ujung lorong, mereka makin tegang. Walaupun bekel Bantala dan prajurit-prajurit pilihan itu sudah acapkali menghadapi pertempuran besar dan kecil, namun dalam keadaan dan saat seperti itu, tetap mereka dicengkam rasa ketegangan yang cemas.

Bekel Bantala siapkan perisai dan pedang lalu bagaikan gerak kucing melompat, ia menerjang masuk ke dalam ruang guha. Gaya dan ulahnya amat beringas macam harimau ke luar kandang. Dan serempak dengan itu selusin prajuritpun menyusul berhamburan loncat menyerbu ke dalam.

Ah walaupun Bekel Bantala merasa malu sendiri tetapi diapun bernapas legah karena ternyata ruang itu sunyi senyap, tiada seorang musuhpun juga. Namun kelonggaran napas yang menghimpit dadanya itu hanya sekejab saja karena pada lain kejab pandang matanya segera tertumbuk pada suatu pemandangan yang mengejutkan.

Berpuluh-puluh prajurit yang mengenakan ragam keprajuritan Daha, menggeletak di lantai. Tangan dan kaki diikat, mulut pun diikat dengan secarik kain kepala. Ada yang telentang, tengkurap dan tumpang tindih malang melintang.

Kemudian mata bekel itu makin menyalang lebar ketika melihat sesosok tubuh yang menyerupai patih Iswara rebah berlumuran darah. Cepat-cepat bekel Bantala menghampiri dan memeriksanya. Dada orang itu telah membengkak sebuah lubang bekas tusukan, darah memerah di seluruh tubuhnya.

Baru ia hendak menjamahnya, sesosok tubuh prajurit yang menggeletak tak jauh dari tempat itu tampak meronta-ronta bergeleparan.

“Kakang Madraka” seru Bantala demi melihat wajah orang itu. Cepat ia memberi pertolongan, membuka tali pengikat kaki tangan dan mulutnya. Prajurit-prajurit anakbuahnya pun juga menolong orang-orang yang terpedaya menggeletak di tanah itu.

“Kakang, gusti patih” baru Bantala hendak menanyakan orang yang berlumuran darah itu, Madraka pun sudah cepat menukas “Dia Gubar, bukan gusti patih Iswara”

“Gubar?” Bantala menegas heran.

“Ya, Gubar itu ternyata kaki tangan orang-orang Wukir Polaman. Tetapi dia berjasa juga kepada kita” menerangkan Madraka.

“Bagaimana?” tanya Bantala masih kurang jelas. Madraka lalu menuturkan peristiwa yang terjadi dalam guha itu “Ternyata pada waktu aku membuka mata, aku dan prajurit-prajurit anakbuahku sudah berada dalam guha ini dengan kaki dan tangan terikat. Tiba-tiba datanglah berpuluh orang dengan membekal senjata. Salah seorang dari mereka, menghampiri kepada patih Iswara itu. Mereka menyadarkan patih yang masih pingsan. Tetapi secepat patih itu sadar, dia terus berteriak. “Aku bukan patih Iswara, aku Gubar”

Orang itu terkejut sekali. Ia membuka tali ikatan Gubar. Dan setelah bebas, Gubar lalu mencabut janggut dan pakaiannya. Seketika menjadilah dia Gubar sesungguhnya.

“Celaka, mengapa engkau ?” teriak orang itu.

“Aku sendiripun tak tahu mengapa aku tiba-tiba menjadi patih Iswara” Gubar juga heran.

Tepat pada saat itu muncullah seorang lelaki muda yang terus berseru gopoh “Celaka, pasukan Daha hendak menyerang tempat ini!”

Laporan itu mengejutkan mereka. Salah seorang yang bertubuh pendek dan setengah tua segera memerintahkan supaya prajurit-prajurit Daha dibunuh kemudian mengajak kawan-kawannya lolos dari terowongan rahasia.

Seorang lelaki tinggi besar yang rupanya menjadi algojo dari gerombolan Wukir Polaman menghunus pedang terus hendak mulai membunuh seorang prajurit Daha. Tetapi sekonyong-konyong Gubar membentaknya

“Jangan mengganggu jiwa mereka. Kita sudah gagal, lebih baik jangan meninggalkan dosa besar dan cepat meloloskan diri!”

Pedang orang itu tersiak dan orangnyapun terdorong mundur “Keparat, engkaulah yang menjadi gara-gara kegagalan ini, Gubar!” teriak orang itu seraya membacok. Gubar melawan dan berhasil menghantam orang itu tetapi beberapa kawan mereka segera menerjang Gubar dengan hujan tikaman. Tiba-tiba seorang lelaki muncul dan dengan terengah-engah melaporkan, pasukan Daha sudah dekat!”

Sebuah tusukan pedang menyebabkan Gubar rubuh terkulai bermandi darah. Dan karena memburu waktu, mereka tak

sempat lagi membunuh bekel Madraka dan anakbuahnya. Demikian bekel itu mengakhiri ceritanya

“Andai tiada Gubar, kami tentu sudah dibunuh”

“Kakang, Gubar itu seorang kaki tangan mereka, bagaimana kita katakan dia berjasa?” kata bekel Bantala menyanggah lalu menuturkan apa yang terjadi di candi.

Bekel Madraka termenung. Setitik pun ia tak menyangka bahwa Gubar yang menjadi orang kepercayaannya itu ternyata orang Wukir Polaman. Namun ia menghela napas pula “Ah, betapun, Gubar telah menyelamatkan jiwaku dan berpuluh kawan-kawannya. Dia tentu menyadari kesalahannya dan hendak menebus dosa”

“Dari terowongan manakah mereka melarikan diri?” tanya Bantala pula.

Bekel Madraka mengatakan bahwa dinding guha itu mempunyai sebuah pintu rahasia. Bekel Bantala hendak mencari pintu rahasia itu tetapi dicegah Madraka. “Baik jangan mencarinya. Andaikata bertemu, pun berbahaya sekali kalau kita mengejar jejak mereka. Siapa tahu kalau terowongan rahasia itu telah diperlengkapi dengan alat-alat atau binatang yang berbahaya, ular misalnya?”

Bantala mengangguk. Memang kemungkinan itu dapat terjadi. Orang-orang Wukir Polaman terlalu licin dan cerdik untuk dibinasakan.

Kemudian kedua bekel dan prajurit-prajurit itupun keluar menghadap patih Iswara dan memberi laporan apa yang telah terjadi.

“Orang-orang Wukir Polaman mengalami kegagalan, Gubar menebus dosa dan kita selamat dari bahaya. Kesemuanya itu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

adalah berkat jasa dari” tiba-tiba patih Iswara berpaling dan memandang kian kemari ”hai, kemanakah prajurit Dipa dan resi Kadipara?”

Sekalian orang terkejut mendengar ucapan patih Purusa Iswara. Saat itu baru mereka teringat akan Dipa dan resi Kadipara, dua orang yang telah berjasa menyelamatkan pembunuhan terhadap patih Daha dan rombongannya.

Berpuluh prajurit itu sibuk mencari ke sekeliling namun Dipa dan resi Kadipara tak berhasil diketemukan. Kedua orang itu hilang tanpa meninggalkan pesan suatu apapun.

(oodw.kz:mchoo)

JILID 24

I

RAME ING GAWE, SEPI ING PAMRIH. Suatu ulasan dari watak seorang yang berbuat, bekerja dan berdharma dengan penuh semangat dan pengabdian, tanpa mengharap serta jauh dari keinginan mendapat sesuatu.

Rame ing gawe, dapat dijumpai pada orang yang suka bekerja, bersemangat kerja dan menyadari arti kerja bagi kehidupannya. Bagi alam kehidupan sekelilingnya.

Masyarakat, bangsa dan negaranya. Bahkan bagi sesama titah manusia.



<http://dewi-kz.info/>

Tidaklah sukar untuk mencamkan, menghayati kata2 itu dalam kenyataan dan pelaksanaannya. Apabila tiada kata Sepi ing Pamrih.

Keinginan, merupakan salah sebuah unsur yang membentuk jiwa insan manusia sesuai dengan kodratnya. Yang menjadikan manusia tetap menjadi insan yang tidak sempurna dengan segala kekurangan dan kelemahannya. Bagaimana mungkin Pamrih atau Keinginan itu dapat dihilangkan dari mahkota hati manusia.

Pamrih, mempunyai lingkaran yang luas. Sesuatu yang mengandung keinginan, buruk atau baik, suci atau kotor, adalah suatu pamrih. Memang lebih utama dan mulia, apabila keinginan itu bersifat baik daripada buruk. Bersifat suci daripada kotor.

Namun baik atau buruk, apabila hal itu mengandung keinginan hati, itupun suatu pamrih. Demikian halnya dengan resi Kadipara dan Dipa. Keduanya berkeinginan untuk menyelamatkan patih Dyah Purusa Iswara. Keduanya berkeinginan pula untuk memberantas kejahatan yang akan dilakukan pejuang2 Daha. Suatu keinginan yang baik dan mulia dari resi Kadipara dan Dipa.

Untuk melengkapi sifat2 keresiannya maka Kadipara pun memberantas keinginan atau pamrih yang mungkin akan timbul apabila menghadapi pujian dan imbalan dari patih Iswara dalam bentuk hadiah dan pangkat. Hal itu disadarinya sebagai suatu penyemuan warna dari tujuan yang telah dilakukannya.

“Dipa ikut aku” resi Kadipara menggamit lengan anakmuda itu seraya berkata dengan amat perlahan sekali.

Saat itu Dipa sedang menumpahkan perhatian pada prajurit2 yang dititahkan patih Iswara untuk menyerbu ke dalam guha. Ia terkejut mendengar bisikan resi Kadipara. Namun ia mengikuti juga langkah resi yang bertubuh bungkuk itu, menyelinap di antara celah kesibukan prajurit2 dan ketegangan suasana.

Di sebuah tempat yang sunyi dan sudah agak jauh dari tempat rombongan prajurit Daha, barulah resi Kadipara lambatkan langkah memberi kesempatan kepada Dipa untuk berjalan menjajarnya.

Dipa heran mengapa resi itu tetap berjalan saja. Namun ia tak berani menanyakan. Setelah melintas sebuah gcrumbul pohon, merekapun menyusur sebuah jalan yang merentang turun ke sebuah jalan besar.

“Dipa” sesaat kemudian tiba2 meluncurlah sebuah kata dari mulut resi bungkuk itu. Dan walaupun sudah siap menanti sejak beberapa saat, namun Dipa masih terkejut juga. Dan belum lagi ia mengiakan, resi itupun sudah melanjutkan kata “tahukah engkau ke mana kita akan pergi ?”

“Tidak” sahut Dipa “ke mana saja?”

“Majapahit” kata resi Kadipara.

Tergetar pula hati Dipa walaupun getar kejutnya kali ini bercampur keheranan “Ke Majapahit ?” ulangnya.

“Ya”

“O” desuh Dipa.

“Heran engkau ?”

“Ya”

“Mengapa?”

“Apa sebab paman resi hendak ke Majapahit... oh, silahkan paman lanjutkan perjalanan ke pura itu sendiri” tiba2 Dipa hentikan langkah.

Resi Kadipara ikut berhenti “Engkau tak ikut?”

“Tidak, resi”

Kali ini resi Kadipara yang mengerut dahi, serunya “Mengapa?”

“Aku hendak mencari paman brahmana Anuraga”

“O” desuh Kadipara “mungkin dia sudah ke Majapahit”

“Ke Majapahit ?” teriak Dipa terbelalak.

Resi Kadipara segera menuturkan apa yang didengar dari mulut anakbuah Wukir Polaman tentang diri brahmana Anuraga itu. Brahmana itupun menderita nasib seperti Dipa, diikat pada punggung kuda dan dilepaskan ke arah selatan”

“O” Dipa mendesuh kaget “kalau begitu tentu ke arah Lodaya. Aku harus lekas2 mencarinya. Terima kasih, resi”

“Hai, hendak ke mana engkau” resi Kadipara terkejut karena Dipa terus hendak melangkah pergi.

Cepat disambarnya lengan anakmuda itu.

“Mencari paman Anuraga” sahut Dipa “bukankah dia dilepaskan ke arah selatan?”

“Ya” kata resi Kadipara “tetapi akhirnya dia tentu tertolong dan kemungkinan tentu menuju ke Majapahit”

Dipa nyalangkan mata, mencurahkan pandang ke arah wajah resi bungkuk itu. Seolah menuntut keterangan “Bagaimana paman resi tahu hal itu?”

Resi Kadipara melepaskan cekalan tangannya dan berkata dengan tenang "Setelah mendapat keterangan dari anakbuah Wukir Polaman itu, segera kutajamkan indera pengawasan dalam menung semedhi. Dan hasilnya, sepanjang jalan yang menuju ke Lodaya, tiada kuketemukan barang seorang manusia yang terikat di atas punggung kuda"

"O, paman resi hanya mengambil kesimpulan atas dasar penyelidikan dalam semedhi saja?" Dipa bertanya agak meragu.

"Dipa" seru resi itu dengan nada sarat "adakah engkau tak percaya akan keteranganku? Sesungguhnya dalam ilmu Semedhi itu, kita dapat menginjak pada berbagai tataran alam niskala. Suatu alam kehampaan yang bulat murni, bebas lepas tiada berpangkal dan ujung, tiada berbatas pagar. Jangankan hanya jarak sedekat jalanan ke arah selatan itu. Bahkan ke arah jarak jauh yang tertutup gunung, terpisah lautan, pun indera pengawasan itu akan dapat mencapainya ..."

Resi itu berhenti sejenak untuk mengatur napas, lalu "Sesungguhnya hal itu, merupakan rahasia alam yang keramat. Dan pantanglah bagi para wikutama atau resi brahmana yang luhur, untuk membukakan rahasia alam itu dengan semena-mena. Namun demi ketenangan hatimu, Dipa, akupun terpaksa telah melakukan semedhi itu. Percayalah nak, pamanmu brahmana itu telah selamat dan kini mudah-mudahan dia telah berada di Majapahit"

Dipa tertegun, menatap wajah resi itu dan serta merta menghaturkan terima kasih.

"Lalu hendak ke mana engkau. Dipa?" tegur resi Kadipara pula.

Dipa tertegun sejenak "Ke Majapahit mencari paman Anuraga"

"Tak perlu" kata resi Kadipara "akulah yang akan mencarinya. Lebih baik engkau pulang ke Kahuripan"

Dipa hendak menghaturkan terima kasih pula tetapi resi itupun sudah ayunkan langkah. Kini Dipalah yang gugup. Cepat ia meluncur ke muka, merghadang jalan, "Paman resi, apakah engkau hendak berangkat saat ini juga?"

Resi Kadipara hentikan langkah "Ya" sahutnya.

"Tanpa mengucap sepatah kata minta diri kepada gusti patih Purusa?" Dipa menegaskan.

"Tak perlu"

"Mengapa?" Dipa kerutkan alis "bukankah kita akan dianggap orang yang tak kenal tata santun?"

Resi bungkuk itu mendesuh "Hm, tata santun? Ya, memang tata santun merupakan adat naluri yang hidup dalam pergaulan hidup kita. Tetapi tahukah engkau siapa yang mula pertama mengajarkan kita untuk bertata santun itu? Misalnya seperti tadi engkau mengucapkan terima kasih kepadaku karena aku memberitahukan tentang diri brahmana Anuraga itu kepadamu. Demikian pun tentu engkuu lakukan terhadap siapa saja yang memberi sesuatu, baik benda maupun nasehat atau pertolongan kepadamu"

Dipa terlongong mendengar pertanyaan itu. Memang ia tak menyangka bahwa ia tak mengerti dari mana asal-usul tata santun dalam bentuk ucapan dan tingkah laku yang selama ini ia lakukan. "Tidak tahu" ia gelengkan kepala lalu balas menanyakan hal itu kepada Kadipara. Ia benar2 tertarik akan penjelasan resi itu.

Di luar dugaan, resi Kadipara gelengkan kepala. "Aku sendiri pun tak tahu, bilakah orang pertama kali mengucapkan terima kasih kepada orang apabila menerima sesuatu. Dan bukan melainkan soal itu saja. Pun masih banyak hal-hal dalam kehidupan pergaulan hidup kita. Kita tak tahu apa yang kita ucapkan dan lakukan dalam naluri tata santun maupun adat istiadat. Karena kita hanya menerima saja apa yang para orang tua kita wariskan kepada kita"

"Tetapi bukankah kesemuanya itu merupakan warna indah dalam kehidupan kita, semisal keindahan bunga dalam sebuah taman?" sanggah Dipa.

Resi Kadipara tertawa "Benar, anakmuda. Memang kehidupan kita tampaknya lebih meriah indah dengan berhiaskan segala tata susila itu. Tetapi seringlah Keindahan itu menyilaukan pandang mata dan perasaan hati kita. Kita anggap bahwa bunga itu untuk memperindah taman. Agar sedap pandang mata kita dan nyaman perasaan hati. Tetapi apakah sesungguhnya makna daripada keindahan bunga itu dalam pandang mata dan hati kita?"

Dipa terkesiap. Ia harus hati-hati memberi jawaban agar jangan terulang lagi seperti tadi. Dengan mengajukan pertanyaan tentang asal usul ucapan terima kasih, ia duga resi itu tentu tahu. Tetapi ternyata resi itu sendiripun tak tahu.

"Kurasa" katanya dengan hati-hati "tiada lain makna dari tumbuhnya bunga itu kecuali untuk memperindah taman dan hati manusia?"

"Bukan hanya itu belaka" resi Kadipara gelengkan kepala "masih banyak makna hidup bunga itu. Ada yang dapat dijadikan ramuan obat ramuan wewangi dan lain-lain yang belum diketahui. Dan yang penting, bagi pohon bunga itu sendiri, bunga adalah alat pembiakan. Oleh karena itu pohon berusaha

untuk berbunga seindah mungkin, agar pembiakan itu cepat berhasil, baik melalui pembuahan maupun melalui penyerapan kumbang dan burung. Mengertikah engkau, Dipa?”

“Tahu, paman resi” kata Dipa ”tetapi tak mengerti apa yang paman hendak wejangkan dalam persoalan itu”

Resi Kadipara tertawa.

“Bagus, anakmuda” serunya ”engkau mengatakan tahu tetapi tak mengerti. Engkau jujur. Karena sesungguhnya tahu dan mengerti itu memang berbeda. Engkau tahu bahwa pohon itu berbunga tetapi tak mengerti apa makna bunga itu bagi sang pohon. Engkau pun tahu bahwa bunga itu indah dipandang tetapi engkau tak mengerti apa makna dari keindahan itu”

“Benar, paman resi”

“Jelasnya, pohon berbunga bukan melainkan untuk memperindah taman, pun untuk mengembang biakkan jenisnya. Agar dunia ini penuh dengan jenis pohon bunga yang indah. Demikian pula dengan tata susila yang engkau dan kita warisi dari orang2 tua itu. Bukan sekedar untuk memperindah kehidupan dan menyedapkan pendengaran, tetapi yang penting ucapan2 dan rangkaian kata2 itu akan benar2 menyentuh hati nurani. Bagi yang mengucap, benar2 supaya menghayati arti daripada ucapannya itu dengan menyadari kekurangan2 kita dan memperbaiki kelemahan2 kita. Dan bagi yang menerima ucapan itu hendaknya benar2 menghayati, bahwa bukan ucapan itu yang penting, tetapi makna daripada perbuatannya itu. Bahwa adat hidup itu yalah tolong menolong. Dan setiap pertolongan hendaknya lepas dari suatu pamrih mendapat balas atau imbalan. Menolong, itu sudah jamak bagi mereka yang layak harus ditolong. Jangan

menolong karena mempunyai maksud tertentu untuk mendapat balas”

Kini tersadarlah Dipa apa yang dimaksud resi bungkok itu. ”Itulah sebabnya maka paman resi tak mau menghadap gusti patih Iswara ?”

”Engkau cerdas, anakmuda” kata Kadipara ”memang demikianlah sikapku. Aku menolong karena aku merasa wajib untuk menolong seorang patih kerajaan yang hendak dibunuh oleh sebuah gerombolan. Aku tak menginginkan negara Daha akan kacau karena terbunuhnya seorang patih. Yang menderita dari kekacauan itu tak lain tentulah rakyat. Setitik pun aku tak mengharapkan balas dari patih Daha. Bahkan ucapan terima kasihnya pun aku tak memerlukan.”

Dipa menganggukkan kepala dan mengiakan dalam hati. Makin menggunduk rasa kagumnya terhadap peribadi resi bungkok punggung itu.

”Apa artinya anggukan kepalamu itu, anakmuda?” tiba2 pula resi itu menegur.

Dipa terbeliak, sahutnya. ”Aku kagum atas pendirian paman resi”

”Salah” seru resi Kadipara.

Dipa menyalangkan mata lebar2 sehingga dahinya penuh keriput2 keheranan. ”Salah? Bukankah pendirian paman itu luhur?”

”Heh, heh” Kadipara tertawa mengekeh ”engkau telah menikam aku, Dipa”

Dipa makin terkejut. Benar2 ia tak mengerti apa maksud resi itu. Dan benar2 ia serasa diombang ambingkan dalam gelombang keheranan yang tak menentu.

“Paman resi” katanya sesaat setelah dapat menenangkan perasaannya “aku benar2 bingung memikirkan ucapan paman. Paman telah berbuat tanpa memikirkan pamrih apa2. Salahkah kalau aku mempersembahkan rasa kagum kepada paman?”

“Salah” sahut Kadipara pula.

“Di mana letak kesalahanku, paman resi?”

“Pada pernyataanmu itu. Karena pernyataan itu merupakan tikaman yang menyakiti hatiku”

“Tikaman? Bagaimana mungkin pernyataanku menaruh kekaguman kepada paman itu merupakan tikaman yang menusuk perasaan hati paman?” seru Dipa agak keras “sukalah paman memberi penjelasan”

Melihat Dipa agak ngotot, tersenyumlah resi bungkuk itu “Karena dengan begitu engkau telah melumuri tindakanku itu dengan suatu pamrih. Pamrih supaya mendapat rasa kagummu”

“Sama sekali tidak” teriak Dipa.

“Buktinya engkau telah memberikan pernyataan semacam itu. Bukankah hal itu serupa dengan ucapan terima kasih dari patih Daha? Hanya bedanya dia berterima kasih dan engkau menyatakan kagum. Namun kedua-duanya, memercikkan bintik2 pamrih dalam tindakan itu”

Dipa tercengang, katanya kemudian “Lalu bagaimana aku harus bertindak, paman resi? Apakah aku harus diam saja ?”

“Diam?” seru resi itu “engkau seorang manusia, mengapa engkau akan berdiam diri seperti sebuah patung ?”

Hampir Dipa melonjak dan memekik sekuat-kuat agar kesesakan yang menghimpit rongga dadanya dapat menghambur keluar. Bagaimana tidak ! Bicara salah, diam pun

keliru. Lalu bagaimana yang benar? Ia pejamkan mata, mengendapkan darah yang serasa menggelingang di seluruh tubuhnya. Sesaat kemudian barulah ia dapat berkata dengan nada agak reda. "Lalu bagaimana aku harus berbuat, paman resi?"

"Engkau tak tahu bagaimana harus berbuat?"

"Jika tahu, taklah aku menyibukkan paman dengan pertanyaan semacam itu" kata Dipa agak mengkal.

Resi Kadipara tertawa "Baik, kuberitahu. Yang benar engkau harus memaki aku!"

Untuk kesekian kalinya mata Dipa membelalak lebar2 seolah-olah kurang jelas penglihatannya terhadap wajah resi Kadipara yang berada di hadapannya. "Memaki? Ah, janganlah paman resi berolok olok kepadaku"

"Siapa yang berolok-olok?" sahut Kadipara dengan nada bersungguh "aku berkata dengan sesungguhnya. Engkau harus memaki aku"

"Mengapa?" seru Dipa penuh keheranan.

"Karena aku masih belum bersih dari pamrih dalam tindakanku menolong patih Daha itu"

"Paman resi dengan setulus hati telah menyelamatkan gusti patih Iswara. Dan paman resi pun terus pergi tanpa menemui gusti patih pula karena kuatir akan mendapat balas jasa. Bahkan paman resi pun menolak untuk menerima sepatah ucapan terima kasih dari gusti patih. Bagaimana paman resi masih mengatakan bahwa paman tetap belum bersih dari pamrih? Pamrih apakah yang masih terkandung dalam hati paman?"

“Dipa” tiba2 berkatalah resi Kadipara dengan nada sarat “barang siapa tahu dan melakukannya, dia tak terlepas dari sesuatu. Kalau yang dilakukan itu suatu kejahatan, dia tak terlepas dari dosa. Kalau yang dilakukan itu suatu kebaikan, dia pun tak terlepas dari pamrih. Beda halnya dengan orang yang tidak tahu. Kalau dia berbuat salah, dia tak salah. Kalau dia berbuat baik, dia benar2 sepi dari pamrih”

Dipa seperti berada dalam gumpalan kabut tebal. Ia kehilangan arah dan ketajaman pandang mata bahkan kesadaran pikiran. Ia benar2 tak mengerti apa yang dimaksud oleh resi tua itu. “Paman resi, dalam kabut yang tebal, masih aku dapat melihat walaupun secara samar2. Tetapi mendengar ucapan paman resi itu, aku benar2 kehilangan arah”

“Begini maksudku Dipa” kata resi Kadipara “aku tahu bahwa berbuat sesuatu tanpa pamrih itu, adalah baik dan luhur. Dengan pengertian itu akupun melakukan usaha untuk menyelamatkan patih Daha dari pembunuhan. Dan kemudian aku segera pergi karena aku tahu bahwa apabila aku menginginkan balas, berarti aku memiliki pamrih. Jadi aku sudah memiliki pengetahuan, kepergianku tanpa pamit kepada patih Daha itu supaya aku dapat membebaskan diri dari pamrih. Dan kutahu pula bahwa berbuat sesuatu tanpa pamrih itu, adalah baik dan luhur. Karena sudah terisi dengan pengertian itu, bukankah hatiku sudah cemar dan tak bersih dari pamrih lagi?”

“Apakah pamrih paman resi?” seru Dipa.

“Apa pamrihku?” ulang resi Kadipara “sudah jelas. Bukankah berbuat tanpa pamrih itu, suatu tindak yang luhur? Nah, itulah pamrihku. Pamrih yang terselubung dalam sutera tanpa pamrih.”

“Oh” desuh Dipa menghela napas panjang. Kini tahulah ia apa yang dimaksud oleh resi itu. Tanpa pamrih dari tindakan resi Kadipara itu ternyata mengandung pamrih. Karena resi itu sudah mengerti makna daripada berbuat tanpa pamrih.

“Lalu bagaimana yang dapat disebut benar2 bebas dari pamrih itu, paman resi?” tanyanya.

“Mereka yang bebas dari pengetahuan apa makna daripada perbuatan yang baik, dialah yang benar2 dapat disebut sebagai tanpa pamrih” kata resi itu dengan lantang “maka didalam berbuat sesuatu yang engkau anggap baik, lakukanlah dengan setulus hati. Jangan engkau mengisikan hatimu dengan sesuatu khayalan”.

“Lalu apakah tujuan kita melakukan kebaikan itu, paman resi? Bukankah kita takkan terbebas dari suatu tujuan?” tanya Dipa.

“Bebaskan dirimu dari angan2 untuk suatu tujuan. Lakukan dan berbuatlah kebaikan itu. Karena jika engkau terikat oleh suatu tujuan, engkau akan menjelang peristiwa dalam perasaan. Engkau akan gembira apabila tujuanmu tercapai. Tetapi engkaupun tentu kecewa apabila gagal. Dan karena terikat oleh tujuan2 itu, maka tidak murni lagilah kebaikan2 yang engkau lakukan itu”

Dipa tertegun lalu pejamkan mata. Ia merenungkan dan mengunyah sari2 dari ucapan resi itu. Dan sesaat kemudian, berserulah ia “Baik, paman, akan kusimpan kata2 paman hai !”

Dalam pada berkata-kata itu Dipa pun membuka mata. Tetapi alangkah kejutnya ketika tak mendapatkan resi itu berada di hadapannya lagi. Dan ketika memandang ke muka

ternyata resi itu sudah berada di ujung hutan. Kemudian lenyap.

Dipa menghela napas panjang.

(oodw.kz:mchoo)

II

HUJAN mencurah deras. Buas dan liar. Angin menderu-deru amat perkasa. Kilat halilintar pun memekik-mekik hendak merobek angkasa. Pura Wilwatikta seolah-olah hendak dijadikan tumpuan kemurkaan alam.

Maka timbullah reka tafsiran dalam hati rakyat Majapahit. Apakah gerangan yang akan terjadi. Bukankah hujan yang marah, angin yang membuas dan halilintar yang mengamuk itu, suatu pertanda akan timbulnya sesuatu dalam kerajaan Majapahit? Demikian dalam mengamankan diri di rumah masing2, masih sempat pula orang mereka reka, menafsir-nafsir dan meramai-ramai. Merangkai suatu pengadaan menurut tafsiran pikiran masing2.

Ada yang menafsirkan, hujan prahara itu sebagai lambang dari pemerintahan baginda Jayanagara akan selalu dilanda kekacauan, huru hara dan pemberontakan.

Ada pula yang membuat tafsiran bahwa hal itu menunjukkan kemurkaan para Dewata atas kemalangan nasib yang diderita patih amangkubumi Nambi dan beberapa mentri senopati. Mereka dibinasakan baginda karena difitnah memberontak.

Sementara ada juga yang memberi tafsiran yang berdasar pada tanda2 alam, bahwa kerajaan Majapahit bakal mengalami suatu peristiwa yang menggemparkan.

Di samping itu masih terdapat lain2 tafsiran yang dihubungkan dengan peristiwa hujan prahara besar yang sedang menimpa pura Wilwatikta. Demikian naluri yang hidup di kalangan rakyat Majapahit pada masa itu. Dan naluri itu pada umumnya tak lepas dari alam kehidupan agama yang dianut masing2.

Namun bebas dari segala tafsir reka yang terenggam dalam hati tiap2 orang, hujan, angin dan kilat yang tengah melanda di bumi pura Majapahit itu, memang luar dari biasanya. Dan setiap hal yang terjadi di luar dari kebiasaan, tentu akan menimbulkan bermacam tafsiran.

Hanya yang nyata, hujan, angin dan halilintar itu mencurah dengan bebas. Curahan air hujan dan deru tiupan angin, tiada membedakan istana raja dengan pondok kaum Sudra, gedung mentri senopati dengan rumah kaum pekerja, rumah mewah dari si kaya dengan publik si miskin. Semua dilanda dan dihempas. Adil nian hujan dan angin itu. Namun keadilan mereka hanya menuntut suatu syarat. Bahwa yang kuat dan kokoh akan mampu bertahan. Yang lemah dan rapuh akan tumbang. Mereka takluk pada yang kuat dan kokoh bukan pada yang mewah dan indah.

Demikian hujan dan angin itu mencurah dan menyapu. Membersihkan debu2 atap rumah dan gedung, membasahi bumi dan menghanyutkan kotoran2. Mereka tak mengerti dan tak menghiraukan tafsiran lain yang mengatakan bahwa kemurkaan alam itu adalah suatu firasat bahwa suasana panas dan tegang yang mencengkam pura kerajaan akan segera lenyap. Bahwa akan berlangsung suatu pembersihan kepada yang jahat dan hianat. Yang culas dan yang kejam. Yang bersalah dan yang ingkar

Namun hingar bingar kemurkaan alam di luar itu, tidaklah mempengaruhi suasana dalam sebuah gedung besar yang terletak dalam lingkungan daerah tempat kediaman para menteri dan narapraja yang berpangkat tinggi. Beberapa orang yang berpakaian sebagai pembesar tinggi, sedang duduk mengelilingi sebuah meja. Lampu besar yang tergantung di tengah2 meja tampak tak dinyalakan. Penerangan dalam ruang itu hanya dari lampu2 kecil di empat sudut ruang. Tidak terlampau gemilang namun cukup terang untuk mengetahui liuk kerut wajah orang.

Tujuh orang lelaki setengah tua tengah berhadapan dalam wajah yang tegang. Rupanya mereka tengah memperbincangkan suatu masalah yang amat gawat. Dan menilik bahwa perundingan itu dilakukan pada malam hari di ruang sebuah gedung yang pintunya dijaga ketat oleh beberapa penjaga, jelas perundingan itu tentulah bersifat rahasia.

Lelaki yang daduk di tengah pada sebuah kursi besar berselubung sutera merah, rupanya menjadi pimpinan perundingan. Tiada yang luar biasa pada wajah orang itu kecuali sepasang bola matanya yang bersinar tajam walaupun berada dalam kelopak daging yang agak cekung ke dalam.

“Hari ini kuterima laporan bahwa rakryan Nambi telah gugur bersama beberapa menteri lainnya” kata lelaki bertubuh kurus itu “ini berarti bahwa peperangan di Lumajang segera akan selesai”

“O” desuh seorang lelaki bertubuh agak gemuk “kasihan rakryan Nambi. Berpuluh-puluh tahun ia mengabdikan kepada kerajaan Majapahit, akhirnya ia harus menderita hari2 terakhir yang begitu mengenaskan”

“Ho, adakah tuan kasihan kepadanya, ra Banyak?” tegur lelaki bertubuh kurus.

“Ra Kuti” seru lelaki yang disebut Banyak itu kepada lelaki bertubuh kurus, “lepas dari segala bagaimana pendirian rakryan mahapatih itu dengan selera kita tetapi yang jelas, dia adalah seorang mentri negara yang telah mengabdikan diri selama berpuluh tahun. Kedudukan sebagai mahapatih yang dicapainya itu, membuktikan kesetiaan dan kecakapannya. Betapapun halnya, aku Banyak, dapat menghargakan peribadinya sebagai seorang kawan maupun lawan”

“Benar, ra Banyak” tiba2 pula seorang lelaki lain yang duduk di sebelah ra Banyak ikut berseru, “aku Tanca pun dapat menghargai seorang lawan yang perwira. Kematian rakryan Nambi bukan suatu gugurnya daun kering yang berhamburan sia2 di atas tanah, melainkan bagaikan rubuhnya sebuah gunung yang mengguncangkan seluruh persada tanah air”

“Tetapi dia mati sebagai pemberontak, ra Tanca” seru seorang kawannya yang setengah rambutnya sudah menyanjung uban.

“Rakyat mendengar keterangan itu dari keputusan dewan kerajaan yang mengatakan bahwa mahapatih Nambi telah memberontak tanpa mendengar keterangan dari mahapatih Nambi. Sesungguhnya suatu keputusan sefihak” jawab ra Tanca.

“Tetapi ra Tanca” seru orang yang separoh rambutnya telah beruban itu pula “bukankah keputusan itu berasal dari usul Dharmaputera yang kekuasaannya menyerupai Saptaprabu? Dan bukankah tuan sendiri termasuk salah seorang dari ketujuh Dharmaputera itu, ra Tanca ?”

“Tuan benar, ra Yuyu” ra Tanca mengiakan, “tetapi kiranya tuanpun tentu masih ingat akan peristiwa lahirnya keputusan itu, bukan? Jika tuan lupa, aku bersedia untuk mengulangnya. Rasanya keputusan Dharmaputera tidaklah murni. Adalah karena melihat gelagat baginda Jayanagara telah termakan oleh hasutan hasutan patih Aluyuda, terpaksa kita mengikuti hembusan angin dan mengajukan usul keputusan itu. Cobalah tuan renungkan, ra Yuyu” kata ra Tanca pula “andai kita berpegang pada pendirian menyangsikan tindakan hianat dari mahapatih Nambi, tentulah kita akan kehilangan kekuasaan dan pengaruh kita kepada baginda. Tentu baginda akan makin menaruh kepercayaan bulat kepada patih Aluyuda”

Demikian sanggahan yang dilantangkan ra Tanca. Ra Tanca salah seorang anggota dari Dharmaputera kerajaan Majapahit yang telah dilantik baginda Jayanagara. Berkewajiban menjaga pusat pemerintahan dan menjaga ketetapan mahkota. Dharmaputera itu beranggota tujuh orang yakni ra Kuti, Semi, Pangsa, Wedeng, Yuyu, Tanca dan Banyak. Merupakan sebuah badan penasehat dan orang kepercayaan baginda yang diangkat dalam sebuah kedudukan yang istimewa pada susunan negara.

SAPTAPRABU sebuah dewan yang beranggota tujuh orang pula tetapi anggotanya terdiri dari para putera, pangeran saudara baginda, bahkan ibunda ratu. Sedangkan Dharmaputera terdiri dari narapraja tua yang menjadi kepercayaan baginda. Sekalipun demikian, pengaruh dan kekuasaan Dharmaputera itu hampir mendekati dengan Saptaprabu.

Ketujuh orang yang tengah mengadakan perundingan itu memang ra Kuti dan kawan-kawannya yang tergabung dalam Dharmaputera. Perundingan bertempat di gedung kediaman ra

Kuti yang dijaga ketat sekali. Dan keketan itu diperketat pula oleh turunnya hujan angin yang dahsyat sehingga amanlah perundingan itu dari intaian musuh. Demikian anggapan ra Kuti dan kawan-kawannya. Mereka dapat bicara dengan bebas.

“Cukup” tiba2 ra Kuti berseru ”apapun yang terjadi pada diri mahapatih Nambi, telah terjadi. Dan kini mahapatih itupun telah gugur. Bukanlah untuk mengadakan penilaian atas diri mahapatih itu, melainkan tindakan2 yang harus kita lakukan sehubungan dengan peristiwa itulah yang akan kita rundingkan di sini”

Suasana segera diselubungi oleh getar-getar perhatian keenam anggota Dharmaputera. Memang mereka telah berisi bekal kesadaran akan pentingnya perundingan di gedung kediaman kepala Dharmaputera malam itu.

“Kami menantikan pandangan tuan, ra Kuti. Karena tuanlah kami anggap sebagai tetua yang dapat memberi petunjuk yang tepat” seru beberapa anggota Dharmaputera.

“Baiklah, para adi sekalian” seru ra Kuti, ”namun aku lebih senang apabila tuan2 memberi pandangan lain yang lebih baik. Ataupun sanggahan2 untuk menguji saranku”

Keenam Dharmaputera itu mengiakan.

“Dengan gugurnya mahapatih Nambi, jelas huru-hara di Lumajang itupun segera akan padam. Baginda akan pulang, demikian pula dengan patih Aluyuda. Selama dalam pertempuran itu, telah kuterima laporan dari orang2 kita, bahwa patih Aluyuda sangat giat sekali memberi rencana dan mempersiapkan siasat bahkan ikut langsung memimpin barisan. Suatu gejala bahwa baginda makin menaruh kepercayaan besar kepada patih itu, mugin tampak jelas”

“Hm, Aluyuda memang pandai sekali mengambil hati baginda” seru Semi “untunglah aku selalu menghindari berhadapan dengan pasukan kerajaan. Tetapi rupanya Aluyuda itu memang licin sekali. Berulang kali ia berusaha memancing aku ke luar. Dengan begitu dapatlah ia mempersembahkan laporan kepada baginda akan kehadiranku di Lumajang ikut dalam rombongan mahapatih Nambi.”

“Adakah baginda tak tahu kalau tuan berada dengan rombongan mahapatih Nambi?” seru ra Wedeng.

“Baginda tentu mendapat laporan dari Aluyuda tetapi rupanya Aluyuda masih belum yakin karena selama itu aku selalu bersikap hati-hati menjaga diri dalam suatu penyamaran dan persembunyian. Kemudian dengan suatu alasan yang dapat diterima, akupun segera tinggalkan Lumajang untuk menggabungkan diri pada pasukan Wiraraja. Tetapi diam2 aku segera meloloskan diri, pulang ke pura sini”

“Setelah pulang ke pura kerajaan, baginda tentu akan mengadakan perubahan dalam tata susunan pemerintahan. Mahapatih Nambi telah tewas dan kedudukannya harus diganti. Siapa pula yang akan baginda angkat menggantikan jabatan itu ?”

“Aluyuda” serempak keenam Dharmaputera itu memberikan suara.

“Aluyuda dianggap berjasa besar dalam gerakan menumpas pemberontakan di Lumajang” kata ra Kuti, “dan sejak memegang jabatan patih pura kerajaan, hubungan baginda dengan patih itu tak kurang erat dari hubungan baginda dengan Dharmaputera. Demikian pula dalam soal kepercayaan. Maka bukan mustahil baginda akan menjatuhkan pilihan kepada diri Aluyuda untuk mengganti mahapatih Nambi daripada menunjuk salah seorang dari Dharmaputera”

“Benar ra Kuti” tanggap ra Banyak. “Aluyuda memang cerdas dan licin benar. Andai baginda memiliki rencana untuk mengangkat salah seorang Dharmaputera menggantikan rakryan Nambi sebagai mahapatih, Aluyuda tentu akan berusaha kemati-matian untuk menggagalkan. Mungkin pula Aluyuda akan menggunakan alasan yang seolah mengandung itikad baik bahwasanya Dharmaputera itu jelas memberi manfaat dan sangat penting dalam susunan pemerintahan. Hendaknya Dharmaputera itu tetap dipertahankan keutuhannya sedang kedudukan mahapatih supaya diberikan kepada lain orang yang baginda anggap cakap dan setya. Dengan demikian baginda akan memiliki dua buah badan kepercayaan yang ulung. Dharmaputera yang luas pengetahuan dan pengalaman serta seorang mahapatih yang cakap dalam mengemudikan pemerintahan”

“Benar” ra Yuyu memberi dukungan suara, “mungkin dalam perjalanan pulang ke pura nanti, patih Aluyuda tentu sudah mengemukakan hal itu kepada baginda agar baginda masih tercengkam dalam kesan-kesan pada jasa Aluyuda selama dalam peperangan di Lumajang itu. Aluyuda seorang yang pandai mengambil manfaat dari setiap kemungkinan yang diperolehnya”

“Dengan begitu jelas bahwa kembalinya baginda bersama patih Aluyuda ke pura kerajaan, tak menguntungkan kedudukan Dharmaputera” kata ra Kuti pula “lalu bagaimana pandangan adi sekalian untuk menghadapi kesemuanya itu?”

Berkata ra Wedeng, “Kita harus lebih merapatkan penjagaan, meningkatkan kewaspadaan dan mempertajam kesiap siagaan. Demi menghadapi setiap kemungkinan yang tak kita harapkan”

“Hal itu sudah menjadi pekerjaan kita setiap saat” sambut ra Banyak, “tetapi yang kita hadapi saat ini, suatu perobahan baru, hendaknya kitapun mengambil langkah baru juga”

Ra Kuti mengangguk “Benar, ra Banyak. Lalu bagaimana menurut pendapat tuan?”

“Momok yang akan mengancam diri kita, bukan lain yalah Aluyuda itu” kata raBanyak “kepadanya-lah tindakan kita harus diarahkan. Ibarat mengobati orang sakit, kita harus tahu apa dan di mana penyakitnya. Bukankah demikian ra Tanca?”

Agak gelagapan juga ra Tanca yang termasyhur sebagai tabib itu mengangguk “Benar”

“Bagaimana andaikata penyakit itu sudah parah sekali?” tanya ra Banyak pula.

“Apa maksud tuan?”

“Misalnya lengan kita tergigit ular beracun dan bisa itu mengancam jiwa kita?” seru ra Banyak.

“Tiada lain jalan daripada harus memotong lengan itu. Jika tidak, kita tentu mati” sahut ra Tanca.

“Benar” sambut ra Banyak bersemangat seraya memandang kearah ra Kuti dengan berkilat kilat, “cara itu lah ra Kuti, yang kuanggap dapat diterapkan dalam masalah yang kita hadapi”

Ketua Dharmaputera itu terkesiap lalu mencurah pandang, menuntut penjelasan.

“Aluyuda adalah ular beracun yang mengancam jiwa kita” ra Banyakpun segera memberi tanggapan, “tiada lain obat kecuali memotongnya”

“Benar!” teriak ra Pangsa yang beradat agak berangasan “membiarkan ular berbisa itu hidup, berarti akan membinasakan berpuluh jiwa manusia”

Ra Wedeng, ra Yuyu dan ra Semipun memberikan suara dukungan.

“Bagaimana pendapat anda, ra Tanca?” setelah memperhatikan bahwa dari ketujuh Dharmaputera, lima orang telah setuju untuk menindak patih Aluyuda maka bertanyalah ra Kuti kepada ra Tanca yang tak mengeluarkan pernyataan apa2 itu. Dalam banyak hal, ra Kuti memang lebih mendengar usul dan pandangan ra Tanca yang dianggapnya lebih hati-hati dan tepat.

Tenang sekali anggota Dharmaputera yang ahli dalam ilmu pengobatan itu menyahut, “Anggota tubuh yang terkena gigitan ular berbisa, memang dapat dipotong agar racun jangan mengalir ke jantung. Dalih dalam pengobatan ini memang tepat. Tetapi kurasa kuranglah layak apabila hendak diterapkan pada masalah yang kita hadapi”

Ra Banyak, Pangsa, Wedeng, Yuyu dan Semi terbeliak. Serempak mereka menghambur pandang mata ke arah ra Tanca.

“Sukalah tuan menjelaskan” seru ra Kuti.

“Kita tahu bahwa patih Aluyuda memang seekor ular beracun tetapi sayangnya dia telah menjadi binatang kesayangan raja. Apabila ular itu mati, bukankah raja akan murka?” ra Tanca mengurai penjelasan, “kecuali tuan2 sekalian dapat menggambarkan suatu rencana yang hebat, dapat membunuh ular itu tanpa menimbulkan kemurkaan baginda”

Beberapa anggota Dharmaputera, terutama ra Banyak, tertegun.

“Memang kemungkinan matinya Aluyuda akan menimbulkan kemurkaan baginda. Tetapi biarlah baginda menumpahkan kemurkaan pada yang membunuhnya” kata ra Binyak sesaat kemudian.

“Bukankah kita yang membunuhnya?” tegur ra Tanca

“Jika demikian, kita pasti akan dihukum mati oleh baginda” sahut ra Banyak “mengapa seabodoh itu menyatakan bahwa kita pembunuhnya? Ra Tanca, masakan tuan lupa akan peristiwa Ken Arok membunuh Tunggul Ametung dahulu? Ha, ha

Tanca terbeliak. Demikian pula ra Kuti.

“Maksudmu kita harus menggunakan siasat meminjam tangan?” Tanca menegas.

“Aluyuda memang cerdik dan licin, lagi ganas. Tetapi sependai pandainya tupai melompat, sesekali pasti akan jatuh juga. Katakan bahwa tupai terlalu membanggakan kelincihan tubuhnya sehingga ia berani juga melompat kearah batang pohon yang licin karena tertimpa air hujan. Apabila orang marah karena tupai itu mati, biarlah pohon itu yang dipenggalnya”

Tanca terdiam.

Tiba2 ra Kuti melantang ucap “Ra Banyak, bagus nian rencanamu untuk mencontoh tindakan Ken Arok waktu membunuh Tunggul Ametung. Tetapi pada hematku, masih terbentang suatu jurang perbedaan antara keadaan Ken Arok dengan kita. Tiada seorangpun, termasuk Tunggul Ametung sendiri, yang menduga bahwa Ken Arok mencintai Ken Dedes

dan berniat untuk membunuh Tunggul Ametung. Dan yang jelas keris milik Ken Arok itu memang berada di tangan Kebo Ijo ketika Tunggul Ametung terbunuh. Dengan demikian bersihlah Ken Arok dari tuduhan sebagai pembunuh”

Ia berhenti sejenak lalu melanjutkan pula, ”Tetapi semua mentri narapraja, bahkan baginda sendiri, tahu bahwa Dharmaputera dan patih Aluyuda itu tak cocok pendiriannya. Bahwa terbunuhnya patih Aluyuda pasti melekatkan Dharmaputera kepada tuduhan sebagai pembunuhnya karena merasa iri atas kenaikan pangkat Aluyuda sebagai mahapatih”

“Jika Ken Arok dapat membebaskan tubuh itu kepada Kebo Hijo, mengapa kita tak dapat mencari seorang pembunuh yang kemudian kita bunuh juga?” seru ra Banyak.

Beberapa orang Dharmaputera kedengaran mendesuh dan mendesah. Ucapan2 ra Banyak itu mulai bergetar pada dinding serabut hati mereka. Namun dikala pikiran mereka mulai merenung dan menimbang, siapa gerakan yang sesuai untuk melakukan rencana itu dan bagaimana kiranya rencana itu layak dilakukan, sekonyong-konyong melantanglah suara ra Tanca dengan keras. Dan terkejutlah anggota2 Dharmaputera yang lain.

“Rencana itu memang bagus” seru ra Tanca, “tetapi mengapa harus dilakukan secara sedemikian cepatnya? Mengapa tidak menunggu saja apabila hubungan antara baginda dengan Aluyuda sudah mulai buruk, baru kita lakukan rencana itu?”

“Tidak, ra Tanca, tidak” seru ra Banyak, “kita harus melakukan rencana itu secepat mungkin. Ya, sekarang atau tidak untuk selamanya. Apabila terlalu lama, pengaruh dan kekuasaan Aluyuda tentu makin berakar dan sukar dilawan”

“Kita Dharmaputra juga berkuasa tinggi, mengapa takut kepada patih Aluyuda?”

“Bukan soal takut, ra Tanca” kata ra Banyak, “tetapi segala sesuatu janganlah kita meninggalkan perhitungan. Lebih baik kita mendahului dari pada didahului Aluyuda” kemudian ra Banyak beralih memandang ra Kuti dan berseru “manakala tuan telah menghimpun keputusan dari segenap Dharmaputera, akulah yang sanggup tuan serahi untuk melakukan tugas itu”

“Bagus, ra Banyak. Bersediakah anda untuk melakukan pekerjaan yang berbahaya itu?” seru raKuti.

“Masihkah tuan menyangsikan kemampuan Banyak?” berseru anggota Dharmaputera itu.

Kuti tertawa gembira, “Ha, ha, Dharmaputera merasa berbahagia mempunyai seorang warga yang sepemberani anda, ra Banyak. Tetapi benarkah tuan berani mengorbankan jiwa untuk melakukan suatu pekerjaan yang besar?”

Sekalian Dharmaputera terkesiap. Demikian pula ra Banyak. Apa yang tersembunyi di balik kata2 ketua Dharmaputera itu?

“Ra Binyak tak pernah menjilat kembali ludahnya” seru Banyak.

“Bagus, ra Banyak” seru ra Kuti makin meninggi “jika demikian mengapa anda hanya berbuat setengah setengah saja, ra Banyak?”

Ra Banyak terbelalak “Apa maksud tuan?”

“Sudah terlanjur basah, mengapa tuan tak sekalian mandi saja?”

Mata ra Banyak makin menyalang.

“Aluyuda bukanlah biangkeladi yang sesungguhnya” seru ra Kuti “andai dia dapat mati terbunuh, belumlah aman bagi Dharmaputera untuk mengenyam kekuasaan. Dharmaputera masih di bawah perintah baginda”

“Ra Kuti” serempak mencurahlah teriakan beberapa anggota Dharmaputera tertuju pada ucapan ra Kuti “apa maksud tuan?”

“Mencabut keladi mengapa tak sekalian sampai pada biangnya” seru ra Kuti “jika kita ingin mengenyam kekuasaan dan kebesaran hidup, kita harus menjadi penguasa yang tertinggi di kerajaan Majapahit. Dan apabila kita ingin memperoleh kekuasaan itu, sekaranglah saat yang terbaik!”

“Ra Kuti” teriak keenam Dharmaputera itu serempak.

“Raden Adityawarman sedang berada di Kahuripan. Aluyuda sedang mengikuti baginda di Lumajang. Baginda telah menyerahkan kekuasaan pemerintahan di tangan Dharmaputera. Mengapa Dharmaputera tak memanfaatkan keadaan yang menguntungkan ini. Lenyapkan baginda Jayanagara, tumpas Aluyuda!”

“Tetapi ra Kuti” teriak ra Tarca yang tak setuju membentuk tindakan keras pada saat itu “bagaimana mungkin para mentri narapraja dan rakyat pura kerajaan akan mendukung tindakan tuan?”

Ra Kuti tertawa penuh kegembiraan “Jangan resah, ra Tanca. Mentri, senopati dan seluruh rakyat Majapahit pasti mendukung tindakan Dharmaputera. Pertama, baginda Jayanagara bukanlah raja keturunan darah Majapahit yang murni. Ibunda gusti ratu Indreswari itu seorang puteri Malayu. Kedua, tindakan baginda untuk menumpas mahapatih Nambi dan beberapa mentri setya, suatu tindakan yang lalim dan

sewenang wenang. Baginda termakan hasutan patih Aluyuda. Dua tandasan itu sudah cukuplah untuk membangkitkan kepatuhan para kawula dan mendapat dukungan dari para mentri senopati. Masih pula kita kemukakan suatu dalih bahwa demi menyelamatkan kerajaan Majapahit dari kekacauan dan kemerosotan kewibawaan, raja Jayanagara dan Aluyuda harus disingkirkan. Rasanya ketiga dalih itu akan cukup kuat untuk menjadi landasan gerakan kita ...”

Suasana hening serentak. Keenam Dharmaputera terpukau mendengar uraian ra Kuti. Tak pernah mereka menyangka akan dihadapkan dengan masalah segawat itu. Membunuh patih Aluyuda masih ringan dan dapat dijangkau. Tetapi membunuh raja Jayanagara, bukan olah2 akibatnya. Suatu tindakan yang benar2 harus dipikirkan semasak-masaknya hingga sampai kepada setiap kemungkinan yang akan timbul dari akibat pembunuhan itu.

Dan rupanya mereka merasa terlalu cepat untuk menghadapi persoalan itu sehingga untuk baberapa lama belum juga terdengar salah seorang memberikan suaranya.

“Ah, mengapa anda sekalian diam saja?” seru ra Kuti dengan nada yang tenang namun pandang matanya jelas memancarkan sinar berkilat-kilat, “setiap pekerjaan tentu menanggung akibat. Bahkan hidup kita inipun sudah merupakan suatu akibat dari kehidupan kita yang dahulu. Jika



takut akibat, janganlah hidup” tampak ra Kuti melantang dengan berapi-api.

“Seorang lelaki harus berani bertindak menciptakan suatu karya besar. Karya besar itu telah menghadang di hadapan kita, hanya tinggal tunggu keberanian kita untuk melaksanakannya. Adi sekalian” makin melengking tinggi nada ra Kuti “kita termasuk manusia yang dikasihi dewata. Hanya kita bertujuh dari sekian puluh juta rakyat Majapahit yang berhasil mencapai puncak tangga kekuasaan. Dharmaputera diangkat langsung oleh baginda sebagai sebuah badan penasehat dan kepercayaan. Setingkat lagi kita mendaki, tentulah kita akan mencapai puncak kekuasaan yang tertinggi dalam kerajaan Majapahit. Sudahkah adi sekalian merasa puas dengan tingkat yang kita capai sekarang ini? Tidakkah adi sekalian tak ingin melangkah naik setingkat lagi? Bukankah tingkat yang tertinggi itu terbentang di hadapan kaki kita? Bukankah keadaan saat ini sangat menguntungkan sekali? Apakah adi sekalian hendak menyia-nyiakan kesempatan yang begini bagus?”

Bagai halilintar yang merobek-robek angkasa maka berdentinganlah kata2 ra Kuti itu menggetar dinding hati para Dharmaputera. Pikiran mereka jauh melambung ke angkasa. Membayangkan peristiwa yang akan dihadapinya itu Merebut tahta kerajaan!

“Tuan2 Dharmaputera yang terhormat” seru ra Kuti pula setelah menunggu beberapa saat belum juga seorangpun dari keenam kawannya itu menyatakan pendapat “adakah tuan2 masih ragu2? Ingin aku mendengarkan apakah yang menjadi keraguan anda itu”

Rupanya keenam Dharmaputera itu terlalu bersikap hati2 untuk lebih dahulu mengeluarkan pendapat. Mereka hendak

menunggu bagaimana kawannya akan mengutarakan pendapat.

Ra Kuti dapat menyelami isi hati mereka. Cepat ia berpaling ke arah para Dharmaputera yang duduk di sebelah muka pada samping kanan. Ia hendak mengajukan pertanyaan menurut urutan tempat duduk.

"Ra Semi" serunya "apa kata tuan?"

Ra Semi telah menyadari bahwa kehadirannya di Lumajang bersama dengan rombongan mahapatih Nambi, mungkin telah terdengar oleh baginda. Sekalipun bukti² belum meyakinkan tetapi laporan itu tentu akan menimbulkan kecurigaan baginda kepada dirinya. Serentak ia teringat akan dorongan semangat yang dilantangkan ra Kuti tadi.

"Karena sudah terlanjur basah, lebih baik kita mandi sekali" serunya "aku setuju dengan usul tuan, ra Kuti"

"Terima kasih" kata ra Kuti lalu melanjutkan pertanyaan "ra Pangsa, silahkan"

"Aku setuju dengan syarat agar gerakan ini direncanakan dengan seksama dan cepat agar jangan sampai menimbulkan pertumpahan darah besar" kata Pangsa.

Ra Kuti mengangguk "Soal itu nanti kita rencanakan bersama dengan teliti. Baiklah, lalu apa kata tuan, ra Wedeng?"

"Dalam gerakan ini yang penting adalah kekuatan" sahut Wedeng "sebelum aku memberi suatu pernyataan, ingin aku mendapat keyakinan, adakah nantinya segenap mentri dan narapraja dan senopati akan mendukung gerakan kita?"

Ra Kuti tertawa "Jangan kuatir, ra Wedeng. Untuk mentri², tak perlu kita gentarkan. Dalam lingkungan para senopati, aku

telah menanam orang. Apabila terdapat senopati yang menentang, kita akan menyingkirkannya”

“Dapatkah keterangan tuan ini menjadi pegangan bagi Wedeng?”

“Selama mengepalai Dharmaputera, bukan hanya mengurus soal-soal pemerintahan dan memberi nasehat kepada baginda raja, pun yang penting aku telah menyusupkan pengaruh ke segenap lapisan, baik di kalangan narapraja maupun para senopati. Percayalah, dalam landasan itu, aku telah memiliki pengaruh yang kuat”

Ra Wedengpun mengiakan.

Kemudian ra Kuti bertanya pula kepada ra Yuyu. Dharmaputera yang ini pun meminta kepastian dari pengaruh dan kekuatan ra Kuti di kalangan narapraja dan senopati. Dengan landasan itu barulah ia memberikan persetujuannya.

“Adi ra Tanca” seru ra Kuti “tentulah adi tiada lain pendapat kecuali seperti para adi yang lain, bukan ?

Ra Tanca tertawa perlahan “Inginkah tuan mendapatkan suara Tanca yang senada dengan para kawan-kawan tadi? Sepanjang pengalamanku, ramuan obat yang terdiri dari berbagai jenis, barulah dapat memancarkan khasiat yang hebat. Tidak demikian dengan obat yang hanya terdiri dari sejenis ramuan saja”

Ra Kuti terkesiap, serunya sesaat kemudian “Benar, memang lebih banyak jenis ramuannya, lebih manjurlah obat itu. Asal saja, jenis ramuan itu benar2 merupakan suatu paduan yang satu dan sesuai. Nah, silahkan tuan mengutarakan pendapat tuan”

“Dalam pandangan sebagai seorang tabib, aku selalu memikirkan akibat dari setiap obat yang kuberikan kepada si sakit. Karena setelah meminum ramuan obat itu, seluruh tubuh kita tentu akan tergenang oleh khasiat jamu itu. Semisal perut yang sakit, tujuan obat itu yalah menyembuhkan bagian perut. Tetapi sering kita kurang memperhatikan bahwa napas atau saluran2 lain pada tubuh si penderita itu juga mengidap penyakit. Obat perut itu ada kalanya akan menyebabkan penyakit2 pada lain bagian tubuhnya, merangsang dan kambuh pula”

“Demikian pula dengan gerakan yang hendak kita lakukan ini” kata ra Tanca setelah berhenti sejenak “kita akan merebut tahta kerajaan tetapi bagaimana dengan akibat gerakan itu? Bukankah Kahuripan dan Daha takkan tinggal diam? Belum terhitung lain2 daerah2 lain yang menjadi kekuasaan Majapahit, antara lain Matahun, Wengker, Tuban, Madura dan para bupati2 pesisir. Sudahkah kesemuanya ini tuan pikirkan?”

“Betapapun dahulu Ken Arok mampu juga untuk merebut kedudukan akuwu Tumapel” bantah ra Kuti.

“Jaman Majapahit sekarang beda sekali dengan jaman Ken Arok dahulu. Ken Arok dahulu hanya menghadapi musuh dari Daha. Tetapi Majapahit jauh lebih besar dan luas daripada kerajaan Tumapel itu. Perkembangan Majapahit, dimulai sejak raja Kertanagara menjadi raja di Singasari, telah meluas sampai ke negeri atas angin jauh di seberang lautan. Adalah atas kewibawaan rahyang ramuhun baginda Kertarajasa, raja2 tanah seberang tunduk kepada Majapahit. Apabila terjadi perebutan kekuasaan di pura Majapahit, bukankah mereka akan berhamburan melepaskan diri ? Bukan mustahil pula mereka akan berbondong bondong menyerang Majapahit!”

“Ra Tanca, jangan menyamakan hal2 yang belum ketentuan. Kesamaran itu hanya memperlemah kemauan saja. Pendek kata, tiada lain pilihan lagi bagi Kuti kecuali harus maju. Rawe rawe rantas, malang2 putung”

Seiring dengan ucapan ra Kuti itu terdengarlah suara orang berbatuk dan sesosok tubuhpun menyelinp ke dalam ruang perundingan.

“Hai, engkau Karang Betutu!” teriak ra Kuti demi melihat siapa yang muncul ”mengapa engkau berani lancang masuk ke mari!”

“Maaf, gusti” sahut orang tinggi besar yang disebut Karang Betutu itu. Dia adalah kepala prajurit penjaga gedung kediaman ra Kuti ”hamba hendak menghaturkan sebuah berita penting”

Ra Kuti terkejut. Cepat ia suruh kepala penjaga itu maju ”Katakan lekas, berita apa”

“Seorang utusan dari Lumajang”

“Siapa? Dari baginda?” cepat ra Kuti menukas. Karang Betutu mengiakan ”Benar, gusti. Utusan itu menyerahkan sepucuk surat dari baginda”

“Apa yang engkau katakan kepadanya ? Bukankah dia hendak menghadap aku?” tanya ra Kuti.

“Tidak, gusti” sahut Karang Betutu ”dia mengatakan harus lekas2 kembali ke Lumajang malam ini juga maka hanya menyerahkan surat ini kepada hamba supaya dihaturkan ke hadapan paduka. Penting sekali, katanya”

Ra Kuti segera meminta sampul itu. Setelah memberi isyarat supaya kepala penjaga itu ke luar, ia segera membuka

sampul dan membacanya. Seketika pucatlah wajah kepala Dharmaputera itu. Tubuhnya gemetar keras

Keenam Dharmaputera terperanjat sekali melihat perobahan airmuka ra Kuti. Dan berdebarlah hati mereka terbawa oleh ketegangan ra Kuti

"Ra Kuti ..."

Ra Semi memberanikan diri hendak bertanya. Tetapi baru sepatas kata, ra Kutipun sudah berbangkit dari tempat duduk lalu tergopoh-gopoh lari ke luar. Makin bingung dan heran sekalian anggota Dharmaputera itu dibuatnya. Merekapun serempak mengikuti ke luar.

"Karang Betutu" teriak ra Kuti seraya menghampiri ke tempat penjaga pintu "mana orang yang menyerahkan surat tadi ?"

"Dia? Mengapa, gusti?" Karang Betutu terkejut.

"Jangan bertanya mengapa! Lekas bilang, di mana dia sekarang !" hardik ra Kuti dengan mata meluap-bara.

"Dia sudah pergi, gusti"

"Ke mana, lekas tangkap !" ra Kuti membentak dan mencengkeram leher Karang Betutu, mengguncang-guncangkan sekerasnya, "sebar semua penjaga untuk menangkap, tahu !" Ia mendorong tubuh kepala penjaga itu ke belakang.

Karang Betutu tersurut selangkah. Ia heran mengapa ra Kuti marah kepadanya. Namun ia tak berani berlambat-lambat. Segera ia ajak kawan kawannya mencari orang itu.

Dengan wajah merah padam kembalilah ra Kuti masuk ke dalam ruang. Keenam Dharmaputera makin heran atas sikap ketua Dharmaputera itu. Maka bertanyalah ra Tanca

"Ra Kuti, apakah gerakan isi surat dari baginda sehingga tuan sedemikian tegang tampaknya ?"

Ra Kuti tak segera menyahut melainkan mendesuh lebih dahulu "Hm, tak apa2 hanya baginda menitahkan kepada kita supaya segera mempersiapkan penyambutan atas kembalinya pasukan Majapahit dari Lumajang"

"O, hanya itulah titah baginda? Tetapi mengapa tuan amat tegang dan gelisah, ra Kuti ?" seru ra Banyak.

Ra Kuti mengangguk sarat "Ya, demikianlah. Adakah tuan tak tahu makna apa yang tersimpul dalam titah itu ?"

Ra Banyak terlongong "Makna? Bukankah hal itu merupakan suatu titah biasa dari seorang raja yang kembali dari medan pertempuran dengan membawa kemenangan ?"

"Hm" desuh ra Kuti "tidak begitu dangkallah kita harus menyelaminya. Di balik daripada titah itu jelas menunjukkan bahwa ada suatu ketergegasan dari langkah baginda untuk segera pulang ke pura Majapahit. Dan lebih daripada itu, kita segenap Dharmaputera dititahkan untuk menyambut sampai di luar pura. Bukankah kita layak bercuriga bahwa rupanya ada gejala baginda telah mencium bau tentang gerak gerik kita selama ini?"

"Jika begitu" seru ra Semi "lebih baik kita cepat bertindak melaksanakan rencana kita"

Tiba2 ra Kuti menolak "Tidak, kita telah kedahuluhan oleh musuh2 dalam selimut sehingga baginda telah mengetahui. Dalam hal ini " ketua Dharmaputera itu berhenti, merenung beberapa saat lalu berkata pula, "Sidang malam ini, lebih baik kita akhiri dulu sampai di sini"

“Tanpa suatu keputusan?” seru ra Semi yang di ikuti pula oleh kerut dahi sekalian Dharmaputera yang lain.

“Ya, untuk malam ini” kata ra Kuti dalam nada yang dalam “besok atau lusa akan kuundang tuan2 sekalian hadir di sini. Mudah-mudahan kita sudah mempunyai keputusan yang tegas. Adakah kita akan melanjutkan rencana ini atau akan membatalkannya”

Keenam Dharmaputera itu masih belum lepas dari rasa heran dan bingung atas sikap ra Kuti yang tiba2 saja telah merubah pendiriannya. Mereka masih ingin meminta penjelasan lebih lanjut apa gerangan isi surat dari baginda itu. Namun saat itu ra Kuti sudah berbangkit dari tempat duduk dan melangkah ke pintu. Suatu isyarat bahwa ia mempersilahkan keenam kawannya pulang. Terpaksa keenam Dharmaputera itupun pulang dengan membawa berbagai pertanyaan dalam hati.

Setelah memastikan bahwa keenam orang itu sudah pergi, ra Kuti lalu mengunci ruang dan mengeluarkan pula sampul surat dari baginda. Ia mengambil lampu dan menebarkan surat itu lalu membacanya pula dengan teliti.

Tuan2 Dharmaputera:

Betapapun hendak tuan2 selimuti perundingan rahasia itu, kami tetap tahu semua. Tuan2 lupa meneliti, bahwa di dalam selimut itu terdapat kutu2 busuk. Tak mungkin tuan dapat melaksanakan rencana tuan yang jahat itu ... !

Surat itu tak bertanda nama pengirimnya. Namun jelas tentu berasal dari musuh2 Dharmaputera.

Merah wajah ra Kuti. Setelah diulang dan diteliti pula dengan seksama, surat itupun dilipat dan dimasukkan pula dalam baju.

Ra Kuti bercengkerama dalam renung dan menung. Benaknya bertebaran kesegenap alam ingatannya. Bukankah surat itu mengatakan bahwa ia telah mengenakan 'selimut yang berkutu busuk'? Jelasnya, terdapat musuh dalam selimut di kalangan Dharmaputera. Apabila hal itu benar, jelaslah rencana yang dirundingkan tadi, sudah diketahui oleh fihak musuh.

"Tetapi siapakah gerangan musuh dalam selimut itu?" ra Kuti bertanya-tanya dan mencari-cari dalam renungan, "mungkinkah di antara mereka berenam itu memiliki hati hianat. Ah, kita telah bersumpah untuk mengenyam suka, membagi duka. Dan selama ini, ku-wawas tiada seorangpun dari mereka yang mengunjuk gejala2 menyeleweng"

"Bedebah!" tiba2 ra Kuti melantang, "surat ini hanya suatu siasat untuk mengadu domba, memecah belah Dharmaputera belaka. Mengapa aku terkecoh dengan surat semacam itu"

Ra Kuti cepat menghapus semua bintik2 kecurigaan yang menebar dalam hatinya. Tatkala ia berada di ambang kesimpulan bahwa surat itu hanya suatu siasat musuh untuk memecah belah Dharmaputera tiba2 terdengarlah ledakan sedahsyat halilintar menyambar. Bumi bergetar, langitpun bagai runtuh.....

Ra Kuti terhempas dari renungan dan kesimpulan yang sudah hampir mengendap itupun ikut berantakan pula, "Ah, perobahan alam sukar diduga. Demikian pula halnya dengan hati manusia. Siapa tahu bahwa di kalangan Dharmaputera itu memang benar terdapat musuh dalam selimut? Peristiwa

halilintar itu suatu pelajaran yang bagus. Di musim terang, memang alam tenang dan gemilang sehingga orang lupa bahwa sesungguhnya di langit itu tetap berawan. Dan awan2 itu sesungguhnya unsur2 yang membentuk hujan. Selekas hujan turun maka halilintar pun tentu akan mengunjuk diri. Bukankah hal semacam itu tiada mustahil terjadi pada anggota Dharmaputera? Ah”

Demikian sifat dari ra Kuti, ketua dari Dharmaputera yang cerdik dan licin itu. Cerdik, memang merupakan sifat yang paling menggembirakan pada manusia. Namun jika kecerdikan itu diresapi pula oleh sifat2 licin maka lahirlah sifat lain lagi. Sifat curiga, berprasangka dan cemburu. Demikian halnya dengan peribadi ra Kuti. Dia seorang yang cerdik tetapi licin sehingga menjadilah dia seorang yang berprasangka dan gemar mereka-reka kecurigaan.

Di kala ketua Dharmaputera itu sedang terbuai dalam lautan prasangka yang tiada berpangkal dan berujung, sesosok tubuh dalam pakaian hitam sedang berjalan dengan gegas tangkas. Dia adalah orang yang menyerahkan sampul surat kepada Karang Betutu tadi.

Hujan belum juga berhenti walau pun tidak selebat tadi dan hanya gerimis rintik2. Orang itu menyusur lorong gelap di celah celah bangunan gedung para menteri. Setelah tiba dijalan, iapun makin mempercepat langkah, setengah berlari. Rupanya dia tahu bahwa gedung ketua Dharmaputera itu tentu akan memerintahkan penjaga-penjaga untuk mengejanya.

Karena berpakaian serba hitam maka terlindunglah dia dari pengamatan pandang mata orang. Setelah hampir mendekati alun2 ia menyelinap ke sebuah lorong kecil dan terus menyusup dalam kegelapan.

Tak lama kemudian ia berhenti di depan sebuah pagar tembok belakang dari sebuah gedung besar. Ia mengeluarkan secarik kain hitam lalu menyelubungkan ke tampang mukanya. Dari batas hidung sampai ke bawah janggut, tertutup dengan kain selubung hitam. Hanya bagian mata yang masih kelihatan. Kemudian ia menengadiah memandang puncak pagar batu yang menjulang tiga tombak tingginya.

Ia anggukkan kepala, melolos sabuk pinggangnya. Sabuk pinggang itu bukan terbuat dari kain atau kulit, melainkan merupakan segulung tali.

Ujung tali diikat dengan sebuah kait besi. Setelah mengayun-ayunkan tali berujung kait itu beberapa jenak, tiba2 ia melontarkannya ke puncak pagar batu. Crek, ujung kait pun melekat pada lamping bagian puncak pagar batu itu. Ia menarik-nariknya untuk menyelidiki adakah kait itu benar2 telah mengait puncak pagar batu dengan kokoh. Setelah memperoleh kepastian, orang itupun segera mulai memanjat. Dengan bantuan tali yang telah mengait lamping puncak, dapatlah orang itu mencapai puncak pagar batu. Ia menyimpan pula tali berujung kait itu lalu dengan suatu gerak loncatan yang berhati-hati sekali, ia melayang turun ke dalam halaman.....

Hampir tak kedengaran suaranya ketika kaki orang itu tiba di atas tanah. Sebuah halaman belakang dari gedung besar yang tegak menganak bukit dengan megahnya.

"Ih" tiba2 ia mendesuh kejut ketika melihat segunduk benda hitam tegak di bawah sebatang pohon nagasari yang rindang daunnya, "manusiakah itu?"

Memang gunduk hitam yang tegak di bawah pohon itu menyerupai dengan sosok tubuh seorang manusia. Tetapi ia masih sangsi. Karena bentuk benda hitam itu berbeda dengan

potongan tubuh orang kebanyakan. Bagian punggungnya meliuk bungkuk.

“Setan?” serentak timbullah suatu perasaan seram yang meregangkan bula ronanya “ah, tidak! Tak mungkin dalam halaman belakang gedung kediaman ra Tanca terdapat sesosok setan” ia membantah khayalannya sendiri.

Dipandangaya lekat2 sosok hitam yang berada tiga empat tombak di sebelah muka. Dan mulailah ia cenderung untuk menduga bahwa sosok hitam itu merupakan tubuh seorang manusia. Setelah menenangkan perasaan dan mengemasi diri dengan kesiap siagaan, iapun melangkah ke arah sosok hitam itu.

Seiring dengan penghentian dirinya kira2 empat lima langkah dari sosok hitam itu, kesannya pun makin mengikat kesimpulan bahwa sosok hitam itu memang benar seorang insan manusia. Tetapi seorang manusia yang bungkuk punggung.

“Ah” diam2 ia menghela napas lega walaupun masih belum bebas dari kecemasan. Bukankah kehadiran orang itu di situ, menunjukkan tanda bahwa orang itu sudah mengetahui perbuatannya menyelundup masuk ke halaman belakang dari gedung kediaman ra Tanca? ia sudah memilih bagian halaman yang paling belakang sendiri. Pikirnya,, tentu tak mungkin para penjaga di muka gedung akan mengetahui jejaknya. Apa pula malam sudah amat larut dan habis turun hujan lebat. Tetapi ah, ternyata perhitungannya itu telah gagal. Orang yang berdiri di hadapannya itu tentulah salah seorang penjaga gedung.

“Siapa engkau ...” seru orang itu dengan nada terkekang agar jangan sampai menimbulkan gema suara yang keras.

“Hm, layaknya akulah yang menegurmu” sahut orang itu dengan nada sedingin hawa malam itu.

“Engkau salah seorang penjaga gedung ini?” orang itu tak menghiraukan dan tetap ajukan pertanyaan.

“Hm, walaupun aku bukan anggota kelompok penjaga gedung ini tetapi aku seorang yang wajib menjaga keamanan gedung ini dari gangguan penjahat semacam engkau” kata orang itu.

“Siapa engkau?” seru orang itu pula.

“Engkau sendiri siapa?” balas orang bungkuk itu.

“Kedatanganku kemari bukan untuk melaporkan nama tetapi untuk melaksanakan sebuah tujuan” sahut orang berkerudung kain hitam itu pula.

“Hm, tak punya nama?” dengus orang bungkuk itu.

“Punya” gumam orang itu “tetapi tidak untuk kulaporkan kepadamu”

Orang bungkuk itupun terkesiap. Dipandangnya orang berkerudung kain hitam itu lekat2. Dua buah sinar mata beradu tajam. Mulut orang bungkuk mendesuh pelahan, orang berkerudungpun mendesis. Keduanya merasakan, sinar mata lawan setajam pisau yang menikam uluhati. Baik orang bungkuk dan orang berkerudung itu sama2 terkejut dalam hati.

“Ki sanak” tegur orang bungkuk itu “apa. maksudmu tengah malam buta masuk ke halaman gedung ini?”

“Bukankah gedung ini tempat kediaman ra Tanca?” tidak menyahut tetapi orang berkerudung itu balas bertanya.

“Siapa yang hendak engkau cari?”

“Ra Tanca”

“Hm, memang benar di sini” kata orang bungkuk “hendak membunuhnya ?”

Orang berkerudung itu terkesiap. Tegas keterangan orang bungkuk itu, jelas pula nadanya mengumandangkan suatu penguasaan ilmu Prana yang tinggi.

“Tidak” sahut orang berkerudung “jika hendak membunuhnya, tak perlu aku harus main sembunyi secara pengecut”

Orang bungkuk mendesuh “Hm, rupanya engkau bukan sembarang penjahat. Ya, tetapi kunamakan engkau begitu karena cara kedatanganmu memang seperti kaum penjahat malam”

Orang berkerudung itu tertawa ringan “Terserah. Karena apabila orang keliru menyangka, yang malu bukan yang disangka tetapi yang menyangka”

“Lalu apa maksudmu ke mari?” ulang orang bungkuk pula.

“Aku hendak mengambil ramuan obat milik ra Tanca”

Orang bungkuk itupun terkesiap.

“Untuk siapa?” tegurnya.

“Seorang kawanku yang menderita luka parah” sahut orang berkerudung itu “harus ditolong dengan segera”

“Mengapa tak minta obat itu kepada Tanca?” Orang berkerudung terkesiap. Mengapa orang bungkuk menyebut ra Tanca dengan langsung tanpa sebutan menghormat. Tidak demikian kebiasaan para penjaga gedung kediaman seorang menteri apabila menyebutkan tuannya. Siapakah gerakan orang bungkuk itu? Ditatapnya wajah orang itu dan segera ia

mendapat kesan bahwa orang bungkuk itu seorang lelaki tua berwajah sunyi.

“Adakah ra Tanca di rumah?” ia balas menegur.

“Apakah dia tak di dalam rumah?” si bungkuk balas bertanya.

“Masakan engkau tak tahu?”

“Jika tahu masakan aku bertanya!” sahut si bungkuk pula.

“Hm, aneh” gumam orang berkerudung “engkau tinggal di lingkungan gedung ini, mengatakan kalau mempunyai kewajiban untuk melindungi keamanannya, tetapi tak tahu dia berada dalam gedung atau tidak”

Orang bungkuk itu menghela napas “Hm, aku mempunyai cerita sendiri. Tak perlu engkau tahu”

Orang berkerudung itu terkesiap. Diam2 timbul suatu persangkaan dalam hatinya, bahwa orang bungkuk itu tentu mempunyai hubungan dengan ra Tanca. Namun ia tak sempat untuk menyelidiki. Kawannya yang menderita luka itu harus segera ditolong.

“Ya, memang ra Tanca tak berada di rumah. Saat ini dia sedang menghadiri rapat rahasia di gedung kepala Dharmaputera” sahutnya cepat “itulah sebabnya aku menempuh jalan belakang”

Orang bungkuk itu mendesuh perlahan.

“Dan andaikata aku bertemu dengan ra Tanca, belum tentu dia mau memberikan obat itu” kata orang berkerudung itu pula.

“Mengapa?” si bungkuk kerutkan kening “dia seorang tabib yang suka menolong orang”

"Kudengar begitu" sahut orang berkerudung muka "tetapi tentu tidak untuk kawanku yang seorang ini"

"Mengapa?" makin heran orang bungkuk itu.

Orang berkerudung muka itu mendesuh. "Jangan terlalu jauh bertanya, ki sanak. Cukup kukatakan, bahwa ra Tanca tentu menganggap kawanku itu seorang musuh"

"Musuh? Dan engkau juga?"

"Begitulah" sahut orang berkerudung muka "kami memang musuh dalam arti kata berlainan pendirian dengan ra Tanca dan Dharmaputera"

"O" desuh orang bungkuk itu "dengan begitu engkau hendak mencuri obat dari Tanca?"

"Terserah engkau mengatakan bagaimana" sahut orang berkerudung "asal tujuan dari pencurian itu bukanlah untuk mencuri harta benda melainkan untuk mengobati orang yang terancam maut"

Orang bungkuk itu berdiam diri, termenung beberapa saat.

"Kiranya keteranganku sudah jelas. Dan maaf, akupun tak dapat lebih lama berada di sini. Hari sudah mendekati fajar, aku segera akan mengambil obat itu" kata orang berkerudung seraya hendak ayunkan langkah.

"Tunggu" orang bungkuk mengisar langkah ke tengah "andaikata engkau tak berjumpa dengan aku, akupun takkan bertindak apa2. Tetapi setelah aku tahu hal ini, akupun tak dapat berpeluk tangan"

Orang berkerudung menyurut ictengah langkah "Maksudmu?"

“Aku cenderung setuju atas tujuanmu datang ke gedung ini. Tetapi engkau pun harus menyetujui tindakanku sebagai pelindung keamanan rumah ini. Kita masing2 mempunyai tujuan dan kewajiban”

“Tetapi pendirian kita berlawanan arah”

“Kalau memang begitu, apa daya? Tetapi hal itu tidaklah mengurangi sifat dari cara2 kita menyelesaikannya” kata orang bungkuk itu tenang.

“O, engkau menghendaki penyelesaian secara kaum penjahat?” seru orang berkerudung itu.

Orang bungkuk itu terkesiap, menatap lawan, serunya “Bukan cara penjahat tetapi cara ksatria”

Orang berkerudung tertawa “Bukankah engkau tadi menyebut aku penjahat? Ah, sudah, waktu sudah mendesak. Bagaimana kehendakmu?”

“Disebut ksatria bukan melainkan hanya sifat2 peribadinya yang luhur, tetapi pada umumnya dia tentu memiliki ilmu jaya kawijayan yang tinggi. Jika kuminta engkau membatalkan maksudmu dan kembali pulang saja, engkau tentu tak mau, bukan?”

“Itulah beratnya menolong seorang kawan yang sedang terancam jiwanya. Betapapun yang akan kualami, terpaksa akan kuhadapi” sahut orang berkerudung.

“Itu seorang ksatria” seru orang bungkuk itu “dan akupun juga harus menetapi kewajibanku sebagai pelindung gedung ini”

“Ya, kutahu”

“Oleh karena itu, kita harus menyelesaikan dengan cara yang lazim bagi kaum ksatria. Marilah kita tunjukkan, siapa

yang berhak untuk melaksanakan kewajibannya. Kalau engkau lebih sakti, silahkan engkau melaksanakan tujuanmu. Tetapi kalau engkau kurang sakti, silahkan pulang”

Orang berkerudung mengganggu ”Baiklah” ia-pun segera berkemas mempersiapkan diri.

Tiba2 orang bungkuk itu tertawa ”Ah, tak perlu dengan gerak perkelahian yang menghabiskan tenaga dan waktu. Bukankah engkau tergesa-gesa hendak mendapatkan obat itu?”

Orang berkerudung mengiakan ”Benar, percepat saja penyelesaian ini”

”Baik” sahut orang bungkuk ”sebelumnya kita memang tak kenal mengenal dan tiada mempunyai dendam permusuhan suatu apa. Hanya karena kita masing2 terikat oleh kewajiban maka kitapun terjat dalam lingkaran pertentangan. Oleh karena itu, cara-nya pun jangan sampai menimbulkan pertumpahan darah. Dua kali aku akan bergerak. Yang pertama, untuk menerkam tubuhmu. Kalau kain penutup mukamu dapat kusambar, engkau kalah. Tetapi kalau engkau mampu menghindar, engkau menang. Dan kedua, kalau engkau mampu menerima sebuah pukulanku, engkaupun menang”

”Apa maksudmu? Aku harus diam saja menerima pukulanmu?” orang berkerudung meminta penjelasan.

”Bukan” jawab orang bungkuk ”engkau boleh menangkis”

”O, baiklah” kata orang berkerudung.

Orang bungkuk itupun tak mau bicara lagi. Setelah berkemas diri, ia terus loncat menerkam orang. Sepasang tangan berayun, kesepuluh jari menebar dan terkejutlah orang

berkerudung itu. Serasa mukanya dibayangi oleh berpuluh-puluh jari tangan yang hendak menyambar kain penutup mukanya.

Orang berkerudung itu terkejut. Ia tak menyangka bahwa orang tua bungkuk yang tampaknya berwajah ketolol-tololan itu, ternyata memiliki kesaktian yang sedemikian tinggi. Ia pernah mengenal suatu ilmu permainan pedang yang disebut Gebyar-sayuta. Pedang dapat berhamburan laksana hujan mencurah, sinarnya macam gebyar sayuta atau Sejuta petir. Tetapi itu ilmu permainan pedang. Dan yang dimainkan oleh orang bungkuk itu, bukan pedang melainkan sepasang tangannya. Sekalipun begitu, kilatan jari2 tangannya itu tak kalah lebatnya dengan taburan senjata pedang.

Namun orang berkerudung itu tak sempat melanjutkan penilaian terhadap lawan, karena saat itu jari2 orang tua bungkuk itu sudah hampir menjamah kain kerudung yang menutup mukanya. Untunglah pada saat akan menerima serangan, ia sudah mengemasi diri, mengerahkan ilmu Prana untuk memusatkan arus inti tenaga ke arah Cakram Manipura atau pusat pusar.

Pengerahan itu berarti, ia dapat menggunakan inti tenaga ke arah yang dikehendaknya.

Dalam perjanjian pertama itu, ia tak dibenarkan untuk menangkis. Hanya boleh menghindar saja. Dan karena berpuluh bayang2 jari tangan orang bungkuk itu sudah sedemikian dekat, tak mungkin lah baginya untuk menghindar. Kain kerudung penutup mukanya pasti akan dapat disambar orang itu. Dan hal itu berarti ia kalah. Suatu kekalahan yang akan membawa akibat penting bagi keselamatan jiwa kawannya.

Secepat terlintas suatu daya dalam benaknya maka iapun segera menghamburkan gemboran yang dahsyat sekali, sedahsyat aum harimau lapar mencium darah. Orang bungkok itu terkejut. Hanya sekejap mata rasa kejut itu menggetar tetapi serempak dengan itu, jari2 tangannya pun serasa terdampar oleh gelombang angin yang bertenaga kuat. Sedemikian kuat angin itu melanda sehingga jari2 tangannyapun terhenti. Ia terkejut lagi. Cepat2 ia kerahkan tenaga untuk melanjutkan gerak jarinya ke muka dan ternyata berhasil.

“Uh” ia mendesuh dalam hati ketika kesepuluh jari tangannya itu menerpa angin kosong. Cepat ia menarik pulang tangannya dan memandang ke muka. Ah, orang berkeruduug itu tampak tegak beberapa langkah di sebelah muka. Sesaat ia terlongong-longong

“Ki sanak, engkau hebat benar” serunya pada lain, saat setelah menyadari apa yang terjadi ”engkau lulus dalam ujian pertama. Belum pernah kulihat ilmu Senggoro-macan seperti yang engkau lancarkan tadi”

Orang berkerudung itu tertawa datar ”Ah, jangan keliwat menyanjung. Gerakan kesepuluh jarimu itupun jauh lebih dahsyat dari ilmu pedang Gebyar-sayuta. Akupun belum pernah menyaksikan ilmu semacam permainanmu tadi, ki sanak”

“Ho, marilah kita berhemat kata dulu, ki sanak” seru orang bungkok itu ”segeralah engkau bersiap untuk menerima pukulanku”

Setelah mengetahui gerak tata kelahi orang bungkok itu, orang berkerudung segera memiliki pengetahuan bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi.

“Heran” diam2 ia menggumam dalam hati “siapakah gerakan lelaki bungkuk ini ? Mengapa ia tinggal di bagian belakang jauh dari gedung kediaman ra Kuti ? Menilik sikap dan umurnya, kemungkinan besar dia tentu bukan penjaga gedung. Tukang kebun? Ah, tetapi mengapa dia menyebut ra Kuti dengan nama Kuti saja”

Tiba2 benak orang berkerudung itu terlintas sesuatu “Ih, dia mirip seorang resi pertapa”

Namun belum sempat ia melanjutkan renungan untuk menilai orang bungkuk itu, tiba2 terdengar orang bungkuk itu berseru “Ki sanak, engkau harus menggunakan seluruh ilmu kepandaianmu untuk menghindar atau menangkis pukulanku. Karena terus terang, pukulanku ini akan kulamburi dengan tenaga penuh”

“Baiklah, silahkan” sahut orang berkerudung itu seraya berkemas-kemas.

Orang bungkuk itu tegak berdiam diri. Tampak dadanya berombak-ombak keras, makin lama makin pelahan sehingga tenang lagi. Sirapnya pernapasan yang dilancarkan dengan ilmu Prana, berganti dengan perobahan cahaya airmukanya yang makin tampak sarat dan makin gelap. Kemudian warna mukanya itu berangsur-angsur terang dan makin terang, akhirnya sunyi.

Kemudian tampak dia mulai menggerakkan kedua tangannya. Telapak tangan kiri terbuka, diajukan ke samping perut, telapak tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan. Setelah itu tiga buah jari tangan kanan yaitu jari tengah, manis dan kelingking dijulingkan ke atas. Ibu jari melekat pada jari telunjuk membentuk sebuah lingkaran, kemudian diajukan ke muka dan tiba2 diputar melingkar lingkaran dengan deras sekali

“Witarkamudra !” tiba2 pula orang berkerudung itu berseru kaget dan cepat pula ia mengangkat tangan kanan ke atas kepala dan tangan kiri ditekuk ke muka dada.

Belum pula hilang kejut orang berkerudung itu menyaksikan tata sikap lawan pada waktu melancarkan pukulan, tiba2 pula orang bungkuk itu menarik tangan kanan ke samping lambung, lalu mendorongkan kedua tangannya ke muka

“Darmacakramudra !” teriak orang berkerudung makin kejut. Dan serempak dengan itu iapun segera menyerempaki dengan menghantamkan tangan kanannya.

Darrrr

Terdengar letupan keras macam bukit karang meledak ketika angin pukulan kedua orang itu saling beradu di udara.

“Rajah Kalacakra !” orang bungkuk itu memekik kaget dan cepat loncat mundur beberapa langkah. Dadanya berombak keras, napas memburu-buru dan wajahnyaupun tampak pucat.

“Engkau siapa.....” teriaknya terengah-engah.

“Jangan bicara dulu, lekas engkau bersemedhi melakukan ilmu Prana. Tenangkan napas dan darahmu yang bergejolak” seru orang berkerudung.

Orang bungkuk itu memercikkan pandang keraguan.

“Ah” orang berkerudung itu menghela napas “lepaskanlah pikiranmu. Seorang ksatria wajib menghargai seorang ksatria. Silahkan engkau beristirahat dulu, aku takkan mengganggu”

Wajah orang bungkuk itu merekah cerah. Iapun segera duduk, pejamkan mata dan bersemedhi menjalankan ilmu Prana atau pernapasan. Entah berselang beberapa lama,

ketika ia membuka mata, dilihatnya orang berkerudung itu masih tegak di tempatnya semula, memandangnya dengan pandang mata ramah.

“Siapa engkau, ki sanak” orang bungkok itupun mengulang kembali pertanyaannya.

“Mengapa engkau perlu mengetahui namaku ?” Balas orang berkerudung.

“Engkau memiliki ilmu sakti Rajah Kalacakra” kata orang bungkok itu “suatu pertanda bahwa engkau bukan orang sembarangan. Sepanjang ingatanku, hanya seorang dua orang yang memiliki ilmu sakti itu”

“Apa kepentinganmu mengetahui hal itu?” tanya pula orang berkerudung dalam nada yang hambar.

Orang bungkok itu menghela napas “Apabila benar engkau mempunyai hubungan dengan orang itu, aku harus minta maaf kepadamu”

“Siapa yang engkau maksudkan ?”

Orang bungkok itu tak menyahut melainkan melanjutkan pertanyaan “Apa hubunganmu dengan Mahisa Sora ?”

“Siapa Mahisa Sora itu ?”

“Seorang senopati gagah perkasa yang menjadi orang kepercayaan raden Wijaya”

“O, Lembu Sora?” orang berkerudung menegas.

“Ya, mungkin sama” sahut orang bungkok

“Mahisa dengan Lembu sama artinya. Dan diapun terkenal pula dengan sebutan Ken Sora”

Orang berkerudung terkesiap, tertegun beberapa jenak lalu menyahut "Aku tak kenal kepadanya"

"Ah, tak mungkin" seru orang bungkuk itu "bagaimana mungkin engkau memiliki ilmu sakti Rajah kalacakra itu apabila tiada mempunyai hubungan dengan Mahisa Sora?"

"Bagaimana engkau dapat menarik kesimpulan begitu, ki sanak" kata orang berkerudung "adakah engkau mempunyai hubungan erat dengan Mahisa Sora?"

"Ya" orang bungkuk itu mendesah "kita bersahabat baik ketika dia berguru pada maharesi Kaneka di gunung"

Orang berkerudung itu terkesiap. Terlintas dalam benaknya bahwa yang dihadapinya itu bukan seorang bungkuk biasa melainkan seorang manusia yang mempunyai latar kehidupan yang hebat. Mungkin dia tunggal guru dengan Mahisa Sora, pikirnya.

"Siapakah ki sanak ini?" akhirnya tak tertahan pula keinginan hatinya untuk mengetahui nama orang bungkuk itu.

Di luar dugaan orang bungkuk itu dengan serta merta menerangkan namanya "Namaku Kadipara. Karena aku tinggal menyepi di gunung, orang menyebutku sebagai resi Kadipara. Sesungguhnya aku merasa malu kepada diriku karena tak layak menerima sebutan resi itu"

"Ah, tuan terlalu merendah diri" kata orang berkerudung.

"Dan siapakah engkau?" tiba2 resi Kadipara balas melontar pertanyaan.

Orang berkerudung itu mengerut dahi, berkabut sangsi.

"Ah, tetapi kalau engkau keberatan untuk memberitahukan nama, akupun tak memaksa" resi Kadipara menyusuli kata2.

“Aku Anuraga, tuan resi” tiba2 orang berkerudung itu menjawab. Rupanya ia malu hati atas kejujuran orang.

Mendengar nama itu, wajah resi Kadipara mengerut kejut “Anuraga?”

“Ya”

“Bukankah engkau seorang brahmana?”

“Benar”

“Ah ...” tiba2 resi Kadipara menyurut mundur beberapa langkah “benarkah aku berhadapan dengan brahmana Anuraga ?”

“Ah” desuh Anuraga “adakah aku harus menyangsikan diriku sendiri?”

“Sekali lagi” seru resi Kadipara “kenalkah tuan dengan seorang anakmuda bernama Dipa?”

“Dia sahabatku” seru Anuraga terkejut “adakah resi menjumpainya?”

“Ah” resi bungkuk itu mendesah “hampir saja terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Benar, ki brahmana, aku memang bertemu dengan anak muda itu. Dia menceritakan tentang dirimu”

“O” seru Anuraga “di mana ki resi bertemu? Dan di manakah anak itu sekarang?”



“Agak panjang juga ceritanya. Saat ini menjelang dinihari. Tiada baik berjemur di luar. Sering turun embun upas” kata Kadipara “mari kita bicarakan dalam pondokku”

Anuraga terkesiap. Ia memang tak meragukan lagi itikad baik dari resi bungkok itu. Namun iapun teringat akan tujuannya mencari obat untuk kawannya “Tetapi resi” ia meragu “aku perlu memperoleh obat”

Resi Kadipara mencurah tatap pandang ke arah brahmana muda itu, mengulum tawa lusuh “Tanca mempunyai simpanan bermacam-macam obat. Obat obat itu ditaruh di suatu ruang yang amat rahasia. Sukarlah kiranya engkau hendak menemukan tempat itu. Dan andaikata menemukan tempatnya, adakah engkau dapat mengetahui mana2 ramuan yang sesuai untuk pengobat luka kawamu itu? Apakah engkau hendak mengambil semua simpanan obat di situ?”

Anuraga terkesiap.

“Dan jangan lupa pula. Sekalipun Tanca tiada di dalam gedung, penjagaan di situ tak pernah berkurang ketatnya” kata Kadipara pula.

Anuraga makin terbeliak.

“Biarlah kucobanya” beberapa jenak kemudian Anuraga berkata.

Kadipara gelengkan kepala “Sia sia”

“Sia-sia?” Anuraga mengulang cemas “lalu bagaimana dengan kawanku?”

“Jika engkau percaya kepadaku” kata resi itu tenang2 “marilah kita beristirahat di pondokku

“Tetapi resi” Anuraga meragu “bagaimana dengan kawanku nanti?”

“Percayakan kepadaku” kata resi bungkuk itu seraya ayunkan langkah tanpa mengacuhkan adakah Anuraga mau mengikuti langkahnya atau tidak.

Anuraga tertegun. Dahinya mengerut pertimbangan. Ia mempunyai kesan baik terhadap resi bungkuk itu. Dan kesan itu menimbulkan suatu kepercayaan terhadap orang itu. Sejenak kemudian, iapun gerakkan langkah, mengikuti Kadipara.

Anuraga berhadapan dengan sebuah kesan bahwa ia berada dalam sebuah ruang pondok papan yang bersahaja. Tetapi ada sebuah hal yang menyenangkan hatinya. Bahwa lepas dari penghuninya yang bungkuk dan ketolol tolongan tak acuh itu, ternyata ruang pondok itu cukup bersih. Walaupun peralatan hanya terdiri dari sebuah balai2 tidur, sebuah kursi kayu dan sebuah dingklik panjang dan sebuah meja. Pelita yang terletak di atas meja masih memancarkan cahaya yang redup.

Setelah duduk berhadapan dengan tetamunya, resi Kadipara segera membuka pembicaraan “Engkau tentu ingin tahu siapa diriku?”

“Semoga resi memberitahukan kepadaku, apabila tiada berkeberatan”

“Sama sekali tidak. Karena hal itu bukan suatu rahasia dan tidak pula menyakiti diriku. Semisal engkaupun tentu tak merasa sakit apabila mempertunjukkan wajah yang sebenarnya”

“Perlukah?”

“Mungkin melonggarkan nada pembicaraanmu” Anuraga tak membantah. Segera kain hitam yang menyelubungi muka, dilolosnya.

“Ah” Kadipara mendesah “tak kusangka bahwa brahmana Anuraga yang sakti itu, seorang muda yang tampan”

Anuraga tersipu-sipu “Adakah kaum resi dan brahmana itu masih mengutamakan bentuk lahiriyah ? Bukankah kita insan hidup ini, lahir dalam keadaan yang sama dan akan mati dalam sifat yang sama pula? Yang kaya, yang miskin, yang mulia yang hina, yang kuat yang lemah, yang ayu yang buruk dan yang bagus yang jelek, akhirnya kelak akan menjadi seperangkat tulang2 kerangka”

“Di dalam kelahiran ini, sifat2 lahiriyah itupun masih diperlukan. Kesehatan, kebersihan dan pemeliharaan diri, masih diperlukan agar kita dapat meningkatkan usaha membersihkan pikiran dan mensucikan jiwa. Dan brahmana muda, janganlah engkau menyiksa dirimu berkelebihan karena hal itu berarti engkau mengabaikan karunia dewata atas dirimu” jawab Kadipara.

Anuraga mengangguk.

“Jangan meremehkan pula harkat hakiki daripada hidup dengan bayang2 Keakhirannya. Jangan memperlemah daya hidupmu dengan bayang2 bahwa hidup itu tiada kekal, tiada abadi. Saat ini engkau masih hidup, hiduplah menurut kewajaran hidup itu. Dan apabila kelak engkau harus mati, matilah menurut kewa-jarannya. Karena ketahuilah brahmana muda, bahwa sesungguhnya Hidup itu sudah serba sempurna. Hanya kita insan manusia yang belum mengesahui dengan jelas, apakah sesungguhnya rahasia kesempurnaan hidup itu”

Anuraga mengangguk pula.

“Memang” resi itu masih melanjutkan pula uraiannya “bahwa sesuai dengan sifat fana dari alam kehidupan ini, tiada sesuatu yang kekal dan abadi. Aku, engkau dan semua

manusia, kelak tentu mati dan menjadi seperangkat tulang kerangka yang menyeramkan. Tetapi sesungguhnya tidaklah mati tubuh, mati pula jiwanya. Jiwa yang diluhurkan hati budi dan amal dharma. Dia akan hidup terus dalam hati manusia² yang masih hidup”

Untuk kesekian kali, Anuraga mengangguk makin dalam. Ia tak menyangka bahwa dari diri seorang resi yang berpunggung bungkuk, akan mendengar serangkai uraian falsafah hidup yang bersahaja namun bagaikan sebuah mutiara yang terlepas dari untaian. Walaupun berhamburan di tanah lumpur namun tetap berkilau.

“Tiada minuman yang layak kuhidangkan kepadamu kecuali air dingin dalam kendi diatas meja itu. Silahkan minum apabila haus”

“Terima kasih” ucap Anuraga “air adalah sumber kehidupan seluruh makhluk. Air pula yang menjadi salah satu unsur tubuh kita. Dan air itulah inti dari segala minuman. Bagaimana tuan mengatakan air dalam kendi itu bukan suatu minuman yang layak? Minuman apakah yang tuan anggap layak itu, wedang, nira, tuak atau minuman keras lainnya?”

Resi Kadipara mengangguk tak dapat membantah. Ia tertawa.

“Yang penting kedatanganku kemari bukanlah untuk menikmati minuman melainkan untuk mendengar keterangan yang tuan hendak ceritakan kepadaku” kata Anuraga pula.

“O, baiklah, aku akan berceritera” kata resi Kadipara. Iapun lalu menuturkan pengalamannya bersama Dipa ketika menghadapi orang² Wukir Polaman yang hendak menghadang perjalanan patih Dyah Purusa Iswara ke Majapahit”

“Bagus” berulang kali Anuraga berseru memuji tindakan resi Kadipara bersama Dipa itu. Dan pada akhir cerita, bertanyalah ia “Lalu kemanakah anak itu sekarang?”

“Kita membagi tugas” kata resi Kadipara “dia kembali ke Kahuripan dan aku ke Majapahit. Masing2 melaksanakan tujuannya. Hanya disamping itu akupun telah menyanggupi kepadanya untuk menyelidiki keadaan diri tuan”

Anuraga mengucapkan terima kasih atas perhatian resi itu kepada dirinya. Kemudian ia beranjak pada pertanyaan lebih lanjut “Mengapa ki resi tinggal di bagian belakang gedung kediaman ra Tanca? Apakah hubungan tuan dengan ra Tanca?”

Dengan terus terang resi Kadipara menerangkan

“Sesungguhnya aku tentu masih tinggal menyepi di gunung manakala aku tak terdorong oleh suatu petunjuk gaib yang kuterima dalam persemehianku. Untuk melaksanakan petunjuk gaib itu maka akupun turun menuju ke pura Majapahit. Tiba di pura ini, tiba2 akupun teringat bahwa aku masih mempunyai seorang anak kemanakan yang bernama Tanca. Sudah berpuluh tahun dia menetap di pura Majapahit”

Berhenti sejenak resi itu melanjutkan pula “Alangkah kejutku ketika mendapat keterangan dari seseorang bahwa Tanca itu adalah seorang menteri kerajaan yang telah diangkat baginda sebagai anggota Dharmaputera. Hampir kubatalkan niatku untuk berkunjung kepadanya”

“Mengapa resi ?” selutuk Anuraga.

“Aku seorang resi gunung, lagi pula cacat tubuh, bagaimana seorang menteri besar seperti Tanca akan mau menerimaku ?”

“Ah, ki resi masih belum dapat melepaskan diri dari belenggu2 lahiriyah. Dan tuanpun lupa bahwa resi, pandita dan brahmana itu mempunyai kedudukan tertinggi dalam kasta. Bagaimana tuan merendahkan diri berhadapan dengan ra Tanca betapa tinggi kedudukannya sebagai seorang mentri”

“Engkau benar, brahmana” kata Kadipara, “sesaat aku hampir tenggelam dalam rasa rendah diri sesaat itu pula terpecik dalam benakku hal2 seperti yang engkau katakan itu. Segera kuayunkan langkah mencari gedung kediaman Tanca”

“Tetapi hal itu bukan karena aku ingin meminta bagian dari kenikmatan hidup yang diperoleh Tanca” kata Kadipara pula “melainkan karena terdorong oleh suara gaib itu”

“O, suara gaib?” walaupun sudah mendengar resi Kadipara menyebut hal itu, namun masih juga Anuraga menegas.

Bagi resi Kadipara tidaklah sukar untuk mengetahui apa yang tersembul dalam penegasan brahmana muda itu. Jelas brahmana itu hendak meminta penjelasan namun tak berani mengatakan terus terang.

“Ya, suara gaib yang mengatakan supaya aku ke pura Majapahit dan mencari sebuah kitab pusaka. Kitab yang berisi ilmu kesaktian dan ilmu obat obatan yang tiada taranya”

“O, sudahkah resi menemukannya?” tanya Anuraga.

“Mudah-mudahan” sahut Kadipara. Anuraga tertegun mendengar jawaban yang kabur maksudnya itu. Ditatapnya wajah resi itu dengan pandang bertanya.

“Aku segera paksakan langkah menuju ke gedung Tanca” tanpa menghiraukan tuntutan Anuraga, resi itu melanjutkan ceritanya “ah, sial, penjaga gerbang gedung ini telah menyangka aku seorang pengemis dan mengusirku dengan

kekerasan. Tetapi kepala penjaga bertubuh tinggi besar dan yang kemudian kuketahui bernama Karang Betutu, terkejut setengah mati ketika tak mampu mendorong tubuhku. Dua tiga kawannya segera maju membantu. Pun mereka merah padam karena tak dapat mendorongku pergi ...”

Anuraga mengangguk. Ia percaya apa yang dikatakan resi itu tentu tak bohong. Resi itu memang seorang sakti yang terpendam.

“Karena malu, marahlah Karang Betutu. Dia ayunkan tinjunya yang besar kearah kepalaku. Kukisar-kan kepalaku dan kutepuk bahunya, menasehati supaya dia jangan suka memukul orang. Seketika menjeritlah penjaga tinggi besar itu. Dia terbungkuk-bungkuk berjongkok ke tanah”

“Ah, suatu pelajaran yang baik untuk seseorang yang bertindak mengandalkan kekuatan” seru Anuraga.

“Beberapa penjaga gedung segera berhamburan menyerang aku. Aku tetap tak mau melayani mereka dan hanya menghindar saja. Tetapi beberapa penjaga yang mencabut senjata dan menyerang, terpaksa kuberinya sedikit hajaran. Mereka menjerit-jerit dan memekik-mekik setiap kali terkena tamparan tanganku”

Berhenti sejenak, resi itupun melanjutkan “Akhirnya hiruk pikuk dipintu gedung itu telah menarik perhatian Tanca. Dia melangkah ke luar untuk menyaksikan apa yang terjadi. Ketika melihat diriku, Tancapun terkejut. Serta merta ia memberi hormat dan menyebut aku sebagai paman. Kemudian membawaku masuk. Dengan terus terang kuceritakan kepadanya apa yang kuterima dari suara gaib itu. Mendengar itu Tancapun girang dan meminta aku tinggal dalam gedung ini”

“Ah, ternyata ra Tanca seorang berbudi” seru Anuraga.

“Tetapi kedudukan itu memang sering merubah keadaan manusia. Pikiran dan perasaannya. Entah karena sering menerima tamu, entah karena malu mempunyai seorang paman yang seburuk diriku, akhirnya dengan alasan agar aku dapat bebas melanjutkan pencarianku akan kitab pusaka itu, akhirnya Tanca menempatkan aku di pondok ini”

“O, ra Tanca” desah Anuraga.

“Tetapi aku tak marah ataupun mendendam atas perlakuannya” kata Kadipara “karena di pondok ini aku dapat melakukan semedhi dengan tenang. Mudah-mudahan aku mendapat petunjuk lebih lanjut untuk mendapatkan kitab pusaka itu”

Anuraga pun ikut mengharap “Semoga resi berhasillah. Lalu bagaimana dengan pertolongan yang resi janjikan untuk mengobati kawanku itu?”

“Siapakah engkau sebenarnya, ki brahmana? Mengapa pula kawanmu menderita luka parah ?”

Anuraga mengerut dahi beberapa jenak. Ia mempertimbangkan suatu jawaban yang tidak merugikan kedua belah pihak. Mendapat kepercayaan resi Kadipara dan melindungi kerahasiaan himpunan Gajah Kencana.

“Ki resi, aku dan kawan-kawanku itu termasuk mereka yang hendak melindungi kerajaan Majapahit dari gangguan siapapun juga”

“O, golongan pendukung raja Jayanagara?” resi Kadipara menegas.

“Bukan” sahut brahmana Anuraga “bukan peribadi raja yang kami dukung melainkan kerajaan Majapahit sebagai

suatu pemerintahan yang dapat mempersatukan seluruh Nuswantara. Adakah yang menjadi raja itu baginda Jayanagara ataupun kedua Rani Kahuripan maupun Daha, bagi kami bukanlah soal. Yang penting raja itu memerintah dengan bijaksana”

Kadipara mengangguk ”Lalu mengapa kawanmu sampai terluka?”

”Hari ini kami melihat kesibukan2 yang luar biasa di gedung kedaman ra Kuti” menerangkan Anuraga ”kami mendengar kabar selentingan bahwa Darmaputera akan mengadakan rapat rahasia. Malam ini kami melakukan penyelidikan. Ternyata ra Kuti telah mempersiapkan penjagaan yang amat kuat. Dalam lingkaran seluas seratus tombak, jalan2 yang menuju ke gedung kediaman ketua Dharmaputera itu telah ditutup dengan penjagaan ...”

Resi Kadipara mendengarkan dengan penuh perhatian.

”Kami segera berunding untuk mengatur siasat. Akhirnya kami putuskan, kawan-kawanku itu yang memancing kemarahan penjaga supaya mengejanya. Dan aku yang langsung menuju ke gedung ra Kuti. Siasat itu berhasil. Kawan2 yang sengaja mencari perkara telah berkelahi dengan penjaga2 di salah sebuah jalan. Kawan-kawanku pura2 kalah dan melarikan diri. Rupanya penjaga- penjaga itu tak puas dan mengejar. Dengan begitu dapatlah aku menerobos masuk. Tetapi penjagaan di gedung ra Kuti amat kuat sekali. Aku tak berhasil menyelundup masuk ke dalam gedung itu”

Menurut sampai di situ, Anuraga pun berhenti dan pejamkan mata. Dalam hati ia minta maaf kepada resi Kadipara bahwa ia terpaksa tak dapat bercerita dengan terus terang.

Sesungguhnya, ada suatu bagian yang tak diceritakannya. Yalah ketika ia dapat menerobos penjagaan, ia memang langsung menuju ke gedung ra Kuti. Walaupun saat itu hujan turun lebat, tetapi penjagaan gedung ketua Dharmaputera itu amat kuat sekali. Sekeliling gedung disiapkan suatu barisan pagar betis yang rapat. Hampir ia putus asa. Namun dugaannya bahwa Dharmaputera memang sedang mengadakan rapat rahasia, makin kuat. Sifat rahasia itu ditandai oleh penjagaan yang sedemikian ketatnya.

Tiba2 timbul suatu pikiran. Ia membuat perangkaian dan penilaian bahwa rapat rahasia itu tentu ada hubungan dengan akan kembalinya baginda Jayanagara dari Lumajang. Ia memberanikan diri untuk menarik kesimpulan bahwa Dharmaputera itu tentu tengah membicarakan sesuatu yang amat penting bagi nasib kerajaan. Ah, suatu kemungkinan bahwa para Dharmaputera itu akan merebut kekuasaan, bukan suatu hal yang mustahil. Ia tahu bahwa sesungguhnya Dharmaputera itu tak menyukai baginda Jayanagara duduk di tahta kerajaan.

Akhirnya ia mengambil keputusan untuk membuat surat yang langsung menuduh Dharmaputera itu sedang mengadaikan rencana yang jahat. Semoga dugaannya itu benar dan surat itu pasti akan merupakan pagutan ular yang akan membuat mereka lari ketakutan. Namun andaikata tidak benar, paling tidak merekapun akan menyadari bahwa gerak gerik Dharmaputera itu sudah diketahui orang. Demikian pemikiran Anuraga.

Ternyata surat yang dirangkai menurut penafsiran Anuraga itu telah berhasil mengeruhkan pikiran ra Kuti. Ketua Dharmaputera itu membubarkan sidang rapat. Pun ra Kuti juga tak mau mengatakan terus terang apa isi surat itu kepada kawan-kawannya. Ia telah merangkai suatu keterangan sendiri

yang mengatakan bahwa baginda minta kepada Dharmapntera supaya mempersiapkan penyambutan besar-besaran dan menyongsong kedatangan pasukan kerajaan, sampai ke luar kota.

Dalam hal itu ra Kuti memang mempunyai pertimbangan sendiri. Karena memiliki sifat2 curiga, dengan mudah tumbuhlah rasa kecurigaan ra Kuti terhadap keenam Dharmaputera. Andaikata ia mau berterus terang membacakan isi surat itu, kemungkinan anggota2 Dharmaputera yang lain tentu dapat memberi penilaian yang lain. Dengan demikian kemungkinan, rapat itu akan tetap lanjut dengan keputusan2 yang menggemparkan.

Entah dikarenakan baginda Jayanagara masih terang bintangnya ataupun masih belum masanya turun dari tahta. Tetapi yang nyata, sepucuk surat dari Anuraga itulah yang memporak-porandakan rencana pemberontakan ra Kuti dan kawan-kawannya.

Peristiwa itu tak diceritakan Anuraga kepada resi Kadipara. Karena betapapun ia menaruh kepercayaan penuh kepada resi itu, namun kepentingan rahasia tindakan Gajah Kencana harus dilindungi. Bagaimanapun juga, resi Kadipara seperti yang dikatakannya, adalah paman dari ra Tanca.

“Aku percaya akan keteranganmu seperti aku percaya kepada dirimu yang menjadi sahabat dari Dipa, anakmuda yang telah mengikat perhatianku itu” kata resi Kadipara.

“Terima kasih, resi”

“Ki brahmana” kata resi itu pula “bukan maksudku hendak membanggakan diri. Tetapi ilmu kepandaian tentang obat-obatan itu, Tanca banyak belajar dari aku. Tetapi dia memang cerdas. Dengan tekun dan rajin, ia mengembangkan

pengetahuannya sehingga berhasil menempatkan dirinya sebagai seorang tabib yang termashyur pandai. Bahkan baginda sendiri pun menaruh kepercayaan besar kepada Tanca”

“O”- Anuraga terkesiap dan bertebarlah harapannya untuk mendapat obat penyembuh kawannya.

“Bagaimana luka yang diderita kawanmu itu?” tiba2 resi Kadipara bertanya.

“Dia dikepung oleh belasan prajurit penjaga keamanan gedung ra Kutu. Dengan berani, dia telah memberi perlawanan yang cukup seru. Namun karena kalah jumlah, lagi pula hujan lebat, akhirnya limbungnya terkena sabatan pedang dan rubuh. Beberapa prajurit itu hendak membunuhnya, untunglah saat itu halilintar menyambar sebatang pohon di dekat tempat mereka bertempur. Pohon merobohi mereka. Mereka lari tunggang langgang tinggalkan kawanku yang tertimpa ranting pohon”

“O” desuh resi Kadipara.

“Dari gedung ra Kutu akupun langsung hendak pulang tetapi alangkah kejutku ketika mendapatkan kawanku dalam keadaan yang menyedihkan itu. Cepat dia kubawa pulang dan akupun cepat2 pula menuju kemari untuk mengambil obat dari ra Tanca”

“Adakah tabasan pedang itu meninggalkan luka beracun?” tanya resi Kadipara.

“Tidak” Anuraga gelengkan kepala.

“Kalau begitu, mudah” resi Kadipara segera berbangkit dan menuju ke bilik. Ia keluar lagi dengan membawa sebuah kantong kulit ”kantong ini berisi ramuan obat untuk pengering

luka. Dan yang berada dalam bungkus kertas putih ini, untuk diminumkan. Percayalah, apabila belum ditakdirkan mati, kawanmu tentu sembuh”

(oodw.kz:mchoo)

III

DIPA agak terkejut ketika menerima titah Rani Kahuripan untuk menghadap di balairung keraton. Timbul berbagai pertanyaan dalam hati anakmuda itu, apa gerangan soal yang hendak dilimpahkan oleh sang Rani.

Diketahuinya jelas bahwa saat itu bukanlah saat pasewakan atau hari menghadap sang Rani. Diketahuinya pula bahwa keamanan dalam pura Kahuripan selama ini tiada terdapat suatu gangguan yang dapat digolongkan pengacauan atau pemberontakan. Paling2 hanya peristiwa perkelahian di antara rakyat dalam soal2 peribadi ataupun pencurian kecil.

Sepulangnya dari melakukan tugas sang Rani ke Majapahit, Dipa telah dinaikkan pangkatnya menjadi bekel prajurit yang bertugas menjaga keselamatan puri keraton Kahuripan.

Patih Daha, Arya Tanding, makin menumpah kepercayaannya kepada prajurit teruna itu. Karena sejak Dipa masuk sebagai prajurit keraton, tak pernah terjadi peristiwa yang mengancam keluarga sang Rani.

Namun apapun yang akan dihadapi, Dipa harus menghadap sang Rani. Demikian sumpah yang telah diikrarkan dikala ia menerima tanda dan seragam keprajuritan Kahuripan. Tunduk pada perintah Rani dan setya membela Kahuripan.

Sesarat-sarat langkah Dipa karena menyanggul berbagai pemikiran itu, akhirnya tiba juga ia di balairung keraton.

Langsung iapun segera menghadap sang Rani yang berada di bangsal agung.

Agak terkejut Dipa ketika melihat juga kehadiran patih Tanding yang makin lanjut usianya itu. Di samping itu terdapat dua orang dayang perwara yang duduk bersimpuh di samping Rani.

Hanya dapat Dipa menduga suatu kesan yang menyenangkan bahwa wajah sang Rani tampak berseri gembira. Suatu kesan yang melahirkan kesan bahwa persoalan yang akan dititahkan Rani itu tentulah bukan sesuatu yang gawat ataupun berbahaya. Dipa pun segera duduk di hadapan sang Rani, menghaturkan hormat sembahnya.

"Dipa, engkau tentu terkejut mengapa pada saat ini kupanggil menghadap ke mari" seru sang Rani.

"Benar, gusti" sahut Dipa "perasaan hamba terkejut tetapi hati hamba memperingatkan akan keharusan hamba sebagai seorang prajurit yang harus taat pada perintah gusti. Mana2 yang gusti titahkan, pasti akan hamba laksanakan dengan sepenuh jiwa raga"

"Bagus, prajurit muda" seru Rani Kahuripan "demikian hendaknya sikap seorang prajurit. Harus setiap saat siap untuk melakukan tugas2 negara. Tetapi hal yang akan kutitahkan kepadamu, bukanlah langsung menyangkut tugas negara Kahuripan. Melainkan lebih cenderung dikata tugas peribadi"

Walaupun agak heran, namun Dipa berdatang sembah pula "Mohon gusti memberi titah kepada hamba"

"Baginda telah kembali ke pura Tikta Sripala" Rani Kahuripan memulai pembicaraannya "memenangkan peperangan di Lumajang melawan patih amangku-bumi Nambi dan mentri2 Majapahit ..."

“Ah” Dipa mengeluh dalam hati.

“Kahuripan telah mengirim paman patih Tanding ke pura Majapahit untuk ikut serta dalam upacara penyambutan yang meriah” kata pula Rani itu “begitu pula dari Daha, adinda Rani Rajadewi mengirim patih Dyah Purusa Iswara. Juga dari Matahun, Wengker serta para adipati daerah Datar, sama berdatangan ke pura Majapahit. Demikian menurut laporan paman Tanding”

“Ah” tiba2 Dipa mendesah. Suatu desah yang tak disadari maknanya. Haruskah ia ikut bergembira menyambut berita kemenangan itu atau haruskah ia bersedih dalam hati karena Majapahit kehilangan sekian banyak mentri2 tua yang setya.

“Mengapa engkau mendesah, Dipa?” tiba2 Rani Kahuripan menegurnya dengan nada ramah. Memang Rani itu bersikap ramah kepada semua mentri dan narapraja, bahkan rakyat Kahuripan. Dan sikap serta keperibadian Rani itu telah menundukkan hati para mentri, senopati dan kawula Kahuripan dalam suatu rasa pendambaan yang patuh dan setyaraja.

Puteri Tribuanatunggadewi, cerdas dan halus pekerti. Dalam menghadapi tugas memerintah ke-rani-an Kahuripan, ia telah mengadakan penilaian dan peninjauan pula pengalaman yang lalu.

Ayahanda baginda rahyang ramuhun Kertarajasa dahulu telah memerintah dengan cara Gitik sodo, atau dengan memegang lidi. Lidi merupakan benda yang kecil, untuk alat menggitik atau pemukul, tidaklah menyebabkan yang dipukul itu akan menderita kesakitan. Hanya cukup untuk menimbulkan rasa kejut orang itu. Hal itu dikarenakan radiyang ramuhun Kertarajasa ingat akan jasa2 para kadehannya yang telah mengikutinya dalam perjuangan sejak

beliau masih bernama raden Wijaya dan mengabdikan pada baginda Kertanagara di Singasari kemudian menyerah pada raja Jayakatwang di Daha, membuka hutan Terik, menghadapi pasukan Tartar dan akhirnya membangun kerajaan baru yang bernama Wilwatikta atau Majapahit.

Untuk membalas budi, maka para Kadehan itupun diangkat baginda menjadi menteri dan senopati kerajaan Wilwatikta. Dalam memerintah mereka itulah maka baginda hanya membenarkan diri untuk menggunakan cara Gitik sodo. Hanya menyabat dengan sodo kepada mereka yang salah. Tidaklah kadehan itu akan menderita kesakitan namun cukup untuk menyadarkannya dari kesalahan yang dilakukannya.

Kemudian baginda Jayanagara yang sekarang telah membuang lidi dan mengganti dengan pentung. Gitik-pentung demikian yang di canangkan baginda Jayanagara di hadapan segenap menteri senopati kerajaan dalam persidangan lengkap di kala baginda mulai duduk di singgasana tahta kerajaan. Siapa salah, akan dihukum seberat beratnya seperti orang yang dipukul dengan pentung. Tetapi pentung itu takkan dihunjamkan kepada orang yang tak bersalah dan setyaraja.

Baginda Jayanagara menyadari bahwa duduknya di singgasana menggantikan rahyang ramuhun Kertarajasa itu, telah menimbulkan rasa tak puas di kalangan menteri, senopati dan bahkan rakyat Majapahit. Hal itu ditatarkan pada sumber keturunan baginda yang ibundanya seorang puteri Malayu. Pemberontakan yang terjadi selama baginda memegang tampuk pimpinan kerajaan, merupakan cetusan dari ketidakpuasan mereka terhadap baginda.

Baginda Jayanagara masih muda usia. Melihat awan kabut yang hendak memudahkan kewibawaan bahkan kedudukannya di singgasana itu, maka baginda segera menggunakan cara

Gitik pentung. Menyapu bersih mereka2 yang menentang, mengayunkan pentung kepada mereka2 yang bersalah melanggar hukum. Tak ambil peduli siapapun adanya dia, entah seorang menteri yang telah berjasa besar dalam pemerintahan ayahanda baginda yang lalu, entahkah dia senopati yang ternama. Gitik-pentung berlaku tanpa pandang bulu.

Rani Kahuripan telah mengadakan penilaian yang seksama akan kedua cara memerintah itu. Gitik-sodo, cenderung pada cara pertimbangan balas budi. Gitik pentung, memang keras dan tegas. Tetapi bernapaskan kecemasan dan kekuatiran. Apabila hal itu tak disertai kebijaksanaan dan rasa keadilan, mudahlah tergelincir ke arah kelaliman dan kesewenangan. Suatu cara memerintah yang hanya akan menimbulkan rasa dendam dan kebencian pada rakyat.

Puteri Tribuanatunggadewi segan menggunakan cara Gitik-sodo, pun tak suka menggunakan cara Gitik-pentung. Ia lebih menyukai cara Gitik roso. Mengetuk perasaan hati orang yang diperintah supaya menyadari kewajibannya. Sejiwa dengan arti Gitik atau menyabat, tidaklah cara Gitik-roso itu berarti mendiamkan saja orang yang bersalah agar dia nanti tahu dan menyadari kesalahannya. Tetapi haruslah orang yang bersalah itu di gitik perasaannya dengan cara ditegur, diberi penjelasan dan penyadaran. Dihukum perasaannya dengan penyadaran.

Demikian cara2 Rani Kahuripan memerintah Kahuripan. Dan kehadiran sang Rani di Kahuripan telah melancarkan roda pemerintahan Kahuripan dalam suasana sejahtera, keamanan dan kepatuhan rakyat itu merupakan sarana kuat untuk mengembangkan pembangunan negara.

Agak tersipu Dipa menerima teguran sang Rani "Maaf, gusti, hamba sendiripun tak menyadari apa yang menjadikan

sebab hamba mendesah tadi. Hamba hanya merasakan hal itu sebagai suatu peristiwa yang terjadi di pura Wilwatikta”

“Tanpa suatu kesan?” tanya Rani pula.

Dipa mengunjuk sembah pula “Hamba hanya seorang prajurit kecil. Dan tugas prajurit itu hanya melaksanakan titah pimpinan. Apa yang berlangsung di negara Majapahit, telah terjadi sebagai suatu kenyataan. Hamba hanya menyeyogyakan saja gusti” kata Dipa dengan hati2.

“Ah, engkau hendak menghindari diri” Rani Kahuripan tersenyum “tidakkah engkau memiliki kesan peribadi sebagai seorang kawula?”

Dipa menghela napas. Berkepanjangan dalam hati, namun berat ke luar dari mulut “Hamba tak berani berkesan, gusti”

“Mengapa?” tanya pula Rani Kahuripan “dengan begitu sesungguhnya engkau memiliki kesan itu tetapi tak berani mengutarakan, bukan?”

Dipa terkesiap.

“Sekarang kuberimu kebebasan penuh. Apapun kesan yang engkau kandung, katakanlah” kata Rani “tiada hukuman suatu apa untuk itu”

Dipa mengeluh dalam hati. Mengapa sang Rani demikian mendesaknya untuk hal itu? Dan makin jauhlah Dipa menjangkaukan dugaannya. Adakah sesuatu yang akan mengaitkan kesannya dengan apa yang hendak dititahkan sang Rani?

Agak bingung Dipa memikirkannya. Namun ia kenal akan peribadi Rani Kahuripan. Dan percaya penuh akan kebijaksanaannya. Rani Kahuripan menghargai kejujuran, salah atau benar.

“Menurut kesan hamba, gusti” akhirnya ia harus melakukan titah sang Rani “dengan berakhirnya peristiwa di Lumajang itu maka bersihlah Majapahit dari mentri2 yang dituduh hendak memberontak. Tetapi bersihlah pula Majapahit dari mentri2 tua yang sudah berpuluh tahun mengabdikan pada kerajaan”

“Suatu kebersihan yang bersih atautkah bersih yang kebersihan?” tanya Rani Kahuripan.

Dipa tertegun. Perangkaian kata dari sang Rani benar2 merupakan suatu kesulitan dalam kesederhanaan artinya, bagi Dipa. Dan segera ia memohon penjelasan kepada Rani.

“Maksudku ialah tindakan baginda Jayanagara itu suatu langkah pembersihan yang bersih, atautkah suatu langkah bersih yang kebersihan atau terlampau bersih” kata Rani Kahuripan.

“Bersih dalam arti kata keseluruhannya, gusti” kata Dipa “bersih dari kecemasan, bersih dari rongrongan tetapi bersih pula dari mereka2 yang dahulu telah menunjukkan pengabdian setyaraja”

“Telah kuduga isi hatimu memang hendak berkata begitu Dipa” Rani Kahuripan tertawa “tetapi ketahuilah. Gugurnya paman Nambi dan beberapa mentri senopati tua, bukan berarti baginda Jayanagara sudah merasa aman. Tidak Dipa, baginda masih merasa dicengkam oleh kecemasan dan kekuatiran dari mereka yang dianggap memusuhinya secara tersembunyi. Musuh2 dalam selimut itu masih menghantui pikiran baginda”?

“O” desah Dipa “mengapa baginda tidak serempak mengadakan pembersihan sama sekali?”

Rani Kahuripan mengangguk “Itulah yang kumaksud untuk memanggilmu ke mari, Dipa. Setelah beristirahat beberapa

waktu, kini baginda mulai mengadakan pembersihan di kalangan mentri narapraja dan senopati kerajaan. Pertama-tama, baginda hendak mengadakan pembersihan dalam lingkungan keraton. Pasukan pengawal atau bhayangkara keraton telah diganti keseluruhannya dan akan diadakan penyaringan pula secara teliti. Tetapi pada garis besarnya, baginda tak menyukai lagi pasukan bhayangkara yang sekarang ini. Baginda hendak membentuk sebuah pasukan Bhayangkara baru yang anggotanya, prajurit pilihan menurut yang diusulkan Kahuripan, Daha dan lain2 daerah. Baginda menganggap, prajurit pilihan dari lain daerah itu lebih bersih pikirannya dan tentulah akan lebih murni kesetyaannya”

Dipa tertegun dalam kementerian.

“Akupun telah menerima titah baginda untuk mengirimkan bulu bakti berupa beberapa prajurit utama yang akan dijadikan prajurit bhayangkara keraton Tikta Sripala”

“O” kembali Dipa hanya mendesah. Hanya kali ini desahannya bernada kejut karena ia dapat mengaitkan hubungan antara kata2 sang Rani dengan dirinya.

“Betapapun baginda Jayanagara itu adalah saudaraku, walaupun lain ibunda” kata Rani Kahuripan ”akupun ikut perihatin pula atas kesulitan dan keresahan hatinya. Dan yang terutama, aku menginginkan negara Majapahit pusaka peninggalan ayahanda baginda itu, dapat tegak berdiri dengan sejahtera sebagai pusat pengayoman seluruh kawula nuswantara”

“Untuk melaksanakan suatu pimpinan yang tenang dan bijaksana, yang penting lingkungan keadaan baginda itu harus aman dan kokoh. Dan pengamanan itu memerlukan suatu pengawal prajurit yang terpercaya dalam kesetyaannya. Atas dasar pemikiran itulah maka akupun akan memenuhi titah

baginda. Dan sebagai bulu-bekti Kahuripan, Aku akan mengantarkan beberapa prajurit bhayangkara Kahuripan ke Majapahit”

Alasan yang dikemukakan Rani itu memang tepat. Dan Dipa pun hanya dapat menyeyogyalan pengiaan.

“Dipa, sesungguhnya berat nian hatiku untuk memilih engkau sebagai salah satu dari lima orang bhayangkaraku yang hendak kuhaturkan ke Majapahit” kata Rani Kahuripan dengan nada pelahan “namun rasa itu harus diendapkan dengan rasa wajib kepada raja. Aku harus mendahulukan kepentingan negara daripada kepentingan peribadi”

Walaupun samar2 Dipa sudah dapat menduga ke arah mana ucapan sang Rani itu akan menuju, namun ketika mendengar kata2 Rani yang menjelaskan keputusannya, Dipa pun agak terkejut juga.

“Duh sang Rani yang hamba muliakan” seru Dipa tergugugugu “tidakkah paduka akan kecewa menjatuhkan pilihan atas diri hamba?”

“Aku harus percaya kepada perasaanku, Dipa”

“Gusti” kata Dipa pula “sesungguhnya hamba lebih senang mengabdikan di keraton Kahuripan”

Rani Kahuripan menghela napas kecil “Dipa telah kukatakan bahwa segala perasaan dan kepentingan peribadi akan hapus apabila menjelang kepentingan negara. Bukan soal senang atau tak senang, Dipa. Bukan pula soal setuju atau tidak setuju. Tetapi kepentingan negara menghendaki kepatuhan yang murni, lepas dari segala ikatan apapun”

“Tetapi gusti” masih Dipa memberanikan diri untuk mengunjuk kata “hamba merasa tidak sesuai menerima tugas

itu. Hamba seorang prajurit tiada ternama. Pengetahuan terbatas dan pengalaman pun terpancang pada umur hamba yang masih muda. Hamba kuatir tak dapat menunaikan kepercayaan paduka, gusti Rani”

“Dipa” kata Rani Kahuripan ”seseorang yang menganggap dirinya masih banyak kekurangan, memang baik. Mengunjuk bahwa orang itu tidak sombong, amat berhati-hati dan jujur. Tetapi hendaknya, perasaan rendah hati itu jangan benar2 akan menjadi penyakit yang menghinggapi dirinya. Menjadikan dia seorang yang takut dan kuatir lalu kehilangan kepercayaan pada dirinya. Dan memang penilaian atas kecakapan serta kemampuan seseorang itu bukanlah dirinya yang menentukan tetapi orang lain”

“Dipa” Rani Kahuripan melanjutkan pula ”engkau seorang taruna yang jujur, bersahaja, setya dan bertanggungjawab. Selain itu kulihat engkaupun masih memiliki daya kewibawaan yang tersembunyi. Aku tak dapat mengatakan daya kewibawaan bagaimana yang terdapat pada dirimu. Kelak engkau tentu akan tahu apabila engkau dapat mengembangkan daya itu seluas luasnya, Dipa” kata Rani dengan nada makin tegas ”Kahuripan hanya bagian kecil dari kerajaan Majapahit yang besar. Pusat pemerintahan Majapahit berada di pura Tikta-Sripala. Di sanalah Dipa, engkau akan menemui suatu pusat pemerintahan yang luas dan meriah. Luas dengan hubungan ke luar daerah bahkan ke negara2 atas angin. Meriah dengan pengalaman berbagai jenis manusia dan peristiwa. Dengan berada di pura kerajaan, engkau akan memperoleh kesempatan luas untuk mengembangkan dirimu.”

“Gusti“ terketuk hati nurani Dipa serta mendengar ucapan sang Rani. Memang sudah menjadi idam-idaman cita-citanya untuk mengabdikan kepada kerajaan Majapahit. Dan pura

Tikta Sripala memang merupakan jantung dari pemerintahan Majapahit.

“Apa katamu sekarang Dipa?” tegur Rani Kahuripan “apakah masih ada sesuatu perasaan yang menyamarkan hatimu?”

“Gusti” sembah Dipa “hamba tetap ingin berpegang teguh pada sumpah prajurit. Apapun yang paduka titahkan, pasti akan hamba laksanakan”

“Masih terdapat perasaan2 yang membayangi hatimu?” Rani Kahuripan menegas.

“Sabda paduka, berkenan memberikan suatu pelita yang menerangi hati hamba, menghapus segala bayang2 kekuatiran dan kecemasan hamba” sahut Dipa.

Rani Kahuripan tertawa “Bagus, Dipa, semoga engkau dapat menjalankan tugasmu dengan baik”

Demikian salah satu cara dari Rani Kahuripan untuk mengatasi suatu persoalan. Walaupun ia dapat mengeluarkan titah yang tentu dilakukan oleh sebahawannya, namun ia sering menggunakan cara2 mengetuk perasaan, untuk membuat orang itu benar2 menyadari dan bertanggungjawab akan tugas yang dilakukannya.

Rani Kahuripan menitahkan supaya Dipa bersiap-siap dan dalam tiga hari lagi berangkat ke pura Majapahit.

Malam itu ia diundang patih Arya Tanding untuk bercakap-cakap di gedung kepatihan. Suatu hal yang memang diinginkan Dipa karena ia membutuhkan beberapa pengetahuan tentang keadaan pura Tikta Sripala yang masih asing baginya.

“Dipa” kata ki patih Tanding “aku ikut gembira bahwa gusti Rani telah menunjuk engkau sebagai prajurit pilihan Kahuripan yang akan dipersembahkan sebagai bhayangkara penjaga keraton Tikta-Sripala”

Dipa mengiakan dalam nada sekat. Kemudian ia memohon petunjuk tentang keadaan pura kerajaan itu.

“Memang yang dikatakan gusti Rani, suatu kenyataan yang berlangsung di pura Tikta-Sripala” kata patih Kahuripan itu “dan tindakan baginda untuk mengganti pasukan bhayangkara keraton itu suatu pengakuan tentang kebenarannya hal itu. Bahwa di dalam lingkungan pura kerajaan memang terdapat beberapa golongan yang saling bertentangan”

“Baginda telah mencanangkan cara Gitik-pentung, mengapa tak melakukan tindakan yang keras untuk memberantas keadaan itu?” tanya Dipa.

Arya Tanding menghela napas kecil “Ah, memang demikianlah hendaknya dan memang demikianlah pula kiranya keinginan baginda. Tetapi ketahuilah Dipa. Musuh2 dalam selimut yang hidup di lingkungan pura kerajaan itu amat berhati-hati sekali dan sukar untuk diketahui lawan. Kebanyakan mereka merupakan golongan golongan menteri dan penguasa pemerintahan yang berkedudukan tinggi. Bahkan yang terdekat dengan baginda sendiri. Tetapi sedemikian halus mereka menyelubungi diri dengan selimut, sehingga sukar untuk diketahui”

“Gusti, adakah setelah jatuhnya gusti patih amangkubumi Nambi dan beberapa gusti menteri2 kerajaan, musuh2 dalam selimut itu akan hapus atau paling tidak akan berkurang jumlahnya?”

“Ah, rasanya selama baginda Jayanagara masih duduk di singgasana kerajaan, musuh2 itu tak akan hapus. Mahapatih Nambi dibinasakan tetapi tetap akan timbul golongan baru yang akan terjun ke dalam air keruh yang mengenangi keraton Majapahit”

“Jika demikian, gusti” kata Dipa “berat nian tugas yang hamba sanggul nanti. Tidakkah hamba harus berkecil hati menghadapi ancaman2 itu?”

“Tidak, Dipa” kata patih Tanding dengan nada mantap “bekal utama bagi prajurit yang mengabdikan kepada negara ialah sifat Satya bhakti aprabu. Yalah memiliki rasa setya dan ikhlas kepada raja dan negara. Sifat ini harus engkau kembangkan dengan beberapa sifat lain yang berpangkal pada keikhlasan, bertolak dari kejujuran dan berpijak pada kebenaran. Apabila engkau sudah menghayati dan melaksanakan sifat2 itu, relakanlah segenap jiwa ragamu apabila engkau harus menentang maut menghadapi bahaya. Jangan engkau ragu2 dan samar2 lagi ...”

Serta merta Dipa pun menghaturkan terima kasih atas nasehat patih Kahuripan itu. Bekal itu terasa lebih berharga daripada bekal2 yang berwujud benda.

“Gusti, maaf, sekiranya hamba terlalu banyak mempersembahkan pertanyaan kepada paduka. Tetapi hamba memang merasa masih seperti tertutup kabut akan keadaan yang sebenarnya dalam pura kerajaan itu walaupun paduka telah berbanyak mengenankan petunjuk kepada hamba”

“Tanyakanlah, Dipa” kata patih Arya Tanding “malu bertanya, sesat di jalan. Demikian ibarat orang yang menempuh perjalanan. Apabila dia malu dan merasa telah mengetahui akan hal yang sebenarnya tak tahu, dia akan sesat di jalan”

“Siapakah golongan2 yang saling bertentangan itu? Dan di antara golongan2 itu, mana-manakah yang memusuhi baginda raja?”

“Pertanyaan yang baik--seru patih Arya Tanding” sepanjang pengamatan dan penyelidikan yang kuhimpun selama berada di pura kerajaan, memang tak terbilang jumlahnya golongan2 yang saling bermusuhan itu. Demikian juga yang tak menyukai baginda. Tetapi yang terasa dalam pengamatan dan pengenalan dapat digolongkan menjadi Sapta Graha atau tujuh golongan”

“O” desuh Dipa menyibak kejut ”siapa-siapa-kah golongan Sapta Graha itu, gusti?”

“Kesatu, golongan yang mendukung baginda Jayanagara dengan ratu Indreswari sebagai Sumber kekuatannya. Kedua, Dharmaputera”

“Dharmaputera?” di luar kesadaran Dipa telah berseru menukas. Tetapi secepat itu pula ia menyadari bahwa menukas pembicaraan orang, terutama orang yang lebih tinggi kedudukannya, suatu perbuatan yang kurang tata ”maaf, gusti” buru2 iapun segera memohon maaf atas kelancangan mulut itu.

“Tak apa, Dipa” kata patih Tanding yang sabar ”keherananmu itu memang dapat dimengerti. Bukankah engkau hendak mengatakan bahwa Dharmaputera itu orang2 kepercayaan yang diangkat baginda sendiri? Mengapa mereka membentuk diri dalam sebuah golongan tersendiri?”

“Demikianlah, gusti” kata Dipa.

“Memang Dharmaputera terdiri dari beberapa rakryan yang cerdik, luas pengalaman dan licin siasatnya. Merekapun berpengaruh dan mendapat kepercayaan penuh dari baginda.

Tetapi dalam hati mereka tak menyukai duduknya baginda Jayanagara di atas tahta singgasana Majapahit”

“O” desuh Dipa.

“Yang ketiga, golongan patih Aluyuda. Cerdik, licin, pandai mengambil muka baginda. Dia lebih cenderung mendukung baginda daripada menentangnya. Karena dia berhasil mendapat tempat yang dekat di hati baginda. Tujuannya yang utama yalah untuk kepentingan pribadi, memburu kedudukan dan mengincar jabatan patih mangkubumi”

“Keempat, golongan mahapatih Nambi yang telah gugur di Lumajang. Mereka terdiri dari para mentri tua bekas kadehan rahyang ramuhun Kertarajasa. Mereka hendak mempertahankan kedudukan demi menjaga tegaknya kerajaan Majapahit. Kerajaan yang mereka ikut mengucurkan keringat dan mencurahkan pikiran untuk membangunnya”

“Kelima, perhimpunan Gajah Kencana yang terdiri dari putera2 para kadehan rahyang ramuhun Kertarajasa. Mereka hendak melanjutkan perjuangan ayahnya untuk menjaga kelangsungan dan kewibawaan kerajaan Majapahit dari gangguan musuh”

“Oh” diam2 Dipa mendesuh dalam hati. Kiranya perjuangan dari paman Anuraga dalam persekutuan Gajah Kencana itu telah dikenal orang. Dari kalangan mentri narapraja sampai pada lapisan rakyat terbawah.

“Dan keenam, golongan musuh kerajaan Majapahit yakni pejuang2 dari Daha. Merekapun terdiri dari putera2 keturunan senopati Daha. Membentuk diri dalam sebuah himpunan yang dinamakan Wukir Polaman dan hendak melakukan balas dendam kepada Majapahit dan keturunan raden Wijaya karena

mereka menganggap raden Wijaya telah mencelakai kerajaan Daha dengan tipu muslihat dan penghianatan”

Juga tentang himpunan Wukir Polaman itu, Dipa pun sudah memiliki pengetahuan.

“Yang ketujuh, terdiri dari beberapa golongan. Antara lain golongan pemuda2 agama Syiwa, Buda dan Tantrayana, yang bersaing untuk mengembangkan pengaruh di dalam kerajaan. Demikian juga terdapat golongan lain yang tiada tujuan tertentu kecuali hendak mencari keuntungan. Mereka yalah golongan yang selalu memancing di air keruh manakala timbul kesempatan yang baik”

“Demikian lebih kurang gambaran keadaan yang berlangsung dalam lingkungan pura kerajaan” patih Tanding mengakhiri keterangannya ”dalam hal itu sudah tentu diri baginda merupakan sasaran utama dari mereka. Oleh karenanya, keselamatan baginda pun tak dapat dikatakan tenang. Kelak tugas menjaga keselamatan baginda itu akan terletak di bahu, Dipa”

Langkah Dipa tertatih-tatih ketika ia mohon diri kepada patih Tanding. Dalam perjalanan pulang ke pondoknya, ia merasakan langkahnya amat sarat. Apabila tadi ia pergi menghadap ke keraton dengan pikiran tak tenang dan hati berdebar, adalah saat itu ia pulang dengan pikiran yang berat dan hati yang perihatin.

Penunjukan Rani Kahuripan kepadanya sebagai prajurit yang dicalonkan menjadi anggota bhayangkara keraton Tikta-Sripala, memang merupakan lembaran baru dari sejarah kehidupannya. Lembaran baru yang merupakan awal dari permulaan yang akan mengantarkannya ke pintu gerbang sebuah alam dunia yang luas.

Tak pernah ia mimpikan bahwa cita-citanya akan mendapat restu dewata. Impiannya akan menjadi kenyataan. Bahkan tak pernah pula ia berani mengharap bahwa kenyataan yang menjelang di hadapannya itu akan secepat itu tibanya. Pada hal ia merasa bahwa persiapan2 dalam dirinya untuk menyambut peristiwa2 itu, belumlah sempurna. Peristiwa tiba lebih cepat dari persiapan penyambutannya.

Adakah ia harus bergirang karena hal itu?

Ah, tak berani ia menyatakan perasaan hatinya. Apabila ia harus bergirang, kegirangan itupun diliputi oleh rasa perihatin. Perihatin atas tugas penting yang akan diletakkan di atas bahunya. Menjaga dan melindungi baginda Jayanagara, raja yang memerintah kerajaan Majapahit.

Namun betapapun ia hendak menekan, rasa gembira itu bagaikan aliran arus yang kuat, meluap, merangsang dan kemudian memancar ke luar bagaikan letusan gunung berapi. Letusan itu menggema, memuntahkan batu dan pasir, bertebaran jauh ke empat penjuru. Perasaan Dipa seolah-olah ikut melayang dan ikut bertebaran jatuh ke bumi, ah, desa Madan Teda

Seketika ia merasa kembali menjadi si Gajah anak gembala pida buyut Madan-Teda pula. Betapa jerih payahnya ia harus menggembalakan kambing dan menjaga keselamatan binatang itu. Kemudian sesaat ia merasa seperti Dipa si pemuda kecil yang sedang mandi di telaga bersama. Indu gadis cilik, cucu demang Suryanata. Kemudian ia merasa seperti Dipa si kelana yang sudah sebatang kara.

Ia merasa kesemua peristiwa yang dialaminya itu seperti baru saja terjadi kemarin hari. Begitu segar dan jelas peristiwa2 itu terbayang di pelupuknya. Dan timbullah suatu rasa keheranan dalam hatinya. Mengapa dalam peristiwa yang

dialaminya itu selalu ia menjadi orang yang mengharuskan diri bertanggungjawab untuk menjaga keselamatan orang. Adakah memang suratan nasibnya menjadikan dia seorang yang harus bertanggungjawab akan keselamatan lain orang?

Malam sunyi dan gelap ketika Dipa sedang ayunkan langkah pulang ke pondoknya. Namun ia tak menghiraukan keadaan sekelilingnya. Pikirannya terbang jauh melayang pada kisah hidupnya yang lampau.

Sekonyong-konyong ia terkejut ketika segumpal daging lunak yang dingin menjamah bahunya. Bagaikan tersengat kala, ia melonjak dan berteriak kejut.

“Hai, siapa !”

Ooodw-kz:mchoo0

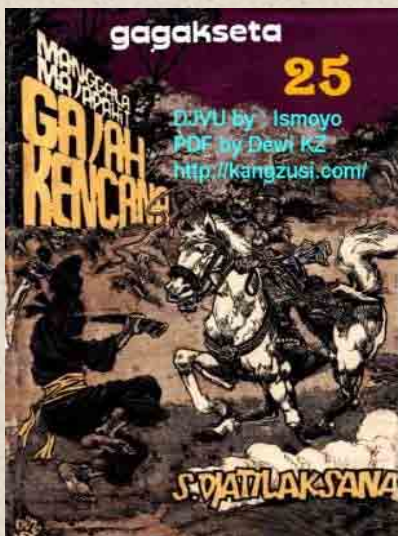
JILID 25

I

KEJUT merupakan getar perasaan hati. Sesuatu yang tak terduga-duga, mudah menimbulkan rasa kejut.

Pada galibnya, rasa kejut itu suatu pantulan dari sesuatu yang pernah kita dengar dan lihat pada masa lalu.

Iblis dan setan yang seram, tinggal di tempat gelap, di tanah kuburan. Demikian kata para orang tua.



Halilintar kuasa menghancurkan pohon besar dan bangunan gedung. Demikian yang kita saksikan setiap akibat yang ditimbulkan halilintar.

Mendengar dan menyaksikan hal-hal yang menimbulkan rasa seram dan takut itulah yang melahirkan bintik-bintik kesan. Kesan yang akan meluap rasa kejut manakala kita menghadapi hal serupa. Kemarin, hari ini, besok dan hari-hari yang mendatang.

Mungkin sampai akhir hayat, kita akan memelihara rasa takut dan kejut, manakala kita tak berusaha untuk mengikis. Dan usaha itu sesungguhnya sudah berada pada kita. Yalah pada pengertian yang kita miliki.

Bagaimana kita merasa kejut, takut dan seram apabila kita belum pernah menyaksikan bayang-bayang hitam dari makhluk halus yang tergolong bangsa setan iblis dan lelembut. Bahwa apa yang kita takutkan itu hanya sekedar dari kesan cerita para orangtua? Dan apabila benar-benar makhluk itu ada, benarkah mereka akan mengganggu dan mencelakai kita? Siapa yang harus terkejut takut, mereka atau kita?

Siapa yang harus takut, tergantung pada siapa yang lebih bersih pikiran dan lebih suci batinnya. Hanya manusia yang berhati gelap dan kotor serta berbatin jahatlah yang akan tunduk pada kekuasaan makhluk-makhluk halus itu. Mereka takut kepada yang bersifat putih suci.

Manakala pengertian itu telah kita hayati, akan hilanglah segala bayang-bayang yang kita bayangkan seperti yang pernah kita dengar dari cerita orang tentang hantu, iblis dan setan. Batin yang telah mengendap, akan menghilangkan bintik2 kejut dan kecemasan.

Bahwa kedahsyatan halilintar itu kuasa untuk menghancurkan segala apa. Itulah yang kita saksikan pada waktu yang lalu. Lalu timbullah rasa ngeri dan ketakutan dalam hati kita. Rasa ngeri dan takut itu sesungguhnya tak terlepas dari kaitan tentangan rasa itu. Takut dan ngeri melihat malapetaka yang ditimbulkan halilintar. Tentangan atau lawan dari malapetaka ialah kesenangan, kebahagiaan.

Sedemikian besar kita mendambakan kesenangan sehingga sesuatu yang merusak kesenangan itu, akan menimbulkan rasa kejut dan cemas dalam hati kita.

Sebenarnya entah sudah berapa kali kita pernah mendengar suara halilintar meletus dahsyat. Dan telah kita ketahui pula bahwa pada hari hujan halilintar pun akan menyala. Tetapi setiap kali kita mendengar halilintar meletup, setiap kali itu pula kita terkejut dan takut. Dan rasa takut itu timbul karena membayangkan kecemasan sesuatu yang merusak kesenangan kita. Perasaan ngeri atau seram dapat merusak kesenangan atau perasaan senang.

Apabila kita telah menempati tingkat pemikiran bahwa senang dan cemas itu hanya tergantung pada perasaan hati kita sendiri, maka dapatlah pula kita berteduh dalam keheningan. Keheningan pikiran yang bebas dari rasa takut, kejut, cemas, senang, gembira dan segala bentuk perasaan.

Cerahkanlah hati kita secerah sinar surya. Putih-kanlah pikiran kita seputih cahaya bulan purnama. Endapkan perasaan kita sejernih air dari tujuh lapis saringan. Hampakanlah batin sehampa cakrawala. Setenang buana raya, sedamai pula buana alit jagad kita.

Demikian yang dialami Dipa di kala berjalan di tengah gerumbul pohon, sehabis menghadap Rani Kahuripan. Pikiran

dan hatinya berkecamuk rasa kesenangan karena membayangkan masa depan yang gemilang.

Bahwa tiba-tiba sebuah tangan berjari halus menjamah bahunya, walaupun lembut sentuhan itu, namun telah mengganggu bayang-bayang kebahagiaan hatinya. Kejut meluap dari rasa cemas dan takut bahwa bayang-bayang kebahagiaannya itu akan hancur. Kecemasan telah mendahului timbul sebelum ia mengetahui jelas siapa dan bagaimana maksud sentuhan itu terhadap dirinya.

“Engkau !” sesaat menatapkan mata, tahulah Dipa siapa yang menyentuhnya itu.

Terdengar suara tertawa lembut “Engkau terkejut, kakang?”

“Ah, kukira bahuku dipagut ular.” Dipa tertawa untuk melonggarkan cengkam hatinya.

“Maaf “ orang itu mendesah lirih.

“Puranti, mengapa engkau berada di sini pada waktu semalam ini? “ kata Dipa kepada orang itu atau Puranti, puteri demang Saroyo, kepala keamanan pura Kahuripan.

“Aku menunggu engkau, kakang“ kata dara itu lembut.

Dipa terkesiap. Sejak ia diangkat menjadi prajurit penjaga keraton Kahuripan, karena kesibukan tugas, jarang ia bertandang ke rumah demang Saroyo. Tetapi di mata keluarga demang Saroyo, kedudukan anakmuda itu naik dan mendapat perindahan.

“Menunggu aku, Puranti?“ Dipa menegas setengah kurang percaya “apakah ada sesuatu yang penting?”

Rara Puranti, puteri demang yang cantik dan halus pekerti itu, agak tersinggung, “Apakah yang kakang anggap penting itu?”

Dipa terkesiap, menatap dara itu “Apakah terjadi sesuatu yang mengganggu keamanan kademangan?”

“Itukah yang kakang golongan penting ?” kata Puranti dengan agak sedu.

Dipa terbeliak. Dalam kilatan sinar rembulan yang menyusup di celah2 daun pohon, ia melihat suatu perubahan pada wajah dara itu. Bola matanya seperti berlinang kabut airmata.

Dipa terkejut. Ia hendak membuka mulut tetapi sudah mendahului menghela napas, “Ah, memang demikianlah kiranya seorang prajurit. Tiada yang lebih penting daripada tugas”

Dipa makin terkesiap. Kemudian ia berusaha untuk menelusuri lorong pikiran dara itu, mencari apakah yang sesungguhnya tersembunyi di balik ucapannya.

Dalam memperhatikan setiap pengalaman yang dialaminya, Dipa mendapat pengalaman yang cukup berharga. Setiap orang yang dihadapinya, tidaklah sama satu dengan lain. Langgam bicara, alam pikiran dan watak perangnya. Pengamatan yang berlambar perhatian, membuahkan pengetahuan yang tak ternilai. Dipa dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap orang.

Dengan Puranti, iapun tahu bagaimana cara untuk berbicara. Sekalipun demikian masih banyak kala ia harus tertegun dalam hati karena tertumbuk akan hal-hal yang masih belum dapat diketahuinya dari sikap, nada dan gerak perubahan cahaya muka dara itu.

Dipa tertawa “Ah, sekira masih ada yang lebih penting dari hal itu, sukaah engkau memberi tahu kepadaku”

“Aku? “ seru Puranti. Dipa mengangguk.

“Aneh engkau kakang“ gumam dara itu ”setiap peribadi tentu mempunyai alasan sendiri untuk meniti persoalan yang penting pada dirinya”

“Aku masih belum faham, apakah yang engkau hendak maksudkan, Puranti” kata Dipa.

Puranti menghela napas ”Kakang Dipa, bukanlah aku bermaksud hendak menentang tugas bagi seorang prajurit merupakan suatu kewajiban yang mutlak. Melainkan timbul rasa keheranan dalam hatiku, mengapa kakang tampak selalu sibuk dalam genangan tugas dan pekerjaan. Bukankah baru beberapa waktu saja kakang kembali melakukan tugas ke pura Majapahit?”

“Benar” kata Dipa.

“Dan bukankah kakang mendapat tugas pula dari gusti Rani?” tanya Puranti.

Dipa mengangguk, “Benar”

“Tugas penting pula?”

“Bukan penting atau tak pentinglah yang menjadi pegangan bagi seorang prajurit melakukan tugas itu. Tetapi tugas adalah tugas, suatu wajib bagi prajurit”

“Adalah prajurit itu bukan seorang manusia yang memiliki pendirian sendiri ?”

“Maaf, Puranti, aku telah terlanjur mengabdikan jiwa ragaku kepada negara. Kupandang bidang keprajuritan itu merupakan suatu sarana untuk mencapai cita-cita hidupku. Watak seorang prajurit itu setya kepada negara, rakyat dan tugas.”

“Adakah perjalanan hidupmu hanya terisi oleh tugas dan kewajiban belaka?”

“Puranti” jawab Dipa “perjalanan seorang prajurit tak kenal berhenti dari tugas dan kewajiban. Aku telah menyadari hal itu dan telah memilih jalan hidup demikian.”

Puranti terdiam.

“Ya, benar kakang. Betapa mulia pendirianmu itu. Betapa bahagia Kahuripan memiliki seorang prajurit seperti engkau. Kudoakan kakang, engkau dapat mencapai cita-cita hidupmu ...”

Dipa terkejut demi mendengar isak yang menyertai kata-kata terakhir dari puteri demang itu. “Puranti, mengapa engkau menangis?”

Puranti cepat berpaling muka, mengusap air matanya lalu berpaling ke muka pula “Sudahlah, kakang, jangan hiraukan diriku ...”

Dipa makin heran dan tanpa disadari iapun menjamah bahu dara itu, “Puranti, mengapa engkau mengucurkan airmata? Katakanlah Puranti kesalahanku, aku bersedia meminta maaf kepadamu.....”

Puranti berusaha untuk menguasai diri namun tak kuasa pula ia menahan airmatanya yang berderai-derai mengalir membasahi pipinya. Dan Dipa pun makin gelisah.

“Mengapa Puranti, katakanlah” bujuk Dipa.

Setelah menenangkan perasaannya, berkatalah Puranti “Tak apa2, kakang” ia beringsut melepaskan diri dari tangan Dipa “aku hanya menangis nasibku sendiri”

“Nasibmu? Mengapa?” Dipa makin terkejut “adakah sesuatu yang menimpa pada keluarga demang ataupun pada dirimu?”

“Aku malu mengatakan kepadamu, kakang”

“Mengapa ?”

“Karena aku kuatir membebani pikiranmu.”

“Ah, Puranti” desah Dipa “bilakah engkau memiliki prasangka semacam itu? Apakah Dipa tak menyediakan diri untuk melakukan perintahmu? Dulu, sekarang dan kelak, takkan Dipa ingkar kepadamu.”

“Kakang.....! Puranti menjerit dan mendekap mukanya. Ia menangis terisak-isak. Bahkan lebih sedu-dari tadi.

Dipa terkejut dan heran sekali. Apakah yang menyebabkan puteri demang Saroyo bersikap sedemikian aneh? Tentu ada sesuatu yang terjadi pada diri dara itu. Namun betapa ia berusaha untuk menjangkau lapisan kabut yang menyelubungi diri anak gadis itu, pun tetap tak bersua pada titik cahaya yang terang.

“Puranti” akhirnya Dipa menjantankan nada suaranya. Sikap dan perasaannya sebagai seorang anak laki serentak bangkit demi melindungi seorang anak puteri “janganlah menangis. Mari kita bicara dengan dada lapang. Tiada kesulitan akan lenyap karena tangis. Setiap kesulitan harus kita hadapi dan pecahkan

Rupanya Puranti dapat disadarkan hatinya. Namun setelah berhenti menangis, kata-kata yang pertama meluncur dari bibirnya bernadakan suatu penyesalan “Kakang, jangan engkau menusuk hatiku makin parah”

“Aku menusuk hatimu?” Dipa terbelalak “dalam hal apakah aku melakukan sesuatu yang menyakiti hatimu, Puranti?”

Puranti geleng-geleng kepala “Engkau amat baik sekali kepadaku. Dan kebaikan itulah yang kurasakan seperti kuntum

bunga yang terpetik dari tangkainya. Tangkai itu mengalirkan getah yang perih dan pahit”.

“Puranti, aneh, ya, aneh benar sikap dan kata-katamu malam ini” Dipa menumpah keheranan ”telah kukatakan Puranti, setiap kesulitan janganlah engkau pendam di dalam hati ataupun coba hindari. Jangan melarikan diri dari kenyataan.”

“Ya, benar kakang” kata Puranti ”justeru karena kenyataan itulah yang menikam uluhatiku.”

Dipa menyalang pandang.

“Kenyataan bahwa engkau amat baik kepadaku, kenyataan bahwa engkau selalu melakukan apapun yang kukehendaki, itulah yang membuat hatiku sekarang didera nestapa”

“Puranti, mengapa engkau berkata demikian?”

“Apabila engkau membenci diriku, apabila engkau bersikap kasar kepadaku dan apabila engkau enggan melakukan permintaanku, alangkah baiknya. Aku takkan menderita seperti saat ini” kata Puranti seperti seorang yang tengah mengata-ngatai orang yang bersalah ”tetapi mengapa engkau tidak demikian kakang? Oh, kakang Dipa, mengapa engkau sebaik itu kepadaku?”

Dipa seperti di sengat lebah ”Puranti, salangkah aku bersikap baik kepadamu?”

“Mengapa engkau harus bersikap baik kepadaku?” Puranti balas bertanya.

“Karena karena engkau baik kepadaku”

“O, hanya karena engkau hendak membalas sikapku saja? Tidakkah terbetik suatu perasaan dari alam batinmu kepada diriku?”

“Puranti ...” Dipa berseru tak lanjut. Dan ia-pun segera tundukkan kepala.

Puteri demang itu memandang Dipa dengan penuh penghayatan. Kabut-kabut dalam pikirannya mulai tersiak dan memancarlah cahaya terang mengenang. Mengenangkan peristiwa suatu malam di kala rembulan bersinar ...

Saat itu lapisan awan di cakrawala malam tampak berarak-arak melepaskan dari himpunan. Mereka hendak melanjutkan perkelanaannya menjelajah angkasa raya. Dan bulanpun mulai menyembul dari peraduannya.

“Kakang” sesaat kemudian Puranti berbisik “tidakkah pernah kakang teringat akan saat seperti malam ini?”

Dipa perlahan-lahan mengangkat muka.

“Malam melabuhkan pikiran pada pantai keheningan. Bulan selalu menimbulkan kenangan, manis atau pahit” kata Dipa yang tampaknya terhanyut perasaannya.

“Di antara beribu kenangan malam berbulan, tidaklah engkau ingat pula, akan suatu malam kita berdua dalam taman belakang rumah kediamanku?”

Dipa terkesiap “Ya, tak pernah kulupakan malam yang indah itu”

“Tidakkah engkau menginginkan akan kehadiran malam seindah itu pula, kakang Dipa?”

Dipa tertegun, memandang Puranti “apa yang engkau maksudkan?”

Sesungguhnya Puranti seorang puteri yang berbudi lembut dan halus perasaannya. Namun berulang kali manakala berhadapan dengan Dipa, ia mendapat kesan bahwa pemuda itu pemalu dan masih diselubungi oleh rasa rendah diri. Oleh

karenanya, setiap kali terpaksa ialah yang harus merintis pertanyaan, melapangkan jalan percakapan. Demikian pula pada saat itu.

“Apakah engkau tak ingin supaya kita tetap berdua selalu dalam menikmati malam-malam yang indah?”

“O” Dipa mendesuh dan menyadari apa yang dihadapkan kepadanya “sudah tentu aku mengharap, Puranti”

Puranti tertawa hambar.

“Hanya terbatas mengharap?” tanyanya.

“Berharap itu suatu pancaran dari keinginan hati” sahut Dipa.

“Tetapi bukan suatu kepastian apabila tak disertai oleh usaha untuk mewujudkan harapan itu”

Dipa gelengkan kepala “Dapatkah kita berusaha mendapatkan hujan kecuali hanya mengharap saja?”

“Untuk apa engkau mengharap hujan? Bukankah engkau memerlukan air? Mengapa engkau tak berusaha untuk menggali sumur. Bukankah bumi itu merupakan sumber air yang tiada taranya?”

“Ah” Dipa mendesah. Ia dapat menerima sanggahan Puranti.

“Engkau hanya berharap agar malam indah dapat kita nikmati berdua” kata Puranti pula “tetapi engkau tak berusaha ke arah itu. Engkau lebih banyak mencurahkan perhatian dan tenaga untuk menunaikan tugas-tugas keprajuritanmu. Dapatkah malam indah itu tiba dari langit tanpa kita berusaha untuk mendapatkannya?”

“Ah, Puranti, apa daya seorang prajurit kecil semacam diriku?”

Puranti menatap Dipa makin tajam “Putus asa merupakan penghambat cita-cita. Dan putus asa itu pula merupakan tanda kelemahan jiwa. Engkau seorang prajurit, kakang. Dan prajurit itu seorang jantan. Pantang bagi seorang prajurit untuk berputus asa, sepantang itu pula ia berjiwa lemah. Sudahkah engkau berusaha untuk mewujudkan harapanmu itu?”

Dipa menunduk kepala, menghindari pandangan Puranti.

“Kakang” kata Puranti pula “bersediakah engkau berusaha apabila engkau mendapat kesempatan?”

Dipa mengangkat muka perlahan-lahan “Katakanlah Puranti, aku bersedia mendengarkan.”

Puranti beringsut mengemasi duduknya pada akar sebatang pohon yang tumbuh di tepi jalan. Sesaat kemudian ia mulai berkata “Engkau tentu heran mengapa aku menanti engkau di tempat dan saat seperti malam ini”

“Benar” Dipa mengiakan.

“Kiranya engkau tentu maklum bahwa tak mungkin anak gadis seperti diriku akan ke luar pada malam sekelam ini apabila tiada suatu urusan yang penting”

Dipa mengangguk.

“Dan maklum pula kiranya engkau betapa malu yang akan kuderita apabila langkahku ini diketahui orang”

“Ya” Dipa mengiakan.

“Rasa malu, takut dan waswas kutanggalkan semua karena aku harus menemui engkau untuk menyampaikan sesuatu kepadamu”

“O, tentulah amat penting” seru Dipa. Puranti tersenyum anggun “Mudah-mudahan hal itu dapat engkau anggap penting”

“Katakanlah” desak Dipa.

“Engkau tentu heran mengapa aku cepat menitikkan airmata ketika membuka percakapan dengan engkau. Engkaupun tentu lebih heran mengapa aku mengatakan bahwa sikapmu yang baik kepada diriku, merupakan hal yang mengesan kesedihan dalam hatiku”

“Ya, mengapa engkau mengatakan begitu?”

“Semakin besar kebaikanmu kepadaku, semakin besar pula kesedihan dalam hatiku. Karena, karena”

“Puranti, mengapa engkau hentikan kata-katamu ? Karena apakah?”

“Karena aku merasa berdosa kepadamu, kakang”

Dipa kerutkan dahi “Berdosa? Ah, Puranti, jangan engkau berolok-olok sedemikian”

Tiba-tiba wajah puteri demang itu meregang kesungguhan “Benar, kakang, aku berdosa kepadamu karena telah ingkar janji”

“Ingkar janji ? Janji apakah itu, Puranti?”

“Janji yang pernah disaksikan bulan, didengar angin malam. Bahwa aku akan selalu menanti engkau bagaikan bintang kejora berpancang di angkasa”

“Ah” Dipa mendesah “dan?”

“Dan ternyata aku telah ingkar janji”

Dipa terkesiap “Engkau”

“Kakang Dipa” kata Puranti dengan nada terkekang. “sejak kepergianmu melakukan tugas ke pura Majapahit, telah terjadi sesuatu dalam keluargaku. Paman Rangga Tanding telah berkunjung kepada ayah untuk meminang diriku. Ia sangat berkenan dalam hati mempunyai seorang menantu sebagai diriku agar puteranya, Jaka Damar, dapat menghentikan kemandirian masa mudanya dan mulai kehidupan baru sebagai seorang pria yang mempunyai tanggungjawab.”

“Ah” Dipa tersekat “dan ki demang tentu menerima pinangan itu?”

“Ayah adalah orang sejawahan paman Rangga Tanding dan ayahpun tak melihat suatu alasan untuk menolak pinangan itu”

“Ya, ki demang tak dapat disesalkan. Sebagai seorang ayah, beliau tentu bahagia apabila puterinya mendapat seorang suami yang baik dan berpangkat.”

“Jangan mencemooh, kakang” kata Puranti, “yang berpangkat itu adalah ayahnya, paman Rangga Tanding. Sedangkan Jaka Damar itu hanya putera seorang rangga. Tetapi dia bukan seorang narapraja kerajaan, melainkan seorang kawula biasa”

“Tetapi pada umumnya, seorang putera itu juga menyangkut kedudukan ayahnya”

Puranti mengangguk “Demikianlah pada umumnya orang menganggap. Tetapi sesungguhnya, hukum negara tak membedakan putera seorang berpangkat dengan putera kawula biasa. Yang berpangkat itu orang-tuanya, orang itulah

yang mendapat hak dan perlakuan selayak yang diatur oleh tata keprajaan negara.”

Dipa mengangguk ”Ya, ki demang tentu berbahagia”

“Kakang” tiba-tiba suara Puranti berubah tegang, “tidakkah engkau bertanya kepadaku bagaimana perasaan hatiku atas peristiwa peminangan itu?”

Dipa tersenyum ”Kurasa engkaupun tentu berbahagia pula”

“Kakang !” teriak Puranti ”engkau engkau sampai hati mengatakan begitu kepadaku?”

Dipa tertegun dalam kemanguan.

“Kakang, aku tetap setia dalam penantian” kata Puranti lebih lanjut ”manakala kakang benar-benar mau menolong”

Dipa terkesiap ”Menolong?”

Puranti menatap bulat ”Benar, kakang. Malam itu sesuai dengan apa yang kukatakan tadi. Bahwa berusaha itu jauh lebih baik daripada mengharap”

Masih Dipa tak mengerti apa yang dimaksud puteri demang itu. ”Puranti, seperti yang kuminta tadi, marilah kila bicara dalam alam kedewasaan. Segala kesulitan apapun, mari kita pecahkan. Oleh karena itu maukah engkau bicara dengan terus terang”

“Baik, kakang” Puranti menyambut ”dalam hal peminangan paman Ranga Tanding itu, rama dan ibu telah setuju. Tetapi mereka tak mengerti betapa hancur hatiku, kakang.”

Dipa diam mendengarkan.

“Adakah engkau rela menyaksikan kehancuran hatiku, kakang?”

Dipa tergugu. Pikirannya resah untuk memberi jawaban.

“Kakang” tiba-tiba Puranti berkata agak meninggi “walaupun aku seorang puteri demang tetapi tidaklah hatiku serakah akan harta kekayaan, pangkat dan kedudukan. Tidak pula aku mengharap seorang pelindung yang cakap rupa dan gagah perkasa. Bukan harta dan bukan rupa yang membahagiakan hatiku ...”

Dipa terbeliak. Ia merasa bahwa dirinya memang jauh dari persyaratan itu. Ia seorang pemuda dari kalangan rakyat miskin dan iapun tak memiliki wajah yang cakap.

“Tetapi kecocokan hati, kakang. Itulah yang membahagiakan hati seorang wanita”

“Tetapi Puranti, hidup dalam genangan harta dan sanjungan pangkat, benar-benar suatu kehidupan yang berbahagia”

“Silahkan mereka yang memuja kebahagiaan dalam alam kehidupan demikian” sahut Puranti “dan akupun tetap menginginkan kebahagiaan menurut cita-rasaku”

Dipa mengangguk. Diam-diam ia memuji pikiran gadis itu.

“Dengan demikian engkau tak setuju akan maksud ki demang?” tanyanya.

“Benar” Puranti mengangguk “memang untuk hal itulah maka kulupakan segala perasaan takut dan susila untuk menemui engkau, kakang”

Dipa terkesiap, sesaat ia bertanya “Lalu bagaimana kehendakmu, Purariti”

Tampak berombak dada dara itu. Memang itulah saat yang dinanti-nantikan. Sekalipun demikian, di kala ia menghadapi pertanyaan, tak lepas pula hatinya dari rasa getar ketegangan.

“Kakang, telah menjadi tekadku” katanya dengan nada yang penuh pengekangan “untuk menetapi janji kita pada malam itu. Bersama engkau ingin kunikmati malam-malam, betapa indah atau gelap, cerah ataupun hujan”

“Tetapi Puranti” seru Dipa terkejut “bagaimana dengan ki demang?”

“Bawalah aku ke manapun engkau hendak pergi, kakang”

“Puranti!” Dipa berseru kejut.

“Kita pergi jauh, hidup tenang di pegunungan yang sunyi, di mana malam akan lebih damai dan bulanpun lebih teduh.”

“Puranti”

“Kurela meninggalkan kemewahan hidup, aku tak menginginkan terkungkung dalam sangkar emas sebagai menantu patih Kahuripan. Tetapi kuingin hidup dalam alam yang bebas bersama engkau, kakang”

“Puranti” tukas Dipa “janganlah kita diburu oleh Keinginan-keinginan itu”

“Tetapi kakang, soal ini sangat penting untuk segera diselesaikan” sanggah Puranti.

“Oleh karena itu” Dipa berkata setenang mungkin, “kita harus berpikir yang penting dan mengambil keputusan yang penting pula.

“Baiklah, kakang” kata Puranti “cobalah engkau bentangkan bagaimana pendapatmu.”

Dipa berkemas-kemas mengendapkan pikiran ke bawah alam kesadaran. Meniti setiap denyut yang menyumbatkan suara hati. Kemudian menelusur ke atas, melabuhkan getar-

getar suara hati itu dengan muara pikirannya. Bersatu padulah antara hati dengan pikiran, antara keinginan dengan kesadaran. Kemudian beralun-alun menghempas dan akhirnya terdampar pada pantai pengendapan.

“Puranti, marilah kita bertanya kepada diri kita sendiri” kata Dipa sesaat kemudian “apakah sesungguhnya yang hendak engkau cari?”

“Kebahagiaan, kakang” sahut dara itu “kebahagiaan hidup”

“Adakah engkau merasa hidupmu sekarang ini tidak bahagia?”

“Bahagia” kata Puranti pula “tetapi sejak kunjungan paman Ranga Tanding itu, hancurlah kebahagiaanku itu”

“Karena engkau tak ingin dipersunting Jaka Damar bukan?”

Puranti mengangguk.

“Mengapa engkau tak berkenan hati dipersunting putera patih itu? Bukankah karena takut kebahagiaanmu itu akan terganggu?”

“Bukan hanya kebahagiaanku tetapi kebahagiaan kita berdua”

Dipa pejamkan mata. Betapa sedu putik jantungnya mendengar ratapan hati dara itu. Dan betapa ia ingin membahagiakannya.

“Terima kasih, Puranti, bahwa engkau memikirkan kebahagiaanku. Karena itu wajiblah aku juga memikirkan kebahagiaanmu”

“O, betapa bahagia aku mendengar pernyataanmu itu, kakang” seru Puranti.

“Benar, Puranti, akupun merasa bahagia” kata Dipa “tetapi marilah kita bertanya kepada hati kita, benarkah kita berbahagia dan akan berbahagia?”

“Betapa tidak, kakang”

“Ya, mudah-mudahan” kata Dipa “tetapi marilah kita bertanya-jawab dalam hati kita secara jujur. Untuk membahagiakan engkau, kutuluskan untuk bersama mencari tempat yang jauh di pegunungan sunyi dan hidup dengan tenang. Tetapi benarkah engkau akan merasa tenang selalu? Tidakkah pada suatu ketika engkau akan gelisah karena kerinduanmu kepada rama dan ibu? Bukankah kebahagiaanmu itu akan terganggu manakala engkau menyadari bahwa tak mungkin engkau akan berani bertemu pula dengan kedua ayah bundamu? Lebih meningkat pula kesedihan hatimu apabila engkau mengenangkan akan kasih sayang mereka kepadamu dan keinginan hatimu untuk membalas budi kepada o-rangtua tetapi terhalang?”

Dipa berhenti sejenak untuk mencurahkan pandang kepada dara itu. “Tidakkah, hal itu akan menyiksa batinmu dan menyurutkan kebahagiaan yang engkau inginkan itu?”

“Puranti” kata Dipa pula “orangtua adalah sumber sarana kehadiran kita di dunia. Mungkin engkau tak pernah merasakan betapa rindu dendam dari seorang anak yang haus akan belaian kasih seorang ibu. Aku, Puranti, merasakan dan menghayati hal itu. Sering aku mengeluh dan mengiri kepada anak-anak yang bermanjakan kasih orangtuanya. Pada hal aku Puranti, aku”

Puranti terkesiap demi melihat wajah Dipa menampilkan kepiluan dan kerinduan. Kerinduan yang tak pernah bersua pada penampungnya. Sesaat terlintaslah dalam benak Puranti

akan kasih sayang ki dan nyi demang kepada dirinya. Sejauh bumi dengan langit, sejauh itu pula beda Dipa dengan dirinya.

Sebagai seorang puteri demang, Puranti mendapat didikan ilmu sastra dari seorang brahmana. Dan dari brahmana itu pula ia meneguk berbagai ilmu falsafah hidup terutama letak duduknya seorang anak perempuan terhadap orangtua. Kata-kata Dipa tadi, cepat menimbulkan gelembung dalam hati dara itu. Gelembung yang memancarkan wejangan-wejangan sang brahmana.

Puteri demang itu dapat menyelami isi hati Dipa di saat mengenangkan nasibnya. Segera ia menghembuskan bisikan lembut. "Kakang Dipa, janganlah engkau bersedih. Apapun yang telah diberikan oleh Hyang Batara Agung, harus kita terima dengan setulus hati. Dan percayalah, kakang, aku tentu akan membahagiakan engkau"

Serentak Dipapun terhentak dari kepiluan dan segera menanggapi "Terima kasih, Puranti. Memang benar, kita harus menerima apapun yang diberikan oleh Hyang Batara Agung, Puranti" tiba-tiba Dipa berganti nada "benarkah engkau ingin membahagiakan aku?"

"Engkau masih meragukan hatiku ?"

"Tidak, Puranti, engkau adalah seorang puteri utama" jawab Dipa "takkan kuragukan lagi budi pekerti dan keperibadianmu. Oleh karena itu engkau tentu dapat meresapi apakah sesungguhnya rasa kasih yang kita miliki itu ?"

"Kita berbahagia dan ingin membahagiakan satu sama lain"

"Benar" sahut Dipa "jadi kita mencintai ataupun menyayangi sesuatu karena kita ingin dia berbahagia, melihat dia bahagia kita merasa bahagia. Bukankah demikian hendaknya suatu rasa Kasih yang sejati itu ?"

Puranti mengangguk "Benar, kakang"

"Puranti" kata Dipa memulai dengan nada yang sarat "dengan membawa engkau lari dari Kahuripan, artinya aku takkan membahagiakan engkau, Puranti. Engkau tentu akan terkenang kepada rama dan ibu, engkau tentu masih mengandung rasa dosa karena tiada berbakti kepada orangtua. Bukan kasih sejati apabila aku membiarkan engkau dilanda oleh ketidak bahagiaan itu, Puranti"

"Tetapi kakang" bantah Puranti "menurut ajaran guru brahmana, seorang anak perempuan itu apabila belum menikah, memang harus menunjukkan bhaktinya kepada ayahbundanya. Tetapi apabila sudah dipangku oleh pria, dia harus berbhakti kepada guru-lakinya"

"Benar" sahut Dipa "tetapi hal itu bukan berarti suatu pilihan antara orangtua dengan suami, mana yang harus dipilih. Memang kepada suami harus lebih hak dan wajib mengunjukkan bhaktinya. Tetapi jangan begitu saja menghapus bhakti kepada orangtua. Kedua-duanya harus mendapat bhakti walaupun yang satu lebih besar dari yang lain"

Puranti terhening.

"Kemudian dengan tindakan kita melarikan diri itu, bukankah engkau takkan dapat mempersembahkan bhaktimu kepada rama dan ibu demang? Dan ketidak dapatnya engkau melakukan bhakti itu, bukan karena seperti keadaanmu yang sudah sebatang kara, tetapi karena engkau telah berbuat kesalahan, mengingkari perintahnya"

"Kakang" seru Puranti tajam "dengan begitu engkau ingin menganjurkan supaya aku menurut kehendak rama dan ibu menjadi isteri Jaka Damar?"

“Puranti” kata Dipa menghindari pertanyaan “bukankah tujuanmu hendak membahagiakan aku? Aku sudah bahagia apabila engkau dapat menunaikan bhaktimu kepada ayahbunda dan hidup dalam lingkungan rumahtangga yang baik.”

“Kakang...”

“Cinta itu harus bersifat Ikhlas. Bukan cinta yang murni, dan bukan pula suatu kasih yang agung apabila kita masih memiliki suatu rasa pamrih untuk kesenangan diri peribadi. Aku bahagia karena melihat engkau bahagia”

“Tetapi aku takkan bahagia, kakang !”

“Engkau harus bahagia Puranti karena melibat aku sudah merasa bahagia itu. Jangan engkau tak bahagia karena engkau tak mau membebaskan pikiranmu dalam belenggu kesempitan cinta”

“Kakang engkau kejam !” Puranti terus menangis dan berbangkit hendak lari.

Tetapi secepat itu Dipa pun menyambar tangan si dara dan mencegahnya “Puranti.....”

Sekonyong-konyong terdengar derap langkah kaki dan pada lain saat terdengar suara orang mendamprat “Jahanam, engkau berani mengganggu anak perempuan”

Sesosok tubuh melayang bagai seekor harimau loncat dan dengan buas orang itu menerkam Dipa lalu disentakkan sekuat-kuatnya.

“Uh” Dipa terpelanting beberapa langkah ke belakang. Ia jatuh, untung tak membentur batang pohon yang tumbuh hanya beberapa jengkal dari tempat ia jatuh itu.

Dan sesaat itu muncul pula seorang lain, menghampiri ke tempat pendatang yang pertama.

“Puranta, jagalah Puranti, aku hendak menghajar bedebah itu” seru orang yang menyerang Dipa tadi seraya maju menghampiri ke tempat Dipa.

“Keparat, berani benar engkau mengganggu wanita yang akan menjadi isteriku!” teriak orang itu dengan wajah merah padam.

“O, engkau Jaka Damar” belum Dipa menyelesaikan kata-katanya, Jaka Damar putera Ranga Tanding sudah loncat menerjang, menghunjamkan tinju ke dada Dipa. Walaupun sebelah kakinya cacat namun gerakan pemuda itu masih selincah kijang terkejut.

Dipa melonjak ke samping “Jaka Damar, berhentilah dulu”

“Kakang Damar, hajarlah dia sampai mati” teriak Puranta “dia berani menggunakan kekerasan sehingga Puranti pingsan”

Mendengar seruan itu Dipa terkejut. Diketuainya Puranti menangis dan meronta seperti orang kalap. Tetapi ia tak sempat memperhatikan bahwa dara itu telah pingsan. Cepat ia berpaling dan memang dilihat Puranti masih rebah di pangkuan Puranta yang tengah berusaha untuk menyadarkan.

Bluk

Dipa melangkah hendak menghampiri ke tempat Puranti. Pikirannya amat cemas sehingga ia seolah tak menghiraukan tampilnya Jaka Damar ke samping dan melayangkan sebuah pukulan yang tepat mengenai bahunya. Dipa terhuyung-huyung beberapa langkah. Namun sepatah pun ia tak mengerang. Bahkan tak mau ia berpaling arah memandang

penyerangnya. Ia tetap lanjutkan langkah menghampiri Puranti.

Tiba-tiba sebuah tangan yang kuat mencekik tengkuk Dipa dan sesaat kemudian ia merasa seperti diangkat ke atas dan terus dilontarkan ke dalam semak-semak, bum

Dipa terkejut dan menyadari bahwa dirinya telah diangkat dan dibanting oleh Jaka Damar. Namun kesadaran itu sudah terlambat. Saat itu ia rasakan dadanya sesak karena terbentur tanah. Kaki dan pahanya tertusuk oleh onak sehingga berdarah. Cepat ia hendak melonjak bangun tetapi, uh mengapa bcrat sekali ia hendak mengangkat tubuh. Ia rasakan punggungnya tertindih oleh sebuah batu karang yang berat.

Prak

Belum sempat pula ia mengetahui apa yang terjadi, kepalanya telah terlanda oleh sekerat kayu yang keras. Seketika berbinar-binarlah pandang matanya. Sakitnya bukan kepalang. Belum pula rasa sakit itu mengendap, kayu itupun melayang pula, prak.....

Hampir tak kuasa Dipa menahan lolong erang kesakitannya. Kepalanya makin berat, pikiranpun makin berhamburan. Serasa benda yang di sekelilingnya berputar-putar deras dan makin deras.

“Hayo, bangunlah kalau engkau benar-benar seorang jantan! Jaka Damar akan menghancurkan kepalamu”

Mendengar sesumbar itu, serentak melancarlah darah Dipa, semangatnya menggelora dan kemarahannya-pun meluap.

“Puranti Puranti, engkau sudah sadar?” tiba-tiba terdengar suara Puranta memanggil-manggil nama adiknya.

“Kakang Dipa ... di mana dia” tidak menjawab pertanyaan Puranti tetapi yang pertama meluncur dari mulut dara itu ialah memanggil nama Dipa.

Walaupun terpisah beberapa puluh depa dari tempat Puranti dan kakaknya, namun Dipa dapat pula menangkap suara Puranti yang memanggil namanya. Serentak berkobarlah semangatnya. Puranti sudah sadar, dara itu tak kurang suatu apa. Dan sekarang ia harus menyelesaikan Jaka Damar yang menghajar kepalanya secara sewenang-wenang dan licik.

Dipa segera pusatkan seluruh perhatian untuk mengendapkan tenaga ke Cakram Manipura lalu memusatkannya ke seluruh tubuh.

“Jahanam, mengapa engkau tak berkutik seperti ikan di atas pasir?” ejek Jaka Damar “terimalah tongkatku ini lagi”

Jaka Damar ayunkan tongkat hendak menghajar kepala Dipa, bluk alangkah kejutnya ketika secara tiba-tiba kepala Dipa berkisar ke samping dan secepat kilat tangannya menyambar kaki Jaka Damar yang menginjak di punggung Dipa. Dengan kerahkan segenap tenaga, Dipa menggelepar lalu membalikkan tubuh.

Karena tenaganya sedang dicurahkan ke arah tangan yang sedang mengayun tongkat, kaki Jaka Damar yang menginjak punggung Dipa, pun berkurang tenaganya. Serempak ujung tongkat menerpa tanah, maka kaki Jaka Damar pun tercengkeram dan serempak pula Dipa-pun bergeliat membalikkan tubuh maka ikut pulalah kaki Jaka Damar tertarik ke samping, lepas dari punggung Dipa.

Dipa girang sekali karena berhasil melepaskan diri dari injakan kaki putera patih itu. Rasa sakit pada kepalanya tiada dirasakannya lagi. Ia harus menyelesaikan sampai pergulatan

itu berakhir. Laksana gerak seekor ikan melenting dari permukaan air, maka Dipa pun ayunkan tubuh melenting bangun. Tangannya yang masih mencengkeram kaki Jaka Damar itu, berhasil membawanya ke atas juga. Bluk Jaka Damar kehilangan keseimbangan badan ketika kakinya diangkat tinggi2 ke atas dan terbantinglah putera patih itu sekeras-kerasnya ke tanah

Jaka Damar tak menyangka setitikpun bahwa lawan yang sudah tak berdaya di bawah pijakan kakinya masih mampu meronta dan menggelepar sedemikian dahsyat. Karena sebelah kakinya cacat maka kekuatannya hanya pada kaki yang menginjak punggung Dipa, Dan karena kaki yang menginjak tubuh Dipa itu terangkat ke atas maka putera patih itupun hilang daya pertahanannya. Baru pertama kali itu dalam sepanjang hidupnya putera patih itu harus merasakan, betapa rasanya dibanting di tanah yang keras itu.....

“Bangunlah” kata Dipa seraya melangkah ke hadapan Jaka Damar “ambillah tongkatmu dan mari kita lanjutkan pertempuran ini”

Jaka Damar terpaksa harus pejamkan mata dahulu untuk menghilangkan rasa denyut yang memercik mercik pandang matanya. Ia terkesiap mendengar kata Dipa. Timbul rasa heran mengapa Dipa tak mau memanfaatkan kesempatan dikala ia jatuh, untuk balas menginjak tubuhnya. Rasa heran itu menumbuhkan rasa malu dalam hati putera Rangga Tanding itu atas perbuatannya terhadap Dipa tadi.

“Hm, jumawa benar anak itu” desuh Jaka Damar dalam hati. Ia menghapus rasa malu menjadi rasa marah karena merasa terhina oleh sikap Dipa yang sebenarnya memang benar-benar hendak memberi kesempatan supaya lawan

bangun. Tetapi oleh Jaka Damar hal itu dianggapnya sebagai sikap yang sombong dan menghina.

Rasa angkuh sebagai seorang putera patih, rasa besar diri sebagai seorang anakmuda yang ilmu kedigdayaannya amat disegani oleh golongan anakmuda di pura Kahuripan, menyebabkan Jaka Damar naik pitam. Serentak iapun loacat bangun dan mengambil tongkatnya. "Hm, prajurit liar, engkau berani melawan putera patih Rangga Tanding?"

Dipa tertawa sumbang.

"Haruskah aku menghatur sembah kepadamu, seperti terhadap gusti patih Rangga Tanding?" serunya.

"Siapa engkau, siapa aku ini?" bentak Jaka Damar.

"Aku Kerta Dipa, prajurit keraton Kahuripan dan engkau adalah putera gusti patih Tanding"

"Hm, kiranya sudah mengerti kedudukanmu, mengapa engkau begitu jumawa kepadaku?"

"Prajurit Kerta Dipa wajib menghormat kepada gusti patih Rangga Tanding. Kerta Dipa seorang prajurit keraton Kahuripan dan Rangga Tanding patih Kahuripan, keduanya sama sama narapraja dengan tingkat kedudukan yang berbeda. Akan tetapi Jaka Damar bukanlah seorang narapraja kerajaan melainkan hanyalah putera dari gusti patih Tanding. Aku menghormati engkau karena memandang engkau putera dari seorang atasanku. Tetapi dalam hal-hal dan saat tertentu seperti ini, di mana engkau berani menyerang secara gelap dan menghantam kepalaku begitu kejam, sudah layak untuk menempatkan dirimu sebagai seorang pemuda yang bernama Jaka Damar belaka. Tiada hubungan dengan kedudukan gusti Rangga Tanding sebagai patih Kahuripan"

“Bedebah” teriak Jaka Damar makin marah “baik, di sinilah Jaka Damar yang lepas dari kedudukan ayahku. Dan Jaka Damar si pemuda biasa itu berhak menghajar seorang prajurit yang kurang tata, merusak pagar ayu. Tanpa mengenakan pengenalan diri sebagai putera patih, akupun berhak mengadakan engkau kepada pimpinanmu”

“Merusak pagar ayu?” Dipa mengulang heran.

“Engkau mengaku sebagai seorang prajurit tetapi tahukah engkau akan undang-undang dalam kitab Agama yang menjatuhkan hukuman kepada seorang manusia yang bertingkah seperti engkau ?”

“Hm” desuh Dipa.

“Ketahuilah” seru Jaka Damar “dalam undang-undang kitab Agama yang menjadi dasar perundang-undangan kerajaan Majapahit, terdapat futsal yang menyebutkan. Barang siapa memegang seorang gadis, kemudian gadis itu berteriak menangis, sedangkan banyak orang yang mengetahui sebagai saksi maka orang yang memegang gadis itu akan dikenakan pidana mati oleh raja yang berkuasa. Nah, sekarang engkau harus serahkan diri untuk kuhadapkan kepada yang berwajib.”

Dipa tertawa.

“Mengapa engkau tertawa!” bentak Jaka Damar dengan geram.

“Adakah undang-undang dalam kitab Agama yang engkau sebutkan itu terdapat futsal yang melarang orang tertawa?” seru Dipa.

“Jahanam, engkau mengejek !” teriak Jaka Damar seraya maju dan menyabat pinggang Dipa dengan tongkatnya.

Dipa menyurut mundur dan secepat kilat maju pula untuk menebaskan telapak tangannya ke tangan Jaka Damar. Tetapi Jaka Damar bukan pemuda lemah. Dia juga memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Ia endapkan tangan dan tubuh ke bawah sehingga tebasan tangan Dipa menerpa angin. Cepat laksana ular menggelepar, ujung tongkat segera di babatkan menyapu kaki Dipa.

Dipa terkejut melihat ketangkasan lawan bermain tongkat. Untuk menangkis ataupun menghindari dengan menyurut mundur atau loncat ke atas, rasanya tak mungkin lagi. Maka tiada jalan lain yang lebih baik daripada menerjang maju, menerkam lawan. Dan keputusan itu harus segera dilaksanakan karena toagkatpun sudah menyambar tiba.

Meluncur maju setapak, ia ayunkan tinju ke arah kepala Jaka Damar. Putera patih itu terkejut benar. Ia tak menyangka bahwa dalam kedudukan yang sudah amat terjepit itu, Dipa masih dapat melancarkan serangan yang sedemikian berbahaya. Suatu serangan sekaligus untuk memberantakkan serangan lawan. Karena jarak sedemikian rapat, tiada lain jalan bagi Jaka Damar kecuali harus loncat menyingkir ke samping.

"Uh" ia layangkan tubuh beberapa langkah ke samping kanan "pantas engkau bersikap begitu congkak. Kiranya engkau mengandalkan kepandaianmu berkelahi. Tetapi engkau lupa bahwa yang engkau hadapi ini, Jaka Damar, macan Kahuripan"

Dipa tertawa pula "Ah, kurasa jauh lebih sukar menundukkan macan daripada engkau"

"Bedebah" Jaka Damar menyerempaki dampratannya dengan sebuah gerak loncatan ke udara. Bagaikan seekor

burung alap-alap yang buas, ia menukik dan ayunkan tongkatnya kepada Dipa.

Dipa pun sudah bersiap siap. Pada saat melihat betapa bengis wajah Jaka Damar dikala berayun ke udara itu, jelas diperhatikannya bahwa putera patih itu sudah diselubungi oleh hawa amarah dan nafsu bunuh yang menyala-nyala.

Dipa memang sengaja memasang siasat untuk membangkitkan kemarahan putera patih itu. Dan tampaknya usahanya itu berhasil. Seorang yang marah tentu gelap pikirannya. Yang mengisi hati pikiran hanyalah keinginan membunuh belaka. Dan keinginan timbul dari nafsu, sedangkan kesadaran pikirannya untuk menggunakan langkah dan tata kelahi yang semestinya, banyak kabur.



Maka tengah Jaka Damar melayang, Dipapun menyerempaki dengan gerak menyelinap ke belakang lawan.

Jaka Damar terkejut. Tetapi bagaimana pula, ia tak kuasa untuk memutar atau membalikkan tubuhnya ke belakang. Terpaksa ia lanjutkan gerak layangnya ke muka dan selekas tiba di bumi, cepat2 ia hendak berputar tubuh. Demikian rencana yang timbul akibat kejut melihat siasat yang dilakukan Dipa.

Namun rencana itu porak poranda, karena Dipa sudah mempersiapkan sebuah siasat yang benar-benar di luar

jangkau pemikiran Jaka Damar. Selekas kaki putera patih itu menginjak bumi, selekas itu pula tenguknya telah dicengkeram oleh sebuah tangan yang kuat, ditarik ke belakang dan tahu-tahu Jaka Damar merasa tubuhnya telah terangkat ke atas, berputar-putar bagai sebuah baling-baling yang deras.

“Uh” ia mendesuh kejut namun tak mengurangi gerak putaran yang dideritanya. Bahkan ia makin merasa bahwa putaran itu makin deras dan cepat sehingga dalam pandang matanya, bumi dan alam sekeliling tempat itu seperti berputar dan berputar keras.

Dipa berhasil menerkam lawan yang terus diangkat ke atas kepala lalu diputar putar makin lama makin deras. Sebelum ia lontarkan tubuh putera ki patih itu, lebih dahulu ia hendak memutar-mutar tubuhnya.

Suatu kesan yang mendalam dan menyentuh hati, tentulah selalu menimbulkan kenangan. Demikian Dipa. Peristiwa ia mengangkat patung dewa Ganesya di desa Madan-Teda dahulu, amat berkesan sekali dalam lubuk hatinya. Dan apabila ia mengalami saat dan peristiwa semacam itu, tentu mudahlah menggugah pula kenangannya. Demikian yang terjadi ketika ia membanting Gedug, anakmuda yang paling Jagoan di Kahuripan. Kemudian pada saat itu. Saat di mana ia mengangkat tubuh Jaka Damar dan memutar-mutarnya. Serentak hinggaplah dalam perasaan Dipa bahwa saat itu ia seperti sedang mengangkat patung Ganesya. Detik-detik peristiwa di Madan-Teda seolah dirasakannya pula pada saat itu. Dipa terjerat dalam kenangan lama. Kenangan yang tak mudah dan takkan dilupakan sepanjang hidup. Dia serasa lupa bahwa yang diputar-putar itu adalah tubuh Jaka Damar, putera patih kerajaau Kahuripan. Diapun lupa pula bahwa kematian dari Jaka Damar itu dapat menimbulkan suatu akibat

yang luas dan berbahaya pada dirinya. Segala kesadaran pikirannya seolah hilang lenyap ditelan suatu perasaan yang gaib. Entah bagaimana, peristiwa patung Ganesya di Madan-Teda itu telah menimbulkan daya pesona yang gaib pada Dipa.

“Dipa, berhenti” tiba-tiba sebuah teriakan bengis terdengar nyaring dan serempak dengan itu terdengar pula lengking jeritan yang tinggi “Kakang Dipa”

Terbenam dalam pesona gaib yang menghanyutkan seluruh kesadarannya, Dipa tak mengetahui bahwa saat itu muncullah ki demang Saroyo dengan beberapa orang pengalasan. Bukan kepalang kejut demang Saroyo kala menyaksikan peristiwa yang berlangsung di tempat itu. Serentak ia berseru menghentikan tindakan Dipa.

Namun Dipa seolah tak mendengar, ia telah terlanjur dihanyutkan pesona gaib. Ibarat seekor kuda yang membinal lari lepas dari kandang, Dipa sudah tak dapat dikendalikan lagi. Untunglah pada detik-detik yang membahayakan jiwa Jaka Damar itu, terdengar lengking tinggi dari nada suara seorang gadis berseru memanggil Dipa.

Bluk

Pesona gaib yang mencengkam perasaan Dipa itu serasa berhamburan lenyap ketika ia mendengar nada lengking teriakan itu. Nada suara yang pernah mengayun serabut jantungnya. Itulah suara Puranti, puteri demang Saroyo.

Serentak pulanglah kembali kesadarannya dan selekas hentikan pemutarannya iapun lepaskan tubuh Jaka Damar ke tanah.....

Diputar-putar sedemikian deras sampai beberapa saat, darah Jaka Damar serasa terhenti dan hilanglah kesadarannya. Ketika dilepas jatuh ke tanah, iapun tak bergerak lagi.

“Anak mas Jaka Damar Jaka Damar ...” demang Saroyo cepat memburu untuk menolong menyadarkan Jaka Damar. Sedang Dipa pun tegak pejamkan mata untuk menenangkan denyut kepalanya yang menanar-nanar.

Setelah Jaka Damar membuka mata, demang Saroyo-segera menitahkan orangnya untuk merawat. Kemudian ia melangkah ke hadapan Dipa.

“Dipa, apa yang terjadi? Mengapa engkau berkelahi dengan Jaka Damar?” tegur demang Saroyo.

“Maaf, ki demang” sahut Dipa “telah terjadi salah faham kecil dan karena tak dapat menahan luapan nafsu, kita telah berhantam”

“Ah, hampir saja terjadi peristiwa jiwa yang ngeri apabila pada saat ini aku tak segera datang” kata demang Saroyo setengah menyesali Dipa “soal selisih faham apakah sehingga sampai menimbulkan peristiwa ini?”

Belum Dipa menyahut maka Puranta pun tampil ke muka dan berkata “Dia telah menarik narik tangan Puranti sehingga Puranti menjerit-jerit sampai pingsan.

Demang Saroyo membelalak, memandang Dipa dengan marah “Engkau berani melarikan anakku?”

Ternyata pada malam itu telah terjadi peristiwa yang menggelisahkan keluarga demang Saroyo. Jaka Damar berkunjung ke rumah demang bakal mentuanya itu sekedar untuk main2 dan sekaligus hendak membawakan buah tangan untuk ki dan nyi demang serta Puranti. Ki patih rangka

Tanding habis pulang dari Ganggu dan membeli beberapa jenis kain dari pedagang2 tanah seberang.

Jaka Damar gembira sekali karena dalam kunjungannya ke kademangan, ia tentu mendapat kesempatan untuk bertemu dan bercakap-cakap berdua dengan Puranti, dara yang telah diperkenankan oleh ki demang menjadi isterinya.

Tetapi alangkah kejut ki demang dan seisi rumahnya ketika malam itu Puranti tiada berada dalam rumah. Beberapa orang gajihan dan pelayanpun tak mengetahui ke mana perginya dara itu. Ki demang marah dan nyi demang pun bingung. Marah ki demang karena malu hal itu akan diketahui oleh Jaka Damar dan disampaikan kepada patih ki Rangga Tanding. Sedang kegelisahan nyi demang adalah karena memikirkan apabila puterinya itu sampai tertimpah sesuatu yang tak diinginkan.

Ki demang segera kerahkan segenap orangnya untuk mengadakan pencarian. Bahkan dia sendiri pun ikut serta. Jaka Damar dan Puranta yang ikut juga dalam pencarian itu berhasil menemukan Puranti di saat dara itu menjerit dan meronta-ronta dari cekalan Dipa. Puranti sudah putus asa karena dalam kata-katanya itu Dipa tak mau meluluskan untuk diajak melarikan diri. Puranti kalap, malu, marah dan kecewa. Ia hendak lari, entah ke mana tak tahulah. Pokok, ia hendak lari untuk menumpahkan cengkaman hatinya.

Lari ke mana sang kaki akan membawanya. Yang jelas dara itu tak mau pulang.....

Dapat dimaklumlah apabila Puranta dan Jaka Damar amat marah sekali. Puranta menolong adiknya dan Jaka Damar menyerang. Dalam alam pikiran kedua pemuda itu, tentulah Dipa hendak mengganggu Puranti dan hendak melarikannya dengan paksa.

Dipa terkejut. Ia tak tahu bahwa kepergian Puranti dari rumah di luar sepengetahuan ayah bundanya dan bahkan telah menyebabkan mereka bingung. Maka timbullah suatu perasaan dalam hati Dipa. Apabila yang menuduh itu Jaka Damar atau Puranta, itu masih dapat dimaklumi. Tetapi kata-kata itu jelas meluncur dari ki demang. Betapalah malu dan kecewa perasaan hati Dipa. Bukankah selama tinggal di Kahuripan, ki demang sudah kenal baik akan peribadinya dan sudah pula menaruh kepercayaan besar kepadanya ? Adalah karena untuk membalas budi ki demang Saroyo maka Dipa rela menolak anjuran Puranti untuk bersama-sama melarikan diri. Walaupun dengan penolakan itu sesungguhnya Dipa sendiri menderita kehancuran hati.

Kekecewaan telah menimbulkan suatu rasa putus asa dalam hati Dipa. Dan seorang yang putus asa mudah gelap pikirannya. Dan lupalah ia bahwa yang berada di hadapannya itu demang Saroyo yang selama ini dihormatinya. Seketika meluaplah keangkuhan Dipa.

“Benar, memang akulah yang bertanggung jawab akan rencana kepergian Puranti!” serunya dengan kepala menegak.

“Bagus, engkau seorang jantan” seru demang Saroyo menggenggam rasa kemarahan “engkau hendak membujuk anakku lari lalu engkau hendak membunuh Jaka Damar, putera ki patih yang bakal menjadi calon suami Puranti”

Dipa merah mukanya.

Dahulu semasa kecil bekerja sebagai penggembala kambing buyut Madan Teda memang pernah ia menderita tuduhan apabila ada sesuatu barang di rumah kediaman buyut itu hilang. Bahkan pernah ia mengalami tuduhan yang paling keras ketika kambing yang digembalakan itu hilang. Tetapi kala itu, ia tak memiliki lain perasaan kecuali menganggap hal

itu sebagai suatu tuduhan yang biasa dilontarkan oleh seorang majikan kepada orang gajihannya.

Tetapi setelah menanjak dewasa dan setelah banyak bergaul dengan orang terutama sejak ia tinggal di keraton Kahuripan sebagai prajurit, tumbuhlah suatu perasaan lain pada hati Dipa. Tuduhan yang dilontarkan demang Saroyo, dirasakan jauh lebih tajam dari tusukan pedang. Maka menyahutlah ia menurutkan rangsang hatinya "Tiada jalan lain, ki demang"

"Baik" seru demang Saroyo "sebagai seorang jantan engkaupun harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu, Dipa"

"Aku bersedia" jawab Dipa.

"Hanya dua jalan yang harus engkau pilih"

"Silahkan ki demang mengatakan"

"Menyerah untuk kuhadapkan kepada gusti patih atau melawan"

Dipa merenung.

"Mengapa engkau diam saja?" tegur demang Saroyo.

"Ki demang" kata Dipa dengan nada yang tiba-tiba berubah sarat "berapa kalikah seseorang itu hidup di dunia?"

Demang Saroyo terkesiap. Heran ia mengapa Dipa mengajukan pertanyaan semacam itu. Namun dijawab-juga "Hanya sekali"

"Tidak, ki demang" sahut Dipa "menurut seorang brahmana, kita akan menitis berkali-kali ke dunia sesuai dengan amal perbuatan kita. Selama jiwa kita masih berlumuran dosa, selama itu kita harus kembali ke dunia pula"

“Lalu maksudmu?” tanya demang Saroyo.

Selama ki demang bertukar cakap dengan Dipa, beberapa orang pengalasan kademangan pun sudah tegak berjajar di belakang ki demang. Mereka bersiap-siap menunggu perintah demang Saroyo.

“Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk membersihkan lumpur2 dosa itu agar kita dapat mencapai Nirwana”

Demang Saroyo kerutkan dahi. Ia tak mengerti kemana arah tujuan kata-kata pemuda itu “Sudahlah, jangan berbanyak kata. Lekas bilang, engkau mau serahkan diri atau melawan?”

“Sayang” gumam Dipa.

“Mengapa?” seru demang Saroyo.

“Sayang bahwa tuan adalah ki demang Saroyo” kata Dipa “andaikata berganti dengan lain orang, tentulah aku pantang menyerah. Lebih baik tubuhku hancur daripada menerima hinaan semacam ini”

Demang Saroyo tertawa hambar “Apabila engkau merasa terhina dengan ucapan dan tindakanku, mengapa sebelumnya engkau tak mau mempertimbangkan langkahmu masak-masak. Sesal kemudian tiada berguna”

“Karena itulah maka aku tak pernah merasa menyesal atas peristiwa hari ini” seru Dipa “baiklah, ki demang, karena tuan yang menangkap akupun menyerah”

“Engkau seorang jantan, Dipa” seru demang Saroyo lalu memberi isyarat kepada orang-orangnya. Beberapa orang kademangan itupun segera maju menghampiri Dipa dan hendak meringkusnya.

“Tak perlu” kata Dipa “aku sudah menyerah kepada ki demang. Tak mungkin aku akan melarikan diri”

Karena tahu akan perangai dan kejujuran Dipa, demang Saroyo tak mau melukai perasaannya. Ia memberi isyarat pula agar orangnya jangan menjamah Dipa. Kemudian ia mengajak rombongannya berangkat.

“Tunggu rama!” tiba-tiba terdengar lengking teriakan Puranti dan sesaat kemudian dara itupun lari menjusul ayahnya.

Tadi setelah sadar dan berseru memanggil Dipa, Puranti pingsan lagi. Rupanya belum pernah ia menderita guncangan hati yang sedemikian besar seperti saat itu. Dari kecil sampai menjenjang dewasa, ia selalu dimanjakan oleh kasih sayang kedua orangtuanya. Segala permintaan dan keinginannya selalu terpenuhi. Baik orang-orang gajiwan maupun rakyat kademangan semua menaruh hormat dan perindahan kepadanya. Bukan melainkan karena dia puteri ki demang penguasa kademangan, pun karena Puranti itu terkenal sebagai seorang puteri yang halus pekerti dan ramah budi. Sepanjang hidupnya, baru pertama kali itu dia tak dapat terpenuhi keinginannya. Dan justeru kegagalan yang dideritanya saat itu, menyangkut kepentingan hidup citarasa hatinya. Maka besarliah derita hatinya yang dialami saat itu.

Beberapa saat kemudian setelah mendapat pertolongan dari Puranta, barulah dara itu dapat sadar dan perlahan-lahan tenaganya pun makin kembali. Demikian pula kesadaran pikirannya.

“Kakang, di mana kakang Dipa?” untuk yang kedua kali setelah sadar, yang pertama-tama meluncur dari mulut Puranti ialah tentang diri Dipa pula.

“Dia sudah ditangkap ayah dan dibawa ke kepatihan, Puranti. Dia tentu akan dihukum oleh gusti patih ”seru Puranta dengan nada yang gembira agar dapat menghibur hati adiknya.

“Apa?” teriak Puranti terkejut ”kakang Dipa dibawa ke gedung kepatihan supaya dihukum”

“Benar, Puranti, benar” seru Puranta masih belum menyadari pikiran Puranti ”dengan kesalahan karena berani mengganggu dan hendak membunuh Jaka Damar, gusti patih tentu akan menjatuhkan hukuman berat kepadanya”

“Oh” Puranti mendcsuh makin keras ”dia hendak di hukum?”

“Tentu Puranti” sahut Puranta dengan nada riang ”menilik kesalahannya, dapat juga dia dikenakan hukuman mati”

“Ah” Puranti menjerit tertahan ”kemanakah mereka sekarang?”

“Baru saja menuju ke timur ...” belum sempat Puranta menyelesaikan keterangannya, Puranti terus lari ke arah timur.

Puranta terkejut. Cepat ia memburu ”Puranti, mengapa engkau?”

Namun Puranti tak menghiraukan. Ia tetap pesatkan larinya menyusul perjalanan rombongan ayahnya yang hendak menuju ke tempat kediaman ki patih Rangga Tanding. Namun ia adalah seorang puteri demang yang jarang ke luar rumah. Maka walaupun dalam perasaannya ia sudah mengerahkan kaki sekuat tenaga, namun akhirnya dapat juga tersusul oleh Puranta ”Berhentilah Puranti” seru Puranta yang menghadang di muka seraya hntangkan kedua tangan.

“Kakang, jangan menghalangi” seru Puranti.

“Sebentar saja, Puranti, aku hendak bertanya kepadamu” kata Puranta.

Puranti terpaksa berhenti.

“Aneh benar, engkau” seru Puranta “mengapa engkau tampak begitu terkejut dan tergepoh gepoh hendak menyusul perjalanan ayah?”

“Kakang Dipa tak bersalah” seru Puranti “dia tak memaksa aku, pun tak mengajak aku lari. Apakah dia hendak membunuh kakang Damar?”

“Ya, hampir saja terjadi pembunuhan ngeri atas diri Jaka Damar andai ayah tak cepat datang. Dipa memang pemberang dan berhati kejam” kata Puranta lebih lanjut.

“Tidak, kakang, dia tak berhati kejam. Tentu terjadi perkelahian”

“Benar”

“Dan tentu kakang Damar yang menyerang lebih dulu sehingga dia terpaksa membela diri”

Puranta terbeliak “Eh, Puranti, mengapa engkau membelanya? Jaka Damar membelamu dengan sekuat tenaga, mengapa engkau bahkan membela Dipa si bedebah itu?”

“Aku tak membela melainkan menyatakan kenyataan yang sebenarnya. Dan mengapa pula kakang tampak begitu membenci kepadanya?”

“Dia sombong dan bertingkah” jawab Puranta “andaikata tadi dia tak menyerah kepada rama, tentu akupun akan turut menangkapnya. Bila perlu membunuhnya”

“Dia menyerah kepada rama?” teriak Puranti “mengapa rama hendak menangkapnya? Apakah salah kakang Dipa?”

“Telah kukatakan, janganlah engkau membelanya” Puranta agak jengkel kepada adiknya “dia ditangkap rama karena di persalahkan hendak membawa engkau lari dan hendak membunuh Jaka Damar”

“Oh, salah ...” serentak Purantipun berteriak lalu mendorong tubuh Puranta, terus melanjutkan lari.

Karena tak menyangka, Purantapun terjerembab ke dalam segerumbul semak. Ia terkejut mengapa Puranti yang tampaknya begitu lemah ternyata saat itu bertenaga kuat sehingga mampu mendorong Puranta ke samping.

Puranti tak menghiraukan lagi bagaimana Puranta. Ia terus lari sekuat tenaga untuk mengejar rombongan Demang Saroyo.

“Rama ...” teriak Puranti demi tampak rombongan kademangan hanya beberapa puluh tombak di sebelah muka.

Demang Saroyo terkejut dan hentikan perjalanan “Engkau, Puranti”

Demang itu heran2 kejut mengapa Puranti menyusul perjalanannya “Mana kakangmu?” tegurnya pula.

Dipa pun terkejut tetapi diam-diam ia bersyukur dalam hati bahwa dara itu telah sadar dari pingsannya. Dengan pandang mata penuh perhatiannya kepada dara itu namun tak berani ia berkata sepatah pun juga.

“Kakang Puranta di belakang” beberapa saat kemudian barulah dara itu dapat berkata setelah engah napasnya berkurang “rama, mengapa rama menangkap kakang Dipa ?”

“Dia berani mengganggu engkau”

“Tidak, rama” tukas Puranti dengan napas memburu keras pula “kakang Dipa tak mengganggu aku. Akulah yang menunggunya di tengah jalan”

“Bukankah dia menarik-narik tanganmu dengan kekerasan?”

“Tidak, rama” jawab Puranti “dia hendak suruh aku pulang”

“Kata kakangmu, engkau menjerit jerit dan terus pingsan karena tanganmu dicengkeramnya”

“Itu kesalahanku, rama” kata Puranti pula “aku berkeras hendak ikut kepadanya ke pura Majapahit tetapi dia tak meluluskan dan suruh aku pulang”

“Ah, jangan membelanya, Puranti” bentak demang Saroyo “mengapa dia tak mengatakan hal itu kepadaku? Mengapa ia mengaku kalau hendak membawamu lari dari Kahuripan?”

Puranti tertegun. Sesaat ia menyadari tindakan Dipa itu, timbullah rasa haru dan kagum akan keperwiraan pemuda itu karena telah mengambil alih semua kesalahan yang dia tak melakukan. Kesemuanya itu tentulah demi untuk menolong aku, demikian pikir Puranti.

Bagi seorang gadis yang memiliki perangai halus dan naluri tinggi seperti Puranti, tidaklah akan rela menerima pengorbanan Dipa yang sedemikian tulusnya, sebelum ia dapat membalas budi. Dan dalam hal itu, ia merasa harus lebih besar berkorban daripada apa yang telah diberikan Dipa.

“Puranti, jelas dia hendak mencekik aku dan hendak melemparkan diriku tentulah dia hendak menghilangkan nyawaku”

Tiba-tiba terdengar suara yang bernada geram. Dan ketika Puranti berpaling ternyata yang berkata itu adalah Jaka Damar.

“Benarkah begitu?” Puranti menegas.

“Kakang Puranta menyaksikan sendiri, demikian pula rama Saroyo. Andai rama tak lekas datang, tentulah tulang-tulang tubuhku sudah patah”

“Tidak mungkin” teriak Puranti “tak mungkin kakang Dipa akan bertindak begitu apabila engkau tak mempersakitinya lebih dahulu”

“Eh, Puranti, mengapa engkau lebih mempercayai bedebah itu dari aku ?” tegur Jaka Damar heran.

“Karena kakang Dipa pernah membantu kademangan dan selama itu tak pernah ia berkelahi dengan orang. Kebalikannya, kudengar kakang terkenal sebagai seorang pemuda yang mengagulkan kesaktian”

“Puranti” hardik demang Saroyo. Ia kuatir Puranti akan melancarkan kata-kata yang menyinggung perasaan Jaka Damar “jangan bersikap sekeras itu terhadap kakangmu. Lalu apa maksudmu ?”

“Mohon rama suka membebaskan kakang Dipa” kata Puranti “yang salah adalah Puranti sendiri. Kakang Dipa tak bersalah”

“Sudahlah, Puranti” kata Jaka Damar “biarlah bedebah itu dibawa ke hadapan rama patih agar diadili. Kalau memang tak bersalah, rama tentu takkan menghukumnya”

“Tidak” Puranti menolak “jelas yang bertanggung jawab atas peristiwa ini adalah aku dan akupun sudah mengaku salah. Mengapa dia tetap di tangkap dan diadili?”

“Yang memutuskan adalah gusti patih, bukan aku atau engkau!” bentak demang Saroyo makin marah.

Puranti pucat wajahnya. Ia kenal watak ramanya namun iapun tak ingin Dipa celaka. Akhirnya ia menghampiri ke hadapan demang Saroyo dan berkata dengan bisik “Rama, dapatkah kita bicara seorang diri?”

Demang Saroyo tertegun. Namun rupanya Jaka Damar mendengar juga akan bisik-bisik Puranti itu. Serentak ia berkata “Rama, silahkan, kami akan menyingkir”

Ia memberi perintah kepada orang kademangan supaya menyingkir agak jauh dari tempat demang Saroyo. Bahkan dia bersama Puranta pun ikut menyingkir. Dipa disuruhnya ikut.

“Apa yang hendak engkau katakan?” tegur demang Saroyo setelah hanya berdua dengan puterinya.

“Rama” kata Puranti “baiklah rama membebaskan kakang Dipa. Karena yang salah adalah aku. Aku menunggunya di tengah jalan untuk menyampaikan berita tentang peminangan paman Ranga Tanding kepada diriku”

“Mengapa engkau harus mengatakan hal itu kepadanya?”

“Rama, ampunilah aku” kata Puranti “aku tak dapat membohongi rama. sebagai aku tak dapat membohongi diriku sendiri. Entah bagaimana aku kasihan akan kakang Dipa”

“Hm, kasihan?” dengus demang Saroyo “adakah begitu cara orang menaruh kasihan? Ataupun engkau suka kepadanya?”

Puranti menundukkan kepala.

“Katakan, Puranti” demang Saroyo mendesak pula.

Akhirnya terpaksa Puranti menjawab perlahan “Terserahlah bagaimana rama hendak mengatakan”

“Lalu mengapa dia berani memegang tanganmu sehingga engkau meronta dan menangis sampai pingsan”

“Karena tak tahan mendengar kata-katanya yang menasehati supaya aku menurut kata rama dan ibu menjadi isteri Jaka Damar, aku segera menangis dan lari. Dia terpaksa memegang tanganku agar aku jangan sampai kalap atau gelap pikiran”

Demang Saroyo tertegun. Ia geram mendengar pengakuan puterinya tetapi ia merasa aneh pula. Bukankah Dipa itu hanya seorang prajurit biasa, tidak cakap wajahnya, tidak kaya, pun bukan dari kasta yang terhormat. Mengapa Puranti sampai menitikkan perasaan hati kepadanya. Merah padamlah wajah demang Saroyo karena marah atas laku puterinya.

Ia pejamkan mata merenung. Terbayang akan kehidupannya selama ini. Ia hanya mempunyai dua orang anak. Puranta tak banyak diharapkan. Hanya Puranti, walaupun seorang anak perempuan, tetapi merupakan kebanggaan hatinya. Ia dan isterinya mencurahkan seluruh kasih sayang kepada puterinya itu. Diam-diam ia bersyukur dalam hati bahwa Puranti telah dipinang oleh patih Rangga Tanding. Walaupun Jaka Damar cacat kaki, tetapi dia putera seorang priagung, dari keturunan yang tinggi dan kaya. Ini sesuai dengan ajaran orang-orang tua bahwa dalam mencari menantu hendaknya diletakkan pada penilaian 'bobot, bebet dan bibit'. Ketiga-tiganya telah terpenuhi dalam diri Jaka Damar.

Melanjut dalam renungannya, demang Saroyo tertumbuk pada suatu bayang-bayang yang menggelisahkan. Bahwa apabila peristiwa Puranti malam itu sampai tersiar dan diketahui ki patih, betapalah aib dan malu yang akan mencontreng muka demang Saroyo. Membawa Dipa ke

hadapan ki patih akan membuka suatu kemungkinan untuk pecahnya rahasia peristiwa malam itu.

Puranti sudah dapat diketemukan dengan selamat, demikian pikir demang Saroyo. Jaka Damar pun sudah mengetahui dan tak menunjukkan suatu sikap kemarahan. Bukankah lebih baik lepaskan Dipa dan peristiwa itu berakhir sampai di situ.

Puranti menunggu keputusan ayahnya. Tenang-tenang saja ia tampaknya karena dalam hati ia sudah membayangkan suatu rencana, akan memberi kesaksian di hadapan ki patih Rangga Tanding apabila Dipa tetap akan diadili. Demi keselamatan Dipa ia rela berkorban cemar nama. Bahkan iapun rela menerima akibat yang lebih besar pula andaikata ki patih marah dan membatalkan tali ikat peminangan.

Tampak wajah demang Saroyo berangsur tenang dan sesaat kemudian ia membuka mana lalu berseru memanggil Jaka Damar dan orang-orang kademangan supaya mendekat.

“Bagaimana pendapat anakmas” tegur ki demang kepada Jaka Damar

Jaka Damar ingin menunjukkan bhakti kepatuhannya terhadap calon mentua “Terserahlah rama demang, aku menurut saja”

“Bagaimana kalau kita lepaskan dia agar tak perlu kita menyibukkan ki patih. Bukankah yang penting Puranti telah kembali dengan selamat?”

Jaka Damar menimang. Di balik perubahan sikap dari demang Saroyo terhadap Dipa, tentulah karena setelah mempertimbangkan pembicaraannya dengan Puranti. Jika ia bersikeras menolak, bukan saja dapat menyinggung perasaan ki demang, pun Puranti tentu marah.

“Baiklah, rama” sahutnya “aku hanya menurut saja apa yang rama kehendaki. Hanya aku menginginkan sebuah syarat”

“Katakanlah, anakmas”

“Suruh dia meminta maaf kepadaku karena tindakannya yang kurang tata tadi” kata Jaka Damar “setelah itu barulah kita lepaskan dia”

Meminta maaf akan apa yang salah, sudah wajar dan bukan suatu tuntutan yang berat. Demang Saroyo setuju dan memuji kelapangan dada calon menantunya. Ia kira Dipa tentu tiada keberatan dan urusannya pun segera selesai.

“Dipa mintalah maaf kepada anakmas Jaka Damar atas perbuatanmu tadi dan urusan inipun selesai sampai di sini saja” kata demang Saroyo.

“Terima kasih, ki demang” jawab Dipa seraya memberi hormat “tetapi untuk kesalahan apakah aku harus meminta maaf kepada putera gusti patih itu?”

“Bukankah engkau hendak melemparkannya?” Dipa mengakui “Benar, ki demang. Tetapi tindakan itu terpaksa kulakukan demi membela jiwaku”

Demang Saroyo kerutkan dahi “Bagaimana engkau dapat mengatakan begitu? Yang kusaksikan jelas engkau mengangkat tubuh Jaka Damar dan memutar-mutar hendak engkau lemparkan”

“Kedatangan ki demang agak terlambat sedikit” jawab Dipa “sebelum itu telah terjadi suatu perkelahian yang berbahaya di mana putera gusti patih telah menghantam punggung sehingga aku jatuh. Lalu tubuhku drinjak dan kepalaku

dipukuli. Adakah seorang yang hendak membela keselamatan jiwanya itu bersalah kalau melawan?”

“Jangan banyak cakap!” bentak Jaka Damar geram “jika engkau keras kepala akan kuperintahkan untuk membunuhmu. Adakah engkau kira aku tak berani membunuhmu?”

Dipa tertawa tenang “Sesungguhnya aku tak ingin dan berani melawan seorang putera patih Kahuripan. Betapapun keadaan dan kenyataannya tetapi seorang prajurit kecil pasti akan dianggap salah apabila berkelahi dengan seorang putera patih”

Jaka Damar menyalangkan mata lebar-lebar.

“Bagi prajurit Dipa peribadi, jiwanya tiada berharga. Tetapi sayang, aku terpaksa harus menjunjung titah gusti Rani sesuai dengan kewajibanku sebagai seorang prajurit”

“Apa maksudmu?” seru Jaka Damar makin garang.

“Jiwa prajurit Dipa saat ini harus kulindungi karena oleh gusti Rani, dia telah dititahkan menjadi bhayangkara puri keraton Majapahit sesuai dengan permintaan baginda Jayanagara. Jika Dipa sampai mati atau celaka, bukankah aku harus bertanggung jawab kepada gusti Rani? Itulah sebabnya, terpaksa aku harus melindungi jiwa si prajurit kecil Dipa itu”

“Apa katamu?” teriak Jaka Dama terkejut “engkau dititahkan gusti Rani masuk keraton Majapahit?”

“Apabila tak percaya silahkan bertanya kepada gusti patih Ranggan Tanding” sahut Dipa.

Mendengar itu Demang Saroyo terkejut, Jaka Damar pucat demikian pula dengan orang-orang yang berada di tempat itu. Mereka tak menyangka sama sekali bahwa Dipa telah

menerima pengangkatan sedemikian tinggi dari Rani Kahuripan. Sampai beberapa saat Jaka Damar dan demang Saroyo tak dapat berkata-kata kecuali hanya bertukar pandang.

“Hm, jangan coba-coba menggertak aku” sesaat kemudian tiba-tiba Jaka Damar berseru “akan kutanyakan hal ini kepada rama patih. Jika engkau bohong, akan kumohon kepada rama untuk menangkap dan menghukummu seberat-beratnya.”

Tanpa menunggu jawaban Dipa, Jaka Damar terus mengajak demang Saroyo, Puranti dan rombongan orang-orang kademangan tinggalkan tempat itu.

“Rama” tiba-tiba Puranti berkata kepada demang Saroyo ketika hendak diajak pulang “idinkan Puranti untuk mengucapkan kata-kata perpisahan kepada kakang Dipa”

Demang Saroyo tak lekas menjawab. Agak sulit baginya untuk memberi keputusan. Ia sungkan dengan Jaka Damar. Rupanya putera patih itu tahu akan maksud ki demang. Dalam hati ia tak setuju karena ia membenci Dipa “Rama demang” katanya “malam makin kelam, baiklah kita lekas pulang”

Demang Saroyo tahu yang dimaksud putera patih itu. Maka segera ia berkata “Puranti, mari kita lekas pulang”

Puranti tampil ke hadapan Jaka Damar “Kakang Damar, engkau bukan seorang ksatria. Mengapa engkau tak menyetujui aku mengucapkan selamat berpisah kepada kakang Dipa? Kuatirkah kalau dia hendak melarikan aku? Tidak, kakang Damar, walaupun dia hanya seorang prajurit, tetapi dia berhati ksatria. Tak nanti ia akan melakukan perbuatan yang serendah itu!”

“Puranti ...”

“Bukankah disini engkau, kakang Puranta dan berpuluh pengalasan kademangan berjaga jaga? Takutkah engkau akan dia seorang diri?”

”Tidak, aku tidak takut!”.

”Jika tidak takut, mengapa engkau tak setuju? Ketahuilah kakang, dengan tindakan paksa memang engkau dapat memperoleh Puranti. Tetapi yang engkau dapatkan itu hanyalah jasad Puranti, bukan jiwanya”

“Puranti, lekas engkau ucapkan selamat tinggal kepada Dipa. Tetapi jangan lama-lama” cepat demang Saroyo berseru untuk menghentikan kata-kata puterinya. Ia kuatir akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan antara Puranti dengan Jaka Damar.

“Rama Demang” tiba-tiba pula Jaka Damar berkata ”biarlah Puranti bicara dengan dia. Jika memang jodohku, tentulah Puranti akan kembali kepadaku”

Rupanya putera patih itu malu dalam hati. Ia merobah haluan. Akan merebut hati Puranti dengan langkah dan sikap ksatria.

Puranti pun tak mau berbanyak kata. Ia terus melangkah ke tempat Dipa yang sementara itu masih tegak termangu “Kakang Dipa ...” dara itu memulai kata-kata dengan nada sendat.

Dipa mengangkat muka. Pandang mereka beradu. Penuh dengan luapan hati haru dan pilu. Saat itu baru keduanya menyadari betapa besar rasa kasih yang telah tumbuh dalam hati masing2.

Apabila selalu bergaul, tiap hari berjumpa dan tiap hari bercakap cakap, setitik pun mereka tak tahu dan menyadari

bahwa bagaikan benih yang terpendam dalam bumi, diam-diam telah tumbuh dan merekah. Kini hal itu baru diketahui dan dihayati pada saat mereka harus berpisah dan dipisahkan oleh suatu kekuatan. Kekuatan yang merupakan belenggu-belenggu adat istiadat dan tata susila bahkan pun telah diatur oleh perundang-undangan kerajaan Majapahit. Bahwa seorang pria tak boleh berbicara bebas dengan seorang wanita yang sudah atau akan bersuami.

Betapalah detik-detik yang bahagia di hari-hari yang telah lampau itu. Demikian halnya dengan setiap keadaan. Pada umumnya kita menganggap kepala, mata, hidung, tangan, kaki bahkan tubuh kita itu memang suatu pembawaan lahiriyah yang wajar. Karena anggapan itulah maka acapkali pula kita lupa untuk mendambakan puji syukur kepada Hyang Purba Wisesa, bahwa kita telah dikaruniai anggauta tubuh yang lengkap dan sehat. Adalah setelah kita menderita suatu cedera atau luka pada salah sebuah anggauta tubuh, barulah kita dapat menghayati betapa penting anggauta tubuh itu bagi kita. Betapa bahagia di kala anggauta tubuh itu sehat tak cedera. Di situlah baru manusia lari tergesa-gesa menghadap Hyang Widdhi Agung untuk memohon pengampunan.

Adakah sesuatu penderitaan itu merupakan berkah yang terselubung bagi manusia? Adalah setelah kita menderita baru kita ingat akan Hyang Widdhi, akan kebcsaranNYA?

Jika demikian halnya, tidakkah lebih baik manusia itu menderita saja? Agar dengan begitu manusia akan ingat kepada Yang Mencipta dan Yang Menghidupkan kita?

Demikian pikiran dari mereka yang hidup di tengah-tengah kehidupan manusia tetapi yang jemu melihat ulah manusia. Yang hidup sebagai manusia tetapi muak akan kehidupan manusia. Kemudian karena kecewa dan putus asa, mereka

membuat suatu pelarian. Entah menyepikan diri di pertapaan, entah membentuk suatu sikap tak acuh kepada manusia.

Benarkah manusia harus lebih baik menderita agar ingat dan menyembah kepada Yang Maha Kuasa?

Pada masa kerajaan Majapahit berdiri, maka pengaruh agama Buddha dan Syiwa amatlah besar. Dalam alam kehidupan agama itulah mereka telah meneguk suatu falsafah hidup tentang derita dan bahagia, tentang kehidupan di alam niskala dan alam kasunyatan atau dunia fana. Tentang asalnya hidup, kelangsungan hidup dan kembalinya hidup kepada asalnya atau dalam ilmu kesepuhan disebut Sangkan Paraning Dumadi.

Dalam alam falsafah yang telah mempengaruhi alam pikiran dan kehidupan jiwa, mereka telah menyadari bahwa sesungguhnya hidup itu suatu derita, suatu coba, suatu samsara. Unjuk menghapus derita, untuk lulus dari coba dan untuk melepaskan samsara, pertama-tama harus mengetahui dan menyadari akan Yang Mencipta Hidup yang Memberi Hidup, Yang menguasai Hidup. Tidaklah cukup hanya mengetahui dan menyadari pengertian itu, tctapipun masih harus menjalankan ajaran2 agung dan suci, melakukan amal yang baik dan dharma yang luhur berdasarkan sifat Kasih.

Dengan bekal dan keadaan hidup yang menyertai kelahirannya itu, sesungguhnya manusia itu sudah berada dalam derita dan samsara. Tanpa harus tambah dengan penderitaan lahiriyah mau pun batiniyah, haruslah manusia selalu menyembah kepada Yang Maha Kuasa.

Tetapi manusia tetap manusia yang masih penuh dengan kekurangan dan kelemahan. Demikian kata orang. Tetapi sesungguhnya kelemahan dan kekurangan itu, pada dasarnya bersumber pada silat Kesenangan. Suatu sifat yang tergolong

salah satu Nafsu yang menguasai batin manusia. Suatu sifat yang karena hampir terdapat pada diri manusia dan didambakan oleh manusia, maka dianggapilah sifat itu suatu sifat yang wajar, yang harus ada pada manusia.

Pendambaan akan nafsu Kesenangan yang satu itu, sering menghanyutkan pikiran manusia bahwa dia adalah yang paling berkuasa, paling tinggi. Pada hal nafsu Kesenangan itu hanya merupakan sumber dari segala malapetaka yang akan menimpa pada manusia.

Tetapi manusia memang tak mudah terlepas dari sifat itu sehingga hidup ini penuh dengan kisah dan cerita dari manusia dan peristiwanya.

Demikian seperti yang dirasakan oleh Dipa dan Puranti pada saat itu. Oleh karena keduanya membayangkan kebahagiaan dan kesenangan di hari-hari yang lampau ketika masih berada di kademanjan, maka perpisahan pada saat itu dirasakan bagai suatu siksa yang besar. Bukanlah mereka takkan bertemu pula untuk waktu yang tak diketahui lamanya?

“Kutahu, Puranti” akhirnya Dipa dapat memaksakan kata-kata “karena akupun merasakan juga”

“Kakang”

“Tabahkanlah hatimu, teguhkan imanmu, Puranti dan makin gencarkanlah persembahan doamu kepada Hyang Widdhi. Karena hanya kepadaNYA engkau akan menemukan kebahagiaan yang sejati”

“Kakang”

“Mungkin besok mungkin lusa, aku tentu segera dititahkan berangkat ke pura Majapahit”

Puranti bercucuran airmata.

“Jangan mengucurkan airmata, Puranti” kata Dipa pula “kenyataan harus kita hadapi, pahit atau manis, senang atau susah. Hidup hanya terbentuk dalam dua keadaan, suka dan duka. Jika kita tertawa dalam keadaan suka, mengapa kita harus menangis bila berduka?”

Puranti hentikan isaknya.

“Kini baru kurasakan betapa tepat ucapan dari seorang pandita tua yang mengatakan 'dari rasa sayang timbullah kesedihan'. Janganlah melekatkan diri pada yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Puranti, marilah kita tegakkan kepala, lapangkan dada, putihkan hati agar dapat kita resapi bahwa segala sesuatu yang menimpa diri kita ini, adalah Prakriti hidup kita. Dan marilah kita tingkatkan kesadaran kita tentang arti sejati daripada rasa Kasih dalam hati kita”

Berhenti sejenak, Dipa melanjutkan pula “Cinta itu suatu derita yang meminta pengorbanan. Marilah kita persembahkan pengorbanan demi kemurnian cinta kita. Cinta murni bukanlah bersifat kemilikan peribadi, melainkan saling membahagiakan. Aku bahagia karena engkau akan mendapat seorang suami yang tinggi keturunannya”

“Kakang!”

“Benar, Puranti” cepat Dipa mendahului “memang demikianlah perasaan hatiku. Aku merasa bahagia karena orang yang kucintai hidup bahagia. Mungkin engkau mengatakan aku seorang lelaki yang lemah tak berani menempuh bahaya untuk membawamu pergi dari Kahuripan. Mungkin engkau mengatakan aku seorang lelaki pengecut dan penakut. Atau pun engkau menuduh aku tak setya dan tak mencintai engkau dengan sungguh hati”

“Tetapi tidak demikian menurut fahamku” kata Dipa lanjut “sebagaimana aku tak menginginkan engkau menjadi seorang puteri yang tak berbakti kepada ayahbunda, demikian pula engkau tentu tak menginginkan aku menjadi seorang pembunuh dari seorang demang dan putera patih dan puteranya, seorang atau beberapa pengalasan. Mungkin engkau beranggapan bahwa jalan yang terbaik, kita bunuh diri berdua demi pengabdian kepada cinta kita. Tetapi kurasa, bunuh diri itu dilakukan oleh manusia² yang takut melihat kenyataan, yang ingin melarikan diri dari kesulitan, yang tak kuat imannya”

“Puranti, rupanya ki demang dan Jaka Damar sudah mulai tak sabar menunggu pembicaraan kita” kata Dipa pula “doaku kepadamu, semoga engkau hidup bahagia. Dan kalau engkau benar-benar ingin membahagiakan hatiku, hiduplah bahagia. Karena tiada kebahagiaan yang dapat kurasakan kecuali melihat engkau bahagia”

Air mata Puranti mulai bercucuran lagi “Kakang, aku dapat meresapi ucapamu. Indah benar alam pikiranmu, luhur benar batinmu. Kakang Dipa, walaupun dalam kehidupan sekarang aku tak dapat menjadi kawan hidupmu, tetapi hatiku, jiwaku selalu beserta engkau, kakang. Jaka Damar hanya memperisteri badanku tetapi jiwa Puranti adalah milikmu. Dan akupun bersumpah kakang Dipa. Bahwa dalam penitisanku yang akan datang, aku tentu akan menjadi isterimu”

“Puranti” kata Dipa sedu “tiada yang lebih bahagia dalam hidupku seperti pada saat ini. Akupun berjanji demikian, Puranti....”

“Puranti, lekas, mari kita pulang!” tiba-tiba terdengar demang Saroyo berseru memanggil.

“Puranti, kembalilah kepada ramamu. Doaku, semoga engkau berbahagia”

“Kakang Dipa, jiwaku tetap milikmu”

Belum Puranti menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba Dipa berputar tubuh dan terus lari menjelang kegelapan malam.

Puranti menangis tersedu-sedu.

)o0dw-kz=mch0o(

II

Hari mendung. Awan hitam memekat cuaca. Senja makin tampak kuyup. Empat penunggang kuda tampak menyusur jalan yang membelah pegunungan. Yang tiga orang amat bernafsu sekali mencongklangkan kuda, seolah-olah hendak berpacu. Tanah yang gersang dan jalan yang kering kerontang, memercikkan hamburan debu di penghujung kemarau.

Hanya penunggang kuda bulu hitam seorang saja yang tampak tenang sekali. Bahkan tidaklah ia menghiraukan ancaman mendung dan kecemasan ketiga kawannya. Bahkan pula seolah dilepaskannya tali kendali kuda dan membiarkan dirinya diayun oleh langkah menurut sekehendak kudanya.

Mendung di udara, mendung di hatinya. Demikian tampak wajah penunggang kuda yang bermuram durja itu.

Berulang kali terdengar helaan napas dari mulutnya dan berulang kali pula ia berpaling ke belakang, memandang jauh ke arah tempat yang di tinggalkannya. Serasa beratlah hatinya untuk melakukan perjalanan.

“Ah, aku telah berdosa karena menghancurkan hati seorang gadis” gumam orang itu seorang diri “Mudah-mudahan dia terhibur oleh kata-kataku itu. Bahkan mudah mudahan dia membenci diriku”

“Hm” ia mengeluh pula “mudah-mudahan ia tak mengetahui keadaan hatiku. Betapa rendam sesungguhnya derita hatiku”

Kemudian ia pejamkan mata, melayangkan pikirannya jauh ke masa yang lalu. Dan seketika terbayanglah wajah seorang dara yang lincah sedang mandi bersamanya di bawah air terjun “Kakang kecil, hayo tangkaplah aku kalau engkau mampu” teriak dara itu.

Seorang pemuda tanggung yang bertubuh agak pendek dan padat menjawab “Mengapa tak dapat ? Tetapi apa upahnya?”

“Uh, anak rakus, sedikit2 minta upah” gerutu dara kecil itu “baiklah, nanti kuberimu seekor ikan lele bakar untuk makan malam, mau?”

“Sungguh?” seru anak laki tanggung itu “jangan membohongi lagi seperti. dulu. Masakan pespesan ikan hanya berisi tulang saja”.

“Hi, hi, hi” dara kecil itu tertawa mengikik “ya, ya, jangan kuatir, kali ini aku tentu akan memberimu ikan yang masih utuh. Hayo, kakang cilik, tangkaplah aku”

Dara itu terus terjun ke dalam telaga. Sebuah telaga penampung airterjun yang cukup luas dan dalam. Dan pemuda tanggung itupun segera berenang ke dalam telaga untuk mengejar.

“Hi, hi aku di sini, kakang kecil” seru dara itu tertawa riang ketika anak laki itu menyergap tempat kosong.

Anak laki itu menyelam lagi dan meluncur ke tempat dara kecil. Tetapi ketika ia sudah mencapai tempat itu, si dara pun sudah menyelinap jauh ke sebelah sana. Dengan tawa ejek, dara kecil itu memperolok-olok anak laki kawannya. Walaupun berlangsung sampai beberapa kali, tetap juga pemuda tanggung itu tak mampu menangkap si dara.

“Bagaimana kakang kecil? Engkau ingin makan lele bakar atau tidak?” ejek dara itu.

Napas pemuda tanggung tampak terengah-engah. Rupanya dalam ilmu berenang, ia kalah lincah dengan dara itu. Hampir ia putus asa dan menyerah tetapi karena terus diejek si dara, akhirnya ia menyelam lagi.

“Aduh, tolong kakang !” terdengar dara itu berteriak minta tolong. Kedua tangannya bergeleparan ke atas. Setelah meluncur dari sergapan, dara itu berada pada jarak beberapa belas langkah dari tempat anak lelaki.

Anak lelaki itu terkejut. Walaupun dia terengah-engah kehabisan napas tetapi karena melihat kawannya minta tolong, ia terus ayunkan tubuh ke dalam air dan dengan sekuat tenaga berenang menuju ke tempat dara itu. Untunglah ia dapat mencapai tempat itu tepat pada saat si dara sudah menurun ke bawah telaga hingga hanya separoh dari lengannya yang masih tampak bergeleparan di permukaan air. Secepat kilat ia menyambar tangan dara itu lalu dibawanya berenang ke tepi telaga.

Anak laki itu bingung sekali ketika kawannya rebah tak bergerak. Ia segera memangku tubuh dara itu lalu ditelungkupkan kepalanya ke bawah sehingga air telaga muntah ke luar dari mulutnya. Kemudian ia memijat-mijat dan mengurut-urut kaki dan tangan dara itu.

“Ah ...” sesaat kemudian dara itu terdengar mengerang dan membuka mata. Atas pertanyaan anak lelaki, ia menerangkan “kakiku terkilir pada batu di dasar telaga dan kejang sehingga aku tak kuat berdiri.”

Anak laki itu girang dan mengurut-urut kaki si dara yang terkilir itu. “Cobalah engkau berdiri dan berjalan”

Dara itu dapat berdiri tapi tertatih-tatih jalannya. “Jangan paksakan diri, mari kuangkat. “Dan segera pula anak laki itu mengangkat tubuh si dara terus di-bawanya berjalan pulang.

“Engkau sungguh kuat, kakang kecil” seru dara itu sambil rebahkan kepalanya di dada pemuda kecil.

“Engkau jauh lebih ringan dari patung dewa Gajah yang pernah kuangkat di desa dahulu” sahut pemuda itu.

“O, engkau pernah mengangkat patung gajah ? Kalau begitu tepat sekali orang menyebut dirimu si Gajah.”

“Tiada jelek disebut gajah karena gajah itu binatang yang maha besar dan kuat” sahut pemuda itu.

Dara kecil tertawa “Kakang, senangkah engkau hidup di tengah hutan ini?”

Pemuda tanggung mengangguk “Senang sekali karena mempunyai teman seperti engkau dan kakek seperti kakek demang yang luas pengetahuan itu”

“Kakang, apakah sampai besar engkau juga ingin berkawan dengan aku?”

“Betapa tidak, Indu” sahut pemuda itu “kita akan hidup bersama-sama dengan tenang dan gembira di sini”

Pemuda itu lanjutkan perjalanan pulang. Ketika melalui sebuah gerumbul pohon, tiba-tiba pemuda itu menjerit "Aduh mengapa engkau menggigit dadaku ?"

"Mengapa engkau mencubit betisku?"

Pemuda itu terbeliak "Siapa yang mencubit engkau? Aku tidak mencubit o, kakimu digigit semut" kata pemuda itu seraya menghapus seekor semut merah yang hinggap di kaki si dara.

Demikian kehidupan kedua anak laki dan dara. yang sedang mulai menjenjang alam kedewasaan. Sedemikian akrab dan mesra kedua insan kecil itu sehingga mereka tak mempunyai rasa malu akan batas2 pergaulan antara lelaki dan perempuan. Mereka masih kecil, masih murni pikirannya dan masih suci batinnya.

Mereka hanya memiliki suatu rasa gembira apabila bermain berdua, mandi ke telaga dan mengerjakan pekerjaan rumah bersama. Bahkan makan pun bersama. Mereka tak tahu apa nama perasaan yang hinggap dalam hati masing2. Karena perasaan itu masih asing, belum pernah dideritanya.

Demikian kenangan penuh bahagia yang saat itu melalui lalang di benak orang yang sedang menunggang kuda. Dan kenangan itu tak pernah hilang dari ingatannya. Bahkan setelah ia mengembara dan berada di Kahuripan, bertemu dengan puteri demang Saroyo, masi^hlah kenangan pertama itu menggores dalam-dalam pada lubuk hatinya.

Kemudian terbayanglah sikap puteri demang yang amat baik dan amat menaruh perhatian terhadap dirinya. Kala itu ia sudah bertambah usia dan pikirannya-pun semakin meningkat dibawa kelajuan usia. Dia mulai mengerti apa yang tersembunyi di balik sikap dan ucapan puteri demang. Namun

masih ia ragu. Bukan saja merasa rendah diri akan asal-usul diri dan kedudukannya, pun karena ia masih belum dapat menghilangkan kenangannya bersama dara Indu. Kenangan pertama itu, tak dapat ia hapus dalam kalbunya.

Maka selama di Kahuripan, tidaklah ia memberi tanggapan yang tegas terhadap sikap puteri demang. Ia masih ingin mencari Indu, dara yang pernah mencuri kenangan hatinya.

Dan kesempitan ketika diutus ke pura Majapahit tak disiasikan. Ia hendak mencari Indu. Tetapi alangkah pedih hatinya ketika mendapatkan Indu dalam keadaan yang tak pernah disangkanya. Indu telah melahirkan anak dan menjadi isteri buyut Lodaya.

Ada sesuatu kehilangan yang dirasakan dalam hatinya, namun ia tak mengerti apa, bagaimana dan betapakah arti kehilangan itu. Hanya ia merasa buluh2 serabut lembut putik hatinya telah putus dan darahpun mengalir. Pertama kali dalam hidupnya ia telah merasakan suatu derita yang jauh lebih sakit dan pedih dari dampratan buyut Madan Teda, pukulan anak-anak nakal di desa itu bahkan masih lebih sakit pula dari ujung pedang yang pernah menghias tubuhnya.

Untunglah pada saat2 semangatnya hampir lunglai karena kesedihan itu, ia teringat akan wejangan Eyang Wungkuk atau Patiraga "Ingatlah, anakku. Suatu perbuatan itu tentu tak benar apabila setelah engkau kerjakan, mendatangkan penyesalan, ratap tangis dan kesedihan ..."

"Ah, benar" katanya dalam hati "kekecewaan dan kesedihan yang memukut hatiku ini tentulah karena aku tak benar melakukan hal itu. Wajiblah aku tak memiliki suatu Keinginan terhadap Indu kecuali hanya satu keinginan yalah untuk membahagiakan hidupnya. Ya, dia harus bahagia hidupnya!"

Dengan keputusan itu ia berusaha untuk menyelamatkan Indu dari rencana pembunuhan yang hendak dititahkan ratu Indreswari. Dan setelah hal itu selesai barulah ia pulang ke Kahuripan dengan hati yang lapang.

Kelapangan hatinya itu cepat terisi oleh bayangan Puranti, puteri demang Saroyo. Tetapi betapaah kejutnya ketika malam itu ia harus mendengar dan menyaksikan tangis Puranti karena telah dipinang oleh Jaka Damar.

Yang dikejar tiada dapat, yang dikandung berceceran. Demikianlah bunyi sebuah pepatah. Demikian pula keadaan orang itu. Karena masih setya akan kenangan lama, ia mencari Indu tetapi yang dicari ternyata sudah berubah keadaan. Sedang Puranti yang mengharapkan, karena ditinggal beberapa lama telah dipinang oleh orang.

Kehancuran yang kedua kalinya itu, bukan hanya memutuskan urat2 halus hatinya, bahkan telah menghancurkan putik hatinya. Ia meninggalkan Kahuripan dengan hati yang remuk, semangat lunglai. Ia tak menghiraukan suatu apa, cuaca mendung ataupun hari yang menjelang petang.

Untunglah kuda bulu hitam itu seolah tahu akan keadaan penunggangnya. Tak mau ia lari kencang walaupun kawan-kawannya sudah jauh mendahului di muka.

Kesunyian senja hari dalam hutan di kala langit mendung, tentu akan menggelisahkan setiap orang yang sedang menempuh perjalanan. Tetapi tidak demikian dengan penunggang kuda bulu hitam itu. Kebalikannya ia malah merasa senang dengan suasana saat itu. Ia muak dengan kehidupan di kota yang ramai, iapun jemu dengan suasana ketenangan hidup, kehalusan tingkah ulah orang, kemerduan nada ucapan dan pergaulan yang seiba ramah.

“Palsu ! Culas” demikian hati meluap, mulut menguap
”alam lebih jujur, mendung lebih manjur. Setiap senja hari,
alam tentu redup dan sayu. Takkan dia menunjuk keriang dan kemeriahan. Tidak demikian dengan manusia. Hui sedih, berhias tawa gembira. Awan mendung tentu hitam dan akan membawa hujan. Tidak demikian dengan manusia, hatinya hitam tetapi berhias kata-kata ramah dan merdu. Ah, culas”

Sekonyong-konyong terdengar guruh bergemuruh, sepercik cahaya kilat merekah dan tiba-tiba terdengar letusan dahsyat halilintar. Bumi seolah pecah, pohon-pohon dalam hutan berderak-derak, burung-burung riuh rendah berhamburan ke luar dari sarang. Mereka terkejut dan bingung karena sarangnya berayun keras.

Namun penunggang kuda bulu hitam itu tenang2 belaka. Tiada sedikitpun ia terbeliak atau tersentak karena ledakan halilintar itu. Bagi seorang yang sudah hilang keinginan hidup dan nafsu kesenangan, jangan halilintar, bahkan gunung rubuh di hadapannya, pun ia tak terkejut atau kecakutan.

Tidak demikian dengan kuda bulu hitam itu. Ia memiliki naluri yang tajam bahwa halilintar itu akan mengantar hujan deras. Bahwa ledakan dahsyat itu, mungkin dapat msmbawa tumbangny pohon dan lain2 malapetaka. Maka larilah kuda itu bagaikan anakpanah lepas dari busur. Ia tak menghiraukan suatu apa. Bahkan lupa bahwa ia sedang membawa tuannya. Halilintar dahsyat yang meledakkan bumi itu, telah meledakkan pula nyali kuda itu.

Penunggang kuda tersentak kaget ketika rasakan tubuhnya diayun-ayun keras. Dan sebelum ia sempat untuk menyambar tali kendali yang dilepaskannya tadi, tubuhnya telah dilemparkan ke samping dan jatuh ke dalam sebuah gerumbul.

Rupanya kuda hitam sudah kehilangan naluri. Binatang itu tetap mencongklang sekencang-kencangnya.

Hanya gelap yang tampak di sekeliling, ketika penunggang kuda itu memandang dengan keremangan mata yang berpudar-pudar. Itupnn hanya dapat bertahan beberapa kejab, karena pada lain jenak dia pejamkan mata tak sadarkan diri.

Ketika membuka mata ia rasakan tubuhnya basah kuyup. Didengarnya pula bunyi gemercik air mencurah dari atas.

“Ah, hujan ...” gumamnya lalu bergeliat bangun. Ia rasakan badannya tidak selunglai tadi. Tetapi ia tak menyadari bahwa air hujanlah yang berjasa ke padanya.

Segera ia ayunkan langkah untuk mencari tempat meneduh. Akhirnya ia menemukan sebuah guha karang yang sekelilingnya ditumbuhi pohon dan semak yang rimbun.

Malam makin gelap dan hujan masih mencurah. Pakaianya basah kuyup, tubuhnya mulai terasa dingin. Namun apa daya. Ia terpaksa harus meneduh dalam guha itu. Besok terang tanah, baru ia dapat melanjutkan perjalanan. “Ah, selalu saja melintang halangan dalam perjalananku” gumamnya seorang diri. Namun ia tak pernah menyesal bermalam di tempat itu karena ia memang hendak mencari kesunyian.

Maka duduklah ia bersila dalam sikap bersemedhi. Untuk menyalurkan darah dan napas agar tubuhnya tetap hangat, kuat menahan dingin. Semedhi, sudah menjadi adat kebiasaan hidupnya. Tiap malam ia selalu melakukan semedhi.

Entah selang beberapa lama, ketika ia hampir mencapai ke tingkat alam penyatuan hampa, tiba-tiba, indera pendengarannya yang tajam, mendengar aum harimau. Walaupun lapat2 dan hilang2 lenyap namun ia dapat

memastikan bahwa aum itu adalah suara binatang harimau. Makin lama makin jelas. Suatu tanda bahwa harimau itu sedang menuju ke arah guha tempat ia meneduh.

Ada dua hal yang membuat harimau mengaum dahsyat di tengah malam. Binatang itu sedang marah atau karena lapar. Karena sejak kecil hidup di alam pedesaan gunung dan hutan belantara maka dapatlah ia membedakan aum harimau yang marah dengan yang lapar. Harimau yang mengaum ngaum saat itu jelas harimau yang sedang mengunjuk kemarahan. Dan pada umumnya, harimau marah karena kehdangan anak ataupun kalau harimau itu jantan tentu sedang mencari betinanya.

Setiap raja yang murka, tentu akan menakutkan para kawulanya. Demikian pula dengan harimau, raja hutan itu. Ketika mendengar aum sang raja hutan, maka margasatwa dan unggas dalam hutanpun menggelepar-gelepar kebingungan. Mereka segera berusaha untuk mencari tempat persembunyian yang rapat.

Orang itu terpaksa harus terkejut ketika mendengar aum harimau sudah tak jauh dari guha tempat persembunyiannya. "Ah, binatang itu tentu sudah mencium bauku. Memang tajam sekali penciuman hidung harimau itu. Dapat membedakan mana angin yang mengantar bau binatang mana yang membaurkan bau manusia"

Dan belum hilang rasa kejutnya, harimau itupun sudah tiba di muka guha, mengaum-aum makin dahsyat. Orang itu menyadari bahwa bau dirinya telah tercium oleh hidung harimau yang amat tajam itu.

"Celaka, haruskah aku mati berkubur di perut harimau ?" ia mengeluh dalam hati. Sesaat ia menjawab sendiri "ah, tidak. Aku tak boleh mati sia2. Gusti Rani telah melimpahkan suatu

kesempatan besar kepada diriku. Dan kepercayaan sang Rani itu harus kujaga sekuat tenaga. Aku harus dapat melaksanakan titah gusti Rani menjadi bhayangkara di keraton Majapahit”

Ia membulatkan tekad, sebulat buluh. Bahwa sebagai seorang prajurit, ia harus berjuang melawan musuh. Ia harus memperlakukan harimau itu sebagai seorang musuh yang hendak membunuhnya di medan pertempuran. Menghadapi musuh, tidak boleh lemah kecuali memang hendak menyerahkan jiwa.

Serentak ia mengeluarkan gada pusaka Gada Intan yang dahulu diketemukan dalam kuburan Wurare. ”Semoga Gada Intan peninggalan empu Barada itu akan bertuah kesaktian untuk menghancurkan harimau” ia berdoa.

Gada Intan digenggamnya erat². Ia tak mau ke luar dari guha melainkan tetap menunggu di dalam. Jika ia sampai ke luar, lingkaran gerak untuk harimau tentu meluas dan menyulitkan. Tetapi apabila ia menunggu di mulut guha, mudalah ia hantamkan gada pusaka ke kepala harimau apabila binatang itu berani masuk.

Memang harimau itu dengan hidungnya yang tajam segera dapat mencium bau manusia yang diantar kesiur angin malam. Dengan meniti arah dari sumber bau itu, cepat ia tiba di muka guha. Namun ia tak mau terus menerjang masuk melainkan berhenti dan mengaum-aum. Memang demikian senjata yang dimiliki raja hutan. Aumnya merupakan senjata untuk meruntuhkan nyali lawan.

Setelah melancarkan serangan suara, harimaupun mulai bersiap-siap. Kaki belakang ditekuk mengendap ke bawah dan kaki depan mulai menggaruk-garuk tanah untuk mengambil ancang² loncatan.

Dari dalam guha yang gelap, orang itu dapat melihat gerak-gerik si raja hutan. Hatinyapun amat tegang. Segenap semangat dan perhatian ditumpahkan untuk mengikuti gerak-gerik harimau agar janganlah ia sampai lengah dan terlambat untuk menyambut dengan gada pusaka.

Saat itu hujan sudah berhenti. Tiba-tiba dari balik sebuah gerumbul yang lebat, terdengar bunyi bergemerisik yang keras dari daun2 yang tersiak. Orang itupun terkejut. Ia tahu bahwa hujan sudah berhenti maka suara gemerisik itu tentulah bukan curahan air hujan melainkan berasal dari sebuah benda. Namun kalau benda tak mungkin dapat membawa bunyi gemerisik itu bergerak- gerak makin dekat.

Sesaat kemudian dalam keremangan cuaca malam, muncullah sepasang benda bulat sebesar buah sawo muda yang bersinar tajam. Hampir menyerupai api dari lelatu.

Dipa terkejut sekali. Sepasang bola merah cemerlang yang seperti lampu perahu di malam hari, makin lama makin melaju ke muka.

Manusia mempunyai kecerdasan pikiran. Sedang bangsa khewan memiliki naluri. Melalui penciuman hidung yang tajam maka timbullah kepekaan naluri bangsa khewan itu. Harimau yang disebut sebagai raja hutan, memiliki pula kelebihan2 dalam hal penciuman hidungnya. Cepat sekali binatang itu dapat mengetahui apa yang sedang merayap di belakangnya dan apa artinya, apabila ia terlambat untuk berputar diri. Lompatan yang sudah tersusun pada kedua kakinya segera dilanjutkan dengan sebuah gerak putaran ke belakang.

Gerak putaran harimau itu memang luar biasa cepatnya. Namun masih juga ia agak terlambat selangkah. Benda sebesar buah kelapa yang memiliki dua buah bola merah tadi, laksana halilintar cepatnya telah menyambar punggung

harimau. Tepat pada saat itu, harimau berputar ke belakang maka sambaran benda hitam itu tak mengenai. Tetapi ternyata benda hitam itu bukanlah semata sebuah benda bundar melainkan mempunyai tubuh bulat yang memanjang sampai dua tiga tonbak. Seiring dengan gerak sambaran sang kepala, maka tubuh panjang itupun ikut meluncur deras dan dengan kecepatan yang sukar dibayangkan telah melilit tubuh harimau.

Orang yang bersembunyi dalam guha hampir menjerit keras karena kejutnya. Setelah beberapa saat berada dalam kegelapan malam maka dapatlah ia melihat jelas apa yang telah berlangsung di halaman muka guha itu. Ternyata benda hitam yang bertubuh panjang itu tak lain yalah seekor ular sanca yang buas. Ia heran mengapa ular itu sedemikian marah sehingga berani menyerang harimau. Dan heran pula ia mengapa sedemikian kebetulan sekali, harimau datang ular pun muncul. Seolah-olah ular itu memang hendak mengejar langkah si raja hutan. Apakah yang terjadi di balik peristiwa aneh itu?

Namun orang itu tak sempat melanjutkan renungannya. Perhatiannya lebih tertarik untuk mengikuti pertempuran dahsyat antara harimau dengan ular sanca. Dua raja yang paling ditakuti oleh segenap penghuni hutan.

Tidaklah kecewa harimau diagungkan oleh rakyat hutan sebagai raja. Karena binatang itu memang sakti, kuat dan ganas. Sebelum seluruh tubuh ular membelit badannya maka harimau itupun segera bergelimpangan berguling-guling ke tanah. Meronta-ronta, menggelepar-gelepar dengan tenaganya yang maha kuat. Ia hendak menggagalkan lilitan ular.

Rupanya ular itupun memiliki naluri yang tajam sekali. Dibawa berguling-guling sedemikian kerasnya, terpaksa ia harus mengerahkan tenaga untuk menahan agar badannya tidak pecah. Oleh karena itu maka tenaga untuk melilit lawan pun berkurang. Tetapi itu bukan berarti bahwa ia akan mengorak lilitannya. Selekas harimau itu berhenti, ia akan mengencangkan lilitannya lagi.

Harimau cepat dapat menyadari bahwa siasatnya itu terlalu menghabiskan kekuatan. Dan berbahaya sekali apabila ia sampai habis tenaganya. Jalan satu satunya hanyalah menampar kepala ular dan mencuri suatu kesempatan untuk menggigit lehernya.

Serentak harimau itupun melonjak bangun dan mulai menggerakkan tangan depan untuk menampar kepala ular. Ular pun cepat tahu akan perubahan serangan lawan. Ia menggeliat-geliatkan kepalanya kian kemari, untuk menghindari tamparan harimau dan di samping itu berusaha untuk mendekati muka harimau. Apabila mendapat kesempatan, ia segera akan menyemburkan bisa ke muka lawan.

Tetapi tidaklah semudah itu untuk mendekat ke muka harimau. Ular tahu bahwa saat itu merupakan saat mati atau hidup. Ia harus berhemat menggunakan bisa. Karena apabila semburannya luput, ia akan kehilangan senjatanya yang paling ampuh. Maka diam-diam ia berusaha untuk mengencangkan lilitannya.

Demikian pertarungan antara harimau dan ular sanca telah berlangsung dengan hebat. Walaupun harimau terancam hancur tulangnya karena dililit ular tetapi ularpun terancam hancur kepalanya karena tamparan tangan harimau yang luar biasa ampuhnya.

Pemuda yang berada dalam guha, menumpahkan seluruh perhatian untuk mengikuti pertarungan maut itu dengan seksama. Dan mulailah tumbuh bermacam kesan dalam hatinya. Kehidupan dunia rimba, berlaku suatu hukum. Siapa kuat menang, siapa lemah kalah. Alam kehidupan rimba seolah tak kenal damai dan tenteram. Setiap saat, mereka harus waspada akan ancaman dari sesama bangsa khewan, sesama penduduk rimba tetapi lain jenis dan lain golongan. Lengah mendatangkan susah, menimbulkan resah, menderita darah, menghilangkan nyawa.

“Mengapa mereka tak kenal damai dan persahabatan?” diam-diam timbul pertanyaan dalam hati pemuda itu. Dia termenung dan merenung akan kemudian tiba pada suatu titik penemuan ”tetapi suasana kehidupan yang sedemikian penuh dengan ancaman itu telah memberi kesadaran kepada mereka bahwa mereka diharuskan memiliki kewaspadaan yang tinggi. Tetapi ah, betapa gelisah hidup dalam suasana alam kehidupan yang sedemikian itu ?”



“Manusia lebih bahagia” renungnya lebih lanjut ”karena memiliki kesadaran pikiran dan perasaan yang kuat. Pikiran untuk membedakan yang salah dengan yang benar, yang jahat dengan yang baik. Perasaan, untuk merasakan segala

sesuatu tindakan pikiran. Ah, bahagialah manusia karena menjadi titah yang dikasihi Hyang Maha Agung”

“Tetapi karunia Hyang Maha Agung itu meminta suatu pertanggungjawaban” pikir orang itu berkelanjutan “bahwa Pikiran dan Perasaan itu supaya di pergunakan dalam mewujudkan nilai Kemanusiaan. Kemanusiaan yang didasarkan pada amal dan budi kebaikan serta welas asih. Tanpa menyadari hal itu, tiadalah beda manusia itu dengan khewan yang buas. Kalaupun manusia sudah meninggalkan sifat2 Pikiran dan Perasaan kemanusiaannya maka dia tentu akan terjerumus dalam nilai hidup yang lebih kejam dari khewan. Khewan masih bersifat jujur dan terang-terangan akan membunuh setiap khewan lain yaag lebih lemah. Tetapi manusia menggunakan siasat dan sifat2 licik untuk mencelakai lain manusia”

Tetapi orang itu harus menghentikan renungannya ketika menyaksikan bahwa pertempuran antara harimau dengan ular sanca itu telah mencapai babak yang menegangkan.

Lilitan ular sanca makin mengencang dan tampak harimau itu sudah mengendap duduk untuk menahan sakit. Tetapi karena mengencangnya lilitan itu, ularpun terpancang gerakannya. Hanya leher dan kepalanya yang masih dapat bergerak untuk menghindari tamparan harimau.

Crek tiba-tiba harimau berhasil menampar muka ular sanca. Ketika ular itu menggeliatkan kepala karena kesakitan, dengan mengerahkan seluruh sisa tenaganya yang masih dipunyai, harimau itu menyambar dan tepat dapat menggigit leher kepala ular.

Terjadi adu kekuatan maut. Dengan sekuat tenaga harimau menggigit leher ulir dan karena kesakitan ular pun

mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengencangkan lilitannya.

Gres putuslah leher ular tetapi serempak dengan itu harimau pun mengaum sekuat-kuatnya dan terus mengelepar ke tanah dan tak bergerak lagi.

“Ah, pertempuran yang dahsyat benar” kata orang itu “kedua-duanya sama2 mati. Perut harimau itu tentu hancur karena lilitan ular”

Dia hendak ke luar dari guha tempat persembu-nyianya. Maksudnya hendak memeriksa kedua binatang yang telah menyabung nyawa itu. Tetapi sekonyong-konyong ia mendengar aum harimau pula. Bahkan aum itu tak berapa jauhnya.. Terpaksa ia menahan diri dan bersembunyi rapat2 dalam guha.

Dalam beberapa kejab saya aum itu makin dekat dan muncullah seekor harimau besar. Bahkan lebih besar dari harimau yang mati tadi. Ketika melihat harimau yang mengeletak di tanah, harimau gembong itu cepat melompat menghampiri. Rupanya ia marah karena melihat harimau yang mati itu dililit ular. Segera ia menerkam badan ular dan menggigitnya sampai hancur. Setelah harimau yang mengeletak itu terlepas dari lilitan ular, harimau gembong pun lalu menjilat-jilat mukanya. Tetapi harimau itu tetap tak dapat bergerak.

“Ah, rupanya harimau itu yang jantan. Dia mencari betinanya” pikir pemuda di dalam guha.

Setelah beberapa saat menjilati tetapi harimau betina itu masih tetap mengeletak, maka mengaumlah harimau gembong dengan dahsyat dan panjang. Iramanya mirip dengan lolong serigala di tengah malam. Berulang kali

harimau gembong itu mengaum panjang sampai akhirnya suaranya makin rendah dan makin pelahan. Dia meraung-raung seperti orang meratap-ratap. Dijilatinya muka dan kepala harimau betina dengan penuh kemesraan.

“Ah, harimau itu tentu meratapi betinanya yang mati” tersentuh hati pemuda itu melihat tingkah harimau gembong “nyata tidak bedalah mahluk hidup itu. Binatang maupun manusia. Harimau raja hutan yang terkenal buas itu juga memiliki rasa kasih kepada betinanya. Harimau yang buas juga dapat menderita kehancuran hati”

Tiba pada pemikiran itu, serentak teringatlah akan kisah hidupnya sendiri. Bukankah sudah dua orang gadis yang menyebabkan ia menderita kehancuran hati?

Setelah berhenti mengaum, harimau gembong itu lalu menggigit tengkuk harimau betina dan dibawanya pergi.

Kembali tersentuh hati pemuda itu melihat tingkah harimau gembong terhadap betinanya yang sudah tak bernyawa itu. Beberapa saat ia termenung-menung dalam kesunyian.

Bagaikan awan mendung berarak di cakrawala, demikian hati pemuda itu seperti berkabut dengaa kenangan sedih.

Entah selang berapa lama, setelah puas melayang-layang dalam kabut kesedihan, tiba-tiba terpancarlah sepercik sinar dalam hatinya.

“Walaupun betinanya mati, tetapi harimau gembong itu tetap akan hidup dan harus hidup. Dan selama hidup dia tentu akan berusaha menegakkan kewibawaannya sebagai raja hutan. Yang mati tak mungkin dapat hidup lagi tetapi yang hidup masih mempunyai tugas-tugas hidup yang harus ditanggulangi”

“Harimau dipandang sebagai raja hutan karena dia perkasa. Hukum rimba hanya mengenal kekuatan dan keperkasaan. Tetapi bukankah demikian pula hidup manusia itu? Sudah bertahun-tahun aku hidup dalam alam kehidupan yang papa. Dan selama itu, banyak sudah penderitaan yang kukenyam. Aku tak ubah seperti kambing dalam dunia khewan. Kambing yang lemah dan selalu menjadi korban. Diterkam harimau, disambar ular. Pun kalau memang selamat dari gangguan itu, akhirnya akan disembelih juga oleh manusia untuk hidangan. Adakah demikian kambing itu dihidupkan di dunia?”

Ia merenung dan merenung. Mencari-cari mengapa dalam dunia khewan dijemakan berjenis binatang. Yang kuat, yang buas, yang liar, yang lemah dan yang lain2. Walaupun setiap jenis binatang telah memiliki senjata pelindung diri, tetapi tetap mereka dijemakan dengan keadaan dan bentuk jasmaniah yang berbeda.

Tidak demikian dengan manusia. Hanya dalam bentuk lahiriyah atau keadaan lingkungan, mereka dilahirkan berbeda. Tetapi dalam bentuk jasmaniah, manusia itu dilahirkan sama. Kecuali hanya sedikit yang menderita cacat kelahiran, baik jasmaniah maupun batin dan pikirannya.

“Bagi kambing untuk menjadi harimau, memang suatu hal yang mustahil. Tetapi bagi manusia yang lemah untuk menjadi yang kuat, yang bodoh untuk menjadi yang pintar, yang malas untuk berubah rajin, bukanlah suatu hal yang langka terlaksana. Ah, mengapa aku harus berlemah-lemah seperti kambing? Mengapa aku tak bercita-citakan menjadi harimau yang perkasa? Bukan harimau yang buas dan kejam suka memakan korban, melainkan harimau yang disegani oleh seluruh penghuni hutan. Seorang harimau yang berwibawa dan dihormati, bukan karena kekejamannya, melainkan karena

kekerasannya untuk melaksanakan tanggungjawab kewajiban dan keadilan”

Serentak berkembanglah suatu nyala pada semangat pemuda itu.

“Namun untuk menjadi harimau, pun bukan hanya berkulit warna loreng2 melulu. Tetapi yang penting adalah semangatnya. Semangat harimau yang pantang patah karena menghadapi kesedihan dan kegagalan. Jika harimau itu dengan cepat dapat bangkit dari kelunglaian semangat, mengapa aku harus menyerah pada kesedihan dan kemasygulan? Bukankah aku ingin menjadi harimau?” Makin berkembanglah nyala api itu dalam semangatnya. Dan sesaat ia teringat sendiri akan kata-katanya kepada Rara Puranti bahwa asmara murni itu harus bersifat ikhlas dan membahagiakan ”Dia sudah mendapat suami keturunan priagung berpangkat. Hidupnya tentu akan bahagia. Bukankah aku harus merasa berbahagia juga?”

“Kerta Dipa, jadilah engkau seorang prajurit bhayangkara yang sejati. Melindungi raja, negara dan rakyat Majapahit ...”

Serentak mengianglah dalam telinga pemuda itu akan pesan terakhir dari Rani Kahuripan dikala melepaskannya menuju ke pura Majapahit.

“Benar” sesaat benar-benar berkobarlah nyala api dalam semangatnya ”aku tak boleh patah hati. Masih banyak tugas dan kewajiban yang dapat kulakukan demi untuk negara dan rakyat Majapahit. Dan gusti Rani telah memberikan kesempatan yang luas kepadaku. Bangkitlah, hayo, engkau Dipa! Bukankah penderitaan itu sudah biasa engkau derita? Seharusnya engkau kebal akan penderitaan. Dengarkanlah ayam hutan sudah berkokok? Bukankah suatu pertanda bahwa fajar segera tiba? Songsonglah hai, Dipa, fajar hari itu dengan

semangat yang segar dan tekad yang kokoh. Surya akan terbit, memaacarkan sinarnya yang gilang gemilang. Sambutlah kehadiran sinar surya itu dengan kecerahan hati dan jadikanlah hari itu menjadi harimu yang gilang gemilang ...”

Ucapan itu berhamburan meledak-ledak dalam hati pemuda Dipa yang tengah bersemedhi dalam guha. Sedemikian keras rangsang ketegangan dalam sanubari sehingga tanpa disadari iapun serentak berbangkit dan tegak berdiri dengan semangat yang meluap.

“Ah, memang ayam hutan sudah berkokok” serentak ia membuka mata dan memandang ke luar guha ”haripun mulai terang cuaca ...”

Tetapi ia masih segan untuk melanjutkan perjalanan. Ia duduk lagi dan rebahkan diri. Beda dengan waktu bersemedhi tadi, tak kunjung semangat dan perhatiannya terlelap karena hatinya masih risau. Tetapi setelah merenung dan mengesankan peristiwa pertarungan antara harimau dengan ular sanca, semangatnya pun tumbuh dan pikiran tenang. Hanya dalam beberapa waktu merebah, diapun segera terlena dalam kelelapan tidur.

Ketika bangun ternyata hari sudah terang, surya sudah memancar gemilang. Keadaan dalam guha yang semula gelap, saat itupun tampak terang.

“Hai” tiba-tiba ia memekik kejut ketika menyaksikan sesuatu dalam ruang guha itu. Ia segera menghampiri ke sebuah penampang batu yang agak tinggi dari tanah ”Bukankah ini telur telur ular?”

Di atas batu berbentuk penampang itu, terdapat dua butir telur putih yang besar. Dan karena sudah biasa hidup di hutan pegunungan dapatlah ia segera mengenal telur itu.

“Ah” serentak ia terhinggap oleh suatu pemikiran “itulah sebabnya mengapa ular sanca tadi bergegas-gegas muncul dan menyerang harimau. Ternyata guha ini menjadi sarang ular sanca. Karena mengira harimau hendak masuk dan mengganggu telur di dalam guha ini, ular sanca marah dan melilitnya”

Kini jelaslah ia akan peristiwa yang aneh tadi. Harimau mencium bau manusia di dalam guha - dan hendak menyerang. Tetapi disangka oleh ular sanca hendak mengganggu telurnya. Ya, benar, tentu demikian halnya.

“Tetapi mengapa harimau betina itu tampak gopoh dan marah sekali? Adakah ia juga kehilangan anaknya?” pikirnya.

Demikian setelah hari makin tinggi, Dipa pun segera ayunkan langkah ke luar dari guha.

Tiba-tiba ia kembali masuk ke dalam guha lagi langsung menghampiri ke tempat telur ular. Dengan pedang, ia membelah kedua butir telur itu. Ular binatang yang berbahaya. Walaupun ia berdosa kepada anak ular yang tak menggangukannya tetapi ia merasa telah menyelamatkan penghuni hutan dari malapetaka di kelak kemudian hari.

“Ah, syukurlah telur ini masih berupa cairan air, belum berbentuk anak ular” ia menghela napas. Sedianya ia hendak membunuh anak ular dalam telur itu.

Demikian Dipa segera tinggalkan guha dan melanjutkan perjalanan dengan langkah yang mantap. Belum berapa lama ia berjalan, tiba-tiba ia dikejutkan oleh derap kuda yang lari menuju ke arahnya. Siapakah gerakan mereka ? Jika ketiga

kawannya yang semalam berkuda mendahului, terang tak mungkin. Karena mereka tentu sudah amat jauh, pikirnya.

“Ah, baiklah aku bersembunyi di balik gerumbul pohon itu” katanya seraya loncat menyelinap ke balik gerumbul pohon tak jauh dari tepi jalan.

Tak berapa lama muncul dua orang penunggang kuda. Serta lalu di tempat Dipa bersembunyi, Dipa pun serentak loncat ke luar dan berseru “Hai, kakang Sampada, Niratma.....!”

Kedua penunggang kuda itu cepat hentikan kuda dan memalingkan ke arah Dipa, lalu turun “Engkau Dipa, ke manakah gerakan engkau semalam?”

Dipa mengatakan bahwa karena didera hujan, terpaksa ia meneduh dalam sebuah guha.

“Ah, kami bingung mencarimu” kata Sampada yang bertubuh tinggi besar.

“Tetapi mana kakang Yuda ?” tanya Dipa.

Sampada tak lekas menyahut melainkan berpaling memandang kawannya, Niratma. Niratma tampak tundukkan kepala.

“Mengapa, kakang? Adakah terjadi sesuatu pada diri kakang Yuda?” Dipa berseru cemas.

Sampada menghela napas “Benar, Yuda telah menderita kecelakaan”

“O, di manakah dia sekarang?”

Sampada geleng-geleng kepala “Dia sudah mendahului kita”

“Apa maksudmu, kakang Sampada?” Dipa makin gelisah “dia mendahului kita ke pura Majapahit?”

“Tidak, Dipa” kata Sampada dengan nada sendat “dia mendahului kita ke alam kelanggengan ...”?

“Kakang Sampada!” teriak Dipa terkejut “kakang Yuda meninggal ? Mengapa ?”

Sejenak menghela napas maka menuturlah Sampada “Peristiwa itu terjadi karena Yuda terlalu usil. Ketika hujan turun, kami bertiga segera mencari tempat berteduh dan kebetulan melihat sebuah guha. Ah, ternyata guha itu sebuah sarang harimau. Untunglah induk harimau tak ada dan yang ada hanya dua ekor anak harimau yang masih kecil sekali. Rupanya Yuda senang sekali dengan anak harimau itu. Ketika hujan sudah reda, kedua ekor anak harimau itupun dibawanya. Katanya hendak dipelihara nanti apabila berada di pura Majapahit”

“Oh” Dipa mendesuh. Serentak ia teringat dan menyadari apa sebab harimau betina meraung- raung marah dan hendak menyerang dirinya di dalam guha. Ternyata harimau itu sedang mencari anaknya yang hilang “apakah kakang tak mencegahnya jangan mengganggu binatang itu?”

“Sudah”kata Sampada “tetapi ia tak menghiraukan dan kedua anak harimau itupun tetap dibawanya. Ketika hujan sudah reda, karena kuatir induk harimau akan datang, maka Yuda mengajak berangkat pada malam itu juga. Tetapi lewat tengah malam, tiba-tiba muncullah seekor harimau gembong yang menyerang Yuda. Dahsyat sekali harimau itu loncat menerkam Yuda sehingga dia tak sempat menghindar dan membela diri. Selekas jatuh maka Yuda terus digigit kepalanya dan seluruh tubuhnya dihancurkan dengan kuku yang tajam. Aku dan Niratma cepat melontarkan tombak. Tombak tepat bersarang di perut harimau. Harimau itupun mati tetapi Yuda

sudah tak dapat ditolong lagi. Kepalanya pecah, badannya hancur lebur ...”

“Uh” Dipa mendesuh ngeri. Ia lalu menuturkan juga peristiwa yang dialaminya semalam ”harimau gembong itu tentulah harimau yang kehilangan betinanya. Dan harimau betina itu tentulah yang kehilangan anaknya. Lalu bagaimana dengan kedua anak harimau itu?”

“Aku tak ingin menderita hal-hal yang sengeri itu lagi” jawab Sampada ”anak harimau itu kulepaskan lagi”

“Kasihan,” gumam Dipa.

“Mengapa kasihan?”

“Kedua anak harimau itu telah kehilangan kedua induknya. Mereka masih kecil, bagaimana mereka dapat mencari makan?”

Sampada tertawa ”Ah, engkau terlalu baik hati, Dipa. Masih baik hanya kulepas saja. Paling tepat sebenarnya harus kubunuh mereka. Ingatlah sebuah tamsil yang mengatakan 'ibarat memelihara anak harimau Kita memelihara mereka tetapi kelak apabila sudah besar, mereka tentu akan mencari kesempatan untuk menelan kita. Dan apakah guna harimau itu bagi manusia? Bahkan terhadap margasatwa dan binatang2 dalam hutan, harimau itu amat berbahaya”

Dipa diam. Ia teringat bahwa ia sendiri pun telah menghancurkan dua butir telur ular.

“Dipa, haruskah kita laporkan peristiwa ini kepada gusti Rani agar dapat dikirim pengganti Yuda?” tanya Sampada.

“Kurasa tak perlu, kakang” kata Dipa ”apabila prajurit2 yang terbaik dikirim semua ke pura Majapahit, bagaimana dengan

Kahuripan sendiri? Kurasa kita bertiga sudahlah cukup untuk menyumbangkan tenaga kepada baginda”

Demikian ketiga prajurit Kahuripan itu segera melanjutkan perjalanan. Kuda hitam Dipa dapat diketemukan pula sedang makan rumput di sebuah tegal.

Perjalanan mereka tak menemui suatu halangan. Dan pada suatu hari yang cerah, tibalah mereka di Majapahit.

Dipa merasakan cahaya matahari pagi itu lebih cerah, lebih cemerlang. Langit pun bersih dan angin berhembus lembut. Di antara bangunan2 gedung yang menggunduk dalam pura Tikta-Sripala, tampak keraton Majapahit menjulang tinggi dengan megah serta perkasa.

Dipa menengadahkan kepala, memasuki pintu gerbang pura Majapahit yang termasyhur. Tiba-tiba dalam pandang matanya pintu gerbang itu memancarkan sinar kuning emas yang berkilau-kilauan. Seolah mengayu bagya atau menyambut hangat akan kedatangannya.

Di pura Tikta-Sripala, ibu kota kerajaan Majapahit itulah Dipa akan memulai lembaran baru dari kehidupan yang gilang gemilang.

)o0dw-kz=mch0o(

BERSAMBUNG KE XXVI